

WINX, WINX, WINX



Kita Pada Suatu

Senja

masdaraimunda



WINX, WINX, WINX

Kita Pada Suatu Senja

Masdaraimunda



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

WINX, WINX, WINX

Kita Pada Suatu Senja

Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm

567 halaman

Terbitan November 2024

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Daftar Isi

Bab 1	8
Bab 2	18
Bab 3	29
Bab 4	40
Bab 5	51
Bab 6	63
Bab 7	74
Bab 8	86
Bab 9	97
Bab 10	108
Bab 11	120
Bab 12	130
Bab 13	141
Bab 14	152
Bab 15	163
Bab 16	174
Bab 17	185
Bab 18	196
Bab 19	208
Bab 20	219
Bab 21	231

WINX, WINX, WINX

Bab 22	242
Bab 23	253
Bab 24	264
Bab 25	275
Bab 26	285
Bab 27	298
Bab 28	309
Bab 29	320
Bab 30	332
Bab 31	343
Bab 32	353
Bab 33	364
Bab 34	375
Bab 35	386
Bab 36	397
Bab 37	409
Bab 38	420
Bab 39	431
END	442
Extra Part 1	452
Extra Part 2	463
Extra Part 3	474
Extra Part 4	484

WINX, WINX, WINX

Extra Part 5	495
Extra Part 6	506
Extra Part 7	517
Extra Part 8	526
Extra Part 9	537
Extra Part 10	546
FINAL	555



BAB I

Aaron Wiratama Abraham

Aku keluar dari kamar hampir jam 10 pagi, setelah semalaman berpesta. Hari ini adik sepupuiku Shanon mengakhiri masa lajangnya. Dengan demikian, resmi hanya tinggal aku yang belum menikah di antara kami para sepupu. Itu sangat tidak menyenangkan. Karena sejak tadi malam aku yang menjadi sasaran empuk godaan mereka.

Harus menghadiri upacara pernikahan saat baru *hang over* seperti ini sangat tidak menyenangkan. Kucari sebutir aspirin dari dalam tas. Semoga cukup untuk menghalau pengar yang membuat kepalaku pusing. Jangan sampai ibunda Glory Ettore Wiratama menjewer telingaku karena

WINX, WINX, WINX

terlihat tidak fokus di depan kamera. Bagi Mami, tampil sempurna adalah sebuah keharusan.

Selesai mengenakan kemeja dan setelan jas, aku keluar kamar. Beberapa keponakan berlari diikuti oleh para *nanny* masing-masing. Demi foto keluarga lengkap semua orang harus membawa orang lain untuk ikut serta. Entah berapa banyak uang yang dikeluarkan Om Stevan untuk pesta di kapal pesiar ini. Seluruh kamar *full* berisi keluarga dan pelayan yang dibawa oleh masing-masing tamu. Jujur, ini bukan pernikahan yang kumimpikan.

Bagaimana tidak? Hampir semua tamu membawa asisten pribadi, pelayan, *make up artist*, dan *hair stylist* sendiri. Belum lagi yang punya anak-anak, akan bertambah dengan para *nanny*. Setiap kali kapal selesai bersandar, maka bisa dipastikan satu atau 2 helikopter akan muncul untuk mengangkut akomodasi atau tamu yang datang terlambat. Yang terakhir termasuk aku. Ya, pekerjaan membuatku tidak bisa hadir tepat waktu. Aku satu-satunya anggota Wiratama yang tidak menjadi pebisnis.

Sejak dulu, aku lebih suka pernikahan yang intim. Kalau boleh hanya ada aku dan pengantinku. Kurasa tidak butuh ucapan selamat atau hal lain yang merepotkan. Malah sempat berpikir untuk menikah berdua saja, atau paling banyak 6 orang bersama saksi. Tidak perlu persiapan selama

WINX, WINX, WINX

berbulan-bulan atau bahkan dalam hitungan tahun. Selesai menikah kami langsung berbulan madu. Jauh lebih mudah, bukan?

Kurapikan letak dasi dan juga pin milik keluarga yang tersemat di dada. Di ujung lorong kakak tertuaku Alana Wiratama Abraham sudah keluar dari kamar dan terlihat cukup kerepotan dengan gaunnya. Kadang mau tertawa melihatnya. Selalu saja ingin tampil sempurna. Aku tidak terlalu dekat dengan Lana, dia sangat perfeksionis. Selalu saja ada yang salah tentangku di matanya. Nyinyirnya mirip Mami. *Zero tolerance* terhadap kesalahan. Sementara aku lebih mirip dengan Papi, yang terkesan santai dalam menjalani hidup.

Di tangan Alana pula beberapa bisnis penting keluarga berada. Ia hampir tidak pernah berada di rumah. Lebih mudah menemuinya di kantor atau gedung pertemuan. Entah bagaimana dia menjaga hubungan dengan suami dan anak-anaknya.

“Ngapain kamu di situ?” Mulai terdengar suaranya meng-*complaine* penampilanku.

“Masih pusing.” jawabku singkat.

“Sudah minum obat?”

“Sudah. Kamu nggak perlu ngajarin. Jangan lupa aku dokter.”

“Dokter yang nggak pernah praktek?” Kembali dia mulai menyindirku.

WINX, WINX, WINX

“Kamu kira aku ngapain di Rumah Sakit Wiratama dan Sudargo selama ini?”

“Keduanya sudah ada sejak sebelum kamu lahir. Jadi jangan merasa bangga.”

“Aku tidak perlu selalu membisikkanmu tentang apa yang sudah kulakukan. Kerjakan saja tugasmu.”

Meski bawelnya sedang kambuh, dia tetap menatap penampilanku dari atas sampai bawah. Dengan sigap membenahi kembali letak dasi, jas dan manset.

“Kamu duduk di situ sebentar, biar kurapikan rambutmu.” ucapnya tegas.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti. Dengan sigap dia membenahi rambutku yang sebenarnya baru dipotong.

“Andien dan Armand ke mana?”

“Kamu sudah tahu, tidak usah bertanya.”

Kuembuskan nafas kasar. Ini yang aku tidak suka dari keluarga besar. Mereka selalu membuat sekat bagi keluarga kami. Ya, bagi mereka kedua saudaraku yang lain bukanlah Wiratama, melainkan Abraham. Padahal Papi dan Mami menyayangi kami dan tidak membedakan. Akan tetapi, itulah aturan dari sebuah keluarga. Kemurnian darah mereka tetap dijunjung tinggi. Dulu, Aku dan Alana juga sempat mendapat tatapan miring. Beruntungnya

setelah besar, tidak lagi. Apalagi ketika Alana menunjukkan kemampuannya di bisnis.

Peter—suami Alana mengiringi langkah kami dari belakang. Kakak iparku itu merupakan salah satu putra pengusaha ternama dari Perancis. Bagiku dia sangat rasis. Senang sekali membedakan orang dari warna kulit, kecuali terhadap Alana tentu saja. Hal itu juga yang membuatku tidak suka berkumpul dengan keluarga. Karena cara berpikirku sama seperti Papi. Bagi kami semua orang memiliki kedudukan yang sama. Entahlah, mungkin karena kami dekat, jadilah aku satu-satunya orang yang terkontaminasi dengan cara berpikirnya.

Di *ball room*, kami duduk satu meja dengan Mami. Kucium pipinya dan Papi bergantian. Ruangan sudah ramai dengan keluarga super VVIP. Kami segera menatap ke arah pengantin yang memasuki ruangan. Shanon terlihat sangat cantik dengan gaun putihnya. Ia menikah dengan salah satu putra dari raja properti di Indonesia. Di tangan mereka ada sejumlah mal, hotel, apartemen dan gedung perkantoran ternama. Ya, putri Om Stevan tidak akan menikah dengan orang sembarangan.

Kutatap Papi yang tetap terlihat tenang. Menebar senyum ramah tanpa terlihat terintimidasi oleh siapa pun. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Kami pernah berdiskusi tentang ini. Karena itu aku memilih mengikuti sikapnya.

WINX, WINX, WINX

Selama kami tidak memperlmasalahkan apa pun, tidak akan pernah ada masalah.

Kugandeng tangan Papi menuju kamar. Ia mengeluh sedikit lelah. Di usianya yang sekarang kesehatannya sedikit menurun. Alih-alih kembali ke kamar, kami malah duduk di luar sambil menikmati mendung.

“Bagaimana kabarmu?” suara sejuk Papi terasa menenangkan di telingaku.

“Baik,”

“Masih betah di Ethiopia?”

“Masih, kenapa?”

“Papi suka berada di sana. Senang sekali dengan keramahan mereka. Waktu cepat sekali berlalu. Dan sekarang, kamu yang berada di sana untuk menolong mereka.”

“Aku senang bisa jauh dari Jakarta.”

“Masih kepikiran tentang Dya?”

Aku tertawa kecil. Papi tahu tentang Dyandra yang sering kupanggil Dya. Mengingat wajah cantik itu, ada rasa rindu untuk kembali ke tanah air. Selama ini hanya Papi yang tahu perasaanku yang sebenarnya. Aku paham tentang beban dan konsekuensi menjadi seorang dengan gelar Wiratama di belakang nama. Meski begitu banyak

WINX, WINX, WINX

yang ingin berada di posisiku.

“Menurut Papi?”

Kudekatkan kursi kami agar bisa mendengar suaranya yang pelan dan lembut.

“Kita sudah pernah bicara tentang sulitnya Papi masuk ke dalam keluarga mamimu. Bahkan sampai saat ini mereka tetap menganggap Andien dan Arman tidak ada. Papi tidak mau kalian mengalami kesulitan yang sama.”

“Sesulit apa?”

“Papi harus bersedia membuang semua rencana dan masuk ke dalam lingkungan keluarga yang tidak bisa menerima Papi sebagai anggotanya. Mereka hanya memanfaatkan untuk tujuan yang sudah direncanakan, dan kebetulan Papi menguasai bidang itu. Dya akan mengalami hal yang sama. Kebebasannya akan hilang, dia harus patuh dengan aturan keluarga kita.”

Dyandra pasti menginginkan kebebasan. Tidak suka berada dalam situasi pelik keluargaku.

“Kenapa Papi bertahan?”

“Karena ada kalian dan Papi mencintai mamimu. Meski untuk itu banyak hal yang harus dilupakan. Kapan kalian terakhir bertemu?”

“Delapan bulan yang lalu ketika aku kembali ke Indonesia.”

WINX, WINX, WINX

“Dya tahu kalau kamu masih suka sama dia?”

“Pasti tahu. Aku suka melihatnya. Dia terlalu berbeda dengan yang lain. Kadang aku berusaha untuk menjauh, meski akhirnya sadar tidak sanggup.”

“Dan akhirnya tetap kamu ajakin makan di luar, kan?” ujar Papi sambil tersenyum dan berusaha menahan tawa.

“Iya, di Ayam penyet di dekat klinik. Itu saja sudah bisa membuatnya bahagia.”

“Tempat pacaran terbaik, ha?”

Aku tertawa miris. “Entahlah, mau dilupain susah. Mau diseriusin, temboknya tinggi.”

“Sebaiknya memang dipikirkan lagi. Karena tujuan pernikahan itu adalah agar kalian bahagia. Kalau hanya salah satu pihak yang merasa bahagia, rasanya tidak akan sepadan dengan pengorbanan kalian.”

“Bagaimana kalau aku ingin serius dengannya?”

“Tidak ada yang salah. Artinya kamu mengikuti suara hatimu.”

“Aku tidak bisa menemukan orang lain.”

Papi menepuk bahu. “Memang susah kalau sudah jatuh cinta.”

“Apalagi kalau tahu nggak bisa kesampaian.”
Sambungku.

WINX, WINX, WINX

Akhirnya kami sama-sama diam. Kunikmati embusan angin laut. Meski sebenarnya kalau boleh memilih, aku lebih suka gunung. Dari dalam masih terdengar musik pengiring dansa. Semua orang sedang berpesta. Sesuatu yang wajar, karena pernikahan bagi seorang Wiratama akan selalu spesial. Yakni tentang bersatunya dua bisnis. Atau setidaknya akan lahir bisnis baru sebelum pengantin memiliki keturunan.

Pintu di belakang kami terbuka, Alana keluar bersama Mami. Kulihat wajah keduanya panik.

“Kenapa nggak bawa Papi ke kamar?” teriak Alana.

“Kami mau menikmati udara laut, Lan.” balas Papi.

“Papi sudah nggak muda lagi.”

“Papi pakai *coat*, tidak usah panik.” Belaku.

Mami kemudian duduk di sebelahku. “Kalian membahas apa?”

“Tidak ada, aku dan Papi hanya bicara tentang Ethiopia. Papi kangen ke Afrika.”

“Nggak mungkin lagi.”

“Kan, ada aku yang menemani. Lagian Papi cuma jalan-jalan aja.”

“Nggak usah. Biar papimu langsung pulang ke Jakarta saja. Kecapekan nanti.” tolak Mami.

WINX, WINX, WINX

Aku tidak menanggapi. Akhirnya Alana mengajak Papi masuk ke kamar. Kulanjutkan menatap laut lepas sendirian. Pikiranku tidak di sini, tetap berada di Jakarta. Entahlah, tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Akhirnya aku kembali masuk. *Ball room* masih ramai. Semua orang sibuk berkumpul. Aku merasa bukan bagian dari mereka.

Keponakanku Jill dan Alex berlari mendekat. Kugendong keduanya. Kuputuskan mengikuti mereka ke area bermain anak-anak. Jauh lebih baik berada di sini daripada di tengah orang-orang yang hanya kukenal selintas.



BAB 2

Aaron Wiratama Abraham

Setelah hampir dua tahun tidak pulang, akhirnya aku tiba di Jakarta. Rumah sedang ramai-ramainya karena Andien dan Arman juga datang. Keduanya langsung memelukku. Begitu selesai menyapa, aku segera ke dapur dan menemukan Mami di sana. Kucium kedua pipinya.

“Papi mana, Mi?”

“Sedang ke RSCM, mau ketemu sama Profesor Diana.”

“Ada masalah apa?”

“Katanya membicarakan tentang malaria di Papua. Kamu mau makan siang apa?”

“Yang Mami masak saja. Sudah lama Papi

pergi?”

“Baru setengah jam yang lalu.”

“Ya sudah, biar kususul saja.”

“Kamu nggak capek?”

“Enggaklah, tadi tidur di pesawat. Lagian aku bareng Om Stevan dari Cape Town.”

“Jadi mau mami masakkan untuk makan siang?”

“Nggak usah, makan malam saja nanti. *Barbeque*-an aja nanti Mi. Lagian semua pada ngumpul.”

“Ya sudah, nanti Mami siapkan.”

Aku segera beranjak dari dapur menuju garasi. Karena masih letih, kuputuskan menggunakan supir. Kepulangan kali ini bertepatan dengan rencana njuh bulan Alana. Sesuai tradisi keluarga, kami melakukan acara adat. Dan seperti biasa, aku harus hadir. Ada banyak yang harus dijaga Wiratama di depan umum.

Jalanan di Jakarta masih sama. Di mana-mana kutemui orang-orang yang tidak sabar menghadapi kemacetan. Bunyi klakson tidak pernah berhenti. Entahlah, padahal sebagian besar adalah kendaraan mewah, bahkan berplat merah. Ternyata status sosial dan mapannya keuangan seseorang tidak bisa serta merta mengubah *mindset*. Apa gunanya

mereka membunyikan klakson kalau kendaraan yang ada di depan sana saja tidak bisa bergerak. Apa mereka kira orang lain tidak butuh waktu?

Setiba di RSCM, aku segera masuk ke dalam. Dulu, ini adalah tempat yang hampir setiap hari kukunjungi ketika masih menjalani pendidikan dokter. Kutatap sekeliling, tidak banyak perubahan. Ada beberapa bangunan baru, atau mungkin penambahan ruangan. Akan tetapi, tidak mengubah struktur bangunan asli.

Setelah lulus cukup jarang aku masuk ke rumah sakit milik pemerintah. Selain tidak memiliki kepentingan apa pun, juga menganggap bahwa tempat ini bukanlah sesuatu yang harus dikunjungi. Mungkin karena kami memiliki Rumah Sakit Wiratama dan juga Sudargo. Sejak kecil aku sudah akrab dengan rumah sakit karena Papi adalah seorang Ettore Abraham. Selain rumah sakit, Papi juga membangun klinik-klinik kecil yang terdapat di berbagai daerah. Aku sering ikut mengunjungi para pasien di daerah pesisir dan pedalaman.

Hari ini aku terpaksa datang karena ingin lebih cepat bertemu dengan Papi. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan secara pribadi. Sudah lama kami tidak berbincang, terutama setelah aku memilih berkarier di lembaga kesehatan internasional. Biasanya Papi mengenal banyak orang dan juga *foundation* yang terbaik. Serta beberapa jalur

pengiriman obat-obatan yang cukup aman.

Saat sedang melewati sebuah bangku, tanpa sengaja mataku tertumbuk pada seseorang yang tengah mencatat. Wajahnya terlihat serius. Dan jujur, aku merasa bahwa dia sangat cantik. Aku ingat, pernah bertemu dengannya sebelumnya. Kenapa? Karena rambut panjang dan poninya yang diikat di samping sebelum dikepang. Wajahnya tanpa *make up* dengan mata bening yang terlihat polos. Sudah sangat lama tidak menemukan perempuan dengan rambut sepanjang itu. Terakhir kali saat masih SD sepertinya.

Wajah cantik itu masih menekuni catatannya. Seolah tidak peduli dengan sekeliling. Baru mendongak ketika seseorang menyapa. Ia langsung berdiri dan membenahi buku-buku di pangkuannya. Sekilas aku melihat nama yang tertera di dadanya, Dyandra M Hasibuan. *Batak ternyata!* Aku menatap dari belakang ketika tubuh tinggi itu berlari kecil mengikuti temannya. Aku pernah berada di posisi itu, meskipun tidak terlalu harus seperti mereka. Semua orang di rumah sakit mengenal siapa keluargaku. Hal itu memberi *priveledge* untuk menjadi mahasiswa yang tidak perlu repot mencari siapa pun.

Gadis itu sudah menghilang. Kalau tahu dia di sini, tentu tidak sulit buatku untuk mengetahui siapa dia sebenarnya. Dengan langkah pelan aku

mendekati ruang kerja Profesor Diana. Begitu ada perintah untuk masuk aku segera membuka pintu. Ternyata orang yang kukari sudah menunggu. Papi memelukku erat. Kusalami Profesor Diana. Kami segera terlibat dalam pembicaraan menarik.

Papi berencana untuk menurunkan tim menuju wilayah Mamberamo Raya. Sebenarnya aku ingin ikut ambil bagian, hanya saja terbentur dengan jadwal cuti. Kontrakku dengan yayasan masih cukup lama. Dalam perjalanan pulang, Papi menasehati,

“Mungkin ini saatnya kamu bekerja di Indonesia. Klinik kita masih membutuhkan orang-orang seperti kamu. Andien tidak setegas kamu.”

“Aku akan mempertimbangkan.”

“Ya, ada beberapa dokter baru yang akan bergabung. Kamu bisa memberikan *briefing* kepada mereka, menggantikan tugas Papi.”

“Di mana pertemuannya?”

“Klinik Acacia, milik Dokter Akandra.”

“Kapan?”

“Minggu depan.”

“Kabari jadwalnya, aku akan datang.”

Papi menepuk bahuku sambil tersenyum lebar. “Terima kasih. Senang karena akhirnya kamu bisa menggantikan tugas Papi. Papi bahagia karena

WINX, WINX, WINX

kamu mau melanjutkan apa yang kami rintis. Meskipun harus beradu argumentasi dulu dengan mamimu.”

“Aku yang senang, bisa melakukan sesuatu untuk mereka.”

Papi mengangguk-angguk. Dia masih sehat dan bugar. Papi rajin berolahraga sampai sekarang. Kulitnya juga masih cukup kencang. Papi memiliki kharisma yang tidak setiap orang punya. Ia kerap berbicara melalui tatapan matanya, dan aku bisa mengartikan. Papi tidak pernah marah apalagi memaki. Entah terbuat dari apa perasaannya. Karena itu, aku tetap meluangkan waktu berbincang, terutama untuk mendengar pemikiran dan pendapatnya.

Kumasuki Klinik Acacia, milik Om Akandra. Kujabat tangan pria yang telah lama menjadi salah satu sahabat Papi. Ia segera memelukku.

“Apa kabar Ar?”

“Baik Om. Saya menggantikan Papi.”

“Sudah bagus itu, kamu harus memulai. Tidak ada yang meneruskan klinik ini nanti.”

“Pasti akan ada Om.”

“Buktinya anak-anak Om nggak ada yang mau jadi Dokter.”

WINX, WINX, WINX

“Tapi *please* Om, jangan bilang kalau saya Wiratama.”

“Rahasiamu dijamin aman. Kenapa, takut penggemar kamu nanti mundur?”

Aku hanya tertawa. Kami sama-sama memasuki bagian dalam klinik. Ternyata ada 12 dokter yang datang. Namun, tatapanku segera berhenti pada sesosok orang yang kulihat beberapa hari lalu. Dia duduk di area belakang. Segera pertemuan kumulai dengan memperkenalkan diri. Gadis itu tidak ikut memperkenalkan diri. Kupastikan dia belum menjadi dokter. Mungkin cuma mengantar temannya.

Kujelaskan semua tentang cara kerja di klinik. Mereka adalah dokter-dokter yang masih memiliki semangat. Sehingga banyak sekali pertanyaan yang dilontarkan. Kusampaikan juga tentang pengalaman-pengalamanku selama bekerja di daerah dan di luar negeri. Semoga bisa menjadi inspirasi buat masa depan mereka nanti. Seperti yang disampaikan Papi, tidak banyak yang mengikuti jalan ini, karena tidak banyak uangnya. Akan tetapi, tetap saja ada yang tertarik.

Selesai *briefing* sekaligus menentukan tempat tugas yang baru, aku mengajak mereka makan di warung depan klinik. Hingga gadis yang menjadi pusat perhatianku itu terlihat ragu. Kudekati dia,

“Kamu, siapa namamu?”

“Dyandra, Dok.”

“Tidak ikut bergabung?”

“Masih koas, Dok.”

“Ayo makan bareng.”

“Saya di sini saja. Saya cuma mengantar teman tadi.”

“Tidak apa-apa. Kita bareng aja.”

Sebenarnya aku sudah tahu namanya, hanya saja ingin memancingnya untuk bicara. Aku suka suaranya yang lembut. Jelas tidak seperti orang batak kebanyakan. Mungkin kelahiran Jakarta. Akhirnya Dyandra mengikuti langkah temannya yang bernama Dokter Wulan. Beruntung aku mengenakan *sun glasses*. Jadi tidak perlu ada yang tahu kalau kerap mencuri pandangan. Beberapa kali juga kupergoki dia melirik ke arahku. Kesannya jadi lucu. Kami seperti dua anak remaja yang saling suka.

Hingga akhirnya ketika mereka semua pulang. Kusalami para dokter tersebut satu per satu. Sambil mengucapkan selamat jalan ke tempat mereka bertugas. Saat tiba giliran Dyandra.

“Kamu tertarik juga untuk bergabung?”

“Iya, Dok. Sayangnya saya baru akan selesai tahun depan.”

WINX, WINX, WINX

“Tidak masalah, yang penting kamu tetap punya keinginan untuk bergabung dengan kami. Ada rencana mengambil spesialis?”

“Ada, rencana spesialis anak.”

“Klinik tidak hanya ada di pelosok. Ada kalanya yayasan akan tetap membutuhkan kalian setiap kali kami mengadakan pengobatan massal atau ketika sedang ada keadaan darurat.”

“Saya akan senang kalau nanti bisa membantu.”

“Saya tunggu.” jawabku.

Kumasukkan nomor ponsel para dokter baru tersebut ke dalam satu grup. Tidak lupa aku bertanya juga nomor telepon Dyandra. Lumayanlah, sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Kami berpisah menjelang sore. Aku kembali ke rumah dengan mengendarai mobil yang biasa digunakan asisten rumah tangga berbelanja. Kutemui Mami sedang di dapur.

“Mami masak apa?”

“Nggak ada lagi yang makan di rumah, Mami nggak masak.”

“Terus aku makan apa?”

“Kamu mau makan apa memangnya?”

“Nggak usah deh, biar aku suruh dimasakin sayur aja. Mami udah capek pulang dari kantor.”

“Kok, lama sekali baru pulang?”

WINX, WINX, WINX

“Ngobrol bareng dokter baru, jadi nggak kerasa. Lagian aku nggak akan lama di sini.”

“Kapan mau berangkat lagi?”

“Lusa, Papi mana?”

“Nengokin cucu di rumah Andien. Armand juga lagi bawa anaknya ke sana. Mami senang lihat bayi.”

“Mami kenapa nggak ikut?”

“Nungguin kamu dari tadi. Kenapa pulangnye lama? Padahal Mami mau ajak kamu ke sana.”

“Ya sudah, aku mandi dulu kalau begitu.”

“Udah keburu malam, bayinya udah tidur semua.”

Akhirnyaakupergikedapurdanmemerintahkan seorang koki untuk membuatkan makan malam. Percuma menghadapi Mami yang sudah ngambek. Selesai makan aku memasuki kamar Mami. Di sana dia sedang duduk dengan wajah cemberut.

“Nggak seharusnya Mami nungguin aku.”

“Kamu sama persis seperti papimu. Mami selalu jadi nomor dua. Kenapa sih, kalian nggak pernah mikirin perasaan Mami? Mami itu kangen sama kamu. Ini malah milih ketemu sama dokter-dokter yang nggak jelas itu. Terus, lusa sudah pergi lagi.”

Aku memilih tidak menjawab, tetapi tanganku

WINX, WINX, WINX

segera memijat kaki Mami. Melihat itu, kembali Mami menyodorkan kaki kanannya.

“Aku akan temani Mami di sini kalau begitu.”

“Papimu makin hari, makin nggak romantis. Bukannya tadi nungguin Mami supaya pergi bareng.”

Mulai lagi, Mami malah menyalahkan Papi. “Iya, aku yang salah. Habis Mami nggak ngomong tadi pagi.”

“Mami salah lagi kalau begitu.”

“Bukan salah, sebaiknya Mami ngasih tahu aja. Aku kurang peka.”

“Kamu memang sama seperti papimu.”

“Kalau begitu sekarang kita ke sana.”

“Mami malas!”

“Aku yang nyetir. Lagian rumahnya cuma 500 meter dari sini. Mumpung belum terlalu malam, yuk.”

Aku langsung berdiri sambil menarik tangan Mami. Kalau tidak ke sana bisa jadi dia akan mengomel sampai besok pagi.



BAB 3

DYANDRA MARGARETHA HASIBUAN

Setengah berlari aku memasuki rumah sakit untuk kembali menjalankan tugas. Sebagai dokter koas kami tidak boleh terlambat, kalau tidak mau mendapatkan tatapan sinis atau teriakan dari para senior. Langkah-langkah terburu-buru terdengar di sekitarku karena sudah hampir selesai jam istirahat makan siang. Ada beberapa catatan yang belum sempat dibaca ulang. Jangan sampai nanti saat Dokter Agung datang, dan aku tidak bisa menjawab apa-apa tentang pasien.

Kembali peluh membanjiri keningku. Di saat-saat genting seperti sekarang ada saja masalah. Barusan antrian makan siang lama sekali. Kantin penuh sesak. Aku bukan berasal dari keluarga

sangat berada. Sehingga harus mencari makan siang di bagian belakang rumah sakit bersama teman-teman yang setara. Meski jaraknya cukup jauh, tetapi harganya lebih murah. Dan yang pasti bisa bikin kenyang. Seharusnya tadi pagi membawa bekal saja. Sayang, tidak sempat lagi.

Beruntung bisa tiba di ruangan tepat waktu. Segera aku mengerjakan tugas untuk diserahkan hari ini. Setelah itu baru ikut visite bersama dokter. Sekarang aku bertugas di bagian saraf. Tidak berapa lama terdengar langkah berlari. Dengan sigap aku merapikan tugas. Seseorang mengumpulkan dan menyerahkan kepada senior. Ini adalah hal yang tidak kusukai. Ketika dengan angkuh sosok itu menatap kami semua. Tiba giliranku, aku hanya menunduk.

Beruntung selama ini nilai-nilaiiku cukup baik. Meski dibenci para senior perempuan, aku termasuk favorit para dosen karena dianggap selalu mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Meskipun sebenarnya sejak dulu tidak pernah berusaha menarik perhatian mereka. Menurut orang banyak, aku termasuk mahasiswi yang paling diincar senior pria. Mereka sering berkata bahwa, aku lebih mirip orang jawa daripada orang batak. Sampai saat ini aku belum pernah pacaran. Takut kalau nanti ketahuan Papa. Karena dulu aku pernah berjanji untuk tidak pacaran sebelum

selesai kuliah.

Tidak terasa hari sudah sore ketika seluruh kegiatan berakhir. Sambil menunggu grab yang dipesan datang, kembali aku membuka catatan. Mencoba menganalisa kondisi pasien yang tadi kutemui. Suara klakson terdengar nyaring, membuatku tersadar dan segera pindah posisi. Sebuah mobil mewah lewat di sampingku. Seorang pria yang sedang menyetir menatap sambil mengangguk. Aku buru-buru mengalihkan tatapan setelah mengangguk dan tersenyum.

Sepertinya kami pernah beberapa kali bertemu, tapi tidak bisa mengingat siapa. Lagian di rumah sakit banyak sekali bertemu pasien. Grab yang ditunggu datang, bergegas aku masuk. Sepanjang perjalanan aku kembali menekuni catatan. Membaca satu per satu dengan teliti agar tidak sampai lupa lalu membuat kesalahan. Sebuah kebiasaan sejak dulu.

Setiba di rumah, Bang Jordan terlihat bersiap-siap.

“Abang mau ke mana?”

“Ke rumah teman yang mau jual mobil.”

“Abang mau beli mobil?” tanyaku heran. Karena selama ini dia hanya diijinkan membawa motor.

“Bukan buat abang. Kata Papa buat adek.”

Aku membelalakan mata tidak percaya. Senang

sekali mendengarnya. Sudah lama aku bermimpi punya mobil karena teman-temanku kebanyakan membawa kendaraan sendiri. “Beneran? Kok, Papa nggak bilang? Aku ikut ya, bang?”

“Adek belum mandi gitu?”

“Aku masih wangi, kok.” bujukku.

“Tapi perginya naik motor.”

“Nggak apa-apa.”

“Pamit sama Mama dulu, gih.”

Setengah berlari aku memasuki bagian dalam rumah. “Ma... aku ikut abang ya,”

“Ya sudah. Semoga nanti mobilnya cocok.”

“Makasih Mama sayang.”

Buru-buru aku menaiki motor abang. Dulu awalnya Papa tidak mengizinkan dengan alasan aku belum mahir menyetir. Sekarang, akhirnya dibelikan meski aku tidak meminta. Orang tua kami memang mendidik untuk hidup sederhana. Yang penting adalah pendidikan. Karena itu pula, ketika teman-teman yang membawa kendaraan sendiri bahkan sering berganti-ganti, aku harus puas sesekali diantar, atau naik angkutan umum.

Aku menatap Bang Jordan yang mengemasi koper dengan sedih. Aku akan kesepian. Abang berhasil mendapatkan pekerjaan di Jepang. Aku

tahu kalau sejak dulu dia sangat pintar. Sebenarnya abang sempat diterima di sebuah perusahaan ternama di Jakarta. Hanya saja karena ada kasus yang membuatnya mendekam beberapa hari di kantor polisi, akhirnya pekerjaan itu terpaksa dilepas. Dan akhirnya sebuah keberuntungan menghampiri.

“Adek ngapain di situ?”

“Nungguin abang. Rumah bakalan sepi.”

“Nggak apa-apa. abang kan, mau kerja. Katanya kepingin beli sepatu baru. Nanti kalau gajian, adek beli ya,”

Aku tidak menjawab, tapi air mataku mengalir jatuh. Kami tidak pernah berpisah. Sejak SD abang selalu menjagaku. Saat kami harus menunggu Mama selesai mengajar. Abang akan membantuku menyelesaikan PR. Demikian juga kalau ada ulanganku yang salah, abang akan membantu untuk mengajari sampai aku paham. Sesudah jadi mahasiswa pun, kalau ada waktu, abang akan tetap mengantarku ke kampus atau ke rumah sakit.

Aku juga terbiasa menceritakan segala sesuatu ke abang. Karena itu sedih ketika dia harus berangkat. Aku tahu Jepang bagus untuk kariernya di masa depan. Hal itu menjadi pencapaian yang membuat bangga kedua orang tuaku.

“Jangan sedih dong, dek. Kita kan, masih bisa

teleponan.”

Aku hanya mengangguk. Abang kemudian mengacak rambutku. Keesokan harinya kami mengantar abang ke bandara. Mama menangis, tetapi Papa memeluk kami berdua saat abang masuk ke ruang tunggu. Rumah jadi terasa sepi sekali. Apalagi Papa kembali berangkat bekerja di pengeboran minyak lepas pantai. Sementara mama adalah seorang kepala sekolah di sebuah sekolah dasar swasta.

Karena rumah selalu kosong, akhirnya aku mencari kegiatan di luar rumah. Kebetulan Wulan, senior yang juga salah seorang sahabatku bergabung dengan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang kesehatan. Karena dia tidak punya mobil, maka mengajakku untuk ikut acara *briefing* yang katanya akan dipimpin oleh Dokter Aaron. Wulan banyak membantu selama ini, jadi aku segan kalau harus menolaknya.

Aku sengaja duduk di area belakang, karena memang bukan peserta. Hanya saja penasaran apa yang akan mereka bicarakan. Jujur, meski dokter muda, aku tidak paham tentang seluk beluk pekerjaan Wulan. Hingga kemudian Dokter Aaron memaparkan dengan sangat jelas, padat dan singkat. Seketika aku tertarik dengan pemaparannya. Sayangnya, belum tentu Papa setuju.

WINX, WINX, WINX

Kalau dipikir-pikir, sepertinya aku pernah bertemu dengan Dokter Aaron, tapi entah di mana. wajahnya sangat familiar di mataku. Atau mungkin juga banyak wajah yang mirip. Namanya juga duniaku cuma rumah dan rumah sakit. Beberapa kali dia menatapku, yang segera kubalas dengan membuang muka. Malu sekali kalau ketahuan aku tengah menatapnya.

Ada sesuatu yang menurutku menarik dalam dirinya. Entah apa, yang pasti aku suka pada keramahannya yang tidak dibuat-buat. T tutur katanya halus dan tegas. Kupikir para pasien pasti senang berbincang dengannya. Tidak ada kesan menggurui sama sekali. Penampilannya juga sederhana. Saat makan siang, dia mengajakku ikut, meski sebenarnya aku hanya tamu. Kami makan di warung nasi biasa.

Melihat penampilannya yang sederhana, kupikir dia pasti berasal dari kalangan biasa. Sama seperti aku, Wulan dan teman-teman yang lain. Saat pulang, Dokter Aaron kembali pamit padaku. Aku hanya tersenyum.

“Eh, kayaknya Dokter Aaron ngelihatin kamu terus, deh.” ujar Wulan saat kami dalam perjalanan pulang.

“Nggak mungkin lah mbak, dia pasti sudah punya pacar.”

“Kalau belum?”

Aku hanya menggeleng sambil mengangkat bahu. Benar-benar tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku juga baru lihat, sih. Mungkin karena seperti yang dia bilang, dia tidak bekerja di Indonesia. Tapi di lembaga-lembaga yang ada di luar negeri.”

“Kayaknya orangnya pintar banget ya, Mbak.”

“Sepertinya, menurut informasi dia spesialis bedah.”

“Wajar sih, kan, katanya dia banyak bekerja di daerah konflik. Dia hebat banget ya, keluarganya juga mendukung.”

“Sepertinya iya, jadi dia *enjoy* ditempatkan di mana saja. Ngomong-ngomong kamu nggak tertarik jadi *volunteer*?”

“Tertarik sih, Mbak. Cuma belum tahu dapat izin atau enggak dari Papa.”

“Kamu mau langsung ambil spesialis ya,”

“Rencana, Papa sudah mengizinkan.”

“Aku memang belum, mungkin juga enggak. Biayanya mahal sekali. Orang tuaku pasti tidak sanggup. Makanya aku jadi *volunteer* sekalian cari pengalaman.”

“Setidaknya Mbak Wulan sudah selesai. Semoga tahun depan aku juga bisa.”

“Kamu pasti bisa, aku percaya.”

“Amin. Mbak mau kuantar ke kos?”

“Nggak usah deh, sampai halte aja.”

“Nggak apa-apa. Aku cuma muter sedikit aja, kok.”

“Beneran nggak ngerepotin kamu?”

Aku menggeleng sambil tersenyum, benar-benar merasa tidak keberatan. Aku suka bersahabat dengan Mbak Wulan sejak dulu. Orangnya baik dan ramah. Sejak semester awal, dia selalu jadi tempatku bertanya. Suka membantu setiap kali aku merasa kesulitan. Dia menjadi dokter dengan perjuangan yang sangat berat.

Dulu keluarganya termasuk kaya. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri. Sayang, ketika memasuki semester 3, ayahnya terbukti melakukan korupsi. Mbak Wulan kuliah dari hasil penjualan tanah orang tuanya. Tidak lama kemudian ibunya meninggal, disusul oleh ayahnya yang ketika itu masih berada dalam penjara. Adiknya cuma satu, dan kini sudah bekerja di Jakarta. Karena itu Mbak Wulan merasa ingin menenangkan diri dulu dengan menjadi *volunteer*.

Dulu, aku kerap membawakan makan siang dua box. Yang satu kuberikan kepadanya. Dia menerima dengan senang, karena dengan begitu dia bisa berhemat, minimal untuk makan siang. Kadang

juga kubawakan roti atau kue dari rumah. Sekedar untuk cemilan di saat senggang. Seperti itulah pertemanan kami. Dan kini waktu perpisahan akhirnya tiba. Aku kehilangan dua orang sekaligus, abang dan Mbak Wulan.

Kami akhirnya tiba di depan kosnya. Sebelum turun aku kembali menawarkan diri.

“Besok aku dinas sore. Aku jemput Mbak Wulan aja ya, supaya nggak usah bayar ojek.”

“Makasih banyak.”

“Berangkat jam berapa?”

“Dari rumah jam 10-an.”

“Nggak apa-apa. Tunggu aku.”

Dia mengangguk kemudian melambaikan tangan. Kutatap jarum bensin, segera kuputar arah menuju tempat pengisian BBM. Beruntung masih ada uang sisa minggu ini. Tidak apa-apalah, mulai besok aku tidak akan bertemu Mbak Wulan lagi. Berharap semoga dia sukses dan akhirnya bisa bekerja di lembaga internasional seperti Dokter Aaron.

Aku tersenyum sendiri mengingat nama itu. Segera kugelengkan kepala. Mungkin aku yang suka sendiri. Pertemuan kami hanya sesaat. Dia akan kembali ke luar negeri setelah ini. Bagaimana cara bertemu? Mungkin cuma aku sendiri yang bahagia ketika bertemu dengannya. Melihat tampilannya,

WINX, WINX, WINX

Dokter Aaron pasti sudah punya pacar. Mungkin aku hanya sekedar mengagumi dia.



BAB 4

AARON WIRATAMA ABRAHAM.

Semesta sepertinya mendukung pertemuanku selanjutnya dengan Dyandra. Setelah semalaman hampir tidak bisa tidur, akhirnya kuputuskan mengunjungi klinik Acacia sekali lagi untuk melepas para dokter yang baru bergabung. Sebenarnya memang sengaja, meski bukan kapasitasku untuk melakukan ini. Namun, karena membayangkan wajahnya terus-menerus, aku merasa harus melakukan sesuatu. Sebelumnya tidak pernah punya perasaan seperti ini. Begitu banyak perempuan cantik yang berasal dari kalangan kami. Hanya saja, ada rasa bosan ketika menatap mereka yang tidak natural. Jauh berbeda dengan Dyandra.

WINX, WINX, WINX

Kalau ada pepatah, pucuk dicinta ulam pun tiba, maka itu yang terjadi padaku. Kini sosok itu ada di depanku. Ternyata dia mengantar Dokter Wulan yang sibuk dengan dua ransel besarnya. Hari ini Dyandra mengenakan kemeja hijau dengan celana pendek selutut warna khaki. Rambutnya digelung seadanya. Penampilannya tidak pernah membuat bosan. Keduanya berpelukan lama. Hingga kemudian Wulan menaiki bis. Kudekati dia, ternyata matanya masih berkaca ketika melambaikan tangan.

“Sepertinya kamu sedih banget.”

“Iya dok. Saya kehilangan teman.”

Semudah itu mengajaknya bicara. Jangan sampai ada pria berhati buaya yang mendekat. Dia pasti segera luluh.

“Teman akan selalu datang dan pergi. Itu kata nenekku.”

Dia mengapus air mata. “Dokter di sini juga?”

“Ya, melepas mereka, menggantikan Dokter Dana. Kamu nggak ke rumah sakit?”

“Sebentar lagi.”

“Dinas jam berapa?”

“Sore,”

“Mau makan es krim dulu?”

“Dokter nggak sibuk?” tanyanya. Baru sadar

kalau dia tidak memakai pewarna bibir.

“Kalau sedang di Indonesia, jadwal saya aman.”

“Makan es krim di mana?”

“Di WiraMart, mau?”

Matanya terbelalak, percayalah indah sekali. Tawaran itu sebenarnya sangat jujur. Meski gerai yang tersebar di seluruh Indonesia itu adalah milik keluargaku dan biasa digunakan oleh anak sekolah untuk menghabiskan waktu. Akhirnya Dyandra mengganggu.

“Es krim di mana saja rasanya tidak akan terlalu berbeda, terutama untuk kamu yang sedang sedih. Saya akan mentraktir kamu.”

Dia kembali mengganggu sambil menghapus air mata. Seandainya bisa, aku sudah menggantikan tugas sapu tangannya. Kutatap sekali lagi. Jarang sekali perempuan di zaman sekarang menggunakan sapu tangan. Kami segera menyeberang jalan. Kuambil dua buah es krim coklat. Menyerahkan satu kepadanya lalu kami duduk di kursi yang ada di bagian depan. Dyandra memakan es krimnya dengan lambat. Buatku kami tidak harus bicara. Aku bisa menatap wajahnya yang perlahan merona saja sudah lebih dari cukup. Entahlah, kenapa perasaan ini datang tiba-tiba.

“Kamu masih pakai sapu tangan?” tanyaku penasaran.

“Tisyu itu terbuat dari kertas, kertas dibuat dari bahan kayu.”

“Ya, saya paham. Kamu pemerhati lingkungan juga?”

“Saya hanya melakukan yang saya bisa. Dokter kapan kembali bertugas?” tanyanya.

“Lusa. Setelah ini saya akan ke Mali. Ada sebuah rumah sakit yang baru dibangun membutuhkan pendamping.”

“Semenarik apa pekerjaan di sana?”

“Simpelnya aja ya, ada rumah sakit baru yang dibangun oleh sebuah yayasan internasional. Ada tenaga kerja lokal, tapi mereka belum mampu untuk *me-manage* sebuah rumah sakit. Maka diperlukan orang lain yang bisa membimbing agar nanti rumah sakit bisa berjalan sesuai standar. Kami akan banyak bertemu warga lokal, belajar tentang budaya, gaya hidup, transportasi dan banyak lagi.”

“Dokter masih muda, sudah sanggup mengurus hal seperti itu.”

“Siapa bilang saya muda. Saya tidak muda itu, meskipun tidak setua yang ada dalam pikiran kamu juga. Begini Dyandra, banyak orang hanya fokus pada pekerjaan utama mereka. Tidak peduli hal lain. Padahal sebenarnya dia mampu untuk melakukan. Sayangnya dia tidak mau menggali kemampuan dirinya lebih jauh lagi. Pahami maksud

saya?”

“Ya, paham dok. Dokter hebat bisa berkarier sampai ke sana. Sementara kami di sini masih harus bingung mencari pekerjaan.”

“Kamu seperti putus asa.”

“Saya banyak mendengar dari senior.”

“Sebenarnya bisa saja. Nanti kalau kamu selesai, hubungi saya. Ada beberapa klinik atau rumah sakit yang bisa menerima kamu di sini.”

“Dokter jaringannya bagus.”

“Meskipun klinik-klinik itu non profit, kamu tetap bisa mendapatkan penghasilan. Nanti saya juga bisa merekomendasikan kamu ke beberapa rumah sakit swasta. Tapi kalau mau ambil spesialis, sebaiknya kamu langsung fokus ke sana. Saya tahu bagaimana sulitnya.”

“Terima kasih banyak dok.”

Aku suka pada senyumnya. Terlihat tulus dan sangat rendah hati. Dia memukau karena kesederhanaannya. Sesuatu yang sulit ditemukan pada masa sekarang. Akan berbeda kalau tadinya aku melihatnya dengan tampilan yang sama seperti model atau selebriti lainnya. Dia punya semua : kulit yang bagus, rambut tebal dan panjang terawat, wajah yang bersih. Bahkan jemarinya juga panjang dan langsing. Apa yang sedang ada dalam pikiranku? Bagaimana kalau dia tahu bahwa aku

sedang menilainya? Tidak terasa es krim kami sudah habis.

“Terima kasih Dok, atas traktirannya. Saya pamit dulu, mau langsung ke rumah sakit.”

“Dengan pakaian seperti ini?”

“Nanti ganti di mobil.”

“Baiklah, hati-hati di jalan. Nanti kapan-kapan saya boleh telepon kamu?”

“Boleh dok. Sekali lagi terima kasih banyak.”

Aku mendampinginya menyeberang jalan. Kami memasuki kendaraan masing-masing. Berpisah dengan sejumlah kenangan tentangnya yang membuatku tidak ingin meninggalkan kota ini. Sayang, akhirnya aku harus kembali lagi bekerja. Setiba di rumah kubereskan isi ransel. Mami berdiri di pintu sambil menatapku.

“Kenapa sih, kamu nggak kerja di sini aja. Bisa pegang rumah sakit juga, kan? Apa bedanya?”

“Orang akan mengaitkan namaku dengan Papi dan Mami. Itu sama sekali nggak enak.”

“Ngapain hidup kayak orang susah, kalau sebenarnya kamu nggak kekurangan apa pun.”

“Mi, sudah berapa kali kusampaikan. Anggap aku fotokopi Papi. Yang ingin meneruskan mimpi-mimpinya.”

“Tapi jangan lupa, kamu adalah Wiratama.”

Aku melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Membiarkan Mami masuk ke dalam kamar.

“Kamu belum ketemu seseorang buat dijadikan istri?”

“Belum, memangnya kenapa?”

“Siapa tahu?”

“Bagaimana kalau seandainya aku ketemu, tapi dia berasal dari kalangan biasa?”

Mami diam sambil menatap mataku dengan lekat. “Lebih baik cari yang dari kalangan kita. Mungkin kedengarannya egois, tapi itu kenyataan. Kamu tahu tidak semua orang siap mental ketika status sosialnya naik. Banyak yang akhirnya malah bertingkah kampungan. Terlalu besar harga yang harus kita bayar untuk kaum mereka.”

“Kenapa dulu Mami memilih Papi? Apa tidak berpikir tentang hal yang sama?”

“Saat itu Mami merasa siap untuk kehilangan segalanya demi memiliki papimu. Kamu tahu kenapa, kan? Bisakah kamu tidak melakukan kesalahan yang sama? Kamu tahu, bahwa kedua kaki kamu terikat untuk menjaga nama baik dan bisnis keluarga. Jangan sampai kamu melepas untuk hal yang tidak penting.”

“Kalau itu terjadi dan aku tetap nekat memilikinya, sama seperti Mami dulu. Kira-kira apa yang akan Mami lakukan.”

Mami menatapku intens. Seolah sedang menyelidiki apakah ada masalah dengan otakku.

“Mami akan menyarankan untuk menjadikan dia sebagai simpanan, terserah kamu mau sampai kapan. Mami tahu kamu belum punya pacar. Karena itu berhati-hatilah dalam memilih. Kamu harus sadar, kamu bukan Armand atau Andien.”

Jawaban Mami sangat telak.

“Buktinya Papi bisa masuk ke dalam keluarga ini.”

“Papimu memiliki segudang nilai lebih. Apakah nanti kekasihmu bisa menyamai prestasi papimu? Mami tidak meminta dia lebih, hanya setara saja, bisa?”

Aku memilih diam. Tidak ada gunanya berdebat dengan Mami. Paham maksud dari ucapannya. Bukan sekali atau dua kali keluarga besar kami direpotkan oleh kehadiran pasangan dari kalangan biasa. Dan Mami benar, banyak yang tidak siap ketika mendapatkan posisi terbaik dalam hidupnya. Mereka tidak bisa menganut nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh keluarga besar secara turun-temurun. Terutama dalam menjaga mulut dan privasi! Lalu kenapa aku masih tetap membayangkan Dyandra?

Akhirnya aku berangkat. Papi yang mengantar ke bandara. Di jalan kami berbincang tentang banyak hal. Terutama penilaian Papi bahwa rumah sakit Sudargo yang tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Tempat itu butuh kontrol agar kembali bisa seperti dulu. Sulit mencari orang yang memiliki tujuan yang sama. Aku paham maksud Papi. Saat ini semua orang sudah berpacu dengan uang. Terutama karena pendidikan dokter sama sekali tidak murah. Aku berjanji pada Papi untuk mempertimbangkan.

Didalam pesawat, kutatap nomormilik Dyandra. Tadi malam berulang kali kupertimbangkan untuk menghubunginya, tetapi selalu gagal. Aku berpikir bahwa tidak layak membawanya masuk ke dalam peliknya aturan dalam keluarga besar. Tanpa mengenal lebih lama aku tahu dia seperti apa. Rasanya aku sudah berubah menjadi seorang pengecut karena tidak berani mencoba.

Saat transit di Kuala Lumpur, kucari sosial media miliknya. Beruntung ketemu dan tidak terkunci. Tidak terlalu banyak mengunggah foto. Lebih banyak *quotes* yang seolah menguatkan dirinya sendiri ketika sedang sedih. Sampai kemudian aku menemukan foto keluarga yang dibuat saat kakak laki-lakinya sedang diwisuda. Aku bisa melihat bahwa kecantikannya memang berasal dari ibunya, mereka sangat mirip.

Seketika aku juga suka pada wajah ibunya yang sejuk. Di sana Dyandra menautkan nama ibunya dan juga kakak laki-lakinya. Kubuka Instagram ibunya, ternyata seorang guru. Pantas terlihat cerdas dan keibuan. Ada foto lain saat pertemuan keluarga. Dia memang lebih memukau daripada yang lain. Karena kecantikan dan juga tinggi badannya. Ada banyak foto di mana ia terlihat berkebaya. Anggun sekali.

Mungkin benar jika penilaian pertama kami kaum laki-laki terletak pada fisik. Namun, buatku penampilan harus berbanding lurus dengan kecerdasan. Aku akan bingung kalau harus berbicara dengan perempuan yang 'kosong'. Hanya tahu tentang jalan-jalan dan benda-benda *branded*. Mungkin karena aku tidak berkutat di sana. Hampir setiap hari aku bertemu dengan orang-orang sakit dari berbagai negara. Entah itu korban perang, wabah dan lain sebagainya. Buatku teman yang menarik adalah yang memiliki sisi kemanusiaan.

Aku masih bimbang, bahkan sampai ketika pesawat berangkat. Sebenarnya takut kalau nanti memberi harapan palsu, tetapi keinginan untuk mengenalnya justru semakin besar. Jadilah aku tersiksa di sepanjang sisa penerbangan. Kalau saja ada Altair, aku pasti bisa menceritakan perasaan tanpa rasa malu. Kami sama-sama tahu sisi terburuk masing-masing. Kuembuskan nafas kesal

WINX, WINX, WINX

berkali-kali. Baru sadar, seorang Dyandra sanggup membuatku tidak bisa tertidur saat di pesawat. Gila, kan?



BAB 5

DYANDRA

Awalnya aku sangat berharap kalau Dokter Aaron akan menghubungi, terutama setelah dia meminta nomor ponselku. Sayang, harapan itu tidak menjadi kenyataan. Hari-hari pertama aku berpikir dia masih berada di Indonesia, sehingga mungkin sibuk. Ternyata pada akhirnya aku harus menelan rasa kecewa ketika Mbak Wulan memberi tahu dia sudah berangkat. Kalau dipikir sebenarnya wajar, dia orang sibuk. Lagipula aku siapa? Tidak mungkin orang seperti dia suka padaku.

Entahlan, sejak dulu aku selalu berharap memiliki seseorang seperti Dokter Aaron. Aku terpukau dengan caranya memaparkan materi dan menjawab pertanyaan dari para peserta ketika

itu. Aku suka pada cowok-cowok pintar. Sayang, sepertinya aku bukan tujuan buatnya. Mungkin waktu itu dia meminta nomorku hanya untuk kepentingan yayasan di masa depan. Kali ini aku harus kecewa. Setelah sebelumnya tidak pernah berniat pacaran.

Mungkin salahku juga karena terlalu berharap. Terpukau melihatnya berdiri di depan sana. Apakah aku jatuh cinta? Sepertinya bukan, karena aku juga tidak seperti orang patah hati. Masih bisa makan tiga kali sehari, tugas-tugasku juga tetap bisa diselesaikan dengan baik.

Kembali kujalani hari-hari. Semakin banyak masalah yang harus dihadapi di stase-ku. Membuat waktu terasa semakin singkat. Kali ini aku harus benar-benar fokus belajar. Teringat salah seorang dosen senior yang kerap mengingatkan,

“Kalau mau jadi dokter, belajar yang benar. Sekarang ada saya saat kamu memeriksa pasien. Kita masih bisa berdiskusi. Setelah lulus, kamu harus membuat diagnose sendiri. Jadi jangan melewati satu hal kecil pun. Supaya nanti kamu tidak salah men-diagnose. Bayangkan kalau pasienmu salah diagnose. Kamu salah kasih obat, apa yang terjadi? Bisa-bisa penyakit orang malah semakin parah karena kelalaianmu.”

Kalimat itu selalu kuingat dan memacu untuk belajar terus. Karenanya aku selalu membuat

catatan kecil setiap kali mengunjungi pasien. Sudah pasti aku harus sering menginap di rumah sakit. Jangan bayangkan bisa tidur di kasur empuk. Kebanyakan dari kami malah tidur sambil duduk di kursi. Setiap saat ada saja panggilan dari pasien. Kami juga harus bersikap ramah kepada perawat jaga. Tidak jarang kami menggantikan tugas mereka saat tengah malam.

Setelah melewati perjuangan panjang aku berhasil. Kini aku sudah resmi menyandang gelar dokter. Papa dan Mama menemani, minus Bang Jordan tentu saja. Ada rasa haru saat berfoto dengan Papa. Dia merangkul bahu terus. Sepertinya sangat bangga dengan keberhasilanku. Setiba di rumah kami membuat acara. Beberapa keluarga berkumpul untuk mengucapkan selamat. Lega rasanya bisa menyandang gelar dokter.

Hanya dua hari aku merasakan kebahagiaan, karena hari ke-tiga mulai sibuk mencari pekerjaan seperti teman-teman yang lain. Meski tetap berniat melanjutkan pendidikan spesialis, tetap saja aku memiliki banyak waktu selama perkuliahan belum dimulai. Saat itu pula aku kembali bertemu dengan Dokter Aaron. Entah ke mana saja dia selama ini. Kebetulan aku sedang mengantarkan Mbak Wulan yang dipindahtugaskan ke Malang. Awalnya aku tidak menyapa, malas kalau harus berbaik-baik duluan. Meski sebenarnya hatiku masih berdebar

melihat tubuhnya yang menjulang berada di sudut klinik. Dia yang mendekati lebih dulu.

“Hai, apa kabar Dyandra?”

“Baik dok.”

“Dia sudah jadi dokter beneran lho, Dok.”
Wulan menimpali.

“Oh ya, selamat kalau begitu. Sudah bekerja?”

“Belum dok, masih nyari.”

“Kebetulan Rumah Sakit Sudargo sedang membutuhkan tenaga dokter di IGD. Kamu bisa mencoba melamar ke sana.”

Kutatap matanya tidak percaya. Apa dia yakin dengan info yang disampaikan? “Kemarin teman saya sudah ke sana, katanya belum ada dok.”

“Bukanya baru hari ini, kamu coba saja. Nanti hubungi Dokter Akira kalau kamu sudah sampai di sana. Sepertinya mereka butuh cepat.”

Jujur Rumah sakit Sudargo terlalu besar buatku. Apa benar mereka bisa menerima seseorang yang baru lulus dan tanpa pengalaman sama sekali? Selama ini yang aku tahu, rumah sakit itu dimiliki oleh jaringan rumah sakit Wiratama. Kalau bisa masuk ke sana, alangkah beruntungnya aku. Lumayan, sebelum nanti harus kuliah lagi.

“Nanti akan saya coba dok.” jawabku akhirnya.

Dokter Aaron meninggalkan kami dan masuk

ke ruangan Dokter Frans. Kutunggu Mbak Wulan sampai selesai. Katanya mau menginap di rumahku dulu. Karena tanggung hanya satu hari di Jakarta. Selesai dari sana aku langsung pulang tanpa pamit pada Dokter Aaron karena tidak tahu di mana dia berada.

Kuparkirkan mobil di halaman Rumah sakit Sudargo. Meski bangunan tersebut sudah cukup tua, tetapi masih sangat terawat. Beberapa kendaraan terparkir dengan rapi. Aku segera turun dan menemui seorang petugas keamanan yang berjaga.

“Ada yang bisa saya bantu?” sapanya ramah.

“Selamat pagi Pak, saya mau bertemu dengan Dokter Akira.”

“Dokter Akira sedang di ruang bedah. Silahkan tunggu di depan ruang praktiknya. Dengan siapa Bu?”

“Saya Dokter Dyandra.”

“Baik, nanti saya sampaikan kepada perawat jaga.”

“Tempatnya di sebelah mana ya, Pak?”

“Mari saya antar.”

Seketika aku kagum dengan keramahannya. Rumah sakit ini sama sekali tidak seperti yang

kubayangkan. Sepertinya para petugas sudah mendapat pengarahan, bagaimana harus memperlakukan tamu.

Kini aku duduk di sebuah lorong panjang di mana beberapa pintu terbuka. Sepertinya area ini untuk para dokter spesialis praktik. Kutunggu di depan ruangan Dokter Akira. Beberapa perawat berlalu lalang. Semua sibuk dan terlihat terburu-buru. Di *nurse station*, juga tidak jauh berbeda. Tidak ada satu pun yang terlihat santai dan mengobrol.

Kutatap bangku tua yang berjejer rapi. Sudah berapa lama rumah sakit ini berdiri? Mungkin sebelum aku lahir. Sebuah kebanggaan ketika ada keluarga kaya yang bersedia membangun rumah sakit sebesar ini untuk tujuan sosial. Sangat jarang orang sekaya mereka tetap memiliki keinginan untuk membantu masyarakat kelas bawah secara terus menerus. Biasanya cuma sebatas melakukan pengobatan gratis.

Tidak berapa lama, terdengar panggilan dari pengeras suara.

“Selamat pagi, panggilan kepada Dokter Dyandra agar segera naik ke lantai 3 menuju ruang bedah. Pesan ini disampaikan oleh Dokter Akira.”

Pengumuman tersebut terdengar sampai dua kali. Apakah aku yang memang dipanggil? Atau ada dokter lain bernama Dyandra? Cara memanggil

yang sebenarnya tidak lazim di sebuah rumah sakit. Sejenak aku bingung, hingga petugas keamanan tadi menghampiri. “Dok, dipersilahkan naik ke lantai 3. Sudah ditunggu Dokter Akira di sana.”

Bergegas kuikuti langkahnya. Sedikit menyesali kelambatanku untuk menanggapi sebuah panggilan, tapi ini benar-benar di luar dugaan. Sistem di sini sangat berbeda dengan rumah sakit tempatku koas dulu. Keluar dari lift, aku mendapati beberapa keluarga pasien sedang menunggu di kursi yang tersedia. Kami melintasi pintu untuk masuk ke ruang persiapan. Ada beberapa pasien yang tengah dibantu keluarganya mengenakan pakaian untuk operasi.

Aku diarahkan belok ke kiri. Dan di sanalah ternyata Dokter Akira sudah menunggu. Benar-benar kaget dengan tampilannya. Rambutnya yang sudah memutih, diikat menjadi satu. Tatapannya tajam dibalik kacamata minus berbingkai hitam tipis. Sepertinya wajah pria itu sangat khas.

“Duduklah,” perintahnya. Dia mengambil dua gelas air putih lalu menyodorkan satu kepadaku. “Minumlah.” Suaranya terdengar halus dan pelan, tetapi tetap terkesan tegas. Jauh berbeda dengan penampilannya yang kaku.

“Terima kasih Dok.”

Dia menghabiskan satu gelas besar secara

langsung.

“Kamu Dokter Dyandra?”

“Iya, Dok.”

“Dokter Aaron merekomendasikan kamu, sebelum melanjutkan pendidikan katanya. Kapan siap bergabung?”

“Besok dok.”

Dia mengangguk sambil tetap menatap ke layar PC di depannya. Kutunggu sebentar sampai dia kembali berkata, “Datanglah besok. Sekaligus bawa surat-surat yang diperlukan untuk proses administrasi. Kamu ambil pakaian di lantai 2, temui Mira di sana. Dia akan sekalian memberikan kartu pengenalan kamu. Datanglah tepat waktu. Kami di sini tidak terbiasa membiarkan pasien menunggu lama. Jangan lupa sekaligus tanyakan kontrak kerja kamu nanti, ya?”

“Siap dok.”

“Satu lagi, tolong lepas semua perhiasan. Kamu hanya diperkenankan menggunakan jam tangan.”

“Baik Dok.”

Dia kemudian memanggil seseorang dan memerintahkan untuk mengantarku. Dokter Akira mengulurkan tangan yang langsung kujabat.

“Selamat bergabung Dokter Dyandra.”

“Terima kasih dok.”

Aku keluar dari ruangnya. Benar-benar kaget, Sudargo—rumah sakit yang sudah cukup tua bisa punya sistem sebaik ini? Orang yang mengantarku berjalan dengan cepat. Aku mengikuti dengan sedikit terengah. Akhirnya aku bertemu dengan Mira. Dia menyerahkan pakaian seragamku.

“Nanti pakai *name tag* dulu ya, Dok. Belum sempat dibordir.”

“Baik Mbak, terima kasih. Nanti saya bordir sendiri saja.”

“Ini jadwal Dokter Dyandra di IGD selama satu minggu. Kalau ada perubahan akan diberi tahu.”

Aku mengangguk kemudian mempelajari.

Ternyata jadwal *shift* itu dua hari sekali baru berganti. Begitu selesai kuputuskan untuk langsung pulang. Rumah sakit ini cukup jauh dari rumah. Terpikir untuk kost saja. Karena waktuku akan habis di jalan. Timbul pertanyaan, apakah nanti penghasilanku cukup untuk menyewa rumah dan membayar makan? Seketika kepalaku langsung pusing.

Jam 06.45 keesokan harinya aku tiba di area parkir. Suasana rumah sakit sudah cukup ramai. Aku kembali menuju lantai dua seperti perintah semalam. Ternyata Mira sudah datang. Dia juga menyerahkan kunci loker untukku. Selesai

menandatangani perjanjian kerja, aku langsung menuju IGD. Kebetulan pergantian petugas jaga sedang berlangsung. Yang membuatku kaget, Dokter Aaron sudah berada di sana dengan masih mengenakan pakaian dinas.

“Sudah datang?”

“Sudah Dok. Terima kasih...”

“Tidak apa-apa, saya sudah janji sama kamu waktu itu. Janji harus ditepati, bukan?” potongnya. Padahal tadi aku mau mengucapkan terima kasih karena sudah merekomendasikanku.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Mungkin dulu dia meminta nomorku berkaitan dengan pekerjaan. Aku saja yang terlalu percaya diri. Tidak lama kemudian dia keluar dari ruangan. Sepertinya Dokter Aaron harus kulupakan. Hari ini aku bertugas bersama Dokter Ingrid dan Dokter Reza. Di sini pasien lumayan banyak. Tetapi sistemnya memang sudah sangat baik.

Saat makan siang di kantin, ada jejeran makanan di balik kaca. Kebanyakan sayuran dan ikan. Kupilih salah satu. Cukup enak ternyata. Harganya lumayan murah dan menunya juga banyak. Sepertinya aku tidak perlu membawa dari rumah. Beberapa karyawan ikut makan siang bersama. Ada sebagian yang membeli untuk dimakan di ruangan. Di sini tidak disediakan wadah, mereka membawa kotak

bekal sendiri. Mereka sangat peduli lingkungan.

Aku cukup salut dengan rumah sakit yang bertujuan sosial seperti ini. Ada juga pasien yang ikut antri. Semua dilayani dengan baik. Baru saja selesai makan, dari pintu terlihat Dokter Akira datang bersama beberapa orang. Para karyawan yang lewat segera menyapa. Aku hanya membungkukkan badan, tidak tahu siapa mereka. Akhirnya rasa penasaran itu terjawab ketika kembali masuk ke IGD.

“Mereka para petinggi yayasan. Kalau hari Jumat seperti ini, di belakang ada bazaar barang bekas. Dan para petinggi biasanya ikutan jualan. Memang sudah begitu konsepnya dari dulu. Atau kadang ada juga barang-barang baru yang tidak digunakan. Kamu juga kalau punya, bisa dijual di sana. Biasanya uangnya untuk disumbangkan.” ujar Dokter Reza.

“Aku baru tahu kalau ada rumah sakit seperti ini.” jawabku.

“Dulu rumah sakit ini murni untuk tujuan sosial. Sekarang sudah menerima pasien umum dengan semakin banyaknya rumah sakit yang menerima pasien BPJS. Karena itu Senin-Jumat akan tetap ramai.”

“Jadi orang luar juga boleh beli?”

“Boleh, kamu juga kalau mau.”

“Apa orang dari yayasan sering datang kemari, Dok?”

“Cuma setiap jumat. Lagipula mereka sudah sangat percaya kepada Dokter Akira.”

“Dokter Akira asli Indonesia?”

“Setahuku orang tuanya asli Jepang yang sudah jadi WNI. Dia baik, nggak banyak ngomong. Tapi kalau kita ada salah, nyelekit banget. Teriakannya bisa kedengaran di seluruh lantai.”

Aku hanya mengangguk tanda mengerti. Baru hari ini bekerja, jadi tidak tahu apa-apa tentang rumah sakit ini. Pasien kembali berdatangan. Segera aku memeriksa dengan teliti. Lumayanlah, tidak terlalu repot terutama karena Dokter Ingrid dan Dokter Reza selalu siap membantu. Aku senang bisa bertemu dengan mereka.



BAB 6

AARON

Kutatap Dyandra dari jauh. Dia terlihat sibuk dengan pasien yang baru datang. Tebakanku benar, dia sangat pintar sekaligus telaten. Bisa bekerja sama dengan semua orang. Laporan itu kudapat dari para dokter dan perawat yang pernah bertugas bersamanya. Sikapnya juga ramah dan tidak pilih-pilih pasien.

Saat aku menawarkan, sebenarnya tidak ada lowongan pekerjaan sama sekali di sini. Itu hanya akal-akalanku saja. Entah kenapa ingin menghabiskan waktu bersamanya saat di Indonesia. Tidak menyangka dia menerima sehingga kami bisa bertemu kembali. Dunia sangat sempit ternyata. Mau tidak mau sesuatu yang selama ini tersimpan

akhirnya kembali terbuka. Mungkin hal ini yang membuatku betah beberapa kali seminggu bekerja di sini.

Saat jam istirahat aku segera menuju selasar ke arah gedung II. Biasanya di hari Jumat ada bazaar. Banyak sekali yang dijual di sana. Ini merupakan sebuah acara rutin yang dilakukan Papi sejak dulu. Seluruh dana yang terkumpul biasanya digunakan untuk kepentingan yayasan. Hari ini kulihat ada beberapa karyawan yang berjualan buku dan mainan bekas. Juga makanan dan minuman. Ada juga pijat untuk tangan dan bahu. Kupilih yang terakhir karena tubuhku cukup lelah. Mereka semua senang melihatku bergabung.

Dari jauh kulihat Dyandra muncul dengan *tumbler* berwarna lemon di tangan. Sepertinya itu adalah warna kesukaannya. Ada saja pernik yang dipakainya dengan warna tersebut. Ia berjalan bersama Dokter Tere, teman sejawatnya hari ini. Aku segera mengalihkan tatapan, karena bisa saja ada yang memergoki sehingga akhirnya menimbulkan gosip.

Tidak lama kemudian dia melewatiku. Ada sesuatu yang baru dari penampilannya. Rambutnya tidak sepanjang dulu! Muncul rasa tidak suka saat melihatnya. Aku lebih suka yang lama. Ternyata Dyandra membeli segelas cendol dan kudapan kecil. Kembali ia melewatiku, tetapi mungkin kali

ini sadar kalau aku sedang duduk.

“Dokter Aaron, ke sini juga?”

“Iya, kamu belanja?” tanyaku berbasa-basi.

“Mau lihat-lihat aja tadinya. Saya permisi dulu Dok.”

Aku hanya mengangguk. Kubiarkan dia berlalu. Selesai berkeliling kulangkahkan kaki menuju IGD. Sepertinya Dyandra sedang mengerjakan laporan harian. Hanya dia sendiri di sini. Beberapa perawat terlihat sibuk di meja masing-masing.

“Sedang sibuk dok?” sapaku.

“Sedikit dok.”

“Kenapa rambut kamu potong?” tanyaku tanpa bisa menahan diri.

“Panas Dok.”

“Bukan karena pekerjaan?”

“Sebagian, kadang ngikatnya lama. Apalagi kalau keramas pagi.”

Aku hanya mengangguk. “Bagaimana pekerjaan kamu, betah?”

“Betah, mereka baik-baik semua.”

“Syukurlah.”

“Kamu besok masih dinas?”

“Masih Dok, nanti liburnya Senin.”

“Kamu mau saya ajak ke klinik?”

“Untuk apa?”

“Saya ada jadwal ke sana setiap akhir pekan. Gantian sebenarnya. Besok mau ke klinik yang di Pandeglang. Kalau mau kamu bisa ikut saya. Sekalian untuk menambah pengalaman.”

“Memangnya boleh?”

“Justru dokter-dokter di sini wajib untuk ikut ke klinik. Hanya saja jadwalnya bergantian. Untuk besok kamu menggantikan Dokter Agnes.”

Matanya segera melebar. “Baik, jam berapa, Dok?”

“Kita berangkat jam 06.00. Nanti dijemput karena menggunakan mobil yayasan. Kamu siap-siap saja. Ada tiga dokter yang ikut termasuk Dokter Akira. Minta saja perlengkapan besok ke Naya, di lantai 4. Timnya yang mengurus obat-obatan dan peralatan. Alamat kamu ada di bagian admin, kan?”

“Ada dok. Terima kasih atas kesempatannya.”

“Sama-sama Dokter Dyandra.”

Jujur aku tidak tahu lagi harus bertanya apa lagi. Bingung, takut kalau nanti dia salah mengartikan. Akhirnya kuputuskan untuk kembali ke ruangan. Berada di dekatnya cukup membuatku panas dingin.

Pagi itu mobil menjemputku terlebih dahulu, baru kemudian Dokter Akira. Kami berbincang tentang banyak hal, terutama meningkatnya jumlah pasien akhi-akhir ini. Banyak masyarakat enggan berobat ke rumah sakit pemerintah dengan alasan pelayanan yang lebih lama. Menurut Dokter Akira itu dikarenakan lemahnya pengawasan dan sumber daya manusia di beberapa rumah sakit. Aku paham jika masalahnya tentang hal tersebut.

Kami tiba di kediaman Dyandra sekitar pukul 07.15. Dia keluar gerbang dengan mengenakan seragam berwarna hijau. Masih sempat kulihat kedua orang tuanya mengantar sampai keluar. Dia juga masih mencium pipi tangan dan pipi mereka. *Good girl!* Saat masuk ke mobil segera terdengar sapaan renyah,

“Pagi dok. Pagi semua.”

“Selamat pagi juga.” balas kami bersamaan.

Dia segera membuka sebuah boks makanan dan memberikan kepada kami.

“Ini, saya dapat kiriman ombus-ombus dari tante. Dicoba Dok, makanan khas batak.”

“Terima kasih.” Kuambil satu dan mulai memakan. Baru pertama kali makan yang satu ini. *Not bad.* Ada rasa manis dan gurih.

Dokter Akira langsung mengambil dua. “Saya lama di pedalaman Tapanuli dulu. Dan biasa

WINX, WINX, WINX

membeli ombus-ombus di pasar tradisional. Kadang diberikan ibu-ibu kalau ada acara di rumah mereka. Saya sudah rindu sekali makan ini.”

“Kalau tahu Dokter Akira suka, sudah saya bawa dari kemarin-kemarin. Tante saya suka mengirim.”

“Kamu bisa buatnya?” tanya Dokter Akira lagi.

“Enggak Dok, saya kurang ahli ke dapur.” jawabnya jujur.

Sepanjang perjalanan aku hanya diam. Kami butuh waktu 4 jam untuk tiba di sana. Seluruh tim sudah siap sehingga kami bisa memasuki ruangan masing-masing. Dyandra bertugas dibagian anak yang kebetulan cukup jauh dari tempatku. Kami hanya sempat bertemu saat makan siang. Aku suka melihatnya makan dengan lahap meski hanya dengan menu sayur asem beserta tempe dan ikan asin.

Dalam perjalanan pulang aku duduk di sebelahnya. Karena Dokter Akira mengeluh nyeri lutut dan harus menyelonjorkan kakinya. Sehingga dia menguasai bangku depan. Hari sudah mulai malam ketika mobil memasuki tol.

“Kamu nggak ngantuk?” tanyaku.

“Belum dok,”

“Pertama kali ikut kegiatan seperti ini?”

WINX, WINX, WINX

“Iya, ternyata seru. Senang bisa bertemu langsung dengan masyarakat.”

“Kamu suka sayur asem? Setahu saya itu bukan makanan orang Batak.”

“Mama saya orang Jawa dok. Jadi sudah biasa.”

“Pantas kamu nggak seperti orang Batak tulen.”

“Banyak yang bilang begitu.”

Kumanfaatkan waktu untuk bertanya lebih jauh tentang dirinya. Sesuatu yang sudah lama tenggelam dalam benakku.

“Kamu menjadi dokter atas keinginan siapa?”

“Sendiri, dan didukung orang tua. Saya suka karena sejak kecil merasa dokter itu hebat banget.”

“Orang tua kamu kerja di mana?”

“Papa di pengeboran minyak lepas pantai, Mama sekarang Kepala Sekolah, dok.”

“Jadi kamu mau mengambil spesialis?”

“Rencana, tapi pendaftarannya belum buka.”

“Orang tua kamu mendukung?”

“Sangat, terutama Papa.”

“Kamu anak tunggal?” tanyaku berbasa-basi. Karena jelas aku sudah mencari tahu lewat akun media sosialnya.

“Enggak, saya punya abang yang sekarang sedang kerja di Jepang.”

WINX, WINX, WINX

Aku hanya mengangguk-angguk. Mungkin karena lelah, Kirana tertidur tidak lama kemudian. Aktifitas di luar ruangan memang menghabiskan energi yang cukup besar. Kubiarkan dia tertidur sambil sesekali melirik wajahnya. Kesempatan emas ini tidak mungkin sering datang. Aku tidak bisa terlihat mengistimewakan Dyandra.

Kupejamkan mata mencoba menikmati kedekatan fisik kami berdua. Tidur saja dia cantik, bagaimana ketika bangun pagi? Sudah berapa tahun aku memperhatikan dia? Aku berhadapan dengan tembok, karena jika mengikuti suara hati, Dyandra lah yang akan mengalami kesulitan. Aku tahu bagaimana keluarga kami berusaha melindungi para anggotanya. Aku tahu apa yang bisa mereka lakukan. Dyandra akan tetap menjadi korban.

Hampir satu jam kemudian dia bangun. Kembali kutatap wajahnya yang terlihat lesu.

“Kamu capek?”

“Sedikit dok.”

“Besok pagi masih dinas ya,”

“Iya, Senin baru libur.”

“Mau ke mana libur nanti?”

“Tidur dok, seharian.” Jawabnya sambil tertawa.

WINX, WINX, WINX

“Ya, saya paham karena dulu juga pernah seperti itu.”

Kami kini sama-sama diam. Hingga kemudian dia tiba di depan rumahnya. Papanya yang menunggu di kursi teras segera berdiri dan membuka pagar. Dyandra turun dan langsung menghabur ke pelukannya. Dia sangat manja ternyata. Wajar saja karena anak bungsu.

Kumasuki gedung pertemuan tempat pesta pernikahan salah seorang petinggi di JTV. Suasana terlihat cukup ramai. Aku mengenal sebagian besar tamu yang hadir karena memang kerap mengunjungi tempat itu. Kebetulan Mami berkantor di sana. Seorang *usher* mengantarku ke meja yang sama dengan Mami. Kucium pipinya langsung.

“Kenapa terlambat?” Segera protesnya terdengar.

“Pesta belum dimulai, kan? Mami sendirian?”

“Kan, janji sama kamu.”

Aku memang tidak menginap di kediaman Mami tadi malam, melainkan di apartemen.

“Kamu mau Mami kenalin dengan anak teman?”

“Jangan mulai deh, Mi.”

“Cuma nanya aja, siapa tahu kamu tertarik.”

“Aku akan bilang kalau nanti tertarik kepada seseorang.”

“Kamu lihat gadis yang memakai dress pink di meja nomor 11?”

Kuarahkan pandangan ke tempat yang disebutkan Mami. “Ya, kenapa?”

“Namanya Celine, dia baru selesai kuliah di MIT. Kamu cocok dengan tipe pemikir seperti dia.”

“Tidak juga, dia tidak akan mau kuajak tinggal di Syria, atau Kenya.”

“Kamu tidak akan pernah bisa membawa pasangan dari kalangan kita ke sana, terutama untuk bekerja. Mau buat susah anak orang?” Mami terlihat kesal.

“Terus kalau aku menikah dengan salah seorang dari mereka, mau ngapain? Aku kerja di mana, pasanganku tetap tinggal di sini, begitu?”

“Kamu kembali bekerja di sini. Apa sih, yang membuat kamu tetap memilih ke sana? Bisa kerja santai kok, malah nyari susah.”

“Mami mau mengatur pekerjaanku?”

Netra Mami menatapku tajam. “Sudah berapa usiamu, bukan saatnya lagi untuk bermain-main.”

“Bisa kita berhenti membahas yang satu ini? Aku ingin menikmati pesta.”

Mami segera cemberut. Kutatap sekeliling. Banyak gadis dari kalangan kami—setidaknya bisa langsung masuk menjadi anggota keluarga Wiratama tanpa perlu penyeleksian ketat. Namun, tidak ada seorang pun yang membuatku tertarik. Mami benar, tidak ada satu pun dari mereka yang bisa kubawa bekerja dan tinggal di tempat seadanya. Sementara aku tidak tertarik untuk tetap tinggal di sini.

Rasa bosan mulai menghingapi. Ketika pengantin memasuki ruangan semua mata tertuju kepada mereka. Aku hanya menatap dari jauh. Beberapa perempuan di meja lain menatap ke arahku kemudian tersenyum. Kubalas dengan ramah, tetapi segera mengalihkan pandangan. Aku tidak mau Mami memergoki lalu mulai menjodoh-jodohkan.

Makanan mulai datang satu per satu. Aku tidak bisa makan dengan lahap karena tidak ada yang sesuai selera. Acara belum selesai ketika aku langsung pamit kepada Mami dan kembali ke apartemen. Menghabiskan waktu sendirian di Minggu malam. Seandainya ada Altair di sini, sudah pasti kuajak minum bareng. Atau setidaknya dia bisa memasak. Sesuatu yang membuatku kalah. *Skill* dapurnya jauh berada di atasku. Kutatap kalender di ponsel, apakah masih ada waktu untuk mampir ke Paris sebelum kembali berangkat nanti?



BAB 7

Dyandra

Hari Senin aku bangun kesiangan. Setelah sepanjang Sabtu membantu di klinik dan hari Minggu dinas sampai malam, akhirnya aku bisa tidur nyenyak. Kuhabiskan waktu dengan membenahi kamar dan lemari yang berantakan. Meski sudah ada Mbak Ratih yang membantu, aku tetap bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Beruntung ada Papa yang masih cuti, jadi bisa mengantar Mama tadi pagi.

Kubuka lemari dapur, sudah ada makan siang di sana. Tumis kangkung, ikan teri sambal dan perkedel kentang. Di kulkas ada setup nenas favorit Papa. Teringat saat ke klinik kemarin, kalau diajak sekali lagi, aku pasti akan membawa bekal sendiri.

Supaya tidak terlalu merepotkan masyarakat. Kali ini aku makan siang bareng Papa. Senang sekali melihatnya tersenyum.

“Papa ubannya udah banyak, mau adek warnain rambutnya?”

“Adek masih capek.”

“Enggak kok, udah segeran.”

“Boleh, kira-kira kering nggak sebelum kita jemput mamamu?”

“Kering sih, Pa. Atau nanti Papa di mobil aja kalau aku sama Mama belanja.”

“Habis ini ya,”

Aku mengangguk. Selesai makan kuwarnai rambut Papa. Sebenarnya rambut Papa bagus, ubannya baru muncul satu-satu meski usianya sudah lebih dari 50 tahun. Karena itu aku gemas melihatnya. Selesai mewarnai, kami langsung menjemput Mama. Karena aku yang menyetir, Mama duduk di belakang. Kami langsung menuju supermarket.

“Adek kepingin apa?” tanya Mama saat kami berkeliling.

“Aku bosan makan di kantin. Mulai besok mau bawa bekal.”

Mama hanya mengangguk. Kuarahkan *trolley* ke bagian sayur dan ikan. Mama membeli untuk

kebutuhan seminggu. Dulu kami sering belanja di pasar tradisional, tetapi sekarang sudah jarang karena semua sibuk. Apalagi kalau Papa bekerja, otomatis hanya tinggal kami berdua. Tidak lupa Mama membeli buah-buahan dan selada kesukaan Papa.

Setiba di rumah, aku yang membereskan belanjaan. Dulu kami berbagi tugas dengan abang. Semua bahan sayuran dimasukkan ke dalam wadah, untuk memudahkan Mama memasak. Begitu selesai, Papa ternyata sudah selesai mandi, dan sedang menerima telepon dari abang. Kebetulan sekali. Saat giliranku, kubawa ponsel Papa ke kamar.

“Bang, beliin aku sepatu dong.”

“*Sepatu kamu yang lama sudah rusak?*”

“Iya, di sini banyak jalan.”

“*Adek mau sepatu apa?*”

“Adidas, yang Ultraboost.”

“*Harganya berapaan, Dek?*”

“Tiga jutaan.”

“*Kamu mau ngerampok apa minta?*” teriak abang, tapi aku tahu kalau dia bercanda.

“Minta, gajiku nggak cukup untuk beli. Habis buat beli bensin sama makan siang. Tahu sendiri berapa gaji dokter.”

“Nanti abang kirimin lewat Mama.”

“Jangan! Nanti aku kena omel beli sepatu semahal itu.” s

“Ya sudah, abang kirim ke rekening adek. Jangan minta sama Papa lagi ya,”

“Siap bang.”

Aku tahu, abang akan menuruti keinginanku. Sebenarnya jarang meminta. Kecuali untuk sesuatu yang harganya lumayan mahal, tapi sejak dulu aku memang menyukai sepatu yang memiliki kualitas bagus. Karena nyaman saat dipakai dalam waktu lama. Meminta pada Mama, pasti aku mendapat pelototan duluan. Kalau harganya tidak semahal sepatu impianku, biasanya minta ke Papa. Cuma yang satu ini memang mahal sekali, jadi mau tidak mau merampok abang.

Aku baru tiba di ruangan ketika Dokter Agnes menghampiri.

“Kemarin ke klinik ya, bareng Dokter Akira.”

“Iya, saya baru pertama kali ke sana dok.”

“Sorry, kemarin seharusnya jadwal saya, tapi kebetulan anak demam. Dengar teriakan nggak kemarin?”

“Teriakan gimana?” tanyaku heran.

“Kadang Dokter Akira dan Dokter Aaron sering

WINX, WINX, WINX

berteriak kalau perawat lambat.”

“Enggak sih. Aman aja kemarin.”

“Beruntung kamu berarti. Kamu aja nggak pernah kerja bareng mereka. Kadang kasihan perawat yang biasa mendampingi. Terutama Dokter Akira.”

Aku sedikit heran ketika dia menyampaikan informasi itu. Karena sepanjang hari kemarin semua terlihat baik-baik saja.

“Mereka berdua sama-sama galak kalau sedang di lapangan. Di OR juga sama. Mereka bisa berteriak kalau ada yang lambat. Semua harus cepat. Saya sebenarnya malas kalau harus ikut mereka. Mending sama dokter lain.” bisiknya lagi.

Aku hanya tersenyum. Sebenarnya sudah pernah mendengar kabar tidak menyenangkan tersebut, tapi aku tidak tahu kebenarannya karena tidak bekerja dengan mereka. Saat selesai makan siang, barulah Dokter Aaron muncul. Sepertinya dia baru bangun. Dia langsung duduk di hadapanku.

“Kamu siap-siap, siang ini kita ke Acacia.”

“Ngapain, Dok? Kok, mendadak?”

“Saya ada pekerjaan di sana. Kamu sudah selesai, kan?”

“Masih 15 menit lagi dok.”

“Kamu bawa mobil?”

WINX, WINX, WINX

“Bawa,”

“Boleh kita pakai mobil kamu? Saya tadi datang pakai mobil yayasan.”

“Boleh dok.”

Dokter Aaron keluar lagi, entah mau ke mana. Setengah jam kemudian dia baru muncul. Kami berjalan menuju mobilku. Wajahnya terlihat sedikit keruh.

“Saya saja yang menyetir ya, Dok?”

“Kenapa? Kamu meragukan kemampuan saya?”

“Bukan begitu, dokter kayaknya lagi capek.”

“Cuma lagi bingung aja. Kalau kamu tidak keberatan.”

Kami segera masuk ke mobil. Seperti biasa kukemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Aku sudah tahu jalan kampung sehingga sekarang jarang lewat tol. Jarak tempuhnya tidak terlalu berbeda. Lumayan untuk menghemat.

“Kamu merasa kejauhan nggak kalau kerja?”

“Sedikit, memangnya kenapa, Dok?”

“Mau saya pindahkan?”

“Ke mana? Nggak enak nanti sama Dokter Akira dan yang lain.”

“Kalau mau kamu bisa ke rumah sakit Mayana.”

WINX, WINX, WINX

“Nggak usah dok. Saya akan bertahan di Sudargo sampai nanti kuliah lagi. Di sana pasiennya banyak, jadi saya bisa sambil belajar.”

“Saya akan ke Gaza bulan depan.”

Aku sedikit terkejut. Kenapa dia harus bilang padaku? Bukannya kami tidak punya hubungan apa-apa?

“Di mananya?”

“Saya akan memimpin rumah sakit milik lembaga internasional di sana.”

“Selamat dok. Semoga sukses di tempat yang baru.”

“Kamu juga,”

Kami sama-sama diam. Aku sedikit kecewa dengan kepindahannya yang tiba-tiba. Namun, segera paham, orang seperti dia pasti tidak betah berlama-lama di tempat seperti sekarang. Aku sedikit memahami jiwa petualangannya.

“Kalau tidak bekerja, apa kegiatan kamu?”

“Cuma di rumah. Mau urus izin praktik juga nanggung. Takutnya nggak lama dan nggak kepegang semua nanti.”

“Selain itu?”

“Cuma di gereja. Saya ngajar sekolah minggu dari dulu. Seneng aja lihat anak-anak yang lucu. Saya mengajar untuk anak-anak usia 2 sampai 4

tahun dok.”

“Karena itu kamu ingin jadi dokter anak?”

“Ya, meskipun saya tahu konsekuensinya. Dokter anak tidak akan bisa istirahat dengan tenang. Pasien dengan persalinan normal pasti tidak bisa disuruh menunggu. Tapi saya yakin, saya akan menikmati.”

“Kalau sudah menikah nanti?”

“Belum kepikiran ke sana.”

“Kenapa? Belum punya pacar?”

“Belum, kenapa dokter nanya begitu?”

“Nggak apa-apa, kamu cantik. Pasti banyak yang suka.”

“Enggak juga, buktinya sampai sekarang saya masih sendirian.”

“Kamu milih-milih mungkin, atau harus Batak?”

“Enggak juga, orang tua saya tidak terlalu memandang suku. Yang penting seiman. Saya juga malas kalau harus pacaran beda agama. Nggak tahu ujungnya nanti.”

“Nggak enak nanti sama anak sekolah minggu kamu.”

Aku tertawa. “Selama ini yang naksir beda agama semua. Makanya susah dok.”

“Kamu gereja di mana?”

Kusebutkan nama gerejaku. Dia hanya mengangguk-angguk. Wajahnya tidak lagi sekeruh tadi.

“Tugas kamu apa saja?”

“Mengajar, habis itu nanti mengantar anak-anak untuk menerima berkat.”

“Kalau misal ada kegiatan di yayasan, apa kamu mau bergabung?”

“Sepanjang ada waktu, tidak masalah dok.”

Di tengah jalan, dia mengajakku berhenti dengan alasan belum sempat makan siang. Kuturuti saja. Selesai makan dia yang menyetir. Aku tersenyum, senang bisa berjalan bersamanya.

Setiba di Acacia, sudah ada beberapa dokter yang hadir. Sepertinya para pimpinan yayasan yang berkumpul. Dokter Aaron menyampaikan tentang rencana keberangkatannya dan mengatakan bahwa seluruh kegiatan akan dipimpin oleh Dokter Akira. Dia juga memperkenalkanku kepada mereka semua sebagai calon dokter di yayasan.

Sudah malam baru acara selesai.

“*Sorry*, saya mengganggu waktu istirahat kamu.”

“Enggak kok, dok. Saya malah senang. Saya antar dokter ke mana?”

WINX, WINX, WINX

“Saya naik taksi saja nanti ke JTV, saya ada janji dengan teman di sana.”

“Mau saya antar?”

“Terlalu jauh nanti kamu kecapekan. Turunkan saya di supermarket depan saja.”

“Wiramart?”

“Ya,”

Kuturunkan dia di sana. Saat turun dia berkata, “Terima kasih banyak Dyandra.”

“Sama-sama dok.”

Aku kembali menuju jalan pulang. Sedikit bingung, untuk apa dia membawaku ke Acacia? Dia sudah tahu kalau aku akan melanjutkan pendidikan. Untuk apa pula mengatakan keberangkatannya? Dokter Aaron sedikit aneh. Bukan apa-apa. aku hanya takut kalau dia kembali memberi harapan palsu seperti waktu itu.

Setiba di rumah, suasana sangat ramai. Beruntung tadi aku sudah pamit pada Mama. Ternyata *opung* sedang di sini. Segera kucium tangan dan pipinya.

“Kok, lama kali adek pulang? *Opung* udah nunggu dari tadi.”

“Ke yayasan dulu tadi pung. *Opung* kapan datang?”

“Baru semalam. Rindu *opung* sama adek.

WINX, WINX, WINX

Mandilah dulu, ada opung bawa kacang sihobuk kesukaan adek.”

“Makasih banyak opung.”

Aku segera masuk ke kamar mandi. Meninggalkan ruang tamu yang penuh dengan sepupu dan *bou*-ku. Selesai berganti pakaian kuperiksa ponsel, ternyata ada pesan dari Dokter Aaron.

Dr. Aaron:

Sudah sampai di rumah?

Me:

Sudah dok.

Dr. Aaron:

Maaf saya sudah mengganggu waktu istirahat kamu tadi.

Me:

Nggak apa-apa, saya senang bisa ketemu dokter lain.

Dr. Aaron:

Istirahatlah kalau begitu.

Me:

Baik dok, terima kasih. Selamat malam.

Dr Aaron:

Selamat beristirahat.

WINX, WINX, WINX

Aku tidak beristirahat. Melainkan turun ke lantai satu. Berbaring dipangkuan *opung*. Mendengarkan mereka bercerita, sampai kemudian mataku tidak bisa lagi terbuka. Lelah sepanjang hari membuatku mengantuk. Entah sudah berapa lama tidur ketika Mama membangunkanku. Akhirnya aku ikut tidur di kamar bersama *opung*.



BAB 8

AARON

Aku tidak bisa menyimpan keresahan terlalu lama. Karena itu memutuskan untuk bercerita kepada Altair. Dia selalu memiliki dua telinga untuk mendengar. Meski tahu bahwa sahabatku itu juga punya masalah yang tidak pernah terpecahkan.

“Al, gue jatuh cinta.” Ada sedikit rasa lega setelah berani jujur di hadapan seseorang.

“Sama siapa?”

“Namanya Dyandra, dokter di Sudargo.”

“Mana orangnya?”

Kukirim foto Dyandra yang kudapatkan tadi sore. “Cantik pakai banget. Pantas kalau lo jatuh cinta sama dia. Sudah ngomong?”

WINX, WINX, WINX

“Belum, sepertinya sulit untuk keluarga gue menerima latar belakangnya.”

“Lo pasti bisa melobi Om Ettore.”

“Gue belum ngomong. Lo tahu keputusan Papi tidak akan berharga di hadapan keluarga besar.”

“Dia tahu siapa lo?”

“Sepertinya belum. Dia masih bersikap biasa. Gue jamin kalau dia tahu pasti sudah menjauh. Gue tahu tipenya seperti apa.”

“Apa yang sudah lo lakukan?”

“Ngajakin dia jalan sambil makan bareng. Banyak banget yang suka sama dia. Di RSS aja ada beberapa. Belum lagi di luar sana. Dia cantik, tapi sederhana sekali. Gue harus gimana Al?”

“Umur lo berapa sekarang? Masalah begini aja nanya sama gue? Pernah bicara tentang ini ke Tante Glory?”

Aku mengembuskan nafas panjang. “Mami meminta untuk menjadikannya sebagai simpanan. Dan lo tahu apa artinya, kan?”

“Gue paham nilai-nilai yang dianut keluarga besar lo. Nggak jauh berbeda dengan keluarga besar Phi. Sudah mengambil keputusan?”

Kuusap wajah dengan tangan. “Belum, gue sedang menikmati proses jatuh cinta. Senang aja setiap kali bisa melihat wajahnya. Gue senang kami

bisa berdekatan. Antara bahagia dan sedih. Tahu akan berakhir seperti apa.”

“Karena itu lo nggak bilang apa-apa sama dia?”

“Ya, dan karena itu juga gue memutuskan untuk ke Gaza. Setidaknya gue harus menjauh sebelum perasaan ke dia nggak bisa gue hentikan. Kalau di sini, bawaannya selalu kepingin dekat, dan itu bahaya banget.”

“Elo tuh, sekalnya jatuh cinta sama yang nggak bisa.”

“Jangan ngejek gue, lo juga begitu, kan?”

Tawa yang kudengar di ujung sana sangat sumbang. Jujur, aku tidak ingin menghentikan masa depan Dyandra. Paham apa yang akan dilakukan keluarga besarku jika tahu. Karier Dyandra yang menjadi taruhannya.

“Lo mau tahu saran gue?”

“Ya,”

“Nikmati aja waktu yang lo punya. Setidaknya itu akan jadi kenangan manis buat lo suatu saat nanti kalau akhirnya dia memilih laki-laki lain.”

“Kalau sampai terjadi, sepertinya gue akan menghabisi orang itu.”

“Gila lo! Jangan jadi psikopat. Apa sih, yang membuat lo jatuh cinta?”

“Gue udah bilang, suka kesederhanaannya. Dia

nggak seperti perempuan yang biasa gue temui.”

“Kalau cuma itu, gue rasa hampir semua dokter perempuan di yayasan terkesan sederhana. Gue yakin pasti karena dia cantik. Tampil biasa begitu aja udah cantik banget.”

“Bisa jadi sih, kadang kita nggak butuh alasan untuk jatuh cinta.”

“Dia tahu perasaan lo?”

“Nggak yakin juga. Yang pasti tadi gue sama dia sampai malam ini. Gue ajak ke yayasan supaya nggak terkesan ngejar. Dokter lain juga sering gue ajak, kan?”

“Akhirnya otak lo kepake juga.”

“Sapi lo, dari dulu juga otak gue kepake. Lo kira gue kerja pakai dengkul buat meriksa orang?”

Kembali terdengar tawa Altair dari seberang sana.

“Nggak usah ketawa, puas lo lihat gue yang sekarang, kan?” teriakku. Beruntung di apartemen hanya aku sendiri.

“Lo nggak siap jadiin dia simpanan?”

“Bisa aja sebenarnya, tapi gue yakin dia nggak akan mau.”

“Iya sih, nggak semua perempuan mau hidup seperti itu. Kecuali tujuan mereka cuma uang. Dan gue yakin, orang yang lo sukai bukan tipe itu.”

“Ya, dia dan keluarganya tidak kekurangan.”

“Terima nasib deh, Aar.”

“Menurut lo apa gue punya kesempatan?”

“Lo udah tahu endingnya seperti apa. Tergantung lo sih, sebenarnya. Anggap ini negosiasi bisnis. Kalau berhasil lo akan menang. Siapa tahu dia cinta mati dan mau. Kalaupun enggak, setidaknya lo udah berusaha, jadi nggak ada penyesalan nanti. Saran gue, ikutin suara hati lo. Kalau memang belum sanggup berpisah, jalani saja dulu. Tahu kan, caranya?”

“Itu yang masih bikin gue bingung.”

“Gue paham perasaan lo. Dia terlalu mempesona ya,”

“Sangat.”

“Nikmati waktu lo yang tersisa. Meski terkesan egois, setidaknya ini jauh lebih baik daripada lo mengejanya dan akhirnya meninggalkan.”

“Thanks,”

Tidak ada lagi yang bisa kukatakan. Kalimat terakhir Altair benar, aku hanya bisa menikmati waktu. Karena itu Hari Minggu, aku bergereja tempat Dyandra. Setelah sebelumnya bertanya apakah dia bertugas. Aku hanya ingin melihatnya. Kali ini aku duduk di barisan sayap kanan. Tempat anak sekolah minggu akan masuk. Saat selesai komuni dia masuk dari pintu dan membimbing

anak-anak yang masih kecil di bagian depan.

Dyandra lebih mirip seperti guru *playgroup* daripada seorang dokter. Dia mengenakan celana jeans dan kaos berwarna merah hati. Membimbing anak-anak satu per satu untuk menerima berkat. Mengarahkan mereka keluar. Matanya mencari-cari di mana ada anak-anak yang bersama orang tuanya. Kemudian menghampiri mereka untuk diajak. Saat itulah mata kami bertemu. Dia membalas senyumanku.

Dyandra tidak mengenakan sepatu atau kaos *branded*, tetapi tetap terlihat memukau di antara sekian banyak orang. Senang dia tahu kehadiranku di sini. Saat keluar dari gereja, dia menunggu di depan pintu.

“Sudah selesai tugasnya?” sapaku.

“Sudah dok, tumben misa di sini.”

“Kebetulan lewat, jadi sekalian. Habis ini ke mana?”

“Langsung ke RSS, saya dinas jam 2.”

“Kamu bawa kendaraan?”

“Enggak dok, bareng Papa sama Mama. Nanti mereka yang antar.”

“Baiklah, saya pulang dulu.”

“Baik dok. Selamat Hari Minggu.”

“Selamat Hari Minggu juga Dyandra.”

Aku berbalik. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini. Kalau dipikir kelakuanku benar-benar aneh. Pagi-pagi mandi dan langsung pergi ke gereja yang jaraknya hampir 20 kilometer dari apartemen. Hanya untuk bisa bertemu dengan Dyandra. Kenapa tadi tidak kuajak *brunch* bareng? Kenapa seolah lidahku terkunci? Jika seperti ini terus rasanya lebih baik kalau secepatnya pergi dari Indonesia.

Kutelusuri jalanan yang cukup lengang. Hari Minggu Jakarta lumayan sepi. Atau mungkin karena masih cukup pagi. Kembali kuputar arah menuju apartemen. Malas kalau pulang ke rumah. Biasanya keluarga besar Mami sedang berkumpul. Kupejamkan mata. Akhirnya kuputuskan mengunjungi Andien. Dia kaget ketika aku datang.

“Tumben Mas Ar kemari?”

“Kangen sama kamu.”

“Papi lagi di sini.”

“Oh ya?”

Aku segera menuju ke area belakang. Benar Papi sedang bermain bersama cucunya.

“Kok, Papi di sini?” ujarku sambil mencium keningnya.

“Kangen ngobrol sama Andien. Baru saja Papi kepikiran untuk meminta kamu kemari.”

WINX, WINX, WINX

“Sebelum itu aku sudah datang duluan. Mami mana?”

“Lagi ada pertemuan keluarga.”

Aku hanya mengangguk, kemudian mengambil beberapa jenis sayur di atas meja. Di rumah Andien, selalu ada makanan matang. Adikku yang satu ini merupakan tuan rumah yang baik. Kami makan siang bersama.

“Kapan ke Gaza?”

“Tanggal 29, kenapa Pi?”

“Selamat atas pencapaian kamu. Ada rencana untuk kembali ke Sudargo setelah dari sana?”

“Belum, kenapa?”

“Dokter Akira tidak bisa sendirian di sana. Papi sudah minta Andien untuk sementara menggantikan posisimu. Dia tidak bisa *full* karena anaknya masih kecil-kecil.”

“Akan kupertimbangkan setelah kontrak selesai nanti.”

Papi hanya mengangguk-angguk. Sesekali dia menyuapi Rommy yang berada di pangkuannya. Putra bungsu Andien itu memang sangat dekat dengan Papi.

“Oh ya, siapa dokter yang kamu bawa waktu pertemuan kemarin?”

“Dokter Dyandra, dia bertugas di RSS, kenapa?”

“Papi cuma tanya.”

“Papi mau menantu baru?” sela Andien.

“Tanya orangnya, dia mau nggak ngasih Papi menantu secepatnya?” Papi mengembalikan pertanyaan itu kepadaku.

“Aku belum menemukan seseorang yang cocok.” Elakku. Ini adalah sinyal bahaya. Aku tidak akan membawa Dyandra lagi ke mana pun.

“Orang mana dia?”

“Jakarta,”

Papi kembali diam. Kuteruskan makan siang. Andien menatapku sesekali. Kuabaikan, karena memang tidak ingin bercerita apa pun. Bersama Papi kami membahas beberapa hal tentang Gaza. Papi memiliki pengalaman di daerah konflik.

Hingga ketika dalam perjalanan pulang Papi bertanya,

“Kamu berangkat bukan karena menghindari sesuatu, kan?”

“Bukan,”

“Sesibuknya kamu dengan pekerjaan, jangan lupa untuk mengurus kehidupan pribadimu. Papi tahu, kamu dan mamimu tidak bisa duduk bersama. Kalian sama-sama keras kepala. Keluarga besar mamimu berharap kamu yang memegang rumah sakit. Cabang Rumah Sakit Wiratama ada

di hampir seluruh ibukota provinsi. Kamu satu-satunya yang bisa mereka andalkan. Lalu untuk apa berlari ke tempat lain?”

“Aku tidak suka berkumpul dengan mereka karena hidupku berbeda.”

“Kamu masih marah pada mereka?”

“Sedikit banyak. Aku tidak suka cara mereka mengkotak-kotakkan orang dengan alasan melindungi bisnis dan nama baik.”

“Tujuan hidup manusia akan berubah seiring berjalannya waktu terutama bertambahnya usia. Mungkin sekarang kamu merasa tidak memahami apa yang mereka lakukan. Menganggap pendapat kalian berseberangan. Bisa saja nanti kamu mulai mengerti setelah berusia 40, 50 atau malah lebih.”

“Papi belajar lebih cepat tentang itu daripada aku.”

“Seharusnya kamu yang lebih cepat, karena tumbuh di sana.”

“Tidak, mungkin karena aku tidak berbakat berbisnis seperti mereka. Sehingga aku dianggap warga kelas dua.”

“Belajarlah menerima kekuranganmu dan memperbaikinya. Berhentilah menyalahkan orang lain terus-menerus. Mau sampai kapan nanti kamu seperti ini?”

Aku menggelengkan kepala.

“Papi hanya mau kamu bisa hidup lebih baik. Jangan berpikir tentang pertentangan kalian terus. Pada satu sisi mereka benar, kamu anggota keluarga, setiap tahun menerima deviden tanpa melakukan kontribusi apa-apa. Sementara mereka semua harus bekerja keras untuk bisa masuk ke bisnis baru. Papi tahu kalau kamu tidak pernah mengambil bagianmu, semua tersimpan di rekening yang tidak pernah kamu gunakan. Hanya saja berpikirlah tentang orang lain.”

“Akan kupertimbangkan Pi.”

“Sama-sama. Sesekali pulanglah ke rumah. Mamimu kangen.”

“Besok aku akan ke sana setelah pulang dari rumah sakit.”

Aku mengatakan untuk menyenangkan hati Papi. Karena yang sesungguhnya aku memang tidak terlalu suka berada di dekat Mami. Kami kerap berselisih paham. Entah itu tentang pendidikan, pekerjaan, dan masih banyak lagi. Mami ingin agar aku seperti sepupu yang lain. Penurut dan tidak pernah membantah. Mungkin Mami tidak sadar kalau yang kulakukan sekarang pernah juga dilakukannya dulu.



BAB 9

DYANDRA

Setelah libur dua hari, akhirnya aku kembali bekerja. Masih sempat juga mengantarkan Papa ke bandara. Tiba jam 06.30 di RSS. Seperti biasa, suasana tidak terlalu ramai. Aku langsung menyimpan tas di loker dan menekan *finger print*. Begitu tiba di IGD, Dokter Reza langsung terlihat gembira.

“Untung kamu sudah datang, sepertinya saya akan langsung tidur di lantai 10. Nggak sanggup nyetir lagi ke rumah.”

“Kenapa, Dok?”

“Semalaman banyak pasien karena miras oplosan.”

Aku yang sedang minum hampir saja tersedak.
Miras oplosan? Memangnya masih musim?

“Kok, bisa?”

“Ya, tanya anak-anak muda itu. Mana banyak yang muntah-muntah. Saya langsung pusing.”

Aku paham dengan yang terakhir. Tidak semua dokter bisa menerima seluruh kelakuan pasien. Aku juga sebenarnya dulu tidak kuat. Hanya saja lama-kelamaan jadi terbiasa. Meski kalau bisa tetap menjauh saat ada pasien muntah.

“Ada yang dirawat?”

“Sebagian, yang tidak parah langsung pulang.”

Kuberikan sebuah permen asam kepadanya. Dia langsung menerima. Tepat pukul 07.00 dia langsung *finger print* dan masuk lift menuju lantai 10. Aku dan Dokter Tere hanya tertawa. Seperti itulah bekerja di rumah sakit. Kita tidak bisa memprediksi banyaknya pasien. Kadang malah bisa tidur dari tengah malam sampai pagi.

Hari ini aku tidak bisa berkonsentrasi. Sedikit-sedikit kulirik pintu. Berharap kalau Dokter Aaron akan muncul. Setelah dia mengatakan akan berangkat ke Gaza, aku sedikit kepikiran. Mungkin salahku juga karena berharap lebih sejak dulu. Sayang, sampai jam dinasku selesai, dia tidak datang. Entah kalau nanti sore. Sepertinya dia memang tidak memiliki jam kerja yang pasti. Bisa

jadi karena sering keluar kota.

Kuambil tas di loker. Lalu berjalan sambil memeriksa ponsel. Kami dilarang menggunakan ponsel pribadi saat bekerja. Buatku ada untungnya juga, karena bisa lebih fokus kepada pasien. Ada pesan dari papa bahwa dia sudah tiba dengan selamat di hotel. Dan dari mama yang mengatakan agar aku membeli makanan di luar saja, karena malas masak. Ya, hanya tinggal kali berdua.

Kukendarai mobil sambil mendengarkan lagu taylor swift kesukaanku. Hingga tidak sengaja kulihat kendaraan Dokter Aaron di rumah makan tempat kami mampir dulu. Meski begitu aku tidak mampir. Segan rasanya. Siapa aku? Jangan sampai dikira sedang mencari kesempatan mengejanya. Mau taruh di mana mukaku? Hanya beberapa menit dari sana ponselku berdering.

“Halo, yang barusan mobil kamu?” terdengar suara dari seberang sana.

“Iya dok, itu mobil dokter?”

“Iya, ayo mampir sini. Saya lagi makan siang yang kesiangan.”

Tanpa menimbang aku langsung memutar arah. Dia benar-benar sedang makan siang. Piringnya penuh dengan protein dan serat. Sedikit berbeda dengan yang biasa kulihat.

“Saya sedang menikmati makan di negeri

sendiri. Kalau di sana nanti saya hanya makan roti, atau apa saja sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Kamu mau pesan apa?”

“Minum saja. Dokter sudah lama tahu warung ini?”

“Lumayan, saya sering lewat sini juga sebenarnya. Di belakang kolam pancing. Saya sering mancing di sana. Kamu mau ikut makan atau minum saja?”

“Minum saja dok.”

Aku segera memesan. “Dokter dari tadi di sini?”

“Tidak, saya dari Rumah Sakit Wiratama. Ada pekerjaan di sana.”

“Dokter bisa ke mana-mana ya? Jadi kayak yang punya rumah sakit.”

Dokter Aaron tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Lalu menatapku dengan mimik lucu. Seakan menertawai pertanyaanku.

“Anggap saja begitu selagi mereka membutuhkan tenaga saya.”

“Dokter bisa ke luar negeri, abis itu balik kemari langsung kerja. Rumah sakitnya bagus-bagus lagi.”

“Itu karena saya sudah mengenal mereka semua dengan baik. Kami sama-sama tahu kapasitas masing-masing. Lagipula saya tidak praktik. Jadi lebih sering di rumah sakit. Tahu sendiri dokter

bedah tempatnya di mana.”

“Banyak dokter bedah yang praktik dok.”

“Memang, tapi dengan pekerjaan saya yang sering berpindah-pindah, itu tidak mungkin.”

“Orang tua dokter keren ya, mengizinkan dokter bekerja di mana saja.”

“Bukan keren, mereka mungkin sudah capek untuk meminta saya supaya tinggal di satu tempat. Akhirnya membiarkan saja.”

“Orang tua dokter profesinya apa?”

“Papi saya dokter juga dulu, tapi sudah pensiun. Mami saya punya usaha kecil-kecilan.”

Aku hanya mengangguk-angguk. Tidak berani bertanya lebih jauh lagi. Takut dikira macam-macam. Hingga kemudian teringat sesuatu.

“Hari Jumat dokter dinas di mana?”

“Sepertinya di Sudargo, kenapa?”

“Enggak, nanya aja.”

“Kamu mau ulang tahun?”

Aku terkejut. “Kok, dokter tahu?”

“Cuma nebak aja sebenarnya.”

“Iya, rencana mau bawa tumpeng. Biasanya Mama suka buat. Dan saya sering mengundang beberapa teman.”

“Nenek dari Papi saya dulu juga suka buat

WINX, WINX, WINX

tumpeng. Misal kalau ada yang ulang tahun atau merayakan keberhasilan. Nenek saya masakan tradisionalnya enak banget.”

“Biasanya memang begitu. Di rumah saya juga *opung* jago banget masak ikan mas. Nggak ada yang ngalahin.”

“Mungkin karena mereka sudah tua, jadi masaknya pakai perasaan. Bukan lagi karena keharusan. Saya manggilnya dulu si mbah. Mbah saya kalau masak opor itu enak banget. Sampai sekarang saya masih ingat rasanya. Ayam kampungnya itu jadi lembut banget. Dia selalu masak itu kalau saya bilang akan menginap. Sayang sekarang sudah tidak ada. Mami dulu sempat belajar, tapi kebetulan mami lebih suka masak yang *western*. Jadi rasanya tidak terlalu pas.”

“Nanti saya minta mama masak opor kalau begitu. Supaya dokter bisa cicipin. Opor mama juga enak banget menurut saya”

“Siap, saya tidak sabar menunggu Hari Jumat. Rencana acaranya di mana?”

“Di rumah saya dok. Teman-teman aja. Kebetulan Jumat ini jadwal *off*.”

“Jam berapa?”

“Rencana acaranya menjelang makan malam. Karena ada kebaktian dengan teman-teman Mama. Dokter datang waktu makan malam juga nggak

apa-apa.”

“Baiklah, akan saya ingat.”

Selesai Dokter Aaron makan, kami pulang dengan mobil masing-masing. Namun, kenangan akan pembicaraan tadi akan terus kuingat. Aku suka aroma parfumnya, sepertinya sangat mahal. Karena ada salah satu *amangboru*-ku yang pengusaha menggunakan parfum itu juga. Kalau dipikir, berapa ya, penghasilan Dokter Aaron sebulan sampai bisa beli yang semahal itu?

Hari ulang tahunku tiba. Sejak pagi aku sibuk di dapur untuk mempersiapkan masakan. Mama sudah menyiapkan bumbu untuk dihaluskan. Demikian juga bahan-bahan lainnya. Aku membuat yang mudah-mudah saja. Misal sambal kentang ati ampela, telur balado dan perkedel jagung. Ayam opor, dan nasinya nanti Mama yang memasak. Bumbu urap sudah dibuat tadi malam. Aku hanya perlu merebus sayur. Hari ini aku dibantu oleh Mbak Ratih. Aku juga sudah menyiapkan tampah dan alas daunnya supaya nanti tinggal mencetak.

Mbak Ratih lebih ahli merebus sayuran supaya tetap terlihat hijau. Sementara tugasku merebus telur dan menggoreng. Saat Mama pulang, semua sudah selesai. Kubantu memasak nasi kuning. Untuk opor Mama sendiri yang memasak. Hampir

pukul lima sore ketika semua selesai. Tumpeng yang agak besar nanti untuk teman-temanku. Yang cetakan kecil untuk para tamu, kaum ibu yang akan beribadah. Aku juga sudah membuat puding lumut gula merah kemarin.

Sebenarnya aku jarang merayakan ulang tahun. Hanya saja Mama akan selalu membuat acara doa. Untuk abang juga, meskipun dia tidak di sini. Selesai acara ibadah, Mama dan seorang suster yang diundang mendoakan aku termasuk rencana untuk mengambil spesialis. Akhirnya semua tamu makan dan pulang.

Maka kini, giliran teman-temanku yang datang. Sebagian besar adalah teman ketika masih kuliah. Jadi kami seperti sedang reuni kecil. Obrolan tentang masa perkuliahan segera muncul. Ada juga temanku di Rumah sakit Sudargo. Namun, entah kenapa tamu yang kutunggu belum juga datang. Hingga ketika teman-temanku pulang, Dokter Aaron tidak menunjukkan muka.

Meski kesal, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak mungkin menghubunginya. Malu kalau sampai mencari-cari karena kami memang tidak punya hubungan apa-apa. Kesal pada diri sendiri, seharusnya aku tidak perlu berharap banyak. Terbayang saat memasak tadi, aku sudah sangat berharap dia datang. Jujur, aku membayangkan dia akan memuji masakanku. Mungkin memang

aku yang terlalu berlebihan. Sesudah beberapa kali, harusnya sadar kalau dia sama sekali tidak memiliki perasaan apa-apa padaku. Sambil membereskan ruang tamu aku mengomel dalam hati.

‘Stop Dyandra, Dokter Aaron tidak akan memikirkan kamu. Dia pasti sudah punya pacar. Meskipun belum ada cincin di jari manisnya. Atau bisa saja sebenarnya dia tidak mengenakan cincin pernikahan dengan alasan pekerjaan. Berhentilah berharap. Dia bukan untukmu. Jangan menambah beban bagi diri sendiri.’

Saking kesalnya aku mencuci piring sambil menangis. Hingga tiba-tiba Mama muncul dari belakang.

“Adek nangis?”

Kutarik nafas dalam-dalam, otakku berputar cepat mencari alasan.

“Ingat abang sama Papa.”

“Jangan nangis, abang sudah telepon, kan?”

“Sudah Ma.”

“Begitu ada sinyal, Papa pasti telepon. Memangnya adek minta kado apa?”

“Nggak ada.”

“Ya sudah, jangan nangis. Besok saja cuci piringnya.”

“Nanggung Ma, tinggal sedikit, kok.”

“Mama bantu?”

“Nggak usah, biar besok Mbak Ratih yang memasukkan ke lemari.”

“Ya sudah, jangan nangis lagi. Mama ke kamar dulu, belum doa malam.”

Aku hanya mengangguk. Lama Mama memelukku dari belakang. Air mataku semakin deras. Sedih karena sudah membohongi mama. Hingga akhirnya mama pergi. Aku mengepel lantai dapur karena basah. Saat itulah ponselku berdering. Kukira papa, ternyata Dokter Aaron. Sedikit bimbang, apakah harus kuangkat atau tidak. Akhirnya perasaan mengalahkan egoku.

“Halo selamat malam dok.”

“Malam Dokter Dyandra. Apa kamu sudah tidur?”

“Belum, baru selesai cuci piring, kenapa?”

“Kamu menangis?”

“Tadi iya, ingat abang sama papa.”

“Saya tahu ini sudah malam, apa masih boleh bertamu? Saya kemalaman selesai dari RSW tadi.”

Kutatap jam dinding yang sudah menunjukkan waktu hampir pukul 11 malam.

“Tapi nggak masuk ke rumah ya, dok.”

“Nggak apa-apa. Saya hanya mau ketemu kamu.”

“Dokter di mana?”

WINX, WINX, WINX

“Di depan perumahan, kalau kamu ijin kan saya masuk.”

“Masuk aja, dokter sudah makan?”

“Belum.”

“Mau saya buat kan nasinya?”

“Saya tidak ingin merepotkan kamu.”

“Enggak kok, sebentar ya, lima menit lagi. Kebetulan sebagian sudah saya masukkan kulkas barusan.”

“Baiklah, kalau sudah selesai kabari saya.”

“Baik dok.”

Kuhapus air mata lalu menyiapkan nasi tumpeng di sebuah wadah. Kutata dengan rapi. Setelah selesai kukirim pesan padanya sambil menunggu di depan gerbang. Sepertinya ini menjadi kejutan manis di ujung hari ulang tahunku.



BAB 10

Meski merasa tidak enak, aku tetap menuju rumah Dyandra. Bukan tanpa alasan sampai datang sangat terlambat. Selain karena harus menghadiri pertemuan di Wiratama, aku baru selesai mencari hadiah untuknya. Sulit sekali ternyata membelikan sesuatu yang tidak terkesan mahal, tetapi bagus. Atau mungkin memang aku tidak ahli dibidang itu.

Alasan kedua kenapa aku datang terlambat adalah, supaya dia tidak tahu siapa aku sebenarnya. Menghindari pertemuan dengan teman-temannya yang kemungkinan besar mengetahui latar belakang keluargaku. Karena setahuku dia mengundang beberapa dokter di rumah sakit.

Ternyata dia sudah menunggu dengan sebuah kantong di tangan. Aku segera turun dari mobil.

Kuserahkan kantong yang sejak tadi sudah disiapkan.

“Selamat ulang tahun, sudah berapa tahun sekarang?”

“25 dok.”

“Sukses selalu buat kamu, *sorry* saya nggak bawa apa-apa. Bingung kamu sukanya apa? Dan kalau saya tanya, takutnya jadi nggak *surprise* lagi.”

“Ini aja udah senang sekali dok. Terima kasih. Oh iya, ini makanannya. Maaf kalau tidak enak.”

“Siapa yang masak?”

“Sebagian saya, sebagian lagi mama.”

“Terima kasih, saya jadi dapat makan malam ini. Besok kamu dinas kapan?”

“Sore dok, gantian sama Dokter Tere.”

“*Okay*, sampai jumpa di Sudargo. Saya juga dinas sampai malam besok. Saya pamit pulang dulu.”

Dyandra mengangguk. Hampir saja aku berkata, dia cantik sekali malam ini. Untung kalimat itu tidak terucap. Ya, hanya dengan celana pendek pink dan kaos putih, dia sudah bisa terlihat cantik. Atau sebenarnya, kapan dia terlihat jelek? Saat mengemudi aku kembali berpikir, yang membuatnya menarik itu adalah dia yang selalu tersenyum. Meski kadang dalam situasi yang sulit.

Aku belum pernah mendengarnya mengeluh.

Setiba di apartemen kubuka makanan yang diberikannya. Kuhangatkan sebentar di *microwave*. Mataku terpaku menatap ayam opor dengan kuah kental. Rasanya aroma ini sangat tidak asing. Kucicipi kuahnya. Benar saja, mirip sekali dengan masakan si mbah. Nenekku dari pihak Papi. Sejak dulu aku merindukan rasa yang seperti ini, tetapi tidak pernah menemukan. Meskipun sudah memasuki banyak restoran khas Jawa.

Kumakan sedikit demi sedikit. Seperti bernostalgia dengan masa lalu. Ketika kecil saat kami mengunjungi si mbah, selalu disediakan makanan khas rumahan. Ada sayur asem, sayur lodeh, tempe mendoan dan tahu isi kesukaan papi. Ada juga sambal tomat, terasi dan lain sebagainya. Aku yakin, bahwa keluarga Dyandra pasti tidak asing dengan masakan itu.

Teringat akan hadiah, apakah dia sudah membuka pemberianku? Sudah dua hari ini aku bingung mau membelikan apa. Kalau yang berulang tahun adalah adikku, atau setidaknya seseorang yang mengenalku, pasti tidak sulit. Tinggal pergi ke toko yang menjual *brand* ternama, pasti mereka suka. Aku tidak mungkin melakukan itu kepada Dyandra.

Setelah bingung mencari ide, akhirnya kutemukan sesuatu yang menarik tanpa sengaja.

Ketika lewat di sebuah toko perhiasan. Aku suka kalung dengan liontin berbentuk pita. Yakin pasti cocok untuk Dyandra. Meski tahu bahwa di rumah sakit ia tidak boleh mengenakan perhiasan. Semoga aku masih bisa menyaksikan dia mengenakan kalung itu sebelum aku berangkat.

Hari-hari menjelang keberangkatan, aku lebih banyak berkantor di Sudargo. Berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Ini bukan hanya tentang Dyandra, tetapi juga kepedulianku terhadap rumah sakit ini. Benar kata papi, Dokter Akira tidak bisa mengurus sendiri. Terlebih dia masih sering berada di OR karena kami kekurangan dokter bedah. Belum lagi kemampuan manajerialnya yang sangat kurang. Kuakui, jika bekerja di ruang OR, ia sangat ahli, tetapi akan berbeda jauh ketika berhadapan dengan para dokter dan staf.

Selama dua minggu ini pula aku mengetahui sebuah kebiasaan Dyandra. Yakni suka memutar rambut dengan jari ketika sedang menulis laporan. Padahal rambutnya sudah dikepang. Jarang sekali perempuan sekarang mengepang rambut. Kalau makan cepat sekali selesai. Dia terkenal ramah pada anak-anak. Aku memperhatikannya dari jauh, bagaimana dia mampu mengatasi mereka yang tantrum. Dalam hati ingin bisa berdekatan. Sayang, rasa takut masih menghantui.

Keresahan itu akhirnya kusampaikan kepada Altair. Dan dia memberi jawaban menohok.

“Kalau gue jadi lo, sepanjang dia perempuan baik, pintar, cantik dan berasal dari keluarga baik-baik, gue bakalan langsung nembak dia. Nggak akan peduli sama keluarga karena yang bakalan hidup bareng itu kita. Gue akan tetap menghormati orang tua, mengunjungi mereka seperti seharusnya. Tidak akan ada perubahan posisi sebagai seorang anak. Ingat, kita itu nggak gampang jatuh cinta.”

“Gue cuma nggak mau dia dapat masalah.”

“Terus, mau ngapain? Cuma ngelihatin dia dari jauh kalau nanti diambil orang? Kurang kerjaan lo! Kalau gue jadi lo, udah gue lamar dari kemarin. Ngapain membuat susah diri sendiri? Jangan sampai lo nangis di kamar kalau dia benar-benar taken.”

“Gue bakalan ke Gaza habis ini.”

“Dengan teknologi secanggih sekarang lo nggak yakin bisa mempertahankan hubungan? Minimal dia tahu lah kalau lo punya perhatian lebih. Jadi dia juga bisa jaga jarak dengan yang lain. Perempuan kayak dia langka, dan ingat! Barang langka selalu diburu.”

Kupikir Altair ada benarnya. Sudah berapa lama aku seperti ini? Selesai menghubungi sahabatku itu, segera kukirim pesan untuk Dyandra.

Me:

Hai Dyandra, apa kamu *free* malam ini?

WINX, WINX, WINX

Kubiarkan ponsel di atas meja. Yakin dia pasti belum menjawab. Kulanjutkan pekerjaan di OR, sambil menunggu jam makan siang. Ketika waktu istirahat siang tiba, aku turun ke kantin untuk makan bersama yang lain. Kulihat Dyandra ikut mengantri. Diamentapkusekilassambiltersenyum dan mengangguk. Kubalas senyumannya. Mungkin dia belum membaca pesanku.

Makan siang selesai, saat tiba di ruangan kubuka ponsel. Sudah ada pesan di sana. Dikirim 1 menit yang lalu.

Dyandra:

Dokter nggak salah kirim pesan?

Me:

Enggak, memang nanya kamu.
Nanti saja saya telepon. Kamu sampai jam 2, kan?

Dyandra:

Iya dok.

Kulirik jam tangan yang sudah menunjukkan waktu pukul 13.05. Semua terasa lambat. Akhirnya aku turun ke bawah untuk mengunjungi pasien. Lusa akan berangkat. Hingga ketika tepat pukul 14.00 rasanya lega sekali. Bergegas aku melewati ruang IGD. Di sana masih ramai, tetapi Dyandra

WINX, WINX, WINX

sudah menggenggam *tumbler*-nya, pertanda mau pulang. Kumasuki ruangan sekaligus pamit kepada mereka. Semua menyalamiku, tidak terkecuali Dyandra.

Begitu selesai, aku langsung menuju lantai 9 untuk mengganti pakaian. Kalau dia mau, aku akan mengajak ke suatu tempat yang menurutku sangat tenang. Sebuah pesan kembali masuk.

Dyandra:

Dok, saya sudah di mobil.

Me:

Jalan lewat yang biasa aja. Saya susul kamu.

Aku tersenyum sendiri. Mungkin memang harus didorong-dorong oleh Altair supaya berani melakukan ini. Setelah pamit pada Dokter Akira, aku bergegas turun menyusul Dyandra. Sepuluh menit kemudian aku berhasil melihat mobilnya yang diparkir di tepi jalan. Kuhentikan mobil di belakang kendaraannya.

“Hai,” sapaku.

“Hai dok, ada apa, ya?”

“Saya mau ngajakin kamu jalan sebentar. Ada waktu?”

“Sekarang? Saya nggak bawa ganti.” ujarnya

sambil menatap baju seragam yang masih dikenakan.

“Nggak apa-apa begitu, bukan ke tempat yang gimana-gimana juga.”

“Ini tentang apa ya, dok?”

“Tentang kita.”

Wajah cantiknya terlihat bingung. Ada semburat merah di sana. “Dokter yakin?”

“Kalau saya berani bicara ke kamu pasti yakin.”

“Tapi, pakaian saya—”

“Nggak ada masalah. Sekarang saja, yuk. Kamu ikutin saya dari belakang.”

Dia yang masih terlihat bingung akhirnya mengangguk. Aku tahu tempat itu. Tidak terlalu bagus memang, tetapi lumayan kalau hanya untuk ngobrol berdua. Kami tiba bersamaan. Dyandra sudah mengganti sepatu dengan sandal jepit biasa. Aku langsung suka pada jari-jari kakinya yang terawat. Tempat ini sedikit jauh dari perkampungan. Letaknya di dekat sawah. Kami segera naik ke sebuah saung. Kuulurkan tangan saat Dyandra mau naik. Lumayanlah, bisa memegang tangannya. Apa aku terlihat terlalu norak?

Kami hanya memesan tahu dan tempe goreng serta air mineral dingin. Tidak ada pilihan lain di sini. Mau makan sudah kenyang tadi. Ternyata

selera kami tidak terlalu jauh berbeda. Dyandra terlihat menatap ke arah sawah yang baru ditanam. Kuikuti arah tatapannya.

“Bagaimana kabar kamu hari ini?” tanyaku.

“Baik dok.”

“Kalau sedang berdua panggil nama saya aja, Aaron.”

“Kayaknya nggak sopan, deh.”

“Peduli apa? Kita cuma berdua.”

“Tapi dokter tetap atasan saya.”

“Itu di rumah sakit, kan? Bukan di sini.”

Dia hanya tersenyum kecil—Sedikit terlihat malu.

“Saya suka sama kamu.” ucapku jujur. Akhirnya berani juga mengucapkan kalimat sakral itu.

Dia langsung menatapku. Percayalah matanya membulat besar.

“Kenapa kamu kelihatan tidak percaya?” tanyaku.

“Dokter yakin?”

“Kamu nggak merasa sama sekali?”

“Abisan ngomongnya tiba-tiba. Kenapa nggak dari kemarin?”

“Mesti banget kamu tanya tentang itu?” teriakku heran. Untung tempat ini sepi.

WINX, WINX, WINX

“Kan, saya cuma nanya dok.”

“Dyandra, tadi saya bilang apa?”

“Iya... iya...”

“Iya apa?”

“Iya, Mas Aaron.”

“Begitu lebih baik.”

“Kenapa ngomongnya sekarang?”

“Saya merasa ini waktu yang tepat. Lusa saya sudah berangkat.”

“Dokter yakin?”

“Dyandra, berapa kali harus saya ingatkan?”

“Iya... Mas Aaron yakin?”

“Kalau nggak yakin, saya nggak akan bawa kamu kemari dan mengajak bicara. Kamu suka sama saya, nggak?”

“Terus nanti hubungan kita gimana kalau mas pergi?”

“Ya, sama dengan yang lain. Kamu lanjut kuliah, aku bekerja. Kalau nanti merasa siap kita menikah.”

“Aku selesainya masih lama banget lho mas,”

“Kita juga tidak buru-buru, kan? Atau kamu mau kita menikah dulu?”

“Enggak!”

“Tuh, kamu aja belum siap menikah. Buatku kita pacaran, sambil saling mengenal kepribadian masing-masing. Yang pasti aku mau kamu tahu, walaupun aku pergi kamu sudah punya aku. Kamu sudah pernah pacaran Dyan?”

“Belum, Mas Aaron?”

“Sudah, tapi putus. Sekitar 5 tahun yang lalu.”

“Alasannya?”

“Dia tidak suka dengan kegiatanku di luar. Dia lebih suka kalau aku diam disatu tempat. Apa kamu menginginkan pacar yang selalu di dekat kamu juga?”

“Enggak juga sih, ngapain jagain aku 24 jam? Atau mungkin karena belum pernah, aku nggak tahu jawabannya apa.”

“Aku serius sama kamu.”

“Alasan, kenapa suka sama aku?”

“Harus banget dijawab?”

“Iya, dong.” Dyandra tidak mau kalah.

“Ada banyak hal dalam diri kamu yang aku suka. Cara kamu berbicara, memperlakukan orang lain. Selebihnya standar sih. Bagaimana perasaan kamu ke aku?”

Dia kembali tersenyum malu. Dari bahasa tubuhnya aku tahu apa yang dia rasakan.

“Aku suka Mas Aaron waktu pertama kali

WINX, WINX, WINX

ketemu. Dulu mikir, Mas itu pintar sekali. Cara bicara Mas di depan umum. Mas menguasai sekali tentang dunia *volunteer*.”

“Kenapa nggak ngomong dari dulu?”

“Aku malu kan, aku perempuan. Nggak mungkin ngeduluin.”

“Nggak apa-apa juga, memangnya salah?”

Kembali kedua pipinya bersemu merah. Sesuatu yang sangat kusuka.



BAB II

DYANDRA

“Aku bisa bareng kamu sampai jam berapa?” tanya Mas Aaron, panggilan baruku untuknya.

“Aku pamit dulu sama mama. Biasanya batasku di luar kalau tidak dinas malam sampai jam 10, tapi aku belum mandi.”

“Nggak masalah, aku nggak ngerasa bau, kok. Mau di sini dulu atau pindah?”

“Pindah juga mau ke mana? Capek nyetir.”

Ya, aku lebih suka di sini. Suasananya bikin adem. Kuhubungi mama untuk meminta izin. Beruntung diijinkan. Kembali kutatap hamparan sawah. Mimpi apa aku semalam? Sama sekali tidak pernah merasa kalau dia suka padaku. Seluruh

perlakuannya kepadaku selama ini tidak berbeda dengan karyawan lain. Aku tidak merasa diistimewakan. Dalam pekerjaan juga seperti itu. Bahkan dia tidak pernah mengirim pesan secara pribadi. Lalu kenapa tiba-tiba bilang suka? Apa semua cowok seperti itu? Abangku juga tidak pernah terlihat punya pacar, eh, tiba-tiba waktu pulang ada yang ngirimin kue ke rumah.

Baru terpikir, kami pacaran tanpa tahu latar belakang masing-masing. Apa boleh begitu? Tidakkah seharusnya aku tahu tentang keluarganya? Siapa tahu mamanya galak. Jujur aku tidak pernah pacaran, jadi tidak tahu sama sekali tentang bagaimana memulai hubungan. Apakah sopan kalau aku bertanya lebih jauh?

“Mas Aaron berapa bersaudara?” akhirnya aku memberanikan diri bertanya.

“Empat. Aku anak kedua, kami dua laki-laki dan dua perempuan. Mereka semua sudah menikah.”

“Rame, ya?”

“Lumayan kalau lagi ngumpul. Apalagi sekarang ditambah dengan keponakan dan ipar.”

“Mereka semua tinggal di Jakarta?”

“Dua di Jakarta, satu di Prancis. Menikah dengan orang sana. Kami biasa berkumpul kalau sedang Natal atau liburan musim panas.”

Aku hanya mengangguk. Standar sih, orang

sekarang banyak yang tinggal di luar negeri karena berjodoh dengan orang sana. Mungkin adiknya menikah dengan keluarga kaya sehingga bisa tiap tahun pulang. Mas Aaron juga sepertinya bukan berasal dari kalangan biasa. Karena parfum dan apa yang melekat dengan tubuhnya bukan barang-barang murah. Ya, tidak mungkin bisa langsung pendidikan spesialis kalau orang tuanya tidak punya uang banyak. Kami sama-sama paham tentang itu. Terbayang abang, yang harus menghemat uang dan jadwal cuti.

“Apa lagi yang mau kamu tanyakan?”

“Nggak ada,”

“Tanya saja mumpung aku sedang di sini. Daripada nanti tahu dari orang lain. Tapi sebenarnya kita masih punya banyak waktu.”

“Aku nggak tahu mau nanya apa lagi. Bingung, atau Mas mau cerita sesuatu?”

“Kamu sepertinya dimanja ya, di rumah?” Kali ini dia yang bertanya.

“Enggak juga. Papa dan Mama terbiasa mendidik kami dengan disiplin. Aku dan abang mengerjakan pekerjaan rumah. Baru sekarang kami punya mbak untuk bersih-bersih. Kalau dulu kami selalu bagi tugas.”

“Orang tua kamu bagaimana?”

“Papa batak banget. Tegas dan pendiam. Jarang

ngomong sama jarang marah. Tapi Papa baik banget. Kalau mama lebih lembut dan jago masak.”

“Iya, opor yang kemarin enak banget, mirip sama masakan mbah-ku. Apa yang membuat kamu rindu rumah?”

Aku diam sejenak. Pertanyaan Mas Aaron sangat aneh. “Memangnya ada orang yang tidak rindu sama rumahnya sendiri? Jangan lupa, aku belum pernah keluar rumah lho, mas.”

“Aku nanya kamu yang selalu pulang tepat waktu.”

“Ya jelas. Aku rindu kamarku, rindu masakan mama, terus makan sambil ngobrol. Standar banget, kan? Memangnya mas enggak?”

“Enggak, aku jarang pulang ke rumah. Lebih sering ke apartemen.”

“Kenapa?”

“Mungkin karena sudah seusia ini. Dan harus keluar rumah untuk bekerja. Aku sering ribut sama mami dan keluarganya akhir-akhir ini. Mereka tidak setuju dengan pilihan hidupku. Kadang aku rindu saat masih anak-anak dulu. Bisa berkumpul setiap akhir pekan tanpa punya beban untuk menjadi A atau B.”

“Kayaknya standar setiap kelaurga sama deh, mas kalau tentang itu. Kami di keluarga besar juga begitu. Terutama di keluarga Papa, tahu

sendiri orang batak. Pertanyaannya tidak pernah berubah. Si A sudah lulus sarjana? Kenapa nggak langsung S-2. Dan satu lagi, orang tua kami sangat mengagungkan jadi pegawai negeri. Atau dapat menantu yang pegawai negeri. Katanya supaya hari tua terjamin.”

Aaron tertawa, “Aku tidak pernah kepikiran untuk jadi PNS. Rasanya hidupku terbatas sekali. Masa kecil apa yang kamu ingat sampai sekarang?”

“Waktu masih kecil aku selalu ingat satu hal. Papa itu kan, kerja di tengah laut dan jarang pulang. Jadi setiap kali pulang kami selalu dibawa kue dari toko roti. Senang sekali kalau papa menyodorkan kantong plastik berisi jajanan. Kalau dipikir sekarang lucu, karena isinya tidak seberapa. Hanya permen, roti atau snack. Tapi senangnya minta ampun waktu dengar bunyi kantong plastik. Sampai sekarang juga papa begitu, setiap pulang selalu bawa oleh-oleh. Dan aku selalu suka, kalau mas?”

“Orang tuaku sibuk—sangat sibuk. Kami jarang bisa berkumpul. Papi adalah dokter ternama dulu. Kadang dinas ke luar kota. Mami apalagi, jarang di rumah. Kalau ada kesempatan biasanya aku ikut papi, dia suka paragliding. Waktunya sangat sedikit buat kami. Tapi aku tidak protes tentang itu, karena sekarang setelah dewasa aku berpikir, kita memang seolah selalu kekurangan waktu kalau

bicara tentang pekerjaan.”

“Waktu Mas Aaron sudah habis untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Jangan lupa itu.”

“Ya, dan lusa aku pergi lagi. Kamu kecewa?”

“Buatku sepanjang yang mas lakukan bermanfaat untuk orang lain, bergembiralah. Tidak semua orang memiliki kesempatan untuk itu.”

“Tapi aku harus meninggalkan kamu. Kenapa baru sekarang ya, aku ngomong? Tahu kamu terima, sudah dari dulu kita pacaran.”

“Karena mungkin ini waktu yang paling tepat.”

“Kamu pasti kecewa,”

“Sedikit, tapi walaupun mas di sini apa kita punya waktu untuk berdua setiap hari? Enggak juga, kan?”

“Susah nyari yang seperti kamu. Biasanya yang lain langsung mikir dua kali kalau harus kutinggal karena bekerja. Apa kamu keberatan kalau kita teleponan tiap hari? Atau setidaknya mengirim pesan.”

“Tidak, asal bukan di jam kerja. Tahu sendiri aturan di RSS. Jangan sampai nanti aku kena tegur.”

Mas Aaron tersenyum. Kami masih bercerita tentang banyak hal. Hingga menjelang gelap akhirnya pulang. Dia mengikuti mobilku dari

belakang hingga tiba di rumah. Cuma begini doang? Kukira kalau orang pacaran itu akan ada momen-momen romantis seperti yang diceritakan teman-teman. Mas Aaron sangat berbeda dengan pria lain. Apa beneran kami sudah pacaran?

Malam harinya menjelang tidur, aku menerima telepon darinya. Panggilan vidio. Beruntung kamarku di lantai dua sehingga Mama tidak perlu mendengar. Malu juga kalau sampai ketahuan. Segera kututup dan kunci pintu rapat-rapat.

“Ya Mas? Sudah sampai?”

“Sudah di apartemen. Sedikit macet tadi. Kamu sudah mandi?”

“Baru selesai. Tadi ngobrol sambil makan malam bareng mama dulu di bawah.”

“Iya, sampai lupa ngajakin kamu makan tadi, keasyikan ngobrolnya.”

“Nggak apa-apa, aku juga belum lapar tadi.”

“Apa kamu suka kalung yang waktu itu kuberikan?”

“Suka, cantik, lucu banget modelnya. Aku suka sesuatu yang *girlie*.”

“Syukurlah, nanti dipakai ya,”

“Iya, besok mas ke mana?”

“Tidak ke mana-mana. Cuma mau beres-beres. Paling sarapan atau makan siang bareng keluarga besar sambil nunggu diomelin karena berangkat lagi.”

Kamu mau ikut?"

"Enggak usah dulu, aku belum siap. Mereka nggak suka mas kerja di lembaga internasional gitu?"

"Ya, mereka belum bisa menerima pilihanku sampai sekarang. Sebaiknya memang tidak usah dekat-dekat dengan mereka. Bahaya kamu nanti."

"Kenapa bisa begitu?"

"Mereka tidak mudah menerima orang baru."

Jawabannya sedikit aneh. Apa keluarganya Mas Aaron anggota klan mafia tertentu sampai tidak suka dengan kehadiran orang baru. "Kalian biasa sarapan bareng?"

"Iya, bareng sepupu, om, semuanya, kenapa?"

"Keren ya, mereka pagi-pagi nggak kerja?"

"Kerja juga, biasanya jam 10-an baru pada ke kantor, atau kadang siang."

"Hebat sekali kantor mereka,"

Hanya ada tawa di ujung sana. Aku baru tahu ada keluarga seperti itu. Apa mungkin mereka punya toko seperti para cici-cici di Mangga dua? Bisa saja, mengingat katanya ibu Mas Aaron punya usaha. Biasanya yang buka toko kan, karyawannya. Mereka datang waktu hampir makan siang.

"Mas berangkat jam berapa lusa?"

"Pesawat malam, ke SG dulu. Ada sedikit

pertemuan di sana. Habis itu baru ke Gaza.”

“Mas mau kuantar?”

“Lusa kamu dinas jam berapa?”

“Siang sebenarnya, tapi nanti bisa kuminta tukar kalau ada yang mau ganti shift.”

“Aku berangkat sore, kalau begitu kita ketemu pagi. Kamu nggak harus mengantarku. Kemungkinan besar Papi yang mengantar. Kami harus bicara tentang beberapa hal.”

“Oh iya, papinya mas dulu dokter juga. Aku lupa.”

“Ya, papiku volunteer juga pada jamannya. Dan jujur aku jadi dokter karena terinspirasi dari dia. Meskipun sampai sekarang belum bisa menyamai prestasinya.”

“Kadang sulit memang, terutama buat kita yang berbeda generasi.”

“Ya, setiap waktu ada tantangannya, tapi papiku memang pintar banget. Mungkin karena itu mami suka sama dia.”

Aku tertawa mendengar curhatan Mas Aaron. Baru tahu kalau dia juga punya selera humor yang sedikit aneh.

“Kamu sudah ngantuk?”

“Belum terlalu. Sejak jadi anak kedokteran jadwal tidurku memang kacau.”

“Kamu istirahat saja kalau begitu. Jangan lupa

dipakai kalungnya.”

“Iya, selamat malam.”

“Selamat malam love,”

Seketika hatiku berbunga-bunga. Siapa yang tidak suka mendengar panggilan itu? Mungkin sebenarnya Mas Aaron bukan tipe yang cuek banget. Hanya saja karena pekerjaan jadi lebih terkesan dingin. Atau mungkin tidak mau terkesan pilih kasih terhadap staf. Ya, aku tahu posisinya yang cukup tinggi di RSS. Alih-alih mengantuk, akhirnya malah tidak bisa tidur karena membayangkan kejadian hari ini. Aku bangkit dan membuka kotak perhiasan. Kuraih kalung cantik pemberian Mas Aaron.

Sedikit bertanya, apakah ini emas asli? Baru sadar karena tidak ada kuitansi pembelian atau sertifikat sama sekali. Kalau dilihat, sepertinya lumayan mahal. Jujur aku jarang membeli perhiasan sendiri. Biasanya itu pekerjaan mama. Dan hanya dipakai ketika akan ke pesta. Rencana nanti Minggu akan kupakai, sekedar menghormati pemberinya. Kembali kuletakkan benda itu ke dalam kotak. Jangan sampai nanti mama curiga.



BAB 12

AARON

Selesai membereskan ransel, aku segera menuju kediaman *Uncle Matthew*. Sejak kemarin sore mami sudah mengingatkan. Kehadiranku sangat ditunggu, katanya. Saat ini mami menempati kediaman eyang, karena *Aunty Gauri* tinggal di SG. Jadi mereka bertetangga. Sebenarnya malas kemari, apalagi harus bertemu dengan Wiratama. Hanya saja mau tidak mau, aku harus mengikuti kebiasaan yang berlangsung satu kali dalam tiga bulan. Di mana hampir semua orang bernama belakang Wiratama akan datang dari seluruh penjuru dunia.

Kami berkumpul di kediaman utama. Mbak Luna yang menjadi tuan rumah. Ada *Aunty Nina*

dan *Uncle Matthew* duduk di meja utama bersama para sesepuh Wiratama, termasuk Mami. Kucium dan kusalami mereka satu per satu. Suasana cukup ramai seperti biasa. Ada pengecualian sebenarnya, yakni kedua saudaraku Arman dan Andien. Mereka tidak pernah diterima di sini. Mungkin karena itu pula, papi jarang sekali hadir dalam acara seperti ini.

Hingga kemudian dari meja utama terdengar pertanyaan ke arahku,

“Kapan kamu akan bergabung, Aar?” tanya Om Stevan.

“Sepertinya tidak akan. Jawaban saya belum berubah.” jawabku tegas.

“Sebentar lagi pabrik farmasi akan selesai. Kamu tahu investasi yang ada di sana?”

“Saya dokter bedah, bukan tukang jualan obat.” balasku kesal.

“Aar, apa kamu tidak bisa sedikit lebih sopan?” Mami segera menyela.

“Aku berkata jujur, seluruh rumah sakit itu akan bangkrut kalau berada di tanganku. Kalian tahu kemampuan bisnisku. Biarkan saja dipegang oleh profesional.”

“Kamu tidak bisa menghindar terus, ada banyak hal yang harus kamu selesaikan. Berlingung dibalik kata tidak mampu adalah ciri seorang pecundang.

Kamu bukan tidak mampu, tetapi malas belajar.” omel mami.

“Aku masih punya tugas lain.” Benar-benar kesal kepada mami. Kenapa sih, hal seperti ini harus disampaikan di depan banyak orang? Bukannya bisa dibicarakan berdua?

Akhirnya mami berdiri dan mendekat. Dia menyilangkan tangan di dada seperti biasa lalu berdiri di depanku.

“Tugas apa? Menolong orang dengan bayaran seadanya? Yang bahkan untuk membeli obat saja harus keluar dari kantongmu? Mami sudah bersabar dan mengalah selama ini. Membiarkan kamu bekerja seperti keinginanmu, tapi hasilnya apa? Adakah penghargaan untukmu yang melebihi papimu? Prestasi kamu di sana cenderung biasa saja. Usiamu sudah berapa? Berpikirlah tentang masa depanmu. Kalau kamu sudah berkecimpung selama 10 tahun di lingkungan tersebut, tetapi tidak bisa berkembang, artinya kamu berada di tempat yang salah. Silahkan kamu sanggah mami.”

“Aku tidak merasa harus sama seperti papi. Aku hanya melakukan sesuatu yang kuinginkan.”

“Apakah pekerjaanmu cukup untuk dirimu sendiri? Bagaimana kalau nanti kamu punya pasangan dan anak.”

“Mami terlalu merendahkanku.”

“Tidak ada yang melakukan itu. Mami hanya ingin mengingatkan dari mana kamu berasal. Mami juga masih melakukan donasi melalui beberapa yayasan. Bedanya dengan kamu, otak mami masih berpikir untuk melakukan yang lebih baik.”

Kuembuskan nafas kasar. Benar-benar lelah dengan tekanan dari keluarga besar. Aku tahu, dibandingkan mereka semua aku hanya mirip virus di tengah lautan. Tidak akan terlihat sama sekali. Akhirnya aku bangkit,

“Aku pamit. Terima kasih sarapan pagi ini. Sampai ketemu lagi.”

Selesai berkata demikian, aku segera menuju kediaman mami. Di sana papi sedang memberi makan burung.

“Hai Pi,”

“Hai, kamu baru datang? Sudah ketemu mamimu?”

“Sudah tadi, Papi masih sibuk?”

“Tidak terlalu, papi diharuskan dokter untuk jalan kaki. Jadi sekalian ngasih makan burung. Tadi ada apa dengan mamimu? Dia menelpon papi barusan.”

“Biasa, mereka memintaku untuk bergabung. Sementara aku merasa tidak nyaman duduk bersama mereka. Berasa jadi warga negara kelas dua.”

“Tidak ada yang bisa memaksamu, terutama kalau kamu tidak menginginkannya.”

“Terima kasih sudah mendukungku.”

“Besok berangkat jam berapa?”

“Sore, mau mampir ke SG dulu.”

“Bagaimana dengan anak orang itu?” suara papi penuh selidik meski kemudian matanya kembali terpaku pada burung kaka tua jambul kuning yang menjadi kesayangannya.

“Papi bicara apa, sih?”

“Dokter Akira cerita sesuatu. Kamu sedang dekat dengan seseorang? Dokter di Sudargo, cantik dan masih muda.”

“Papi memintanya untuk mengawasiku?”

“Ada perubahan dalam dirimu akhir-akhir ini, entah kamu menyadari atau tidak. Papi hanya bertanya, jujurilah.”

Mau tidak mau aku tersenyum dan mengambil makanan burung dari tangannya. Kubisikkan sesuatu, “Namanya Dyandra. Tolong jangan sampai mami tahu.”

“Jujur jauh lebih baik daripada kamu menyimpannya sendirian. Minimal kepada papi. Papi tahu bagaimana mamimu. Sudah pamit sama dia?”

“Sudah, tadi malam.”

“*One day* papi ingin ketemu dia. Baru terasa sekarang, kenapa tidak menikah muda dulu. Kamu masih pacaran, papi sudah tidak sanggup melakukan banyak aktifitas.”

“Mainlah ke Sudargo, Papi akan ketemu dia, tapi tidak lama lagi dia akan ambil spesialis.”

“Papi akan ke sana. Senang kamu sudah menemukan seseorang yang cocok. Disegerakanlah kalau memang tidak ada halangan.”

“Setahuku mami pasti tidak setuju.”

“Bisa saja, tapi semua tergantung kamu. Lakukan sesuatu yang membuatmu bahagia. Kami tidak akan hidup selamanya.”

“Terima kasih Pi. Aku pulang dulu kalau begitu.”

“Makan sianglah di sini bersama papi.”

Mau tidak mau aku menuruti.

Sudah hampir sebulan aku di Gaza. Tempat ini bukan baru buatku. Karena itu sudah sedikit terbiasa dengan penduduk setempat. Sayang, tadi malam aku mendapatkan kabar tentang gempa yang melanda Maroko. Karena itu pagi ini bersama tim kami berangkat ke sana. Menumpang pesawat yang akan memberikan bantuan secara langsung. Tim kami tiba di bandara Mohammed V. Penerbangan yang cukup lama membuat tubuhku

cukup letih.

Gempa kali ini melanda wilayah Marrakesh-Safi. Suasana bandara terlihat kacau. Bantuan internasional mulai berdatangan. Aku segera berkumpul dan menyapa para dokter yang sudah siap dengan ransel masing-masing. Kami bertukar kabar sambil membicarakan strategi masing-masing karena berasal dari latar belakang berbeda. Setiba di sana aku hanya bisa terdiam menatap reruntuhan. Menurut informasi diperkirakan ada ribuan jenazah manusia dan hewan di bawah reruntuhan.

Segera tim memasuki tenda yang telah disiapkan. Kami bekerja di bawah tekanan. Ketika pasien datang diiringi keluarganya yang ingin didahulukan dan marah. Ada yang meratap menangisi kepergian keluarganya karena tidak bisa ditolong lagi. Untuk saat-saat seperti ini, aku harus mampu menahan diri agar tetap kuat. Karena itu malam harinya ketika sinyal sudah mulai aktif, aku menghubungi papi. Beliau adalah orang yang bisa membangkitkan semangatku yang jatuh ke titik nol. Papi sudah lebih dulu mengalami hal seperti ini. Dia hanya memberi nasehat singkat,

“Bantulah yang bisa kamu bantu. Kerjakan bagianmu sebaik mungkin. Dalam hal seperti ini kamu tidak bisa berbuat apa-apa. Ukur kemampuanmu, jangan sampai nanti malah kamu yang sakit. Itu jauh

lebih berbahaya. Selebihnya serahkan kepada Tuhan, setiap manusia memiliki takdir sendiri. Kamu bukan Tuhan yang bisa melakukan segala hal yang kamu inginkan. Akui keterbatasanmu.”

Kuakui kalimat papi benar. Dalam hal ini aku tidak bisa memaksakan diri. Apalagi marah kepada keluarga pasien yang meraung-raung karena kehilangan. Siapa yang mau berada dalam posisi mereka?

Lama terpaku menatap langit malam karena sedang mendapatkan jatah istirahat, akhirnya kubuka ponsel kembali. Di sana ada foto Dyandra mengenakan kebaya bersama kedua orang tuanya. Dia mengenakan kalung yang dulu kuberikan, terlihat cantik sekali. Tidak bisa tidur juga akhirnya kuhubungi dia.

“Hai, kamu tadi ke mana *love*?” tanyaku.

“*Tadi ada pesta sepupu.*”

“Cantik banget pacarku pakai kebaya.”

“*Iya, dikasih seragaman sama Inang tua. Ini udah selesai pestanya, baru sampai rumah. Mas di mana?*”

“Di tenda, lagi istirahat.”

“*Gimana kabar hari ini?*” tanyanya sambil melepas giwang.

“Masih belum baik. Mungkin besok atau lusa setelah aku lebih terbiasa.”

WINX, WINX, WINX

Di layar kulihat Dyandra membuka gelungan rambutnya dan mulai menyisir secara perlahan. Aku suka melihatnya seperti itu. Seakan menjadi penyemangat di saat lelah. Kami sama-sama diam. Aku menikmati dia yang membersihkan *make up*, meski tadi terkesan tidak tebal dan sangat natural.

“Siapa yang pesta *love*?”

“Anak Bapa tuaku. Itungan sepupu, sih. Sekalian acara adatnya. Makanya pulang sampai malam.”

“Menikah dengan orang mana?” tanyaku penasaran.

“Kalau nggak salah suaminya tadi orang Uganda. Kami aja bingung dia bisa dapat orang sana. Tapi udah campuran, ibunya Inggris. Seluruh keluarganya datang.”

“Kalau yang begitu diadatin juga?”

“Iya dong, masa nggak diadatin. Kami kan, Batak tulen.”

“Kalau nanti kita menikah, pakai adat juga *love*?”

*“Harus. Nanti nggak disetujuin sama papa. Mas kok, manggil aku selalu *love*, sih?”*

“Kamu nggak suka?”

“Suka banget.”

“Dulu kakek buyutku, manggil nenek buyutku itu *love*. Sampai mereka meninggal katanya. Aku

sih, cuma dengar cerita.”

“Pasti mereka romantis banget.”

“Iya, kakek buyutku selalu makan masakan nenek buyutku. Mereka juga selalu berdua ke mana-mana.”

“Aku juga kepingin seperti itu suatu saat nanti. Bisa nggak ya, mas?”

“Pasti bisa. Pendaftaran spesialis sudah buka?”

“Sudah, aku lagi ngumpulin berkas. Uangnya udah ditransfer sama Papa. Meski sebenarnya nggak enak.”

“Kenapa?”

“Abangku jadi tertunda S-2nya. Karena uang Papa akan habis untuk bayarin uang kuliahku. Rasanya kepingin cepat selesai, supaya bisa bantu abang nanti.”

“Belum juga dimulai love.”

“Iya sih, mimpiku ketinggian ya, mas?”

“Enggak juga, masih wajar itu. Di pesta tadi ngapain aja?” Kembali kuminta dia bercerita. Rasanya tenang sekali saat bisa mendengarkan suaranya.

“Biasa, pagi-pagi ke gereja untuk pemberkatan. Siang acara adat. Aku kebetulan bertugas menerima tamu untuk undangan umum. Habis itu kita manortor deh, sama keluarga lain.”

“Ada pariban kamu?”

“Ada, memangnya kenapa?”

“Kamu nggak dilamar, kan?”

Terdengar tawa renyahnya. Aku suka pada deretan giginya yang rapi. *“Ya enggaklah, kalaupun dilamar aku juga nggak bakalan mau.”*

Aku ikut tertawa. Sudah lama tidak seperti ini. Ada seseorang yang tertawa bersama disaat aku lelah. Apalagi melihat wajahnya yang tetap ceria meskipun letih. Mungkin papi benar, tidak seharusnya aku menyembunyikan hubungan ini.

“Kenapa ngeliatin aku kayak gitu mas?”

“Kamu cantik.”

“Udah ah, nggak usah ngegombal. Aku mau mandi dulu, gerah banget.”

“Ikut dong,” godaku.

“Nggak boleh!” teriaknya sadis.

“Ya sudah, kamu mandi dulu gih, aku juga mau tidur sebentar. Aku kangen love.”

“Aku juga, makasih ya, mas.”

“Sama-sama.”

Layar tertutup. Kupejamkan mata. Semoga nanti kami punya alasan untuk tetap bersama. Yang paling penting dia cukup kuat untuk berada di tengah keluarga mami yang kadang lebih mirip seperti kandang macan.



BAB 13

DYANDRA

“Kalung kamu waktu pesta anak bapa tuamu cantik, beli di mana? Berapa kali mama mau tanya, tapi lupa.” tanya mama ketika kuantar ke tempatnya mengajar. Ini adalah kegiatanku ketika sedang *off*. Mengantar mama, belanja ke pasar dan beres-beres rumah. Karena pada saat ini kami bisa ngobrol bareng.

“Dikasih teman, hadiah ulang tahun.” jawabku jujur. Tumben mama bertanya setelah cukup lama.

“Keren sekali kalian anak zaman sekarang, kalau ngasih kado mahal-mahal. Itu patungan?”

“Sepertinya Ma,”

“Murid di sekolah mama juga begitu. Kadang

mama sampai berpikir, ini orang tuanya tahu, lalu sengaja membelikan, atau atas inisiatif anaknya sendiri dan beli sendiri. Karena kado yang mereka kasih ke temannya itu cukup mahal.”

“Kalau anak-anak kadang ada gengsinya juga Ma. Terus mungkin mereka punya uang jajan banyak. Temanku dulu banyak yang begitu.”

Mama mengangguk-angguk. “Mama melihat ada perubahan dalam diri kamu semenjak kerja.” Lanjut mama lagi.

“Apa?”

“Kamu jauh lebih percaya diri dan nggak pemalu lagi.”

“Iya sih, dulu aku sering ngumpet kalau ketemu orang baru, dan susah ngomong di depan banyak orang, terutama yang baru pertama ketemu. Sekarang udah lebih baik komunikasiku. Tiap hari ketemu pasien dan atasan.”

“Itu bagus buatmu, tapi habis ini sudah berhenti lagi ya, dek? Gimana *progress* rencana kuliahmu?”

“Minggu depan aku tes, hasilnya Desember nanti Ma.”

“Sudah belajar?”

“Sudahlah, tiap hari juga belajar.” balasku sambil tertawa. Mama itu sangat akademis. Mungkin karena dia guru.

“Rajin belajar ya, dek, nggak usah pacar-pacaran dulu. Nanti terganggu. Ingat S-2 abangmu sampai ditunda, karena sayang sama kamu dia menolak dibayarin papa.”

“Iya Ma.”

Ya, biaya pendidikan dokter spesialis sangat mahal. Belum lagi biaya tambahan ketika masa pendidikan. Bukan hal aneh kalau biaya silumannya cukup tinggi. Apalagi aku tidak bisa bekerja. Mau tidak mau mengharapkan dari orang tua. Begitulah kami para dokter. Orang menganggap gelar kami sangat mentereng, sayangnya tidak selalu seperti itu. Kami harus berusaha keras agar bisa menjadi yang terbaik. Karena itu sangat wajar kalau para dokter berusaha ‘mengembalikan’ biaya pendidikan mereka secepat mungkin.

Selesai mengantar Mama, aku langsung ke pasar. Belanja sesuai dengan daftar yang sudah ditulis. Aku lebih suka beli sayur di pasar karena menurutku lebih segar. Bukan lama di lemari pendingin dan terlihat segar karena penyimpanan yang bagus. Sesampai di rumah Mbak Ratih yang sudah datang membantu membereskan, sementara aku membersihkan kamar. Tidak lupa kubersihkan juga kamar abang.

Sorenya kujemput mama kembali. Tubuhnya sudah letih, kubiarkan dia tidur selama di mobil. Mungkin hari ini pekerjaan mama lebih berat dari

kemarin. Kami sempat makan mie ayam di luar. Ada langganan namanya Pak Kumis. Selesai dari sana baru pulang. Kubantu mama memasak. Kami memang terbiasa memasak beberapa makanan di hari libur, kemudian dimasukkan ke dalam freezer. Nanti tinggal masak sayur dan menghangatkan. Kalau tidak begitu, kadang malas masak karena hanya tinggal berdua.

Malam harinya kuterima foto dari Mas Aaron, tentang dia yang akan kembali ke Gaza. Cukup lama dia Maroko karena tidak ada pengganti. Setelah ini ada kemungkinan terbang ke Afrika untuk pemberantasan malaria dan sosialisasi vaksin selama beberapa bulan. Karena program itu berasal dari lembaga yang sama. Dia dinilai mampu menguasai lapangan. Aku senang dengan pencapaiannya.

Me:

Safe flight.

Biasanya kalau sudah sampai, nanti dia akan menghubungi. Semakin kemari aku semakin paham karakternya. Ketika sedang bekerja dia tidak suka memegang ponsel. Jadi jangan harap akan membalas pesan atau menerima panggilan. Setelah santai barulah menghubungiku. Aku juga tidak protes karena paham dengan pekerjaannya.

WINX, WINX, WINX

Entah kenapa, menatap fotonya membuatku merasa rindu. Kubuka kembali foto-foto yang sudah cukup lama dikirimkan. Meski tahu dia sangat sibuk ketika itu, satu yang kukagumi adalah ketenangannya. Dia tidak pernah terkesan terburu-buru. Selalu *on schedule*. Aku harus belajar banyak tentang bersikap kepadanya. Entah kenapa akhirnya aku merasa ngantuk. Kuletakkan ponsel di atas nakas. Kalau nanti merasa perlu, Mas Aaron akan menghubungi.

Pagi ini kabar tentang aku lulus ujian PPDS menggema di IGD. Ya, hal itu karena ada beberapa dokter yang juga ikut ujian dan diterima. Beberapa rekan dokter mengucapkan selamat. Dengan begitu, maka aku harus bersiap-siap mengajukan *resign*. Sebenarnya sedih, rumah sakit ini sudah memberikan banyak pengalaman bagiku. Terutama memudahkan untuk melanjutkan pendidikan. Meski begitu aku berencana *resign* bulan Februari nanti.

Bulan Desember juga membuat suasana sedikit berbeda. Ada beberapa dokter yang mengajukan cuti, sehingga ruangan sedikit lengang. Penggantinya dari Rumah Sakit Wiratama. Mereka datang hanya beberapa jam dalam sehari. Jumlah pasien masih seperti semula. Tahun ini juga keluargaku pulang ke Medan. Papa memutuskan untuk menghabiskan

Natal bersama opung dan keluarga besar. Karena itu aku memilih untuk tetap bekerja.

Menjelang siang, ada seorang tamu yang segera menarik perhatian seluruh staf. Yakni, Dokter Ettore. Aku baru bertemu sekali ini, meski sudah mendengar namanya cukup lama. Ia masih berjalan tegak tanpa mengenakan tongkat. Senyumnya sangat teduh dengan tatapan ramah. Ia menyalami satu per satu sambil menepuk bahu kami masing-masing. Bertanya tentang kabar hari ini. Tiba giliranku, ia menatap cukup lama.

“Kamu dokter baru?”

“Sudah hampir 6 bulan dok.”

“Ah ya, saya sudah lama tidak kemari. Kemarin Aaron yang menggantikan. Selamat bergabung.” Sedikit aneh, dia tidak mengucapkan gelar Mas Aaron.

“Dokter Dyandra sudah mau *resign* dok, dia sudah lolos, PPDS.”

“Oh ya? Di mana? Ambil spesialis apa?”

“UI dok, ambil spesialis anak.”

“Ya, sampai kapan pun anak kecil akan selalu ada, dan mereka sangat rentan terhadap perubahan cuaca. Selamat kalau begitu.” Dia kembali menjabat tanganku dengan hangat. Tidak lama dia keluar dari ruangan kami.

Dokter Tere segera duduk di dekatku.

“Itu orang tuanya Dokter Aaron.”

Aku meletakkan pena. Apa dia tidak salah bicara? “Yang benar dok? Dokter Aaron anaknya dokter Ettore?”

“Serius Dokter Dyandra nggak tahu siapa Dokter Aaron?”

“Enggak,”

“Pernah dengar Dokter Ettore?”

“Pernah, dari teman.”

“Keluarga Wiratama?”

“Yang punya rumah sakit ini?”

“Ya, dia putra pertama Dokter Ettore dengan Ibu Gloria Wiratama.”

Jujur rasanya aku hampir kehabisan nafas. Kenapa selama ini aku tidak pernah berpikir sejauh itu? Pantas saja dia dengan mudahnya memasukkanku bekerja di sini. Atau parfumnya yang terkesan sangat mahal. Masa sih? Setahuku kendaraannya biasa saja?

“Hei, kok, bengong?” Dokter Tere segera menyadarkanku.

“Nggak nyangka aja.”

“Dokter Aaron mirip Dokter Ettore, mereka terkesan sederhana. Tapi jangan harap dengan

keluarga Wiratama lainnya. Dokter Andien juga adiknya Dokter Aaron. Hanya saja yang kami dengar dia anak adopsi. Jadi tidak masuk ke dalam klan Wiratama.

Mungkin wajahku pucat, tapi sepertinya Dokter Tere tidak menyadari. Dia melanjutkan cerita.

“Pada awalnya banyak yang tidak tahu siapa Dokter Aaron sebenarnya. Banyak yang suka sama dia. Sayangnya, Keluarga Wiratama menyeleksi banget calon menantu mereka. Makanya meski banyak yang suka, tapi langsung mundur karena yakin nggak akan bisa diterima.”

“Apa Dokter Aaron sudah punya pacar?” tanyaku seolah tidak tahu apa-apa.

“Nggak tahu juga, kami nggak pernah lihat dia sama perempuan. Semua diperlakukan sama. Kenapa, Dokter Dyan suka sama dia?”

“Enggaklah dok, dia jauh banget di atas saya. Sebentar lagi juga saya sudah tidak di sini.”

“Dokter Aaron itu baik banget, tidak seperti yang lainnya. Bahkan dibanding Dokter Andien. Dia sangat humanis dan tidak pernah membedakan orang. Sederhana juga, bisa bergaul dengan siapa saja. Karena itu banyak yang suka. Sayang, semua harus mundur teratur karena nggak selevel. Nggak salah juga sebenarnya, karena beberapa kali ada menantu dikeluarkan mereka yang terlibat skandal,

bahkan sampai membuka rahasia keluarga di depan publik. Namanya juga multi billionaire, wajarlah kalau mereka lebih suka sama yang setara. Kalaupun nanti ada yang seperti kita, paling dijadikan simpanan. Tapi kalau mau nggak apa-apa, sih. Simpanan mereka terjamin sampai hari tua.” Bisiknya setengah bercanda, tapi aku tahu itu serius.

Aku hanya mengangguk dan berusaha tersenyum. Rasanya sulit sekali menyelesaikan hari ini. Dadaku penuh dengan kecewa. Mau menangis, tapi malu. Jangan sampai orang lain mengira kalau aku sedang punya masalah. Kututup mata sejenak. Beruntung akhirnya ada pasien, sehingga tidak perlu terlalu lama berkutat dengan rasa tidak nyaman.

Saat pulang, di dalam mobil kubuka ponsel. Tidak ada pesan dari Mas Aaron. Entah kenapa sekarang aku merasa dibohongi. Apa salahku? Apakah aku hanya mainan buatnya? Kukemudikan mobil pelan menuju jalan raya. Sesedih ini ternyata. Hingga akhirnya tidak kuat lagi menyetir kuhentikan mobil dan menangis di sana. Kalimat tentang dijadikan simpanan terus terulang di kepalaku. Ya, Mas Aaron tidak pernah bercerita tentang siapa keluarganya. Cuma menyebut papi dan mami. Mungkin aku yang salah karena tidak bertanya lebih jauh.

WINX, WINX, WINX

Setelah mengumpulkan keberanian, kukirim pesan padanya.

Me:

Mas, kalau ada waktu, aku mau bicara sebentar, boleh?

Mas Aaron:

Tentang kamu yang ketemu papi?

Me:

Lebih dari itu.

Mas Aaron:

Aku sedang sedikit sibuk. Nanti kuhubungi sekitar satu jam lagi.

Kutunggu teleponnya di tempat dia mengatakan cinta. Kupesan minuman dan makanan yang sama persis seperti dulu. Kutatap sawah yang sudah mulai berbulir. Sambil menyadari kebodohanku. Jelas di sini aku yang salah.

Tiga puluh menit kemudian dia kembali mengirim pesan.

Mas Aaron:

*Love, aku ada tugas mendadak,
nanti kuhubungi malam waktu
Jakarta ya, ada kecelakaan lalu lintas
dan menelan banyak korban. Aku*

harus ready di OR.

Mau tidak mau aku hanya membalas, ya. Meski sebenarnya sangat ingin bicara langsung. Namun, rasanya harus menahan diri lebih lama. Akhirnya aku pulang sambil berpikir bagaimana minta penjelasan. Apakah aku layak untuk bertanya tentang kelanjutan hubungan kami? Bagaimana kalau apa yang disampaikan temanku adalah sebuah kebenaran? Akhirnya kuputuskan menghubungi Bang Jordan, untuk menceritakan masalahku. Semoga dia punya solusi. Kalaupun tidak, aku pasti merasa lebih lega.



BAB 14

AARON

“Papi masih di RSS, tadi ketemu Dokter Dyandra.”

Kalimat itu jelas membuatku cukup panik. Sudah pasti Dyandra tahu tentang kebenaran yang kusembunyikan.

“Dia cantik sekali, papi jadi tahu kenapa kamu suka sama dia. Ada sesuatu dalam dirinya yang memang sangat menarik. Papi yang sudah setua ini saja bisa merasakan, apalagi kamu?” lanjut papi.

“Mami tahu?”

“Tidak! Akan ada perang antara kalian nanti kalau sampai mamimu tahu. Tapi papi tidak menjamin kalau Dokter Dyandra belum tahu siapa kamu.”

“Syukurlah, minimal aku tidak mau berurusan

dengan mami.”

“Kamu jadi tiba besok?”

“Ya, untuk Christmas eve.”

“Kamu akan membawa Dyandra?”

“Tidak kalau ke keluarga besar. Kalau Papi mau kita bertemu bertiga, aku akan membawanya.”

“Buat papi tidak masalah, sepertinya dia orang yang baik. Dia cocok dengan kamu yang sering melanggar aturan. Setidaknya dia bisa meredam kenakalanmu yang kadang bisa membuat orang lain kesal.”

Aku tertawa, papi selalu bisa bercanda di tengah suasana seperti ini. “Barusan dia menghubungi, tapi masih kutolak. Sebaiknya sampai di Jakarta nanti baru kami bicara.”

“Kamu serius sama dia?”

“Ya, sepertinya aku menemukan pasangan yang seimbang. Dia memahami pekerjaan dan aktifitasku.”

“Semoga hubungan kalian baik-baik saja. Kalau dia marah, tinggal kamu rayu sedikit. Kenali kepribadiannya supaya kamu tidak salah. Tadi saja papi melihat banyak dokter dan staf yang melihat dengan mata berbeda. Jangan nanti akhirnya malah kamu yang patah hati.”

Aku kembali tertawa. Papi memang kadang

bercandanya sedikit keterlaluan, tapi aku tahu dia baik dan selalu mendukung.

“Kalau begitu hati-hati di jalan. Sampai ketemu di Jakarta.”

Akhirnya aku punya waktu untuk merenung ketika sudah berada di atas pesawat. Ada rasa takut, bagaimana kalau Dyandra tidak menerima penjelasanku dan menganggap kalau aku memperlmainkannya? Tidak mungkin juga nanti langsung kubawa ke kediaman mami untuk membuktikan keseriusanku. Aku bukan takut hubungan kami ditolak. Buatku apa pun komentar keluarga besar tidak akan berpengaruh. Aku sudah terbiasa direndahkan oleh mereka.

Aku hanya tidak ingin Dyandra mengalami yang pernah kurasakan. Lagipula penghasilanku sekarang sudah cukup untuk membina sebuah rumah tangga. Yang kukhawatirkan adalah Dyandra bisa kehilangan momen terbaik dalam hidupnya karena tekanan dari keluarga besar. Aku tahu bagaimana Wiratama melindungi para anggota mereka. Meski sebenarnya tidak salah juga, karena banyak pendatang yang ingin mengobrak-abrik aturan di keluarga kami.

Tujuh jam lagi aku sudah sampai di Jakarta. Kembali kuusap wajah. Akhirnya kuputuskan untuk menemui Dyandra terlebih dahulu sebelum bertemu mami. Meski jarang, akhirnya kali ini

aku berdoa dalam hati. Semoga masalah kami bisa cepat selesai. Meskipun nanti mungkin akan menyakitkan buat Dyandra. Setidaknya aku mengakui hubungan kami di depan papi.

Natal pagi itu aku ikut misa di gereja tempat Dyandra bertugas. Ternyata pagi ini adalah misa khusus untuk anak-anak. Sehingga hampir 75 persen yang hadir hanya anak-anak dan orang tua. Bisa kulihat dari jauh dia berusaha menenangkan paramurid-muridnya. Tidak ada yang istimewa pada penampilannya hari ini. Yang berbeda hanyalah dia mengenakan dress batik berwarna merah. Rambutnya diikat satu dengan riasan sederhana. Di leher jenjangnya ada kalung pemberianku.

Aku membayangkan jika kelak menjadi ibu, dia akan menjadi sosok yang sekarang. Terlihat manis dan dengan lembut menjaga dan melayani anak-anak. Tidak jarang ia mendampingi salah satu dari mereka untuk keluar. Hingga tidak terasa misa selesai. Aku keluar dari pintu samping. Menunggunya yang masih membagikan snack dan hadiah. Sampai saat ini dia masih belum menyadari kehadiranku. Kutunggu sampai dia selesai bertugas.

“Hai *love*.” Sapaku dari belakang. Dia mematung dan menghentikan langkah. Saat berbalik menatapku bingung.

“Kok, Mas di sini?” Dia terlihat kaget.

“Iya, lagi pulang liburan akhir tahun.”

“Katanya sibuk di OR.”

“Mau kasih *surprise* sama kamu sebenarnya.
Merry Christmas.”

“*Merry Christmas too.* Mas sudah makan?”

“Aku belum sarapan, langsung kemari setelah dari apartemen. Belum sempat tidur juga, takut kamu nunggu kelamaan.”

Dia hanya diam, aku tahu apa yang sedang dipikirkannya.

“Kamu bawa mobil *love*?”

“Enggak, tadi papa sama mama ikut misa jam 05.30, jadi aku nebeng.”

“Mereka menunggu kamu?”

“Enggak, mereka sudah terbang ke Medan, karena ada acara kumpul keluarga di rumah opung.”

“Kapan pulang?”

“Biasanya setelah tahun baru.”

“Kita naik mobilku? Aku punya waktu sampai malam, kamu dinas?”

“Ya, aku dinas malam. Nggak jadi minta libur. Sendirian di rumah nggak tahu mau ngapain juga.”

“Ada kue dong, di rumah.”

“Ada, tapi ada CCTV juga, jadi papa bisa

memantau kalau sedang ada tamu. Memangnya Mas Aaron berani?”

“Tergantung kamu, mau membuka hubungan kita ke orang tua atau tidak? Aku sih, nggak ada masalah.”

Belum sempat menjawab, seseorang berteriak memanggil Dyandra. Kami berhenti, ternyata ada sepasang orang tua yang memberikan bingkisan kepadanya. Aku tersenyum, kami saling menyapa sebentar. Setelah mengucapkan terima kasih, Dyandra kembali pamit. Kami tiba di area parkir yang sudah mulai sepi. hanya tersisa beberapa kendaraan termasuk milikku.

Dia menatap seolah meminta penjelasan. Hal tersebut cukup membuatku panas dingin. Akhirnya kuraih jemarinya menuju mobil. Kali ini tidak ada yang kusembunyikan lagi. Setiba di mobil dia menatap ke arah lain. Aku tahu Dyandra sedang marah.

“Kita ke mana?” tanyaku.

“Terserah Mas. Aku mau bicara sesuatu. Penting!”

Kuarahkan ke apartemen. Kami sama-sama diam. Kukumpulkan energi untuk berdebat dengannya nanti. Meski sebenarnya sudah terlatih berseteru dengan mami. Dia kaget saat kami memasuki gerbang apartemen dan langsung

menuju area parkir *basement*.

“Kok, ke sini?”

“Kan, kamu bilang terserah.”

Dyandra memejamkan mata sambil mengembuskan nafas panjang. Kucoba untuk tidak membalas, apalagi dengan tindakan yang bersifat memprovokasi. Tahu sendiri perempuan kalau sedang marah.

“Ada siapa saja di tempat kamu?”

“Cuma kita berdua. Ada CCTV, tapi tidak tersambung ke ponsel mami. Kamu tenang saja.”

“Asisten rumah tangga?”

“Nggak tahu juga, tadi pagi sih, nggak ada. Mungkin mereka sedang libur.”

“Kita cari tempat lain saja.”

“Kamu yakin? Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu. Tenang saja. Kamu nggak percaya sama aku?”

“Terus yang mas lakukan selama ini apa? Masih bisakah aku percaya?”

“Aku cuma nggak mau kalau kamu mundur hanya karena tahu statusku yang sebenarnya tidak penting itu.”

Kembali kunyalakan mesin mobil dan keluar dari area parkir. “Kamu mau kita ngobrol di mana *love*?”

“Terserah.”

“Kamu harus tahu satu hal, aku paling tidak suka jawaban terserah. Tadi kamu sudah jawab terserah, giliran kubawa kemari, protes.” balasku kesal.

“Ke tempat lain yang sepi.”

“Kubawa ke Bandung, mau?”

Dia melirik sadis. “Aku dinas nanti malam.”

“Ijin aja.”

“Rumah sakit itu bukan punyaaku. Lagian nggak profesional namanya kalau aku nggak dinas tiba-tiba.”

“Ya sudah, kalau terserahku kita kembali ke apartemen.” Tanpa menunggu persetujuannya aku memutar kendaraan. Dyandra hanya menatap keluar. Kubukakan pintu dan menarik tangannya menuju lift.

“Di sana tidak ada apa-apa. Nanti kita pesan makanan saja.”

“Di rumah ada makanan, Mama masak kemarin. Sekalian dibawa untuk ke rumah opung.”

“Nanti saja bawain buatku.”

Kami naik menuju unitku yang terletak di lantai paling atas.

“Dari tadi liftnya nggak berhenti, apa nggak ada penghuninya di sini?”

Aku berusaha menahan tawa, dia sudah tahu siapa aku, pertanyaannya jadi terasa sangat aneh. “Ini lift pribadi. Apartemen ini milik keluarga besarku.”

“Sorry, aku nggak tahu.”

Pintu terbuka di ruang pribadiku. “Kamu tunggu di sini, aku mau memastikan tidak ada pelayan.”

Aku segera keluar dan menekan bel. Tidak ada yang muncul, berarti aman. Kembali aku ke ruangan dan mengajak Dyandra keluar setelah mematikan CCTV. Dia menatap sekeliling, ada kesedihan tersirat di sana.

“Kenapa nggak jujur?” tanyanya.

“Kamu yakin masih mau sama aku kalau kukatakan yang sebenarnya?”

“Aku lebih suka kejujuran. Semua orang juga begitu.”

“Siapa bilang? Kalau aku jujur, hidupku sudah kacau sejak dulu.” balasku.

“Setidaknya bilang siapa kamu sebenarnya.”

“Aku sudah menjawab, papiku dokter, sementara mami punya bisnis. Kamu kan, yang nggak nanya siapa orang tuaku?”

“Kenapa kesannya jadi kamu nyalahin aku sih mas?”

WINX, WINX, WINX

“Bukan nyalahin. Aku mau tanya, apa tujuan kamu mengajakku bicara. Supaya bisa memarahiku? *Okay*, aku salah!”

“Aku tahu keluarga kamu nggak akan suka sama aku.”

“Buktinya papiku suka, kalau mami tidak usah kamu bahas. Hanya berapa orang yang dia sukai. Aku saja sering ribut sama dia. Mami tidak pernah menghargai pencapaianku. Aku tidak pernah menganggap diri sebagai anggota Wiratama, tahu kenapa? Karena standar hidup kami berbeda. Mungkin karena aku tidak dibesarkan dengan cara mereka. Papi lebih membebaskanku.”

Dyandra hanya diam menatapku, tapi dari matanya aku tahu dia tidak semarah tadi.

“Aku ingin membangun kehidupan sendiri. Beberapa tahun terakhir sebenarnya aku gamang. Mau melanjutkan kehidupan sebagai Aaron Abraham atau Aaron Wiratama. Mungkin kamu tidak paham perbedaannya. Sampai kemudian kita bertemu. Aku merasa bisa menjadi diri sendiri. Mungkin aku tidak akan pernah bisa menyamai prestasi papi, tapi setidaknya aku bahagia dengan jalan yang sudah kupilih. Aku yakin bahwa kamu tidak akan memaksaku untuk memilih jalan lain yang mereka tawarkan.”

“Apa yang akan terjadi dengan hubungan kita?”

“Hal terburuk yang pertama adalah, kita menikah, tapi keluargaku tidak akan ada yang hadir, kecuali papi. Yang kedua, kamu tidak akan pernah mengenal Wiratama satu orang pun. Karena kita tidak bisa menghadiri pertemuan keluarga secara bersamaan. Dan yang terakhir, kamu harus menandatangani *pre-nup* sebelum pernikahan karena keluargaku tidak akan membiarkan kamu menghabiskan uang mereka dalam tanda kutip.”

“Aku seperti simpanan, begitu maksud kamu?”

“Ya,” Mau tidak mau aku harus jujur. Ada rasa sedih sekaligus lega, tapi aku tidak mungkin memberikan mimpi yang manis kepadanya. Meski aku juga tidak ingin kami berpisah.

Dyandra tertunduk. Aku berlutut di depannya. “Aku tahu ini menyakitkan buat kamu. Karena itu aku memilih untuk tidak mengatakan sama sekali sebelumnya. Bisakah hubungan ini hanya berisi kita berdua saja? Aku berjanji hanya ada aku dan kamu, *love*.”



BAB 15

DYANDRA

Kutatap wajah Mas Aaron yang penuh harap. Untuk sesaat aku bingung. Tidak tahu harus berkata apa. Ini terlalu berat buatku. Bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga keluargaku nantinya. Apa kata mereka kalau tahu tentang hubungan kami? Sudah pasti kalimat, *'Apa nggak ada laki-laki lain?'* akan muncul. Aku mengenal keluarga besar dengan baik.

Kalaupun nanti memilih putus, baru berapa lama kami pacaran? Seandainya lanjut, mau seperti apa ujungnya? Tidak mungkin pacaran terus tanpa tujuan. Kenapa hadiah natal kali ini begitu menyakitkan? Aku tahu, sulit untuk menjauh darinya. Dia adalah tipe pria yang selama

ini kuinginkan.

“Boleh aku berpikir dulu?” akhirnya cuma itu yang keluar dari mulutku.

“Berapa lama?”

“Aku juga harus memikirkan perasaan keluargaku.”

“Tidak bisakah masalah ini tentang kita hanya berdua saja.”

Mas Aaron menatapku lama, lalu kembali tertunduk. Seketika aku sadar bahwa hubungan kami bisa saja sudah berada di ujung tanduk.

“Bolehkah aku berharap kabar baik?” tanyanya penuh harap.

Ada rasa kasihan saat menatap matanya yang sayu. Aku tahu dia sudah sangat letih. Mungkin juga belum tidur sama sekali. Apakah aku egois jika mengatakan tidak?

“Beriku waktu mas, ini tidak mudah. Kita tidak mungkin begini terus. Berjalan tanpa kejelasan.”

“Aku sayang sama kamu *love*. Dan berharap kita akan jalan terus.”

Mau tidak mau aku mengganggu. Apakah ini yang dinamakan dilema? Ketika tidak tahu apa yang harus kulakukan. Hanya mengikuti suara hati yang entah benar-entah salah. Mas Aaron membaringkan wajahnya di pangkuanku. Kuelus

rambutnya yang bergelombang dan tebal. Untuk sesaat aku melupakan semua. Hanya ada kami berdua.

Hingga kemudian dia mengangkat kepala dan berusaha untuk tersenyum. “Kita belum makan siang, *love*. Kamu mau makan apa?”

“Apa saja.”

“Aku tidak ahli di dapur. Mau kalau kita pesan saja?”

“Atau makan di luar aja, yuk.” Ajakku. Sebenarnya sekalian ingin keluar dari apartemen ini. Apa pun bisa terjadi kalau kami hanya berdua saja.

Dia bangkit berdiri kemudian menarik tanganku menuju ruang pertama kami masuk tadi. Baru sadar kalau ternyata tempat ini sangat mewah. Penuh dengan ukiran dan lukisan. Benda-benda yang terletak di setiap tempat kelihatan sangat mahal. Di sebuah sudut nuansa Natal sangat terasa, sepertinya didekor oleh seorang profesional. Sebelumnya aku tidak pernah bergaul dengan orang dari kalangan Mas Aaron. Teman-temanku hampir sama seperti aku. Atau paling jauh orang tua mereka pengusaha, tetapi tidak sekaya keluarga Wiratama.

Dalam lift aku membayangkan, ini baru milik Mas Aaron. Bagaimana dengan kediaman orang

tuanya? Jangan-jangan garasi mereka lebih luas daripada rumahku. Teringat beberapa teman yang kerap berfoto di tempat mewah. Apakah tempat tinggal Mas Aaron sudah bisa dikategorikan seperti itu?

Kembali kami memasuki mobilnya yang berlambang beberapa lingkaran. Aku hanya bisa tertunduk. Membayangkan dia pernah menyetir mobilku yang mungkin terlalu sederhana dan sempit untuknya. Ya, jurang perbedaan kami terlalu dalam.

“Kamu kenapa?”

“Enggak, cuma capek aja. Tadi malam bantuin mama *packing*. Habis itu bangun pagi ke gereja.”

“Kalau ngantuk tidur aja. Nanti mas bangunin kalau sudah sampai.”

“Kita makan siang di mana?”

“Mas lagi kepingin pempek kesukaan papi. Kamu bisa makan yang lain di sana nanti.”

Selera Mas Aaron sangat sederhana. Di kantin rumah sakit pun dia bisa makan. Sulit membayangkan kalau dia benar-benar anggota dari keluarga Wiratama. Semoga ini hanya mimpi.

Mas Aaron mengantarku pulang ketika hari sudah mulai gelap. Jujur aku sempat tertidur di

mobil tadi, tapi dia tidak membangunkan. Seluruh tubuhku terasa pegal, karena itu memilih berbaring selama 15 menit. Merasa sudah cukup baru kemudian aku mengganti pakaian dinas sambil mengenakan hoodie di bagian luar. Tidak lupa kubawakan kue kering dan cake untuk temanku yang bertugas malam ini. Meski biasanya kami berlomba tidur ketika tidak ada pasien. Namun, besok pagi pasti semua mencari cemilan.

Masih ada waktu, kusisihkan untuk Mas Aaron. Termasuk opor ayam kampung yang sudah kumasukkan ke wadah. Besok tinggal dihangatkan di microwave kalau mau. Mama yang mengajari, ketika memasak sayur supaya bisa dihangatkan dengan tampilan yang masih menarik, sayur yang sudah di campur bumbu dan baru mendidih segera dipisah dalam wadah lain. Tidak perlu menunggu matang. Setelah dingin masukkan ke *chiller* atau *freezer*. Dengan demikian sayur atau ikan masih akan terlihat segar ketika kita menghangatkan.

Seperti biasa kukirimkan foto kepada Mas Aaron. Dia hanya membalas dengan *emoc* hati berwarna merah. Mungkin dia juga sedang bersiap. Tadi katanya mau ada acara makan malam keluarga. Sambil menyyetir kubayangkan suasananya. Apakah seperti keluarga besar kami? Aku benar-benar buta dengan kehidupan orang dari kalangan mereka.

Sesampai di RSS aku segera memasuki IGD. Di

sana masih berkumpul Dokter Eddy, dan beberapa rekan lain. Kuletakkan kue di atas meja. Mereka segera mengucapkan terima kasih dan mengambil.

“Nastarnya enak banget Dokter Dyan. Buat sendiri?” tanya Dokter Aris.

“Iya, resep dari keluarga mama turun-temurun.”

“Pantesan rasa jadulnya dapat.”

Aku hanya tersenyum. Setelah meletakkan tas dan *finger print* aku bergabung dengan mereka. Ada tiga orang pasien yang masih menunggu ruangan dan dua lagi diijinkan pulang. Segera kubaca status mereka dan bertanya tentang penanganan sesuai saran dokter spesialis. Ya, sebagai dokter umum, untuk beberapa jenis penyakit, kami tidak boleh mengambil tindakan sendiri. Harus konsul kepada mereka, terutama pasien lama yang penyakitnya kambuh.

Dokter Ardi segera mendekatiku,

“Dokter Dyan, katanya Dokter Aaron pulang ke Jakarta. Semoga dia kembali kemari.”

“Saya nggak tahu tuh, dok.”

“Saya dengar dari Dokter Andien kemarin. Kebetulan dia kemari. Jujur saya lebih suka sama Dokter Aaron, orangnya lebih enak. Pengalamannya juga banyak. Kalau ada masalah cepat diselesaikan.”

Aku hanya mengangguk.

“Dokter Dyandra sih, nggak pengaruh, karena sebentar lagi sudah tidak di sini.”

“Iya, sebenarnya saya berat meninggalkan RSS, tapi mau bagaimana lagi.”

“Iya sih, mumpung ada kesempatan dan uang.”

Aku hanya tersenyum. Begitu pasien terakhir didorong ke ruangan, kami beristirahat di ruangan masing-masing. Sayang, aku tidak bisa tidur. Pertanyaan tadi siang masih mengganggu. Apa yang harus kujawab? Akhirnya kuputuskan curhat kepada abang.

“Kok, adek belum tidur?”

“Nggak bisa, aku mau nanya sesuatu. Ini serius.”

“Apa itu?”

“Tentang hubunganku dengan Dokter Aaron. Dia ingin kami terus.”

“Dia sudah menghubungi adek?”

“Tadi pagi dia ketemu aku di gereja. Kami ngobrol banyak. Ternyata dia pulang untuk liburan.”

Terdengar embusan kasar nafas abang. *“Apa kamu yakin bisa menjalani? Maksud abang, orang-orang dari kelas mereka biasanya memiliki standar sendiri untuk anggota keluarga baru. Jangan sampai nanti hubungan kalian hanya akan menyakiti kamu. Kita bicara tentang proses mencari seseorang yang cocok dijadikan pasangan seumur hidup. Kecuali kalau*

memang hanya ingin sekedar punya pacar. Gap kalian lebar sekali. Abang bisa lihat bagaimana di sini para pemilik perusahaan bergaul. Apa kamu bisa masuk dalam keluarganya? Pikirkan itu."

"Aku bingung bang."

"Kamu suka sama dia?"

"Iya,"

"Apakah nama besar keluarganya mempengaruhi rasa suka kamu?"

"Tidak, aku ragu setelah tahu. Menurut abang aku harus bagaimana?"

"Jauhi dia sebelum hubungan kalian terlalu lama. Lebih baik patah hati sekarang daripada nanti setelah perasaan kamu terlalu dalam. Hubungan kalian pasti akan sulit. Dia tidak pernah kekurangan, beda dengan kita. Dia tidak pernah paham arti kata berhemat, karena orang tuanya punya uang yang tidak terbatas. Belum lagi tentang keluarga besar. Apa adek yakin mereka bisa menerima? Jangan sampai karier adek nanti yang jadi taruhannya. Mereka bisa melakukan apa saja. Sudah banyak kita dengar tentang itu, kan?"

"Iya,"

"Abang sayang sama adek. Carilah orang yang setara dengan kita. Dengan begitu tidak ada posisi yang lebih rendah atau sebaliknya. Akan lebih mudah buat adek menjalani hubungan seperti itu. Ibaratnya, kalau diajak makan, adek masih bisa membayari."

Diajak belanja, adek juga masih sanggup membeli. Ingat waktu adek minta beliin sepatu yang harganya 3 jutaan? Bisa bayangkan berapa harga sepatu keluarga mereka? Belum lagi tas, perhiasan dan pakaian. Yakin bisa berjalan bersama mereka tanpa merasa lebih rendah?”

Sedih sekali mendengarkan nasehat abang. Namun, semua yang disampaikannya mengandung kebenaran.

“Apakah aku harus menolak?”

“Ya! Tolak saja sekarang. Dijalani juga tidak ada artinya. Sekarang mungkin kamu akan merasa sakit, tapi tidak terlalu lama.”

“Iya,”

Hanya itu yang bisa kuucapkan. Tidak mungkin melawan abang. Kupejamkan mata dan berusaha agar bisa tidur. Aku bangun jam 03.55. Ada pasien yang datang. Buru-buru aku bangkit dan memeriksa. Wajah pasien sudah pucat dengan nafas sesak. Menurut keluarga, memiliki riwayat penyakit jantung dan baru saja menerima kabar kalau ibunya meninggal. Kuhubungi dokter untuk mendapatkan pengarahan. Setelah pasien terlihat lebih tenang, dia segera dipindahkan ke ruang rawat inap

Tidak bisa tidur lagi aku membuat teh dan keluar untuk mencari udara segar. Baru sadar

kalau mobil Mas Aaron sudah terparkir di sana. Datang jam berapa dia? Melihat mobilnya saja sudah membuat hatiku campur aduk. Kuputuskan untuk kembali masuk dan menikmati kue. Pasti tanggung kalau tidur lagi karena sudah jam 05.20. Kukerjakan tugas laporan.

Dokter Eddy masuk dan sudah siap untuk berolahraga. Ya, beberapa dari kami akan menyempatkan diri untuk *jogging* di pagi atau sore hari jika sedang tidak ada pasien. Akhirnya jam tujuh tiba, aku segera bersiap untuk pulang. Saat membuka loker, kutemukan sebuah kantong kertas berlogokan sebuah *brand* ternama dari Paris.

Ada kartu kecil bergambar peri dengan sayap di bagian dalam.

Merry Christmas love.

Aku segera tahu siapa yang memberikan. Dari mana dia mendapatkan kunci lokerku? Buru-buru kuambil dan membawa ke mobil. Jangan sampai ada yang tahu. Karena itu aku pulang dari pintu samping agar bisa menghindari banyak orang. Saat membuka kantong, di dalamnya ternyata sebuah sweater berwarna putih dengan motif biru. Baru kali ini aku menerima benda semahal ini. Jadi aku harus bagaimana?

Ponselku berdenting.

WINX, WINX, WINX

Mas Aaron:

Kamu sudah masuk ke mobil dari tadi, kenapa belum berangkat?

Me:

Mas di mana?

Mas Aaron:

Lantai 9

Kupejamkan mata, dia mengawasi dari tadi ternyata.



BAB 16

AARON

Kumasuki ruang utama Wiratama Emerald. Tempat seluruh keluarga Wiratama berkumpul. Tahun ini seluruh ruangan berubah menjadi warna biru. Anak-anak duduk tertib di beberapa meja. Tidak jauh dari mereka hadir para pengasuh masing-masing menunggu. Bagiku mereka bahkan terlalu kaku kalau dikategorikan sebagai anak-anak. Semua tampak sopan dan menjaga *manners* di depan umum. Sesuatu yang mungkin tidak akan terjadi pada anak-anakku nanti.

Kucari Mami dan Papi yang duduk satu meja. Kucium pipi mereka berdua. Sepertinya *dress code* malam ini adalah putih. Hanya aku yang mengenakan batik berwarna kehijauan. Jadi

kelihatan aneh sendiri. Alana menatapku horor.

“Aku ada bawa kemeja kamu. Bisa ganti langsung. Tunggu sebentar.”

Aku hanya mengangguk. Kakakku itu segera menghubungi asisten pribadinya yang segera membawakan kemejaku. Kuganti di ruangan berbeda, sehingga ketika kembali aku sudah sama seperti tamu yang lain. Acara ibadah dimulai. Sedikit bosan mendengarkan, tapi tidak mungkin keluar. Bisa-bisa aku dicap tidak sopan. Kuputuskan membayangkan Dyandra yang pasti sedang dinas. Dia masih punya utang opor ayam padaku.

Saat acara bebas, Andien mendekati.

“Mas, banyak dokter yang *resign* akhir januari nanti. Mereka mau PPDS. Aku sedikit kesulitan untuk RSS.”

“Butuh berapa orang?”

“Sekitar 10. Yang bikin aku pusing di ER kita kekurangan paling banyak.”

“Nanti mas akan tanya sama dokter yang baru selesai kontrak di yayasan.”

“Itu lebih baik, pengalaman mereka pasti berguna, daripada kita merekrut yang baru lulus. Kadang sulit membimbing mereka.”

“Kalau kamu tidak menerima yang *fresh graduate*, mau bagaimana caranya mereka bisa

pintar? Tahu sendiri ilmu di lapangan yang lebih banyak terpakai.”

“Tapi jadinya begini, giliran mereka berasal dari keluarga mapan, akhirnya langsung ambil PPDS, kita juga yang repot.”

“Jangan semua kamu jadikan masalah Ndien. Setiap orang memiliki porsi sendiri. Kalaupun mereka lanjut, artinya ada sesuatu yang sudah disiapkan semesta di masa depan. Hidup itu berputar dengan dinamis.”

“Mas berapa lama di sini?”

“Dua minggu, kalau bisa.”

“Besok ke RSS ya, Dokter Akira tidak punya jaringan di luar.”

“Lalu kamu, ngapain selama ini?”

Andien terdiam. “Mas tahu posisiku sangat dibatasi.”

“Kamu bisa mengajukan keberatan ke yayasan, kan? Jangan nunggu mereka memberikan perintah.”

“Posisi kita berbeda mas.”

“Bukan begitu, kamu saja yang tidak mau mendobrak aturan. Kalau kamu tegas, mereka semua juga bakalan diam. Kalau sebaliknya, berarti kamu yang bakalan ditekan. Aktiflah sedikit, jangan semua mengandalkan mas.”

Dia hanya tertunduk. Aku tidak suka sikapnya yang pasif. Orang seperti dia akan menjadi santapan buat para Wiratama yang bar-bar. Mami menatap kami yang sejak tadi berbicara,

“Ada apa?” tanyanya.

“Tidak ada.” jawabku.

Kami melanjutkan acara. Semua orang bergembira kecuali aku yang sebenarnya masih sangat letih. Merasa butuh waktu untuk rebahan. Akhirnya aku keluar menuju kamar. Tanpa mengganti pakaian berbaring di atas ranjang. Tidak lama papi menyusul lalu ikut berbaring di sampingku.

“Kamu kenapa?”

“Belum sempat istirahat. Papi capek?”

“Tidak juga, cuma bosan di sana.” ujarinya pelan sambil tersenyum lebar. Aku jadi tertawa. Kami selalu sama.

“Bgaimana, sudah ketemu pacar?”

“Sudah, tadi kami seharian bareng.”

“Bagaimana kabarnya?”

“Papi mau ketemu dia? Lusa sepertinya dia *off*.”

“Boleh, tentukan saja tempatnya. Ini akan menjadi rahasia kita berdua.”

“Aku malah ingin menyampaikan ke mami.”

“Kalau kamu merasa yakin, tidak masalah. Hanya saja kalau menurut papi, sebaiknya tunggu waktu yang tepat. Dia akan melanjutkan pendidikan, jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.”

Akhirnya aku mengangguk.

“Ngomong-ngomong dia orang batak?”

“Iya, kenapa? Papi jadi keingat mantan?”

Papi tertawa, “Itu sudah lama sekali. Papi suka sama dia meski baru pertama kali ketemu. Terlihat dia serius menjadi dokter. Tidak pernah ragu saat mengambil tindakan. Kita bisa tahu seseorang itu memang berniat menolong orang dengan tulus. Dia cocok dengan kamu. Kalian bisa saling melengkapi.”

“Aku tidak tertarik mengurus pekerjaannya, aku hanya tertarik pada orangnya.”

“Apa tanggapannya setelah tahu siapa kamu?”

“Dia kelihatan bingung, mau lanjut atau tidak. Aku akan berusaha untuk meyakinkannya. Semoga dia memiliki kesabaran seperti Papi.”

“Dia masih terlalu muda untuk mengemban masalah sebesar itu. Papi dulu memang sudah berada pada titik tidak peduli. Karena merasa papi masih bisa mencari nafkah untuk keluarga sendiri. Pada akhirnya Wiratama yang membutuhkan papi untuk perpanjangan tangan mereka dalam banyak kegiatan sosial dan di pemerintahan. Anggap

saja, papi mendapatkan mamimu, bonusnya bisa membantu lebih banyak orang. Carilah sebuah alasan yang bisa membuatmu bahagia dan juga bisa membahagiakan anak orang.”

Kuletakkan tangan di bawah kepala. “Kadang aku juga tidak tahu kenapa jatuh cinta sama dia.”

“Apa kamu butuh bantuan papi untuk menjelaskan?”

Aku mengangguk cepat. Papi memiringkan tubuhnya.

“Dyandra memiliki *inner beauty* yang bagus, dan itu terpancar dari tingkah lakunya. Dia tidak berkata-kata, tetapi terlihat jelas dengan caranya memperlakukan orang di sekitarnya. Orang dengan *positive vibes* yang kuat, akan membawa pengaruh baik bagi orang-orang terdekat. Dia tidak perlu menceritakan nilai-nilai selama kuliah agar dipuji sebagai mahasiswa pintar. Dia sudah menunjukkan kemampuannya dengan hasil kerjanya. Tidak perlu mengatakan kalau dia sabar, karena itu terlihat dari caranya menghadapi pasien yang paling sulit.”

Papi kemudian menepuk jemariku. “Kekuranganmu adalah, mudah emosi dan marah. Tidak sabaran dan selalu ingin semua berjalan cepat. Kamu sulit sekali dibantah kalau sudah memiliki keinginan. Dan sekali ini, kamu kena batunya. Kamu tunduk sama dia yang *cover*-nya

terkesan lembut, pendiam dan pemalu. Padahal di dalamnya ada hati yang keras bagai batu. Jadi jangan main-main dengannya.”

Aku kembali tertawa kecil, papi memang paling bisa menilaiku.

“Aku ingin terus bersama dia.”

“Pertahankan kalau kamu merasa cocok.”

Pembicaraan kami terhenti ketika seorang pelayan pribadi papi masuk membawakan makan malam serta vitamin yang harus dikonsumsi. Aku ikut memakan makanan sehat milik papi. Aku butuh serat, karena memang tubuhku sudah mulai terasa tidak enak.

Selesai acara, aku menuju kediaman Mami. Di sana kami sekeluarga berkumpul. Kali ini jenis masakan yang Mami masak lumayan banyak. Meski sudah hampir tengah malam kami masih makan. Aku rindu berbincang dengan keluarga sendiri. Jarang sekali bisa berkumpul. Keponakanku juga sudah tidur semua. Aku meracik minuman di bar. Papi mencicipi, dia memang sudah lama tidak minum alkohol dalam jumlah banyak. Kubuatkan untuk kami para lelaki. Hingga kemudian ketika sudah di sofa, Mami menyerahkan hadiah kepada kami, seperti kebiasaan selama ini.

Baru sadar ternyata aku belum memberikan

hadiah kepada Dyandra. Karena itu ketika semua orang memasuki kamar, bergegas aku kembali ke apartemen dan langsung ke RSS. Hadiah ini kubeli di sebuah mal di Dubai sebelum pulang kemarin. Semoga dia suka. Beruntung memiliki kunci master untuk loker, sehingga tanpa setahu siapa pun bisa dengan mudah meletakkan hadiah di sana.

Aku juga tidak mampir ke IGD, karena kelihatannya sedang ada pasien. Langsung menuju lantai 9. Aku menempati ruangan lama Mami saat sedang bertugas di sini. Di sana ada lift pribadi, yang membuatku bisa datang dan pergi tanpa diketahui banyak orang. Sudah jam 07.13 pagi ketika kulihat Dyandra melangkah ke mobilnya sambil menenteng kantong hadiah. Dia langsung masuk ke mobil, tetapi tidak pergi. Karena itu kukirim pesan. Saat dia membalas dan kendaraan tidak juga beranjak, segera kuhubungi.

“Halo, kamu suka hadiahku? Sorry nggak tahu kamu suka warna apa.”

“Suka terima kasih banyak mas. Tapi kenapa beli yang mahal sekali?”

“Aku suka dan berpikir kamu cantik memakainya, makanya kubeli. Dan baru sadar juga kalau aku sama sekali tidak tahu warna apa yang kamu suka dan inginkan. Maafkan aku,”

“Nggak apa-apa. Buatku nggak terlalu penting

juga. Aku terbiasa memakai semua warna. Aku malah belum beli hadiah buat mas."

"Sesempat kamu saja, walaupun tidak sempat tidak masalah. Aku tahu kamu sibuk."

"Tapi aku tidak akan bisa membelikan semahal ini."

"Aku tidak minta kamu melihat sesuatu dari harganya. Pemberian tetaplah menjadi pemberian. Yang penting itu pilihan kamu, buatku sudah lebih dari cukup. Nanti sore bisa keluar sebentar?"

"Untuk apa?"

"Aku mau ngajak kamu jalan. Cuma sepuluh hari aku di sini."

"Ke mana?"

"Jalan aja, seperti kemarin."

"Besok boleh? Aku mau istirahat dulu. Lagian rumah masih berantakan. Mbak Ratih lagi libur."

"Ya sudah. Kabari aku besok kalau begitu love."

"Terima kasih. Jangan lupa istirahat."

"Pasti, hati-hati di jalan."

Kuakhiri pembicaraan. Mobilnya perlahan bergerak. Aku tahu dia pasti lelah sepanjang hari kemarin. Tidak apa-apa, selama tidak membahas kebimbangannya tentang hubungan kami, kurasa semua akan baik-baik saja. Karena itu aku tidak akan menuntut penjelasan ataupun jawaban.

WINX, WINX, WINX

Begini saja sudah cukup, biar waktu nanti yang menjawab.

Kutatap langit yang mendung, tidak terasa sudah berada di pengujung tahun. Mami sudah mengingatkan tentang liburan keluarga ke Karibia. Sepertinya aku tidak ingin ikut. Lebih suka menghabiskan waktu bersama Dyandra. Namun, kalau tinggal akan membuat Mami bertambah curiga. Mungkin aku akan pergi untuk merayakan pergantian tahun saja. Kuhitung hari sebelum tanggal 30 Desember. Hanya tinggal 4 hari lagi. Cukupkah?

Semoga sebelum tanggal keberangkatan ada hal lain yang lebih penting di Indonesia sehingga tidak perlu berangkat. Ada apa denganku? Kututup kain gordien. Mataku mulai mengantuk. Kurebahkan tubuh di ranjang kecil. Sepertinya aku akan memilih berada di sini seharian.

Kuraih ponsel yang tiba-tiba berdering, dari Papi.

“Ya Pi?”

“*Kamu di mana?*”

“Sudargo, kenapa?”

“*Papi mau ngajak kamu sarapan bareng tadi. Rupanya orangnya sudah jauh. Kirain kamu masih di apartemen. Sudah ketemu dia?*”

“Papi mau ngajak sarapan, atau mau tahu aku

sedang di mana?”

“Kamu kenapa sejatuh cinta itu, sih? Papi tidak pernah lihat kamu seperti ini saat mengejar orang sebelumnya.”

“Aku cuma tidak bisa tidur tadi malam.”

“Hati-hati dengan patah hati. Pastikan dia memiliki perasaan yang sama dan menghargai pengorbananmu nanti.”

“Kenapa Papi ngomong begitu?”

“Karena sebelumnya papi tidak tahu kalau kamu bisa secinta ini sama seseorang. Rela tidak tidur semalaman untuk bisa pergi ke sana. Sebelumnya kamu selalu pakai logika.”

“Bisa bantu aku mencari alasan untuk tidak ikut ke Karibia?” Aku segera menodong papi. Papi tertawa kecil di ujung sana.

“Kita bicarakan saat makan siang nanti. Papi tunggu di apartemenmu.”

“Okay.”

Mau tidak mau aku mengalah. Papi adalah satu-satunya orang yang mendukungku, baik saat ini maupun nanti.



BAB 17

DYANDRA

Istirahat adalah alasanmu agar punya waktu mencarikannya hadiah. Meski sebenarnya nggak bohong-bohong amat. Karena setiba di rumah aku langsung tidur begitu selesai menyimpan hadiah Mas Aaron ke dalam lemari. Kuletakkan di bagian paling dalam supaya tidak ketahuan mama. Kalau dipikir, aku benar-benar mencari masalah. Tahu bahwa yang kulakukan ini salah, tetapi masih nekat menjalani.

Kuhitung tabungan yang tersisa di ATM. Tujuanku adalah sebuah mal besar. Semoga nanti ada yang bisa sesuai dengan kantong. Namun, setelah berkeliling ternyata aku salah! Sekian jam berjalan kaki, di sana hanya ada benda-benda mahal

untuk pria dewasa. Dengan langkah tertunduk aku keluar. Kutatap beberapa kendaraan yang parkir tepat di samping kendaraanku. Berpikir, berapa ya, penghasilan mereka sampai bisa punya mobil semewah itu?

Tidak tahu mau membeli apa, akhirnya aku menuju mal yang berbeda. Langkah membawaku ke sebuah toko buku rohani. Kupilih salah satu buku rohani yang tidak terlalu tebal dan sebuah rosario berbahan batu alam impor. Kupilihkan juga sebuah kartu berwarna biru bergambar malaikat kecil yang lucu. Kubayar setelah dibungkus.

Ada sedikit sesak dalam dadaku. Paham harga hadiah yang kubeli tidak akan pernah bisa menyamai apa yang dibelikan Mas Aaron. Aku terlihat sangat miskin sekarang. Segera kugelengkan kepala. *No!* aku tidak boleh mengeluh. Tuhan sudah memberi begitu banyak berkat bagiku dan keluarga. Sampai saat ini aku masih bisa kuliah, papa, mama dan abang masih sehat. Orang tuaku masih memiliki pekerjaan. Lalu kenapa hanya karena hadiah aku merasa sedih?

Baru saja memasuki mobil, Mas Aaron menghubungi.

“Kamu di mana love?”

“Lagi di luar sebentar. Kenapa Mas?”

“Aku ada rencana minum teh bareng Papi di

apartemen sore ini. Kamu bisa sekalian bergabung? Papi yang mengundangmu.”

“Aku nggak enak. Lagian kita janjiannya besok, ‘kan?”

“Nggak apa-apa. Dia tahu kok, hubungan kita. Dan papi memiliki pemikiran yang berbeda dengan keluarga besarku.”

“Mas yakin?”

“Yakin banget.”

“Om sukanya apa?”

“Bawakan saja opor buatan mama kamu untuk makan malam kami. Kamu langsung ke rumah sakit nanti, kan?”

“Iya, nanti kubawakan, tapi aku benar-benar nggak enak. Siapa tahu Dokter Ettore nggak suka.”

“Aku sudah bilang kalau kesukaan kami sama. Datanglah.”

Setelah berpikir akhirnya aku mengiakan. Lalu kembali ke toko buku tadi untuk membelikan satu hadiah lagi. Setiba di rumah aku memasak opor hingga matang. Baru kemudian mandi dan bersiap-siap. Kukenakan gaun batik untuk terlihat sedikit formal. Rambut kuikat seperti biasa.

Setiba di apartemen Mas Aaron, dia sudah menunggu di bawah.

“Papi sudah di atas. Kami tadi makan siang

bareng sebenarnya. Dia kepingin ketemu kamu secara pribadi. Hanya ada kami berdua, jadi kita bisa ngobrol enak.”

Aku hanya mengangguk. Kuserahkan satu kantong berisi hadiahnya.

“Ini buat Mas.”

“Terima kasih banyak. Boleh kubuka?”

Aku mengangguk. Setiba di ruangan dia segera membuka kadonya. Langsung tersenyum lebar.

“Kamu tahu aja aku jarang berdoa. Terima kasih banyak *love*.”

“Boleh aku minta sesuatu?”

“Apa?”

“Tolong jangan belikan aku hadiah mahal lagi. Karena aku tidak tahu bagaimana cara memberitahu mama tentang membelinya. Aku tidak mungkin berbohong terus-menerus. Mama bisa saja tidak tahu tentang keaslian hadiah dari mas, tapi sepupuku pasti tahu. Dan aku nggak mau punya masalah besar karena itu.”

Dia terkejut menatapku, aku tahu dia tidak suka dengan protesku. Namun, tidak ada jalan lain untuk bisa lebih bijaksana. Aku tidak mau dimarahi mama.

“Dokter Ettore di mana?” tanyaku.

“Sedang istirahat, sebentar lagi pasti sudah

keluar.”

“Ini opor ayamnya.”

“Terima kasih banyak. Kami akan makan enak malam ini.” Dia langsung masuk ke dalam.

Suasana segera berubah. Kulirik jam tangan, beruntung hanya tinggal beberapa jam lagi waktu tersisa. Kupejamkan mata sejenak. Mas Aaron kembali memasuki ruangan, dia menggandeng tangan Dokter Ettore. Aku segera bangkit lantas mencium punggung tangannya. Dia menepuk bahu dan mengelus kepalaku. Rasanya nyaman sekali. Senyum dan wajahnya terlihat teduh.

“Pi, kenalkan ini Dyandra. Panggil saja Dya.”

Mas Aaron selalu memiliki panggilan tersendiri buatku. Sedikit aneh, tapi aku cukup suka.

“Duduklah Dya, sudah lama datang?”

“Baru saja dok.”

“Kalau di sini jangan panggil dokter. Panggil saja om, sama seperti teman-teman Aaron. Kamu dari rumah?”

“Iya, dan malam ini kebetulan masih dinas. Maaf kalau saya tidak bisa lama berada di sini.”

“Abaikan waktu. Kita tidak akan pernah memilikinya secara mutlak. Nikmati saja yang ada.”

Dokter Ettore duduk tidak jauh dari kami. Dia menatap kami dengan senyum. Aku suka raut

WINX, WINX, WINX

wajahnya, terbayang ketika masih muda, dia pasti disukai pasien.

“Baik Om. Oh ya, saya punya hadiah Natal untuk Om.”

Kuserahkan kantong terakhir untuknya. Dia segera membuka. Sepertinya ini adalah kebiasaan di keluarga besar Mas Aaron. Senyumnya semakin lebar saat melihat buku yang kuberikan.

“Saya suka penulisnya. Dia bisa menjelaskan hal sulit menjadi sangat mudah. Kebetulan saya mengoleksi beberapa bukunya. Terima kasih banyak, saya akan membacanya mulai nanti malam. Kamu bawa pena?” tanyanya.

Aku mengangguk dan menyerahkan. Dia segera menulis tanggal dan menandatangani.

“Saya selalu menulis tanggal berapa buku ini menjadi milik saya. Dan nanti juga akan menuliskan tanggal berapa selesai dibaca. Termasuk di halaman berapa ada kata-kata yang menurut saya menarik. Saya tidak suka mencoret-coret buku, karena sering memberikan kepada orang lain. Tertulis juga apakah buku ini saya beli, atau diberikan oleh seseorang. Kamu suka membaca Dya?”

“Suka sekali Om.” Jujur aku kagum pada ketelitiannya. Buatku selesai membaca artinya selesai sampai di situ.

“Ya, sebagai dokter kamu harus punya

pengetahuan yang luas supaya bisa memahami kelebihan dan kekurangan orang lain. Hal itu yang sering dilupakan oleh banyak dokter sekarang. Ada satu gaya komunikasi yang tepat untuk seorang dokter, yakni bisa menyampaikan berita buruk kepada pasien atau keluarganya tanpa mereka merasa terluka. Sayang, tidak banyak yang menguasai. Semakin banyak kamu membaca buku spiritual, biasanya semakin kamu tahu tentang ilmu ini. Karena sekeras apa pun kita berusaha, tetap hanya Tuhan yang bisa memberi nafas untuk hidup.”

Aku hanya mengangguk-angguk. Pahami apa yang Dokter Ettore maksud. Senang sekali bisa bertemu dengannya dan berbicara langsung. Kalau seperti ini, rasanya aku akan betah ngobrol berjam-jam. Jadi menyesal dengan keengganan tadi.

“Kemarin katanya sudah lulus PPDS, ya?”

“Iya Om.”

“Om senang masih ada yang mau menjadi dokter di zaman sekarang.”

“Kenapa begitu Om? Bukannya banyak yang mau jadi dokter?”

“Menjadi dokter itu sulit kan, Dya?”

“Lumayan Om.”

“Ya, kalaulah mudah semua pasti bisa menjadi dokter. Punya pekerjaan mentereng, banyak

uang, dipuja orang sampai jadi menantu idaman. Sayangnya tidak semudah itu meraih semua. Menjadi dokter selalu penuh dengan perjuangan. Kamu sudah merasakan kurang tidur, kan? Berhari-hari di rumah sakit, memeriksa penyakit yang itu-itu saja. Sayang, perjuangan kamu tidak pernah selesai. Karena apa yang kamu pelajari di kampus bisa berbeda jauh dengan di lapangan. Meskipun sudah bertahun-tahun menjadi dokter, kamu akan tetap menemukan hal baru. Tubuh manusia sangat unik. Kamu tidak bisa mengabaikan yang satu untuk yang lain. Karena itu, buka mata, hati dan pikiranmu, lihat sekelilingmu.”

“Terima kasih atas nasehatnya om.”

Kami sama-sama tersenyum. Kuminum teh yang diserahkan Mas Aaron sambil menatap cara Dokter Ettore mengangkat gelas. Aku tidak bisa mendeskripsikan pikiranku saat ini. Dia begitu membumi. Kami masih melanjutkan berbincang tentang banyak hal. Hingga kemudian tidak terasa aku harus berangkat ke rumah sakit. Kembali aku pamit padanya.

“Om senang, Aaron menemukan kamu. Baik-baiklah kalian menjalin hubungan. Gunakan waktu ini untuk saling mengenal. Aaron itu sangat keras kepala dan dominan. Sulit sekali membelokkan dia.”

“Pi, nggak usah membuka rahasiaku.” Protes

Mas Aaron.

“Bukan begitu, dia harus tahu siapa dan bagaimana kamu. Dyandra, sebuah hubungan yang sehat adalah, kalian mau membuka diri terhadap pribadi masing-masing. Tidak ada topeng agar terlihat sempurna. Jadilah diri sendiri, kalau merasa cocok, artinya kalian memang layak melanjutkan hubungan. Gunakan akal budi kalian dalam melihat pasangan. Akan banyak sekali batu sandungan nantinya, terutama untuk kamu. Tapi percayalah, tidak ada masalah yang tidak selesai.”

Dokter Ettore kemudian menatap Mas Aaron. “Kamu juga. Kalau sudah berani membawa anak orang ke depan Papi, artinya kamu serius. Jangan kebanyakan main-main, atau pergi tanpa alasan yang jelas. Terutama hanya untuk menghindar. Ada seseorang yang punya hati sedang menunggu kamu sekarang. Kalau sampai dia menutup hati, habis kamu nanti.”

Kami berdua tertawa. Dokter Ettore mengantarku sampai ke depan lift.

“Senang bertemu kamu Dya, baik-baik ya,”

“Terima kasih. Aku juga suka ketemu Om.”

Mas Aaron mengantar sampai ke bawah. Dia menggenggam tanganku.

“Papi yang minta ketemu kamu. Kadang dia suka memberi kejutan.”

“Aku senang bisa ketemu dia. Dan aneh juga mas punya panggilan khusus buat aku selain *love*.”

“Aku selalu mikirin kamu, sadar nggak, sih?”

Aku hanya meliriknya. Senang sekali bisa berdekatan seperti ini. Apakah semua perempuan yang pacaran seperti aku? Bahagia jika berdekatan dan bisa merasakan kehangatan lengannya? Cuma lengan lho, bukan yang lain. Pantasan anak remaja suka pacaran naik motor. Tuh, kan, pikiranku jadi ke mana-mana.

“Mas kapan berangkat lagi?”

“Aku sedang melobi papi supaya tidak usah ikut liburan bareng keluarga.”

“Kalian mau ke mana?”

“Karibia. Aku tidak akan menikmati liburan kali ini. Mending sama kamu di Jakarta, tapi mami pasti tidak akan mengijinkan.”

“Mas anak yang penurut.”

“Kalau penurut aku tidak akan sampai ke banyak negara yang mengalami konflik bersenjata dan masalah kesehatan yang besar.”

Iya juga, sih. Tidak terasa kami sampai di mobilku.

“Besok kamu libur *love*?”

“Ya, Selasa dan Rabu.”

“Keluar yuk,”

WINX, WINX, WINX

“Ke mana?”

“Jalan aja berdua.”

“Tapi kalau besok lewat jam makan siang, ya? Aku belum jadi beresin rumah.”

“Kamu sendirian?”

“Iya,”

“Nggak takut?”

“Enggaklah, kompleks kami aman. Pintu keluar masuk cuma satu.”

“Hubungi aku kalau kamu sudah siap. Aku mau ke klinik besok pagi.”

“Hati-hati kalau begitu. Aku pergi dulu mas.”

Di luar dugaan, Mas Aaron mencuri kecupan di puncak kepalaku. Jujur aku kaget dan langsung menghindar.



BAB 18

AARON

“Kamu kenapa?” tanyaku.

“Mas nyium-nyium tanpa ijin.”

“Aku cuma nyium kepala kamu, lho. Bukan yang lain.”

“Tapi, kan, aku kaget.”

Kutarik dia masuk ke dalam pelukan, dia meronta sejenak.

“Aku nggak akan minta yang lebih kalau kamu tidak mengijinkan.” bisikku.

Dia hanya cemberut sambil melotot. Entah kenapa aku merasa semakin jatuh cinta.

“Aku ke RSS dulu. Mas nggak ke sana?”

“Aku mau ngobrol sama papi malam ini. Ada beberapa isu yang harus kami bahas tentang pekerjaan.”

“Sampai ketemu besok.”

Aku mengangguk lalu membukakan pintu mobil untuknya. Sebenarnya ingin mencium keningnya, tapi tidak jadi. Mungkin dia belum terbiasa.

“Hati-hati di jalan *love*. Kamu sudah capek seharian.”

Dia hanya mengangguk sambil tersenyum. Boleh nggak sih, kalau kupeluk dia seharian di sini? Dyandra melambaikan tangan lalu menuju arah keluar. Aku kembali masuk ke lift dan kaget karena mami sudah berada di sana.

“Dari mana kamu?”

“Bawah, kenapa? Mami naik apa kemari?”

“Heli, mau jemput papimu. Dari tadi di sini terus.”

“Papi mau ngobrol sama aku. Kami sudah janji.”

Aku segera masuk. Kulihat papi sudah berada di meja makan, di depannya ada makanan yang biasa disantap saat malam. Ya, papi sedang menjalani diet akibat naiknya tekanan darah minggu lalu. Mami ikut duduk. Kuletakkan opor ayam yang dibawa Dyandra di dekat kursiku.

“Kamu beli dari mana?” tanya mami.

“Ada tempat makan yang opornya mirip dengan opor si mbah.”

Papi mengambil sepotong dan tetap memakannya. “Enak, mirip seperti masakan si mbahmu.”

“Makanya kupesan.”

Mami tidak mengomentari. Sejak dulu memang dia kurang suka makanan bersantan. Kunikmati makan malam sambil menunggu komentar mami. Beruntung tadi dia tidak naik mobil. Sepertinya papi tidak berkata apa-apa.

“Mami mau mengingatkan kamu tentang liburan keluarga.”

“Sepertinya aku tidak ikut. Mau istirahat saja.”

“Di sana juga bisa istirahat. Ini untuk foto tahunan juga.” Mami melanjutkan.

Aku hanya mengangguk. Sejak dulu mami memang selalu menyiapkan waktu untuk foto keluarga.

“Aku cuma satu hari berarti, setelah itu langsung kembali.”

“Pertimbangkan untuk memimpin rumah sakit milik Wiratama.”

“Nantilah, setelah tugasku selesai.”

Mami meletakkan sendok dan garpunya

WINX, WINX, WINX

lalu menatap papi bergantian denganku. “Kamu kenapa?”

“Memangnya aku kenapa?”

“Mami tanya, kenapa tiba-tiba berubah?”

“Nggak ada apa-apa.”

“Mami kenal kamu Aaron. Baru dua hari yang lalu kamu menolak.”

Aku hanya menggeleng kepala. “Mami kadang aneh, giliran anaknya mau, malah bingung sendiri.”

“Karena kamu nggak pernah seperti ini. Aaron kenapa pi?”

Papi mengangkat bahu. “Pasti ada yang kalian sembunyikan dari mami.”

Kuambil kembali potongan daging ayam dari mangkok. Membiarkan pertanyaan mami tidak terjawab. Karena memang tidak ingin menjawab apa pun.

“Apa yang kamu rencanakan?”

Kutatap mami tanpa berkedip. “Aku akan kembali ke Indonesia setelah selesai kontrak kali ini.”

“Kamu tetap akan ikut ke Karibia, kan?”

“Kemungkinan tidak, jadwalku terlalu singkat.”

“Bagaimana dengan foto keluarga?” Pekik mami.

“Kita lakukan di sini. Di pinggir kolam renang, vila, atau di mana saja.”

“Kelakuan kamu tidak pernah berubah.”

“Aku sudah berusaha menjadi anak yang baik Mi.”

“Kasihlah Aaron Oi, ke sana cuma buat foto, setelah itu berangkat lagi.”

“Terserah kalian kalau begitu.”

Mami melanjutkan makannya dengan kesal. Begitu selesai seorang pelayan mengeluarkan makanan penutup. Kupilih secangkir kopi karena tidak berselera sama sekali dengan makanan yang *creamy* dan manis.

Selesai makan kami semua duduk di ruang tengah. Mami meraih buku yang terletak di atas meja. Membaca bagian depan kemudian bertanya, “Ini dari siapa? Dya? Baru diberikan hari ini?”

“Oh itu, dari dokter yang bekerja di yayasan.”

Mami hanya mengangguk-angguk. Beruntung kado untukku sudah tersimpan di kamar.

“Kalau begitu kamu besok ke rumah pagi, supaya kita foto bersama.” Kembali terdengar perintah mami.

“Okay,”

Papi meraih buku pemberian Dyandra dan mulai membaca. Dalam hati aku berharap agar

mereka tidak perlu menginap di sini. Tidak ingin ada pertanyaan lebih jauh tentang kehidupan pribadiku.

Tanggal 27 pagi sebenarnya ingin menjemput Dyandra di rumah sakit. Namun, pemotretan yang dimajukan membuatku harus berada di kediaman kedua orang tuaku. Kami berfoto di tepi kolam renang dengan formasi lengkap. Butuh waktu hampir satu jam hingga akhirnya selesai. Kami lanjutkan dengan sarapan bersama. Alana terlihat sedikit kerepotan dengan bayinya. Aku segera mengambil alih. Kugendong Pierre berkeliling. Aku suka dengan aroma tubuhnya.

Sementara itu anak-anak yang lain berenang. Kutunggu sampai hampir jam 12 siang. Akhirnya beruntung bisa pamit. Sebelumnya aku menemui papi di kamar. Ternyata di sana ada mami dengan wajah yang kurang sedap dipandang.

“Kalian kenapa lagi?” tanyaku.

“Papimu tidak mau ikut, terlalu capek katanya. Padahal menurut dokter papimu sehat.”

“Papi yang paham dengan kondisinya Mi. Nggak usah dipaksa.”

“Kalian sama saja. Padahal kami semua sudah mengosongkan waktu.”

Kupeluk mami dari belakang. “Kita harus

paham berapa usia papi sekarang.”

“Kamu nanti jangan cari istri yang masih muda banget. Supaya masih bisa diajak jalan-jalan berdua.” Omel mami.

Aku hanya tertawa. “Aku akan cari pasangan yang sayang sama aku dan menuruti perkataanku.”

“Salah tahun lahir kamu! Tidak ada perempuan yang penurut zaman sekarang.”

Kembali aku dan papi tertawa. Mami kemudian keluar.

“Papi mau tanya, benar kamu mau menerima tawaran untuk memegang Wiratama?”

“Cuma tidak ingin mami bertanya tentang ketidakhadiranku di Karibia.”

“Papi sudah menebak, tapi tolong jangan seperti itu. Mamimu sangat berharap. Pertimbangkan juga hubunganmu dengan Dyandra. Tidak baik kalau kalian berpisah terlalu lama.”

“Akan kupertimbangkan.”

“Apalagi perusahaan farmasi itu bisa digunakan untuk banyak kegiatan di klinik.”

“Aku tidak sekuat Papi. Ada beberapa kelemahanku yang sepertinya tidak bisa membuat bisnis Wiratama akan berjalan dengan pesat.”

“Mereka juga tidak semua seperti kamu, ada sebagian yang hanya ikut-ikutan. Papi tahu

kinerjamu. Jalani saja dulu.”

Aku hanya mengangguk. “Aku pamit dulu Pi.”

“Mau ketemu Dya?”

“Iya, memanfaatkan waktu.”

“Salam sama Dya, jaga hubungan kamu baik-baik.”

Aku hanya mengangguk. Kucium pipi papi lantas keluar dari kamar. Kulakukan hal yang sama pada mami. Namun, ia menahan langkahku.

“Tolong tepati janji kamu tadi malam.”

Kutunjukkan 2 jari, telunjuk dan tengah. “*I promise.*”

“Itu lebih baik daripada kamu pergi tanpa tujuan. Kemarin kamu ke RSS dan nginap di sana, ngapain?”

“Kangen aja.”

“Bukan karena seseorang?” selidik mami.

“Siapa?”

“Jangan kamu kira mami tidak tahu apa-apa tentang yang kamu lakukan di luar sana. Meskipun dia mau *resign*, mami akan mengawasi kalian.”

“Jangan sentuh dia kalau Mami tetap mau aku di sini.”

“Kamu cari masalah namanya!” Suara mami mulai meninggi.

“Aku butuh seseorang untuk mengikat kakiku di sini. Aku mengikuti keinginan Mami, dan Mami jangan pernah menyentuh dia. Kita pas.”

“Jangan pernah berharap membawa dia kemari.”

“Lalu kenapa dulu Mami membawa Papi kemari? Kalian juga berbeda, ‘kan?’”

“Papimu bukan mahasiswa kedokteran yang barululus. Lagipula apa yang menjadikannya. Kamu bisa mencari perempuan yang jauh lebih baik daripada dia!”

“Aku yang tahu keinginanku. Mami tidak perlu ikut campur!” suaraku tidak kalah keras. Alana dan Andien mendekat. Kutatap adikku itu dengan tajam.

“Jangan pernah melakukan apa pun terhadap Dyandra. Dan kamu Andien, saya menghargai apa yang kamu lakukan selama ini, tapi tolong jangan mencampuri urusan pribadi saya.”

Kutinggalkan mereka semua di ruang tengah. Sudah pasti Andien yang menyampaikan pada Mami. Dia adalah perpanjangan tangan Wiratama di RSS. Tidak akan ada yang luput dari perhatiannya. Dengan begitu pasti ada beberapa orang yang sudah tahu. Bisa kupastikan bahwa sebentar lagi Dyandra tidak nyaman berada di sana. Rasanya ingin marah, tetapi masih kutahan. Kuhubungi Dya.

“*Love*, kamu sudah bangun?”

“*Baru aja. Mas di mana?*”

“Sudah di jalan mau jemput kamu. Kita pakai mobilku saja.”

“*Aku mandi dulu ya,*”

“*Okay.*”

Aku segera menuju perumahan tempatnya tinggal di bilangan Jakarta Timur. Butuh waktu 45 menit untuk sampai di sana. Ternyata dia sudah menunggu. Tampilannya cantik sekali. Mengenakan dress berbahan kaos tanpa lengan dengan bagian bawah yang panjangnya sampai mata kaki. Rambutnya diikat asal. Seperti biasa hanya membawa tas berbahan kanvas yang cukup besar dan botol minum. Kali ini dia membawa dua buah.

“Kok, banyak bawa minum?”

“Buat mas satu, aku lihat jarang minum air putih.”

“Iya, kadang memang aku kurang minum. Terima kasih *love*. Gimana kabar IGD tadi malam?”

“Banyak pasien, aku sampai kewalahan. Selesai jam 7 pagi.”

“Sudah puas tidurnya?”

“Cukup sih, nanti malam juga aku tidur. Lusa baru masuk.”

“Kamu bawa kue *love*?”

“Enggak, mas mau?”

“Ada apa saja di rumah?”

“Kue kering gitu sama buah.”

“Nastar?”

Dia mengangguk, “Ya sudah balik aja dulu mas.”

Kuikuti keinginannya. Tahu kenapa? Untuk mengulur waktu. Aku senang bisa berada di dekatnya. Sebenarnya aku sedang berpikir tentang bagaimana cara melindunginya. Dia kembali dengan dua buah kotak makanan kedap udara.

“Kamu yang buat *love*?”

“Iya, Mbak Ratih nggak sabaran kalau buat kue. Ribet katanya.”

“Kamu suka ke dapur?”

“Karena kewajiban. Papa kurang suka makan di luar. Jadi terbiasa memasak. Dulu kami nggak punya pembantu. Kami semua yang mengerjakan. Abangku malah nyuci sama nyetrika. Termasuk bantu beresin sayur yang baru dibeli. Aku beresin rumah sama bantu mama masak.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Orang tuanya pasti sangat *concern* dalam mendidik anak. Tidak memanjakan, tetapi memberi didikan. “Aku boleh pegang tangan kamu nggak sambil nyetir?”

“Kenapa nanya gitu?”

Kulirik wajahnya yang bersemu merah. “Daripada nanti kamu teriak kayak kemarin? Mending minta izin dulu.”

Dia tertawa sambil memukul bahu pelan. Kenapa ya, begini saja aku sudah senang. Terbayang jika suatu saat nanti kami bisa jalan-jalan berdua saja. Saat kuraih jemarinya, dia diam saja. Kucium punggung tangannya.

“Mas, tadi ada yang sedikit aneh di ruanganku.”

“Apa?”

“Dokter Akira datang tiba-tiba, ngelihatin aku lumayan lama. Aku sampai bingung. Terus mas tahu teman-teman bilang apa?”

“Apa?”

“Dia naksir sama aku. Ngaco, kan? Memangnya dia belum menikah?”

“Setahuku sudah, kalau sekarang nggak tahu lagi. Aku tidak pernah bertanya tentang kehidupan pribadinya. Dia lumayan tertutup. Buatku sepanjang kerjanya bagus, ya, dipertahankan.”

Dyandra kembali menganggu. Dia kemudian mengeluarkan buah-buahan dari dalam kotak.

“Mas mau?”

“Suapin!”



BAB 19

DYANDRA.

Kutatap Mas Aaron karena merasa aneh. Kenapa jadi manja begini? Namun, wajahnya terlihat datar seolah merasa tidak bersalah. Akhirnya kusuapi dengan sepotong nanas.

“Manis *love*,” Hanya itu komentarnya.

Aku tersenyum. Kutatap ke depan sambil terus menyuapinya. Menikmati kencan pertama kami setelah pacaran. Kalau dipikir lucu juga. Karena memang sama-sama sibuk dan saling berjauhan. Hampir tiga jam di atas kendaraan mahal memang terasa sangat nyaman. Akhirnya kami tiba di tepi sebuah danau. Kami langsung menuju ke salah satu saung yang ada. Mungkin karena bukan *weekend* suasana terlihat cukup sepi.

Seorang pelayan berkebayas segera menghampiri saung tempat kami duduk.

“Mau pesan apa *love*?”

Kuteliti daftar menu, bingung mau makan apa.. Mas Aaron segera memesan gurami goreng tepung dan pepes. Aku sendiri memilih jus jeruk kelapa muda serta tempe, tahu dan lalapan. Sepertinya kami sama-sama tidak suka nasi.

Kutatap sekeliling, suasana sangat tenang dengan angin sore yang bertiup cukup kencang. Kuperbaiki gelungan rambutku.

“Sini,” Perintah Mas Aaron agar aku duduk di sampingnya. Kuikuti, dia segera meraih kepalaku untuk bersender pada bahunya. Nyaman sekali.

“Mas suka tempat seperti ini?”

“Ya, sama Papi dulu kami sering naik motor. Cuma kalau bawa kamu aku nggak yakin, kamu nggak suka panas-panasan.”

“Kok, tahu?”

“Kamu pikir baru sekali ini aku mencari tahu tentang kamu?”

“Memangnya pernah?” tanyaku heran.

Dia hanya tertawa sambil mengacak rambutku. Kami kembali diam, Mas Aaron menggenggam jemariiku. Menciumnya pelan.

“Ada yang mau kubahas sama kamu, tapi

“mungkin ini bukan berita baik.”

“Apa?”

Dia berhenti sejenak sambil menatapku lekat. “Keluargaku sepertinya sudah tahu tentang hubungan kita. Masih keluarga inti sebenarnya, tapi tidak menutup kemungkinan yang lain ikut tahu. Tidak ada rahasia dalam keluarga besar.”

“Terus?”

Mas Aaron mengembuskan nafas kasar. Minuman kami datang, pembicaraan terhenti. Dia meremas jemariku dengan kuat.

“Ada beberapa hal yang mungkin tidak membuatmu nyaman di RSS nantinya.”

Kutatap matanya yang menerawang jauh.

“Termasuk Dokter Akira?” tanyaku.

“Ya, sudah pasti dia tahu. Dan jangan heran setelah ini Andien atau siapa saja bisa tiba-tiba datang dan menatap kamu dengan tidak suka. Aku bukan menyarankan, tetapi kalau nanti merasa tidak nyaman, lebih baik kamu *resign* secepatnya.”

Ini yang kutakutkan. Seperti yang ada dalam film-film drama yang pernah kutonton. Ketika seorang perempuan biasa memiliki hubungan dengan pria dari keluarga kaya.

“Aku paham.” jawabku akhirnya.

“Aku sayang sama kamu. Dan sudah tahu

konsekuensi hubungan kita. Tapi satu yang harus kamu tahu, aku bukan orang yang suka membohongi diri. Aku lebih suka jujur terutama pada diri sendiri. Ini yang membuatku sering ribut dengan mami dulu. Kami selalu berbeda pendapat.”

“Apa Om Ettore sangat mempengaruhi setiap keputusan Mas?”

“Mau tidak mau, tapi aku sedikit berbeda dengannya. Papi itu lebih suka cari aman. Dia tidak suka perdebatan apalagi pertengkaran. Mungkin ini yang dimanfaatkan oleh mami.”

“Mungkin itu adalah cara supaya mereka bisa tetap bersama.” balasku.

Mas Aaron menatap kejauhan, matanya terlihat ragu meski pada akhirnya mengangguk. “Ya bisa jadi. Lagian kalau dipikir untuk papi yang sudah hampir 90 tahun, mau apa lagi?”

Kami sama-sama diam. Makanan datang satu per satu. Di luar dugaan Mas Aaron memisahkan duri dari dagingnya. Kemudian meletakkan dalam sebuah piring lalu menyerahkan kepadaku.

“Makanlah.”

“Aku bisa sendiri lho, Mas. Nggak perlu sampai segitunya.”

“Mumpung ada aku.”

“Nggak perlu diginiin juga.”

“Supaya kamu ingat aku terus nanti. Terutama kalau aku sedang jauh.” ucapnya datar.

Kadang memang aneh ketemu orang seperti dia. Beginilah kalau pacaran sama sekali tidak tahu karakter pasangan. Aku jadi harus belajar dari nol. Selesai makan, kami bergeser ke bagian depan. Mencelupkan kaki ke dalam air. Mas Aaron masih terus menggenggam jemariku. Sampai aku protes.

“Mas tanganku pegal.”

“Aku senang bisa memegang tangan kamu.”

“Tapi sudah dari tadi, lho.”

“Kamu kenapa sih, nggak nyaman seperti ini?”

“Nggak masalah sebenarnya, tapi sesekali dilepasin juga.”

Akhirnya dia melepaskan, tapi kemudian tangannya pindah ke bahunya. Hari semakin sore, kami tetap berada di sini.

“Kalau kita sudah menikah aku akan ajak kamu menginap di sini.”

“Tempatnya sesepi ini?”

“Iya, bayangin kalau malam nggak ada suara apa-apa. Udaranya segar. Pagi-pagi kita jalan bareng sambil melihat aktifitas penduduk. Tidak ada pekerjaan, tidak ada orang yang mengikuti. Pasti tenang sekali.”

“Iya, tapi ini sudah sore.” Aku kembali

mengingatkan.

“Nanggung kalau pulang sekarang, sedang macet-macetnya.” Ujarnya.

Kuakui, itu benar. “Waktu kita akan habis dijalan.”

“Kamu bisa keluar sampai jam berapa love?”

“Aman sih, papa dan mama masih di Medan. Kalau mereka ada biasanya sampai jam 10-an.”

“Kamu biasa ditinggal begini?”

“Enggak juga, cuma sekarang kan, udah kerja.”

“Besok rencana ke mana?”

“Di rumah aja. Beberes kulkas dan rumah. Habis itu paling nonton.”

“Mau ikut aku ke klinik? Aku ambil jadwal di sana.”

“Klinik mana dulu?”

“Di daerah Cirebon. Kita berangkatnya pagi. Pulang mungkin sudah malam.”

Entah kenapa aku langsung mengiakan ajakannya. Kembali Mas Aaron tersenyum. Kami tetap duduk sampai hampir pukul delapan malam. Senang sekali bisa menghabiskan satu hari bersamanya. Meski lebih banyak diam. Baru sadar Mas Aaron itu tidak terlalu banyak bicara. Setiba di rumah aku langsung membereskan kulkas, dapur dan juga ruang tamu. Takutnya besok tidak sempat.

Kami tiba di klinik salah satu yayasan milik Om Ettore. Suasana di sana sangat ramai. Mas Aaron yang sudah mengenakan pakaian kerja segera masuk setelah terlebih dulu mengenalkanku kepada seorang dokter yang bertugas di bagian umum. Ruanganku kebetulan dekat dengan tempat penerimaan pasien. Sejak tadi kulihat perawat laki-laki yang berjaga di meja itu sedikit lambat. Berulang kali membuka ponsel ketika bertugas. Dokter yang bersamaku sudah berusaha mengingatkan melalui perawat yang bertugas, tetapi orangnya memang mungkin susah dinasehati.

Sempat terdengar salah seorang berkata, “Kalau sempat Dokter Aaron keluar, habis dia.”

Aku sendiri tidak berani menegur, karena sadar akan posisi yang cuma tamu. Hingga kemudian terlihat Mas Aaron benar-benar keluar. Dia menghampiri perawat itu. Suara kerasnya terdengar sampai di ruanganku.

“Kamu masih mau kerja? Kalau tidak, lebih baik pulang sekarang! Saya tidak punya banyak waktu menunggu di dalam. Dengar semua, kalau nanti jam 6 sore antrian belum selesai dan waktunya saya pulang, salahkan dia yang kerjanya terlalu lambat.”

Aku tidak berani bicara, dokter yang lain juga sama. Kulihat wajah perawat tadi memucat.

Karena di ruanganku ada dua dokter yang bertugas—bertiga denganku yang kebetulan bersedia membantu. Akhirnya aku pamit keluar dan mendekatinya.

“Kamu butuh bantuan?”

Matanya terlihat berkaca, aku berusaha memahami perasaannya yang dimarahi di depan orang banyak. Pasti sangat malu. Nanti aku akan memperingatkan Mas Aaron.

“Mana yang belum?” tanyaku.

Dia menyerahkan. Kupanggil pasien dan segera memeriksa tekanan darah serta suhu tubuh mereka. Lantas mengarahkan untuk menemui dokter sesuai tujuan mereka. Sebenarnya ini adalah pekerjaan mudah. Perawat tadi tidak lagi memegang ponselnya, melainkan dengan sigap segera membantuku. Tangannya masih gemetaran.

“Baru kali ini bekerja dengan Dokter Aaron?” tanyaku sambil mengisi kartu data pasien.

“Iya dok.”

“Kamu kenapa tadi?”

“Ini, ibu saya sesak nafas. Saya lagi nyuruh adik ke apotik, tapi tadi obatnya kosong. Jadi saya suruh ke apotik lain. Ibu saya penderita asma.”

“Jauh tinggalnya dari sini?”

“Lumayan dok.”

“Lain kali, kalau sedang bekerja kamu tidak boleh lalai. Dokter Aaron memang sedikit mudah marah. Saya bantu kamu sampai selesai. Bagaimana dengan obatnya sekarang?”

“Saya belum tahu dok.”

“Pergilah ke kamar mandi. Tanya adikmu di sana. Biar saya yang di sini. Pastikan kondisi ibumu baik-baik saja. Begitu selesai, kamu kembali lagi ya,”

Dia buru-buru mengangguk. Aku paham bagaimana perasaannya. Semoga dia jujur. Tidak berapa lama dia datang dengan wajah lebih tenang.

“Sudah dapat dok, obatnya. Terima kasih banyak.”

Aku hanya mengangguk. Senang karena pada akhirnya dia bisa bekerja kembali. Aku tidak menyalahkan satu pun, karena paham bagaimana cara kerja orang-orang seperti Mas Aaron. Demikian juga perawat bernama Deni tersebut. Siapa yang tidak panik kalau ibunya sedang sakit. Saat makan siang, aku bergabung bersama relawan lain. Pasien masih banyak. Beruntung di tempat seperti ini kekasihku itu tidak kumat manjanya.

Kami selesai sekitar pukul 19.30. Mas Aaron terlihat letih. Segera kutawarkan diri menggantikan tugasnya.

“Mau aku yang nyetir?”

“Kamu juga capek *love*. Aku sudah biasa.”

“Nggak kok, aku cuma nemenin di depan.”

“Boleh, kalau kamu nggak keberatan.”

Aku segera menggantikan posisinya dan mengarahkan mobil menuju jalan tol. Mas Aaron memasang musik dan langsung tertidur nyenyak. Wajahnya tenang sekali. Aku senang meski sudah mulai lelah. Hampir tiba di Jakarta ketika dia bangun dan meminta bergantian menyetir.

“Udah segeran. Hari Minggu kamu ke mana?”

“Kebetulan aku ibadah pagi dan bertugas di kantin sedekah pagi Mas.”

“Apa itu?”

“Kegiatan mama dan teman-temannya. Jadi mereka menyediakan sarapan di halaman sekolah. Biasanya setiap Sabtu dan Minggu. Kebetulan aku menggantikan mama bertugas untuk membagikan nasi.”

“Kegiatannya untuk apa?”

“Ya berbagi sarapan gratis untuk orang-orang yang membutuhkan. Biasanya yang datang tukang ojek, kurir paket, supir angkot, tukang parkir. Masih banyak lagi, sih.”

“Siapa saja yang boleh membantu?”

“Tidak dibatasi. Seperti aku, rencana mau membawakan telur sambal 100 butir. Ya, dibawa

saja. Nanti sampai di sana dikumpulin. Kalau kegiatannya Minggu, maka Sabtu siang kita sudah daftar bawa apa. Kalau nanti datang kita tinggal menghidangkan. Mereka ambil piring sendiri dan nanti dicuci sendiri. Ada wastafel bekas covid dulu untuk tempat mencuci.”

“Aku senang kamu ikut dalam kegiatan seperti itu.”

Kuelus tangannya. “Aku juga senang. Setidaknya kami bisa berbagi meski memiliki keterbatasan. Papa itu orang mesin, suka benerin motor sejak muda. Kadang ikutan kalau lagi cuti untuk bantu benerin motor mereka. Aku juga bantu kalau ngantar mama kalau lagi libur, buat ngukur tekanan darah secara gratis. Biasanya banyak peminatnya. Nggak semua orang punya alat ukur sendiri di rumah.”

“Tetap seperti sekarang ya, *love*. Lain kali kalau butuh bantuan kabari saja. Ada banyak dokter yang siap membantu.”

“Terima kasih mas.”

Tidak terasa kami sampai di depan rumahku. Beruntung lampu teras sudah menyala. Aku turun setelah pamit.

“*I love you.*”

“*Love you too mas.*”

Aku menunggu sampai Mas Aaron menghilang di tikungan.



BAB 20

AARON

Aku kaget ketika mendapati mami sudah duduk di sofa saat baru masuk ke apartemen. Meski terasa janggal, tetap kusapa.

“Malam, Mami sengaja nunggu aku?”

“Ya, kamu dari mana?”

“Ada acara di Cirebon. Baru selesai.”

“Kamu pergi dengan dia?”

“Ya, dia nemenin tadi.” Tidak ada gunanya berbohong. Aku bukan anak kecil yang harus diam-diam saat pacaran.

“Kamu tidak menyerah?”

“Bisakah kita tidak membahas tentang urusan pribadiku?”

WINX, WINX, WINX

“Kenapa keras kepala sekali kamu? Karena dibela papi?”

“Bisa nggak sih, Mami menganggapku sudah dewasa? Hanya untuk itu Mami kemari?”

“Sebelum hubungan kamu terlalu jauh. Orang seperti dia bisa saja melakukan hal di luar nalar.”

“Apakah papi dulu seperti itu?”

“Jangan selalu membandingkan hidupmu dengan papimu.”

“Aku tidak ingin ribut dengan Mami lagi. Aku mau istirahat. Dan ingat satu hal, jangan menyentuhnya.”

Kutinggalkan mami di ruang tamu sendirian. Hingga tidak lama kemudian melalui CCTV terlihat mami memasuki lift. Yakin bahwa dia sudah pergi, aku segera mandi dan tidur. Aku sedang bahagia, dan tidak mudah untuk merasakan ini.

Saat bangun ternyata hari sudah siang. Kuurungkan niat mengunjungi RSS, tidak ingin menambah masalah dengan Dyandra. Kuputuskan untuk mengunjungi Acacia. Namun, sesuatu yang tidak enak kudengar selepas makan siang. Dokter Akira menghubungiku.

“Dokter Andien meminta saya memecat Dyandra sekarang juga. Saya merasa harus menghubungi kamu. Karena kamu yang membawa dia kemari.”

“Andien di mana?”

“*Masih di ruangnya.*”

“Saya akan ke sana.”

“*Tolong jangan buat keributan di sini. Kamu tahu saya masih menyimpan hubungan kalian. Jangan sampai ada yang tahu. Ini hanya diketahui kita bertiga.*”

“Saya akan menemui Andien di sana. Pastikan dia tidak pulang sebelum saya datang.”

Segera aku naik ke *roof top*, ada heli yang biasa kugunakan di sana. Sama seperti mami, aku punya sertifikat terbang. Dan itu sering kugunakan saat bertugas. Tidak sampai 30 menit aku sudah tiba di RSS dan langsung menuju lantai 9. Di sana Andien terlihat berdebat dengan Dokter Akira. Tanpa mengetuk pintu aku masuk.

Andien terkejut melihatku. Kudekati mereka lalu berkata, “Dokter Akira, saya ingin bicara berdua saja dengan Dokter Andien.”

Segera rekanku itu meninggalkan ruangan. Kutatap wajah adikku yang terlihat sangat tenang. Dalam banyak hal dia adalah fotokopi mami.

“Selamat siang, apa kabar?” tanyaku.

“Baik,”

“Kita baru ketemu dua hari yang lalu di rumah. Dan sekarang harus ketemu lagi. Aku hanya mau

memperingatkan, tolong jaga batasanmu.”

“Ini keinginan mami.”

“Tidak akan jadi keinginannya kalau kamu tidak memberitahu.” Kali ini kami bisa bebas karena tidak akan ada yang membelanya.

“Aku hanya mau yang terbaik untuk keluarga besar.”

“Apakah kamu bagian dari mereka sampai merasa harus mengawasiku?”

Aku tahu, kalimatku terdengar sangat kasar. Seolah mengingatkan posisi Andien. Dan wajar kalau akhirnya wajahnya memerah. Aku bangkit berdiri dan membuka gorden. Sedikit menyesal sudah membuatnya sedih. Apa pun yang terjadi kami pernah tumbuh bersama dan sampai sekarang masih menjadi satu keluarga. Mobil Dyandra masih di sana. Sebentar lagi dia pasti akan pulang. Meski begitu aku tidak berniat turun.

Kubalikkan tubuh menatap Andien yang diam terpaku. “Ndien, kitasama-sama tahuposisimasing-masing. Kenapa keluarga besar tidak menghalangi ketika kamu mendapatkan suami yang *notabene* orang biasa juga? Armand juga begitu. Lalu kenapa ketika aku, kalian seolah merasa berhak menjaga nama baik keluarga? Kenapa kalian tidak berpikir kalau berada di posisiku akan merasa sakit juga?”

Andien meremas jemarinya hingga memucat.

“Ini bukan ranahmu. Kuharap kamu hanya mengurus bisnis yang diberikan mami, cukup itu yang menjadi tujuanmu.” Lanjutku.

“Aku sudah mengirimkan surat pemecatan Dyandra ke HRD.”

Suara itu terasa setajam pisau di telingaku. Kutatap Andien yang tidak berani balas menatapku. Dia memalingkan wajah, kugeser dagunya dengan jari telunjuk. Mata kami bertemu.

“Kukira kamu berbeda dengan mereka. Ternyata tidak! Uang, kehidupan nyaman dan jabatan membuat kamu lupa tentang arti persaudaraan. *Okay*, pada akhirnya aku tahu siapa kamu sebenarnya. Terima kasih.”

Kutinggalkan ruangan Andien dan kembali ke ruanganku, dengan kasar kututup pintunya. Tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di bawah. Pertanyaannya, apakah akan kubiarkan dia melewati ini sendirian? Sekalian mandi, basah! Bergegas aku turun ke lantai satu. Menunggu di dekat loker. Berharap Dyandra belum mengambil barang-barang miliknya. Lima menit kemudian dia muncul dengan mata sembab.

“*Sorry*, aku baru tahu dan tidak bisa berbuat apa-apa. Percayalah aku sudah berusaha.”

“Nggak apa-apa. Ini hanya percepatan sebulan, kok.”

Dia menghapus air mata sambil membuka lokernya. Memasukkan barang-barangnya ke dalam sebuah kantong.

“Mau kubantu?”

Dia menggeleng. Rasanya sakit sekali. Baru kemarin kami bersama melewati satu hari dengan bahagia. Sekarang harus seperti ini.

Kuikuti langkahnya menuju pintu keluar. “*Please*, biarkan aku sendiri Mas.”

“No, aku antar kamu pulang. Kondisi kamu sedang tidak baik-baik saja.”

“Aku yang salah. Kamu tenang saja, aku akan tetap hati-hati.”

Kuikuti langkahnya, tidak peduli pada beberapa mata yang menatap kami curiga. Saat dia membuka kunci mobil, kuambil alih dan segera mendorongnya ke kursi penumpang.

“Biar aku yang menyetir.”

“Nggak usah, aku sedang ingin sendirian.”

Melihatnya sedang emosi akhirnya aku mengalah. Kutunggu kendaraannya pergi baru kemudian kembali masuk ke dalam gedung. Kumasuki lift menuju lantai 10, lalu menaiki tangga ke arah *roof top*. Untuk beberapa saat aku termenung. Rasa marah menguasai pikiranku. Hingga akhirnya kunaiki heli dan berusaha untuk

WINX, WINX, WINX

tetap tenang. Terlihat di bawah sana, kendaraan Dyandra melewati jalanan yang biasa kami lewati. Yakin dia sedang menangis. Akhirnya aku kembali ke Jakarta.

Setelahnya kututup seluruh akses keluarga terhadapku. Memilih menunggu Dyandra di depan rumahnya sejak pagi. Sayang, seolah di sana tidak ada tanda-tanda kehidupan. Lampu teras pun masih menyala. Kuhubungi berkali-kali dia tidak pernah menjawab. Aku kemari hanya ingin memastikan kalau dia baik-baik saja. Setelah seharian menunggu, menjelang sore barulah dia mengirim sebuah pesan.

My love:

Aku nggak di rumah. Lagi kepingin menenangkan diri sambil berpikir tentang alasan berhenti bekerja ke papa dan mama nanti.

Me:

Take your time. Bilang aja kalau butuh teman.

My love:

Mas di mana?

Me:

Masih di depan rumah kamu.

My love:

Pulanglah, sudah sore. Ini bukan masalah penting.

Me:

Kamu sangat penting buatku.

Kuhubungi nomornya. Saat diangkat masih terdengar isaknya. Ada rasa bersalah besar dalam hatiku.

“Maaf, aku membuat karier kamu hancur.”

“Anggap aja resign sebelum waktunya.”

“Kamu pasti kecewa, bicara dengan siapa tadi?”

“Dokter Akira, dia bilang sudah ada orang yang akan menggantikan aku. Aku paham apa yang terjadi. Semoga tidak ada orang lain di rumah sakit yang tahu. Nggak bisa bayangin bagaimana nanti kalau ketemu mereka.”

“Bisa saja sudah ada yang curiga. Tadi aku ngikutin kamu terus. Aku minta maaf untuk itu.”

“Bukan salah mas, mungkin aku yang kurang berpikir panjang waktu kita baru mulai.”

“Kuharap kamu tidak menyesal dengan hubungan kita. Kamu di mana love? Supaya kita bisa bicara.”

“Aku lagi nggak kepengin membuat masalah baru

dalam hidupku. Bagaimana kalau keluarga mas tahu kita ketemuan? Lalu nanti mereka mengusik pekerjaan mama dan papa? Apa mas bisa menjamin ini tidak akan terulang?"

"Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa, tapi aku akan berusaha supaya keluarga kamu tidak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan."

"Mas pulang aja dulu. Biar semuanya tenang."

"Kamu nangis gitu gimana aku bisa tenang?"

"Ini terlalu tiba-tiba, sementara aku merasa tidak melakukan kesalahan apa pun. Ini bagian yang tersulit."

"Aku tahu."

"Mas istirahat saja, nanti kalau aku sudah siap kita akan ketemu."

"Baiklah, aku pulang dulu, kamu jaga diri ya, love."

"Pasti. Terima kasih mas sudah menghubungiku."

"I love you."

Dyandra tidak membalas, melainkan langsung memutuskan sambungan telepon. Aku tahu mungkin dia sedang tidak ingin mendengar kalimat itu. Kembali ke apartemen, aku memasukkan pakaian dan perlengkapan lain ke dalam ransel. Tidak ingin bertemu siapa pun membuatku memutuskan untuk kembali lebih awal. Terlebih

aku tidak ingin bertemu dan berdebat dengan mami.

Sudah terlalu sering kami berbeda pendapat. Terutama tentang pilihan hidupku yang di luar nalar mereka. Mungkin ini saat terbaik benar-benar lepas dari Wiratama dan tidak menggunakan fasilitas mereka lagi. Gajiku cukup untuk membiayai diri sendiri, lalu apa yang harus ditakutkan? Aku bukan papi yang lebih suka mencari aman.

Selesai dari sana aku turun dan memesan taksi. Kutunggu di *lobby* depan. Biasanya sebesar apa pun pertengkaran dengan mami, aku tidak pernah pergi tanpa pamit. Sepertinya kali ini berbeda. Aku ingin menyampaikan protes dengan cara meninggalkan mereka. Kami tidak akan pernah sejalan.

Aku menginap di salah satu hotel di bilangan Jakarta pusat. Sambil memesan tiket untuk kembali ke Gaza. Begitu mendapatkan, segera kukirim kepada Dyandra. Berharap dia bisa memahami posisiku saat ini. Sudah hampir pukul dua pagi. Diantara letih yang semakin menggunung akhirnya aku tertidur.

Keesokan harinya aku mendapatkan pesan dari Dyandra, dia mengatakan akan berangkat nanti sore ke Medan serta memutuskan tidak ingin menemuiku. Paham dia masih kecewa, aku tidak bisa berkata apa-apa. Namun, sekali lagi aku mengirim pesan, mungkin untuk yang terakhir

kali.

Me:

Setelah keberangkatan kali ini, kemungkinan aku tidak akan kembali ke Indonesia. Buatku ini yang terbaik. Tidak ada harapan apa pun lagi di sini. Maukah kamu bertemu denganku sekali saja?

Lama kutunggu balasannya, sampai kemudian dia membalas.

My love:

Aku tidak ingin mengambil keputusan apa pun untuk mas. Hanya saja aku belum siap untuk bertemu. Aku masih marah dan menganggap mas adalah sumber masalahku. Aku tidak bisa membayangkan kalau kita bertemu, lalu nanti aku akan kesulitan untuk melanjutkan pendidikan. Aku paham tentang nama besar Wiratama. Apa yang tidak bisa mereka lakukan? Sementara, supaya aku bisa ambil PPDS, abangku harus rela menunda S-2nya. Kenapa? Karena uang keluarga kami tidak cukup untuk

WINX, WINX, WINX

*menguliahkan anak di luar negeri.
Ada perasaan banyak orang yang
harus kupertimbangkan. Aku tidak
ingin menjadi egois dengan hanya
memikirkan diri sendiri. Aku minta
maaf mas.*

Me:

Maksud kamu apa sampai nulis
sepanjang ini?



BAB 21

DYANDRA

Seharian, setelah ‘dipaksa’ menandatangani surat *resign* di ruangan Dokter Akira *mood*-ku langsung hancur. Aku benar-benar marah kepada keluarga Aaron. Salahku apa? Aku tidak pernah mengganggu mereka. Lagian bukan aku yang mengejanya. Dia sendiri yang datang dengan sukarela. Pekerjaan ini juga kudapat atas tawaran Aaron. Sebelumnya temanku pernah melamar ke sana dan dikatakan tidak ada lowongan. Karena itu RSS bukanlah tujuan awalku. Selama bekerja tidak sekali pun aku ditegur karena melakukan kesalahan.

Bagaimana tidak merasa sakit? Karena pemecatanku hanya dikarenakan memiliki

hubungan dengan Aaron. Meski sebelumnya Dokter Akira sudah berusaha bicara baik-baik. Bahwa di atas kertas pihak rumah sakit tidak menganggap ini sebagai pemecatan, dan memberikan pesangon yang sangat layak untukku yang baru bekerja sekitar 7 bulan. Mereka hanya ingin supaya aku jauh dari Aaron. Meski begitu aku tetap tidak terima. Kalau tidak mengingat akan melanjutkan kuliah, rasanya ingin membuka ini di media sosial. Namun, kuurungkan karena takut berakibat buruk nantinya.

Rasanya seperti dipermalukan. Apa nanti kata rekan-rekanku di IGD? Saat datang pagi hari semua masih baik-baik saja. Begitu pulang semua berubah. Yang membuatku lebih marah lagi adalah Aaron yang sudah menunggu di dekat loker dan mengikuti sampai ke tempat parkir. Semua orang pasti melihat apa yang dia lakukan. Lalu menghubungkan dengan berhentinya aku bekerja. Mau ditaruh di mana wajahku? Karena itu aku menolak saat dia mengatakan ingin mengantar. Aku sedang ingin berjauhan dengannya. Meski sebenarnya hati kecilku melarang. Terutama saat melihat raut wajahnya yang memelas.

Setiba di rumah aku mengunci seluruh pintu dan tidak membuka gorden sama sekali. Hingga kemudian sadar kalau bisa saja Aaron datang dan melihat mobilku. Karenanya aku mengantar mobil

ke rumah bou dan pulang naik taksi. Alasanku ada dinas ke luar kota. Aku tidak sepenuhnya berbohong, seharusnya memang ada tugas ke Serang bersama Dokter Akira besok. Kucari tiket ke Medan, ternyata harganya sangat tinggi. Namun, akhirnya kubeli, mengingat ada cukup banyak uang di rekeningku sekarang.

Seharian di rumah tidak membuatku lebih baik. Bahkan bertambah buruk. Kepalaku sakit sampai harus meminum obat. Mungkin karena kebanyakan menangis. Rasa kecewa yang terlalu dalam membuatku seperti ini. Semudah itu mereka memecatku tanpa peringatan. Aku yang bodoh, menganggap semua baik-baik saja. Apalagi setelah bertemu dengan Dokter Ettore. Ternyata keluarga mereka lebih jahat daripada harimau. Hewan saja memberi aba-aba sebelum memakan mangsanya.

Bukan tidak sadar, mobil Aaron terparkir di depan rumah. Hanya saja aku malas turun. Bisa kuintip dari balik gorden. Dia tidak turun melainkan hanya menunggu. Aku tidak membalas pesannya karena memang tidak ingin. Ada rasa kasihan sebenarnya. Meski begitu, aku tidak ingin merendahkan harga diri lagi. Berpikir bahwa kali ini aku yang menjadi korban. Besok atau lusa bisa saja keluargaku. Bahkan abang yang jauh di Jepang pun bisa dihancurkan. Keluarga itu tidak akan tinggal diam jika merasa diusik. Meski seluruh perasaanku

masih miliknya, aku tidak mau menambah masalah dalam hidup. Aku ingin berhenti di sini.

Karena itu, pagi ini kutulis apa yang menjadi alasanku. Namun, balasan yang diberikan Aaron justru membuatku bertambah sedih.

Mas Aaron:

Aku tahu kamu kecewa dan marah. Aku paham perasaan kamu saat ini. Tolong hapus chat yang terakhir. Ini bukan akhir dari hubungan kita. Aku nggak akan melepaskan kamu.

Me:

Aku sudah menjelaskan alasanku.

Mas Aaron:

Kalau kamu butuh waktu untuk sendiri, aku akan memberikan. Hanya saja aku tidak mau kalau kita putus.

Me:

Buat mas memang tidak akan ada berdampak apa-apa, tapi bagaimana dengan keluargaku? Mas mau lihat karier mereka dihancurkan seperti aku? Mas nggak boleh egois. Perasaan kita

akan hilang, cepat atau lambat.

Mas Aaron:

Semudah itu ya, kamu ngomong? Kamu tidak mencintaiku lagi? Okay, aku tahu kamu lebih mencintai keluargamu. Tidak salah juga. Aku siapa sih, ketemu aja kita belum lama. Kamu benar-benar tidak mau berjuang untuk kita? Asal kamu tahu, tidak ada sesuatu yang bisa didapat dengan mudah dalam hidupku. Aku terbiasa berjuang untuk meraih mimpiku. Kamu nggak tahu seberapa besar rasa sayanku ke kamu. Percuma aku ngomong panjang lebar kalau kamu tidak membuka diri untuk lebih memahami keadaan. Take your time, aku akan memberi kamu waktu untuk berpikir. Kamu tahu di mana bisa menghubungku. Satu yang kuminta, sesekali berpikirlah dari sisiku.

Tidak kubalas lagi. Kembali air mata yang tadinya sudah kering mengalir deras. Sebenarnya benci pada tubuh yang tidak bisa diajak bekerja sama dengan pikiranku. Aku ingin terlihat tegar dan kuat. Aku ingin berhenti menangis, tapi kenapa

justru tidak bisa?

Terdengar suara mobil berhenti di depan rumah, kuintip dari atas. Aku tidak mengenal mobil itu. Apakah Aaron? Kupejamkan mata sekilas. Ada rasa sesal yang muncul. Kenapa aku tidak menemuinya saja? Apakah aku terlihat seperti anak-anak? Kasihan dia yang kubiarkan menunggu. Mungkin dia belum makan atau minum. Sedikit banyak aku tahu kebiasaannya. Kini muncul rasa bersalah dalam diriku. Kemarin, sangat lama dia menunggu.

Apa yang harus kulakukan? Menghubunginya lalu meminta supaya dia pulang saja? Apakah itu tidak memalukan? Apalagi tadi aku mengatakan kalau tidak berada di rumah. Kini mobil itu kembali pergi. Itu jelas bukan kendaraannya. Hingga pada akhirnya aku menerima pesan.

Mas Aaron:

Aku pamit, mau berangkat kerja lagi. Jaga diri baik-baik. Kamu jadi pulang ke Medan? Kuingatkan satu hal, jangan berikan hatimu kepada orang lain ya, karena aku pasti tidak bisa menerima. Aku berada di terminal 3 bandara Soetta. Naik Singapore airlines. Pesawatku berangkat jam 5 sore. Kalau kamu ada waktu, datanglah, aku menunggu.

Pesannya padat, singkat dan jelas. Aku sampai mengembuskan nafas panjang berkali-kali. Apa yang harus kulakukan? Koper yang tadinya sudah siap sampai sekarang masih terletak di sudut kamar. Tidak mungkin pulang ke Medan dalam kondisi seperti ini. Orang tuaku pasti curiga.

Pergi ke bandara menyusul Aaron pun sama tidak bergunanya. Bagaimana kalau ada yang melihat dan keluarganya semakin marah? Sudah cukup aku yang menjadi korban. Jangan sampai keluargaku terkena imbasnya. Tidak melakukan apa-apa akhirnya aku hanya duduk di depan jendela. Kulirik jam tangan, sudah hampir jam 4 sore.

Sepuluh hatiku berteriak untuk menghubungi Aaron, sayang sisanya melarang. Kupeluk tubuh sendiri. Ponselku berdenting, ada pesan gambar darinya. Fotonya yang sudah berada di ruang tunggu. Dadaku sesak melihat wajahnya yang terlihat lelah, tetapi tetap berusaha tersenyum. Sejahat itukah aku?

Akhirnya kutekan nomornya. Tidak sampai dua detik kami tersambung. Aaron mengubah ke panggilan video. Mau tidak mau aku menerima.

"Kamu di rumah?"

Aku mengangguk.

"Aku sudah menebak. Kamu nggak akan pergi ke

mana-mana.”

Aku tidak menjawab, hanya menghapus air mata. Ingin dia tahu kalau aku menangis. Norak sekali sebenarnya, ‘kan?

“Mandi dulu gih, biar segeran.”

Aku mengangguk, kemudian meletakkan ponsel begitu saja. Buru-buru mandi mengikuti perintahnya. Hingga kemudian selesai berpakaian kuangkat kembali ponsel.

“Begitu kelihatan lebih baik.”

Aku berbaring sambil menatapnya yang masih tersenyum. “Kamu nggak jadi ke Medan?”

“Enggak, dengan mata bengkak seperti ini nggak mungkin. Nanti malah bikin papa dan mama bingung dan nanya terus. Lebih baik di sini.”

“Kamu sudah beli tiket, ‘kan?”

“Sudah, padahal mahal sekali tadi tiketnya.”

Kami sama-sama diam. Aku juga tidak tahu harus berkata apa. Dia hanya menatapku lekat.

“Itu sudah ada panggilan untuk boarding. Aku berangkat dulu. Jangan banyak nangis. Dan ingat satu hal, jangan mikir putus. Aku nggak mau. Nanti sampai Changi kutelepon kamu.”

“Iya, aku cuma bingung mau ngapain setelah ini.”

“Belajar saja, tanya seniormu yang sudah lulus.”

Tahun pertama apa yang harus disiapkan. Percayalah, hanya tahun pertama yang benar-benar sulit.”

Aku mengangguk.

“I love you, sekali lagi aku minta maaf.”

“Bukan salah kamu mas.”

“Abaikan saja kalau ada orang-orang mami yang menghubungi kamu. Aku berjanji akan lebih berhati-hati setelah ini.”

“Iya,”

“Senyum, dong.”

Akhirnya aku berusaha tersenyum, meski hati masih terasa sakit. Kasihan Mas Aaron. Hingga tidak lama kemudian notifikasiku berbunyi. Ada transfer masuk sebesar 5 juta, dan pengirimnya adalah Mas Aaron. Saat kuhubungi nomornya sudah tidak aktif. Dari mana dia tahu nomor rekeningku?

Rasanya malu sekali. Bukan uangnya yang kuharapkan, meski menyesal juga sudah membuang uang untuk membeli tiket ke Medan. Kupejamkan mata, dua hari terakhir kehidupanku seperti di luar normal. Dan sekarang masalah baru muncul, semudah itukah seorang laki-laki memberi uang kepada perempuan yang menjadi kekasihnya? Apa yang sudah kulakukan untuknya? Seingatku laki-laki seperti itu karena ada niat tertentu—untuk tidur bersama misal.

Aku bergidik. Layakkah ini untuk dibicarakan nanti? Akhirnya aku harus menunggu sampai dia tiba di sana. Kubuka jendela sebentar, kamar terasa pengap. Detik lama sekali berlalu. Kukirimkan pesan huruf hanya untuk tahu apakah ponselnya sudah aktif atau belum. Setidaknya dia tidak perlu menghindar dan aku tidak usah menunggu terlalu lama.

Lelah, itulah yang kurasakan saat ini. Belum lagi tentang cara menyampaikan kepada orang tuaku. Aku benar-benar tidak menyangka kalau hubungan kami bisa berakibat buruk pada pekerjaanku. Padahal dulu aku tidak tahu siapa dia sebenarnya. Kalaupun tahu sudah pasti akan kutolak duluan.

Satu pertanyaan yang belum bisa kujawab sampai sekarang adalah, kenapa tidak mundur saja sekalian seperti niat pada awalnya. Itu jauh lebih baik bagi masa depanku. Jika tidak membalas *text* darinya semua ini tidak akan berlanjut. Salahkan aku yang tidak tega menolaknya. Apakah ini berarti aku juga mencintai dia? Cinta siapa yang lebih besar, aku atau dia? seperti apa hubungan ini akhirnya nanti? Sudah jelas kami tidak akan bisa bersama.

Pada waktu yang sudah ditetapkan, mungkin Mas Aaron akan kembali kepada keluarganya dan menuruti semua keinginan mereka. Aku harus kehilangannya untuk kedua kali. Kupejamkan

WINX, WINX, WINX

mata. Berada di persimpangan jalan sangat tidak menyenangkan. Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi besok. Tubuhku terasa sakit semua. Mungkin karena kurang tidur dan stres. Aku butuh olahraga sebentar. Nantilah setelah bicara dengan Mas Aaron.



BAB 22

AARON

Kubaca pesan dari Dyandra sambil tersenyum. Tahu apa yang ingin ditanyakannya. Jujur ada rasa bersalah besar atas kejadian dua hari lalu. Karena aku dia harus kehilangan pekerjaan. Karena itu kukirimkan uang pengganti tiketnya. Jangan ditanya dari mana mendapatkan nomor rekeningnya, itu tidak sulit buatku. Aku tahu berapa penghasilannya per bulan. Dia tidak punya uang banyak untuk saat ini. Itu hanya untuk mengurangi rasa bersalahku. Sebenarnya ingin mengirim lebih, tetapi tidak ingin dia merasa dibayar.

Tidak ada cara lain untuk mengikat Dyandra kecuali dengan perhatian dan hal-hal seperti ini. Sainganku banyak, belum lagi nanti harus berpikir

cara meyakinkan keluarganya. Untuk pertama kali aku menyadari nasehat Altair.

“Lo selalu sukanya nyari masalah. Udah tahu jalannya buntumasih aja dilewat. Pilihan lo cuma dua: nabrak, atau balik. Resiko yang pertama, kendaraan lo hancur, temboknya hancur hubungan lo juga belum tentu selamat. Yang kedua, lo mundur dan semua akan kembali seperti semula. Lo hanya akan menghabiskan waktu. Jangan mempermainkan perasaan anak orang untuk tetap terlihat membangkang sama keluarga lo. Kasihan dia.”

Kini kuakui kebenaran kalimatnya. Selama ini tidak ada masalah kalau aku membangkang, itu hanya bentuk protes. Keluargaku juga tidak perlu turun tangan. Namun, yang terjadi sekarang sangat berbeda. Aku hanya kurang setuju dengan kalimat terakhir meski tahu keluarga besarku tidak akan main-main dengan kalimat mereka. Aku tidak berniat untuk mundur. Beberapa kali aku tidak mengikuti keinginan mami, bedanya kali ini aku membawa Dyandra melawan mereka. Kasihan melihatnya, jujur aku tidak tega. Namun, untuk mundur aku tidak ingin. Sudah terbiasa juga harus ribut dengan mami.

Kuhubungi Dyandra yang ternyata sedang berbaring. Saat ini yang kuinginkan adalah berada di sampingnya. Berbaring bersama dan menenangkannya. Apakah dia tidak tahu kalau

aku bisa melihat sebagian tubuhnya yang selama ini tertutup? Aku tidak melewatkan pemandangan indah itu.

“Mas sudah sampai?”

“Sudah,”

“Kenapa kirim uang?”

“Aku sudah membuat kamu batal pulang ke Medan padahal sudah beli tiket. Setidaknya kamu bisa melakukan beberapa hal di Jakarta. Terutama untuk malam tahun baru nanti. Tadinya mau ngajak kamu jalan, tapi batal.”

“Bukan itu yang kuinginkan, Mas nggak perlu mengganti. Aku nggak jadi pergi karena nggak mau mama dan papa tahu tentang masalahku.”

“Aku transfer kamu dari uangku sendiri. Penghasilan yang kusimpan. Jadi nggak usah protes. Pergilah jalan-jalan, Nikmati kebebasanmu karena setelah jadi residen nanti, waktumu akan habis di rumah sakit.”

“Akunggak minta uang, ‘kan? Mas lagi bermasalah dengan keluarga, aku—”

“Aku tahu, nggak usah dibahas lagi. Aku cuma mau menyenangkan kamu dalam situasi sulit seperti sekarang. Pergilah keluar dan nikmati hidupmu.”

“Aku nggak bisa, masih takut. Bagaimana kalau

keluarga mas tahu aku sedang keluar?”

“Jangan pikirkan tentang itu. Mereka tidak berhak membuat hidupmu menjadi tidak menyenangkan terus-menerus.”

Pembicaraan kami terhenti saat nomor papi menghubungiku. Hanya nomor itu yang tidak kublokir. Kuabaikan dan melanjutkan pembicaraan dengan Dyandra.

“Kembalilah menjadi Dyandra yang dulu pertama kali kukenal.”

“Apa aku akan susah mendapatkan pekerjaan baru nanti?”

“Tidak akan, aku punya beberapa kenalan pemilik rumah sakit besar. Aku bisa merekomendasikan kamu. Yang penting sekarang, lupakan keluargaku untuk sementara.”

“Apa nanti kita akan seperti ini terus?”

“Tidak akan.”

“Apa kita akan menikah?”

“Aku yang akan melamar kamu sebagaimana mestinya orang batak. Jangan terlalu khawatir.”

Dia mengangguk. Aku benar-benar pusing. Papi kembali menghubungi, aku tidak mengangkat karena memang merasa tidak ingin menjelaskan apa pun. Terlalu kecewa dengan keputusan mereka. Beruntung selama ini tidak terlalu bergantung

pada keuangan keluarga.

Tidak lamakemudian, Altair yang menghubungi. Aku tahu, mami pasti sudah memintanya untuk mencari tahu keberadaanku.

“Ya Al,”

“*Di mana lo?*”

“Lagi mau balik ke Gaza.”

“*Mereka semua nyari lo. Lagi ribut?*”

Kuceritakan semua tentang apa yang dialami Dyandra. Yakin bahwa Altair pasti mendukungku.

“*Om Ettore masuk rumah sakit.*”

Ternyata yang ingin dikatakannya adalah hal lain. “Di Jakarta mereka punya dokter terbaik. Gue nggak akan dilibatkan.”

“*Lo nggak boleh terlalu keras begitu, seenggaknya masih punya orang tua.*”

“Gue lagi capek dan nggak kepingin ketemu siapa pun.”

“*Menjauh dari keluarga kadang memang menyenangkan, kecuali untuk beberapa orang.*”

“Termasuk kita berdua,” balasku cepat.

“*Tenangin diri lo dulu. Nanti kalau sudah siap, baru ketemu Om Ettore.*”

“Itu yang ada dalam pikiran gue. Lagi marah begini, semua orang gue anggap salah.”

“Jaga emosi. Hati-hati kalau begitu. Gue akan bilang kalau lo nggak ngangkat panggilan.”

“Thank you Al.”

Dari sekian banyak orang yang tidak memahamiku, beruntung masih ada seorang Altair.

Berada jauh dari rumah membuatku lebih tenang. Meski Gaza sedang tidak baik-baik saja. Tugas di rumah sakit sudah cukup membuat tubuhku lelah. Konflik bersenjata masih berlangsung. Entah kapan bisa selesai. Situasi semakin tidak kondusif. Korban masyarakat sipil banyak berjatuhan. Tugasku semakin banyak. Yang tersulit adalah memastikan bahwa pasokan obat-obatan bisa tiba tepat waktu. Hal itu sedikit melupakan masalah di tanah air.

Sesekali aku harus mengunjungi *camp* pengungsian. Banyak organisasi internasional yang bergabung untuk memberi bantuan. Ya, di saat seperti ini rasa kemanusiaan berada di atas segalanya. Ada anak-anak dan orang tidak bersalah yang menjadi korban. Aku kerap berkeliling ke tenda-tenda pengungsian darurat. Bertemu dengan mereka yang merasa putus harapan. Mengajak anak-anak berbincang atau sekedar membagikan permen.

Pada saat itu aku merasa lebih beruntung.

Setidaknya menyadari bahwa di Indonesia seluruh keluargaku baik-baik saja. Meski sampai saat ini tidak terpikir untuk pulang ke rumah. Ya, aku sedang berada dalam fase tidak tahu tujuan pulang. Tidak merasa rindu sedikit pun. Meski sesekali masih menerima telepon dari papi. Itu pun kulakukan hanya karena tidak ingin dia khawatir berlebihan.

Dyandra sendiri sudah mulai menjalani pendidikan PPDS-nya dan pernah bercerita tentang *bully* yang diterima. Banyak yang tidak suka padanya terutama setelah beberapa rekannya menceritakan kisah kami kepada dokter lain. Cerita seperti itu, apalagi ditambah bumbu akan mudah menyulut emosi orang. Mungkin banyak yang mengira kalau Dya memanfaatkan hubungan kami. Aku tahu itu menjadi beban berat buatnya.

Malam ini suasana rumah sakit sedikit lebih tenang dari biasa. Karenanya aku duduk di luar sambil merokok. Seorang dokter relawan bernama Aziz berasal dari Malaysia mendekat.

“Saya tak pernah melihat Dokter Aaron merokok sebelumnya.” Ucapnya.

“Duduklah,” Kugeser sebuah kursi ke dekatnya. “Kadang, saat saya kesepian seperti sekarang ada keinginan.”

“Dokter sedang rindu rumah, *ke?*”

“Tidak, tidak ada yang saya rindukan. Kenapa bertanya seperti itu?”

“Dokter sudah hampir setahun di sini. Kemarin saya dengar tak pulang ke Indo.”

“Ada banyak pekerjaan.”

“Tidak rindu kepada mak dan ayah?”

Aku hanya menggeleng. Ya, sudah Desember lagi. Dia benar, hampir setahun aku di sini. Sengaja memperpanjang kontrak yang sudah selesai saat bulan Juli. Kebetulan tenagaku masih sangat dibutuhkan.

“Saya lebih suka di sini. Keluarga saya baik-baik saja.”

“Saya selalu kagum pada dokter. Nanti ingin seperti dokter juga.”

Apa yang sebenarnya layak dikagumi dalam diriku? Tidak ada! Bagaimana kalau dia tahu bahwa aku hanyalah pelarian dari begitu banyak masalah di Indonesia. Seorang laki-laki yang berusia seperti ini masih mencari jati diri dan berharap tidak membawa nama besar keluarga.

“Jangan menjadikan orang lain sebagai contoh. Lakukan saja yang terbaik.” ucapku sambil menepuk pundaknya dan bangkit berdiri.

Kembali masuk ke dalam barak yang dikhususkan untuk kami para medis. Kupejamkan

mata. Tidak terasa memang waktu setahun. Kini aku siap menghadapi kontrak baru Ada beberapa tawaran ke berbagai negara. Seandainya Dyandra sudah selesai, akan lebih mudah bagiku untuk menerima. Bisa mengajak dia ke sana adalah tujuanku.

Kembali pesan dari papi masuk. Menanyakan kepulanganku. Aku tahu apa maksudnya, yakni pembuatan foto tahunan yang sudah sangat rutin. Kadang berpikir, apa yang akan bertambah tahun ini selain usia? Aku tidak ingin pulang. Lebih suka berada di sini. Bulan Januari nanti aku akan ke Jenewa untuk mengikuti pertemuan awal tahun. Kubaca beberapa pesan yang sudah masuk beberapa minggu lalu. Sepertinya pilihanku akan jatuh kepada Amerika latin. Papi lama bertugas di Brazil dulu. Aku ingin memilih negara lain yakni, Portugal.

Ponselku kembali berdenting.

Papi:

*Ini Lana, kalau kamu masih
menganggap kita keluarga,
telepon saya sekarang!*

Aku tertawa kecil, mereka masih ingin menunjukkan kekuasaan atasku? Tidak akan kugubris, aku masih marah. Berulang kali

teleponku berdering, tetap kuabaikan. Tidak ada gunanya menjawab. Hingga deringan berhenti dengan sendirinya. Pada akhirnya pesan suara masuk. Kudengarkan saja.

Papi:

“Aku tidak menyangka sama sekali hanya karena perempuan seperti itu kamu bisa melakukan hal bodoh seperti ini? Kamu bisa mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik! Apa maksud kamu pergi berbulan-bulan tanpa kabar? Apa perlu kami menekan penyandang dana tempatmu bekerja untuk memaksa kamu pulang? Jangan memikirkan diri sendiri! Pulang sekarang atau kamu tidak akan mendapatkan pekerjaan!”

Apa yang di sampaikan Alana benar-benar di luar batas. Rasa marah yang menggunung membuatku mematikan ponsel dan akhirnya memblokir nomor papi!

Setelah merenung selama setahun terakhir, bukan mereka yang kubenci, tetapi cara mereka yang sudah keterlaluan dalam melindungi nama

baik keluarga. Kenapa langsung menyerang Dyandra? Hei, ada aku yang bisa mereka ajak bicara! Seperti itulah cara mereka selama ini untuk tetap bisa bertahan pada posisi nomor satu dalam bisnis. Sayang, aku bukan pesaing mereka.

Aku benar-benar tidak ingin bertemu dengan orang-orang serakah yang menghabiskan waktu seumur hidup dengan memakai topeng. Bagaimana bisa orang berpendidikan seperti mereka mengabaikan hak dasar yang dimiliki manusia? Apa yang ditakutkan? Katakanlah aku keras kepala, tetapi ini adalah keputusanku. Selama ini juga aku tidak pernah menggunakan kartu kredit dari keluarga. Lagipula pengeluaran terbesarku hanyalah membeli jaket di musim dingin.

Kupejamkan mata, berusaha untuk tidur. Aku paling tidak suka diintimidasi. Apa gunanya memiliki foto keluarga tahunan kalau di dalamnya adalah sekumpulan orang bejad yang tidak punya hati? Akutidakakan terjebaklagidenganpermainan mereka. Karena itu kuputuskan bahwa Portugal adalah pelarian terbaik berikutnya. Dengan begitu kami akan semakin jauh dan bisnis utama Wiratama tidak ada di sana. Kubatalkan tidur, dan akhirnya memilih menghubungi Dyandra. Satunya orang yang bisa memahamiku saat ini.



BAB 23

DYANDRA

Sepanjang akhir Desember-Januari aku menghabiskan waktu di rumah. Kepada mama dan papa kusampaikan bahwa kebetulan penggantikmu sudah datang kemarin. Beruntung mereka tidak memperpanjang pertanyaan. Mama malah senang karena akhirnya aku jadi sering di rumah. Tidak pernah membayangkan kalau karierku akan berakhir dengan cara seperti kemarin. Rasa waswas tetap ada, entah kapan bisa berakhir.

Ketika masa perkuliahan dimulai, hari-hariku tidak pernah sama lagi. Terutama ketika bertemu dengan beberapa teman yang pernah bekerja di RSS. Gosip tentangku dan Mas Aaron segera beredar. Pada awalnya sedikit menyulitkan.

Beberapa konsulen menatap dengan sinis. Bahkan ada dua orang yang terlihat sangat merendahkanku. Laporanku selalu salah di mata mereka. Aku bahkan pernah sampai tidak percaya diri. Ketika akan bertemu mereka jantungku selalu berdetak kencang.

Kucoba untuk lebih memahami keadaan dengan cara tidak berharap lebih. Sebagai mahasiswa tahun pertama, menurut teman-teman di tempat lain, kami memang kerap mendapat perlakuan kurang menyenangkan. Meski kesal, kami tidak bisa berbuat apa-apa. Terutama terhadap isu senioritas di PPDS. Kerap kali aku mendapatkan kalimat-kalimat yang kurang menyenangkan seperti,

“Ooo, kamu calon menantu Wiratama yang batal itu?”

“Kamu calon menantu Dokter Ettore? Kenapa tidak langsung bicara saja supaya dimudahkan? Nggak perlu susah-susah belajar sudah bakalan punya rumah sakit.”

“Cuma seperti ini kemampuan kamu? Percuma cantik! Apa yang dilihat oleh Dokter Aaron dalam diri kamu?”

Hei! Apa hubungannya cantik dan menjadi kekasih Mas Aaron dengan kemampuanku sebagai seorang individu? Aku berpikir dengan otakku sendiri! Kesal sekali kalau sudah mendapat

perlakuan seperti itu.

Hal-hal tidak menyenangkan itu kerap membuat semangatku turun. Namun, segera kutatap kedua orang tuaku yang selalu memberi semangat dan menanyakan perkembangan pendidikanku. Ada rasa bersalah kalau nanti mengecewakan mereka. Aku harus semakin rajin belajar, terutama karena papa dan mama tidak lama lagi akan memasuki masa pensiun. Aku harus lulus sebelum itu agar bisa membantu keuangan mereka nanti.

Hampir setahun ini sepertinya memang hidup tidak berpihak kepadaku. Beberapa dokter senior malah kerap bertanya tentang Dokter Ettore. Bagaimana aku tahu kalau kami tidak pernah bertemu lagi? Komentar dan pertanyaan mereka benar-benar melelahkan. Baru kuketahui bahwa dominasi keluarga Wiratama memang ada di segala bidang dan menggurita.

Karena itu pula aku tidak punya teman. Banyak yang mengira kalau aku sombong dan pilih-pilih teman. Tidak sedikit yang berpendapat kalau aku mendapat bantuan dari Mas Aaron. Banyak yang menyindir, kalau pacaran dengan keluarga Wiratama seharusnya aku tidak perlu ambil PPDS, aku sudah pasti akan kaya seumur hidup. Semua orang berkomentar tanpa tahu apa sebenarnya yang terjadi dalam hidupku. Aneh memang.

Hubungan kami pun berjalan di tempat. Sampai

saat ini aku tidak bisa memahami Mas Aaron seutuhnya. Yang aku tahu dia tetap menelepon setidaknya seminggu tiga kali. Bertanya tentang kesibukanku dan juga menceritakan kegiatannya. Dia selalu berusaha untuk hadir walaupun kami berjauhan. Meski hal tersebut tidak membantu ketidakyakinanku akan akhir dari hubungan kami.

Sebagai kekasih, Mas Aaron cukup baik. Meski tidak hadir secara fisik, tetapi tetap berusaha menjaga komunikasi kami agar tetap lancar. Untuk yang satu ini dia jauh lebih dewasa daripada aku. Dia juga kerap mengirim uang sekedar buat jajan. Sesuatu yang kadang membuatku bingung—untuk apa? Namun, aku tidak bisa bertanya lebih karena dia terlihat bahagia saat melakukan itu.

Ada satu hal lagi yang membuatku sedikit kecewa. Aku baru tahu kalau Mas Aaron sangat keras kepala dan tidak mudah memaafkan. Jujur yang terakhir membuatku sedikit khawatir. Sampai saat ini, setahuku dia belum mau berkomunikasi dengan keluarga besarnya. Padahal sudah hampir satu tahun berlalu. Untuk apa sih, dendam seperti itu dipelihara? Bukannya akan menambah penyakit?

Malam ini, ketika aku sedang berdinass di rumah sakit, dia kembali menghubungi. Di luar rumah kami bebas berbincang.

“Apa kabar love?”

“Baik, mas gimana?”

“Aku sudah memutuskan akan ke Portugal setelah ini. Dan sebelum pulang nanti aku akan ketemu Altair untuk liburan musim panas.”

Ya, dia memang beberapa kali mengatakan kalau kontraknya di Gaza akan berakhir. Aku tahu, dia juga kerap bertemu dengan sahabatnya itu.

“Kalau kamu sudah selesai love, aku pasti ngajak kamu untuk liburan bareng.”

“Enak aja, belum resmi.”

“Iya aku lupa, masih lama nih, bisa ngeresmiin kamu.”

“Salah sendiri sukanya sama mahasiswa.”

“Nggak apa-apa deh, yang penting kamu tahu aku serius.”

Malam ini dia tidak banyak bicara. Bahkan kata-katanya terdengar kaku.

“Mas sedang memikirkan sesuatu?”

“Nggak ada. Kenapa?”

“Jangan bohong,”

“Susah ya, menghindar dari kamu.”

“Bukan begitu, kenapa nggak cerita aja biar lega. Aku lebih suka jujur, sih. Biar hidup nggak ribet. Siapa tahu ada orang lain yang bisa memberikan solusi.”

“Biasalah, masalah keluarga. Mereka memintaku pulang. Dengan alasan foto tahunan dan kesehatan papi. Alana sampai mengancamku.” Akhirnya dia bercerita juga.

“Kalau alasannya tentang foto keluarga dan kesehatan Om Ettore, kurasa layak mas pertimbangkan. Momen bersama keluarga tidak akan terulang lagi. Waktu terus berlalu mas. Nggak selamanya kita punya orang tua. Cobalah berpikir dari sisi Om Ettore, dia pasti kangen banget. Kalian biasa dekat.” Kucoba untuk kembali menasehatinya karena tidak ingin dia menyesal nanti.

“Aku masih belum menemukan tujuannya.”

“Nggak selamanya kita harus mencari jawaban dari pertanyaan. Lakukan saja, datanglah untuk sehari atau dua hari. Minimal mas memperlihatkan kalau masih menghormati mereka.”

“Masalahnya kadang kami malah ribut.”

“Kenapa tidak berpikir kalau tujuan mereka itu baik. Kalau memang mas punya argumen yang bagus sampaikan saja.”

“Kalau aku mengikuti apa yang mereka mau, kita nggak bisa pacaran love. Lagian aku sudah sangat terbiasa menjauh, itu untuk ketenangkanku.”

“Aku cuma ngasih saran. Gimana kalau Om Ettore atau Tante Glory tiba-tiba nggak ada. Ke mana lagi mas harus meminta maaf dan

memperbaiki masa lalu? Jangan menyimpan dendam. Nggak baik untuk kesehatan mas nanti.”

“Aku tidak mendendam, hanya menghindar. Aku pernah cerita kan, nggak enak banget jadi aku yang punya setengah darah Wiratama. Cuma setengah, lho.”

“Tapi mas sudah menunjukkan keberhasilan. Seharusnya bisa bertemu mereka dengan kepala tegak. Masalah kalian itu sebenarnya apa, sih? Cuma karena mas diminta untuk bergabung, kan?”

“Bagaimana kalau kamu yang suka kedokteran tiba-tiba disuruh ganti haluan jadi anak teknik mesin, misal? Kira-kira bisa berhasil nggak? Kalau kamu tahu tidak akan berhasil di satu bidang, lalu kamu memaksakan diri, namanya orang goblok. Aku bukan menolak mereka karena benci, tapi karena paham dengan kapasitasku. Kamu mau aku duduk di balik meja cuma main game seharian karena nggak tahu harus melakukan apa? Atau aku berada di sana, tapi hanya demi tuntutan hadir dan menerima gaji ratusan juta per bulan sebagai CEO, padahal di luar sana ada puluhan orang yang lebih layak daripada aku. Aku bukan pebisnis, tidak akan bisa menjadi pengambil keputusan.”

Aku tahu dia tidak suka jika hal ini terus kuungkit.

“Kalaupun nggak mau, setidaknya mas pulang

untuk orang tua.”

“Kamu nggak pernah merasakan bagaimana menjadi anak-anak mereka.”

“Justru karena nggak tahu makanya aku nanya. Kalaupun nggak mau berbisnis, setidaknya mas menunjukkan bakti sebagai seorang anak yang menghormati orang tua. Terlepas dari ilmu *parenting* yang banyak diadopsi orang tua sekarang, setidaknya mereka sudah membesarkan dan memberi pendidikan buat mas sampai bisa berada pada posisi ini. Nggak suka di sana seminggu, dua hari, kan bisa?”

“Akan kupertimbangkan.”

“Mas memang berhak menentukan kebahagiaan sendiri, tapi tidak ada salahnya juga membahagiakan orang lain, apalagi orang tua.”

“Terima kasih sarannya.”

Aku tidak yakin kalau dia akan mendengarkan nasehatku, tapi setidaknya aku sudah memberitahu. Apa pun yang terjadi, buatku keluarga adalah penopang utama dalam hidup. Mungkin kami berasal dari didikan yang berbeda. Sehingga cara berpikirku lebih tradisional. Bagiku orang tua selalu benar, entah karena kedua orang tuaku memang seperti itu. Memberi contoh dalam setiap tindakan mereka. Meski kuakui bahwa mereka tidak sempurna.

Aku tidak suka melihat Mas Aaron mengabaikan kedua orang tuanya. Setidaknya dia harus menghormati. Tidak ada dalam hidupku tentang anak yang tidak minta dilahirkan. Sehingga merasa bebas untuk jauh dan mengabaikan keberadaan orang tua mereka. Jangan sampai nanti ketika butuh baru datang.

Tahun ini kembali aku tidak bisa pulang ke Medan karena harus tugas di rumah sakit. Sebenarnya sedih sekali. Menyesal, seharusnya tahun kemarin aku pulang saja untuk bertemu dengan keluarga besar. Selesai membantu mama menyiapkan oleh-oleh berupa kue kering untuk tamu-tamu opung, kukumpulkan semua di dalam dua buah karton. Nanti papa yang akan membawa ke dalam kabin.

“Dyan sudah selesai?” suara papa terdengar pelan dari belakang.

“Belum, sebentar lagi. Ini lagi dibagi dua saja sepertinya, supaya tidak berat. Papa mau apa?”

“Kangen aja sama kamu yang jarang di rumah. Mestinya kita habiskan saja di Jakarta. Cuma opungmu sudah tua, siapa tahu tahun depan nggak bisa lagi.”

“Iya, susah banget jadi mahasiswa residen.”

“Nggak apa-apa, setelah ini nanti kan, tinggal

mendapatkan hasilnya. Hidup ya, seperti itu. Mau papa bantu?”

“Nggak usah, tinggal potong kartonnya aja. Nastar nggak boleh ditimpa sama kue berat, takut hancur.”

Papa menunggu sambil tersenyum. “Dyan sudah punya pacar belum?”

Kutatap papa dengan aneh. “Tumben nanya begitu?”

“Papa mau nanya aja.”

“Sudah,”

Aku tidak melihat raut kaget di wajahnya. Apa sebenarnya selama ini papa sudah curiga? “Kenapa nggak dikenalkan sama papa?”

“Orangnya nggak di sini. Dia dokter *volunteer*.”

“Di mana?”

“Lagi bertugas di Gaza.”

“Spesialis juga?”

“Iya, dia bedah.”

“Ketemu di mana?”

“Dikenalin teman dulu. Papa marah?”

“Enggak, adek sudah besar. Yang penting jaga diri sama nama baik keluarga. Papa nggak mau dengar kabar yang aneh-aneh misal kamu melewati batas.”

“Enggak lah, kami juga jarang ketemu.”

“Kalau nanti dia kemari, ngomong sama papa. Sampaikan papa mau ketemu dia.”

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Kuteruskan *packing* hingga akhirnya selesai. Mama baru keluar dari kamar dengan mengenakan daster.

“Sudah selesai dek?”

“Sudah Ma. Kenapa?”

“Nanya aja.” jawab mama sambil menepuk bahu.

Saat masuk ke kamar aku berpikir, apakah bisa dengan mengalaskan papa ingin bertemu, lalu memintanya untuk pulang?



BAB 24

AARON

Angin bertiup sangat kencang sejak tadi pagi. Kami semua mengenakan topi dan *coat* saat keluar dari tenda. Kondisi rumah sakit masih hancur akibat bom beberapa hari lalu. Di gang banyak sekali korban yang menunggu pengobatan. Dua orang perawat segera menjejeri langkahku dan melaporkan bahwa beberapa obat pereda nyeri habis. Kuambil laporan dari dokter anastesi yang menerangkan bahwa beberapa jenis obat yang sangat dibutuhkan juga kosong. Kepalaku sakit seketika.

Dalam kondisi seperti sekarang tidak mungkin mengabaikan begitu banyak nyawa yang bergantung pada kami. Kumasuki ruangan yang

masih sangat berantakan. Mencoba menghubungi beberapa pihak terdekat. Beruntung Mr. Hamdani bersedia mengirimkan bantuan mereka melalui Mesir dan juga Syria. Kukerahkan seluruh jaringan pertemanan agar obat-obatan segera bisa menembus blokade tentara.

Selesai dari ruangan aku segera memasuki tempat rawat inap yang kini dipindah ke sebuah tenda besar karena kondisi gedung kami yang hancur. Bau anyir darah segera memasuki indera penciumanku. Ditambah lagi suara anak-anak yang menangis keras dan merintih akibat luka. Kuperiksa mereka satu per satu sambil memastikan bahwa obat-obatan dan suntikan yang diberikan berada pada dosis yang tepat.

Selesai dari sana kumasuki ruang OR darurat. Segera kucuci tangan dan membiarkan seorang perawat memasang sarung tangan dan perlengkapan lain. Ada sekitar 50 pasien masih menunggu, entah nanti masih sempat tertolong atau tidak. Korban luka bakar, terkena pecahan peluru dan masih banyak lagi. Kukumpulkan konsentrasi yang hilang sejak kemarin.

Pekerjaanku digantikan rekan sejawat 8 jam kemudian. Tubuhku lelah karena terlalu lama berkonsentrasi dan berdiri. Semua belum selesai, aku masih harus visite. Kutatap para perempuan yang sedang menunggu suami atau anaknya.

Wajah-wajah penuh duka ini benar-benar menyayat.

Melihat mereka rasanya masalahku sangat kecil. Di sini semua orang berusaha bertahan hidup setelah kehilangan banyak hal. Entah itu rumah, pekerjaan, harta benda bahkan orang yang disayangi. Sudah biasa melihat anak-anak yang manis kehilangan orang tua. Mereka dikumpulkan dalam sebuah tenda dan diurus oleh lembaga internasional yang bekerja sama dengan orang lokal.

Selesai dari sana, tanpa mandi aku langsung berbaring di atas dipan. Namun, rasa letih tidak juga membuatku mengantuk. Meski begitu lumayanlah, akhirnya bisa meluruskan badan. Capek sekali hari ini. Atau mungkin semua akumulasi dari bulan Oktober. Aku sudah meminta bantuan dari organisasi yang menaungi selama ini untuk mencari pengganti, tetapi hingga sekarang belum tiba.

Dalam rasa letih ini tiba-tiba teringat Dyandra. Aku rindupadanya. Apalagi dalam situasi menjelang Natal seperti sekarang. Bisakah nanti aku pulang hanya untuk bertemu dengannya? Kubuka galeri ponsel dan menatap foto-foto yang dikirimkannya. Cantik sekali. Tidak terasa hubungan kami sudah setahun lebih. Namun, mengingat pekerjaan di sini tidak memungkinkan untuk pulang. Mereka lebih membutuhkan aku.

Saat makan malam di barak, aku semakin tidak selera. Sepertinya tubuhku sudah memberi *warning*. Kupaksakan diri untuk makan. Tidak lupa minum vitamin. Mungkin juga mulai drop karena sulit tidur. Kembali terdengar iring-iringan kendaraan. Dokter Aziz mencariku,

“Dokter banyak pasien baru datang. Korban bom.”

Meski merasa letih mau tidak mau aku tetap bangkit. Kali ini berjalan lebih lambat. Kukirim pesan kepada Dyandra,

Me:

Love, aku drop.

Segera kukantongi ponsel. Bukan bermaksud apa-apa. Hanya saja nanti jika terjadi sesuatu dan aku tidak bisa dihubungi, dia tahu apa yang terjadi. Setiba di ruangan kembali aku dihadapkan dengan tubuh tidak utuh dan teriakan kesakitan. Beberapa dokter dan perawat membersihkan darah dan luka dengan cairan antiseptic. Kembali kumasuki ruang OR untuk membantu tugas Dokter Alex dan timnya. Tidak ada kesempatan untuk beristirahat di saat seperti ini

Tiga hari kemudian aku benar-benar tumbang. Tekanan darahku turun drastis. Kepalaku pusing.

Sebenarnya keadaan ini sangat memalukan. Beruntung sudah ada dokter lain yang datang membantu dari Jordania. Dengan menumpang kendaraan UN aku keluar. Sirah—perawat yang mendampingiku terlihat khawatir. Sejak tadi pagi aku memang muntah-muntah terus. Ini pertama kalinya sakit semenjak bergabung dengan tim di sini.

Berusaha bertahan sampai kemudian kami tiba di perbatasan. Setiba di sana aku dirawat. Kukirim foto tangan yang diinfus kepada Dyandra, tanpa kalimat apa-apa. Kepalaku pusing, tubuh terasa melayang. Beruntung akhirnya bisa tidur.

Saat bangun tubuhku terasa lebih baik. Mungkin karena tadi sempat disuntikkan obat tidur. Selama beberapa hari terakhir memang sama sekali tidak bisa tidur. Kepalaku seolah terisi dengan wajah para korban. Tidak biasanya seperti ini. Bagi kami yang bertugas di ruang bedah, sudah sangat biasa menghadapi korban kekerasan atau kecelakaan. Entah kenapa kali ini aku tidak kuat.

Saat terbangun, ada sesuatu yang aneh. Aku bukan berada di rumah sakit, melainkan di dalam pesawat yang kukenal betul. Belum sempat mengumpulkan ingatan, tiba-tiba Andien masuk dengan langkah pelan. Wajah dinginnya terlihat khawatir. Aku hanya diam. Dia mengambil kursi dan duduk di dekatku.

“Mami khawatir, dia menyuruhku untuk menjemput mas.”

“Aku masih bertugas, ini karena keadaan darurat.”

“Mami tidak mau menunggu. Dia sudah bicara dengan atasan mas di Perancis dan mereka mengijinkan mas untuk pulang.”

“Masih banyak pekerjaan di sana. Aku hanya boleh libur selama seminggu untuk pemulihan.”

“Bisa nggak sih, sekali saja mendengarkan orang lain?”

“Bisa nggak sekali saja kalian tidak mencampuri kehidupanku?”

“Mas cuma bakalan mati konyol di dalam sana! Bisa saja besok mas yang jadi korbannya. Pikirkan perasaan mami!”

“Aku sedang tidak ingin berdebat. Lagipula percuma berargumen dengan kalian. Kapan ini direncanakan?”

Andien diam. Rasanya malu sekali. Sebagai seorang dokter *volunteer* bisa mendapatkan perlakuan seistimewa ini. Apa yang akan dikatakan rekan-rekanku? Mereka pasti tahu sekarang siapa aku sebenarnya. Namun, untuk menolak tidak mungkin lagi.

Kupejamkan mata di sepanjang perjalanan.

Kadang merasa keluargaku terlalu berlebihan dalam melindungiku. Besok atau lusa aku pasti sudah menjadi bahan pembicaraan semua orang. Dicap sebagai anak emas. Sadarkah mereka aku tidak ingin diperlakukan seperti ini?

Andien meninggalkan aku ketika mami datang dengan wajah sedih. Mengenakan gaun Dior kesukaannya, menatap tanpa kedip. Aku tidak ingin bicara, karena perlakuannya kepadaku seperti terhadap anak berusia 5 tahun. Aku kembali memejam. Seorang dokter dari Indonesia memeriksa suhu tubuh dan tekanan darahku. Kubiarkan saja tanpa bicara satu kata pun.

Akhirnya kutatap ke gumpalan awan di luar sana. Tidak tahu berapa jam lagi bisa tiba di tanah air. Ada banyak pemikiran yang berkecamuk di kepalaku. Mami duduk dengan anggun di dekat kakiku.

“Mami tahu kamu pasti sedang marah.”

“Apakah pendapatku penting?”

“Yang harus kamu tahu, tidak ada orang tua yang akan membiarkan anaknya berada di tempat seperti itu. Tidak ada yang ingin kehilangan.”

“Terserah Mami.”

Mami mengerjap, aku tahu sebentar lagi dia pasti sudah menangis. Bibirnya terkutup rapat. Benar saja, tidak lama mami sudah menutup

wajahnya dengan kedua telapak tangan.

“Kamu sama sekali tidak pernah memahami perasaan mami. Bagaimana mami takut kehilangan kalian.”

Kini aku benar-benar menutup mata. Perjalanan terasa lama sekali. Mami sempat menyuapi makan, tetapi aku kembali muntah. Tidak bisa menerima daging yang ada di piring. Aku hanya memakan buah dan roti. Hingga tidak terasa kami tiba di Jakarta dan aku langsung dirawat di Wiratama. Mami masih belum pergi, kali ini dia memilih berbaring. Papi datang tidak lama kemudian. Aku memejam pura-pura tidur.

“Aku sudah bilang My Oi, jangan menjemputnya.”

“Kalian sama saja, tidak tahu bagaimana perasaanku sebagai ibu.”

“Siapa bilang? Tapi yang kamu lakukan itu memalukan. Dia sedang bekerja. Apa nanti yang dikatakan orang!”

“Aku tidak peduli. Mulai sekarang dia tidak bisa pergi sesuka hati. Apalagi bekerja di tempat yang penuh konflik bersenjata seperti itu. Aku tidak akan membiarkan seorang pun untuk menghalangiku.”

“Susah bicara dengan kamu!”

“Lalu mas maunya bagaimana? Dia pulang dalam keadaan sudah kehilangan nyawa, begitu?”

“Di tempat seperti itu pun ada prosedurnya. Tidak sembarangan mereka menyerang rumah sakit.”

“Buktinya rumah sakit tempatnya bekerja dibom, ‘kan? Mas lebih sayang pekerjaannya daripada nyawanya. Apa salah sebagai ibu aku ingin anak-anakku selamat?”

“Kita bukan Tuhan yang bisa mengatur kehidupan Oi. Biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan. Apa yang mutlak menjadi milik kita, tidak ada!”

“Mas memang tidak pernah mengerti perasaanku. Dari dulu juga begitu. Mas cuma bisa menyalahkanku. Kalian berdua sama saja!”

Kubuka mata, mami mengambil *clutch*-nya dan pergi meninggalkan ruangan. Papi menghampiriku, dengan tenang dia bertanya,

“Apa kabar?”

“Tidak terlalu baik.”

“Mamimu sangat khawatir ketika tahu kalau kamu sakit. Dia sedang di Dubai kemarin waktu mendengar kamu dirawat. Papi paham perasaanmu.”

“Aku merasa seperti anak kecil.”

“Kamu tidak perlu mengalami apa yang pernah papi rasakan dulu. Latar belakang kita berbeda.

Kamu bisa melakukan banyak hal dari Jakarta. Tidak perlu bersusah-susah ke sana. Sudah cukup waktu 7 tahun ini. Pikirkan kesehatan mamimu. Dia syok sekali waktu tahu kamu sakit. Papi sudah memperingatkannya tentang posisimu. Adalah hal biasa jika berada di daerah konflik bersenjata. Kita masih manusia, alam bawah sadar kita pasti memberontak ketika berhadapan dengan korban perang terus-menerus. Papi paham perasaanmu.” Ucap papi sambil meremas bahunya.

“Dalam dua atau tiga hari ke depan aku akan sembuh.”

“Kamu harus pemulihan dulu, mau papi temani ke psikater? Papi tahu apa yang terjadi pada kamu.”

Akhirnya aku mengangguk. Berbulan-bulan berada di daerah konflik membuat otakku harus di-*refresh*. Terutama perasaanku yang terus dihinggapinya rasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkan pasien. Mungkin buat orang yang tidak berada di sana, apa yang kualami aneh. Namun, bagi kami yang mengalami, sangat paham kalau saat ini aku butuh bantuan. Apalagi aku berada di garda terdepan untuk menolong korban.

“Apa mami akan kembali kemari Pi?”

“Tidak tahu, kenapa?”

“Aku ingin menghubungi seseorang.”

“Dyandra?”

“Ya, ponselku tidak tahu di mana.”

“Barang-barangmu sepertinya sudah dibawa pulang ke rumah. Nanti akan papi tanyakan tentang ponselmu. Kamu masih marah sama papi?”

“Bukan ke Papi, Aku hanya tidak suka dengan keadaan seperti ini.”

“Kamu bisa pakai ponsel papi.”

Papi mengangsurkan ponselnya. Kuhubungi nomor Dyandra,

“Mas di mana?” teriaknya panik di ujung sana.

“Di Jakarta, dijemput mami kemarin. Aku dirawat di Wiratama. Tidak usah kemari, mungkin besok atau lusa aku sudah keluar.”

“Hari Minggu nanti aku tidak dinas.”

“Aku akan ke sana. Sudah dulu ya, aku pakai ponsel papi.”

“Cepat pulih mas.”

“Iya, terima kasih.”

Kukembalikan ponsel papi. Dia tersenyum lebar sambil berkata, “Enak kamu ada yang khawatir.”

Bersama papi seolah tidak pernah ada masalah. Menyesal sudah mengabaikannya kemarin.

“Pi, aku minta maaf.”

“Kita tidak jauh berbeda. Papi maafkan.”



BAB 25

DYANDRA

Meski bersyukur karena Mas Aaron sudah kembali, tetapi ada sesuatu yang membuatku kecewa. Yakni kami yang belum bisa bertemu. Tidak mungkin mengunjunginya di Rumah sakit Wiratama. Itu sama saja dengan menjemput masalah. Dulu, begitu tahu kami pacaran, keluarganya segera meradang. Sampai aku harus keluar dari pekerjaan. Tidak menutup kemungkinan kalau kali ini mereka melakukan hal yang lebih besar. Bisa jadi malah aku didepak dari PPDS melalui perpanjangan tangan mereka. Aku tidak mau malu untuk kedua kali.

Begini rasanya pacaran dengan orang yang memiliki keluarga sangat berkuasa. Lebih banyak

sakitnya ternyata. Aku tidak bisa melakukan apa-apa di saat penting seperti sekarang. Kadang iri melihat teman-temanku yang pacaran dengan sesama mahasiswa PPDS. Mereka dengan mudah bisa terlihat bersama, saling mengirimkan makanan atau bisa pulang dan berangkat bareng. Tidak jarang bertemu dengan keluarga pasangan dan terlihat harmonis. Betapa bahagia jadi mereka. Sementara aku tidak pernah ada kejelasan. Kadang berpikir juga, apakah aku akan sanggup nanti? Apakah yang kupertahankan ini akan sia-sia? Sebenarnya terpikir untuk mundur, tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Kadang aku juga bingung dengan diri sendiri. Apa yang membuatku merasa terikat padanya sampai sekarang? Pacaran jarak jauh, tidak disetujui keluarganya. Aku juga tidak mungkin memperkenalkannya dengan jujur pada keluargaku. Hubungan kami tidak berujung. Bagaimana kalau suatu saat nanti dia memutuskan untuk meninggalkanku? Dia punya banyak alasan untuk itu. Apakah aku tidak hanya sekedar membuang waktu?

Kembali kuembuskan nafas panjang. Hari ini aku dinas malam di rumah sakit. Udara sangat dingin karena di luar sedang hujan deras. Semoga besok tidak banjir. Ada banyak pekerjaan yang menunggu di rumah. Diantaranya, harus membuat

puding untuk acara kumpul-kumpul di gereja dalam rangka merayakan malam tahun baru. Tidak ada tempat lain untuk merayakan karena keluargaku hampir semua pulang ke Medan. Hal itu kulakukan untuk mengisi kekosongan waktu.

Kembali kutatap foto-foto yang dikirimkan Mas Aaron pagi ini. Wajahnya sudah terlihat sedikit memerah. Tidak pucat seperti waktu masih di Gaza. Sebuah keberuntungan karena kekayaan keluarganya berada di luar nalar. Sehingga dengan mudah membawanya pulang ke tanah air. Aku tidak bisa membayangkan seberapa besar kekuasaan dan uang mereka. Seandainya hal tersebut terjadi padaku, entah apa yang terjadi.

Lelah berdiri aku kembali masuk ke dalam. Tidak ada tugas lain, kulanjutkan mengerjakan laporan yang harus diserahkan hari Senin nanti. Supaya besok bisa bebas. Beberapa rekanku sudah tidur. Hingga terdengar suara langkah menyeret, kutoleh ternyata Aldo. Dia adalah salah seorang teman yang paling bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Kami sering punya jadwal bersama.

“Udah bangun, Dy?”

“Udah, ini lagi ngerjain tugas.”

“Gantian yuk, kamu istirahat.”

“Nggak bisa tidur, nanggung juga.”

Aldo hanya tersenyum. Dia kemudian duduk

di sebelahku dan membuka tabletnya. Mulai mengerjakan laporan. Kutatap sosoknya yang tinggi dan tegap. Aldo berasal dari Maluku, keluarganya juga dokter semua di sana. Aku suka kehidupannya yang tampak seimbang. Sama sekali tidak sombong. Bahkan dengan rela membantu teman-teman yang terkesan biasa saja.

Akhirnya kututup tablet dan menggantikan posisi Aldo berbaring. Meski belum mengantuk tubuhku terasa letih. Terbayang keadaan di rumah. Aku jadi kangen papa dan mama. Semoga mereka cepat pulang.

Pagi hari giliran ku kembali ke rumah. Kebetulan besok jadwal ku libur. Sebenarnya kami mendapat libur pada hari Sabtu dan Minggu, kecuali yang sedang dinas. Kusandang tas besar yang berisi peralatan elektronik dan juga kebutuhan pribadi. Mungkin wajahku terlihat pucat karena belum mandi. Aldo mengiringi langkahku.

“Kamu langsung pulang Dy?”

“Iya, kamu?”

“Sama. Nanti ke mana malam tahun baru?”

“Di gereja sama teman-teman guru sekolah minggu. Kamu?”

“Belum ada acara, sepertinya tidur.”

Aku tertawa. Tidur adalah hal mewah yang selalu ingin kami lakukan karena merasa kehabisan energi. Kami melangkah menuju area parkir. Beberapa rekan yang juga kebetulan pulang ikut bergabung. Kendaraanku dengan Aldo berdekatan. Sehingga kami tetap bersama sampai area parkir. Setelah itu baru kemudian berpisah. Awalnya aku mau langsung pulang, tetapi akhirnya pikiranku berubah. Tubuhku butuh pijatan karena terasa remuk. Jangan dikira menjadi dokter spesialis itu mudah. Aku sudah mengalami prosesnya.

Baru saja mau membelokkan mobil ke arah rumah Bu Sarmi tukang pijat langganan mama. Nomor yang kukenal milik Dokter Ettore menghubungi. Khawatir itu Mas Aaron segera kuangkat.

“Halo,”

“Halo Dyandra, saya Dokter Ettore.”

Ternyata aku salah. Meski sedikit kecewa tetap kujawab. “Ya om?”

“Bisa kita ketemu pagi ini? Sambil sarapan bareng. Saya ingin bicara sesuatu dengan kamu. Apakah kamu punya waktu?”

“Sekarang juga tidak masalah. Tapi maaf, saya baru pulang dinas malam.”

“Tidak apa-apa. Saya bisa ketemu di mana saja. Kamu tentukan tempat yang menurutmu bisa

membuatmu nyaman.”

“Kita mau bicara tentang apa ya, Om?”

“Aaron.”

Seketika tubuhku terasa kaku. Kuembuskan nafas panjang sepelan mungkin. Ada apa dengannya?

“Om saja yang menentukan tempatnya.” Ucapku akhirnya. Tidak yakin kalau selera kami sama. Tidak mungkin kuajak keluarga Wiratama makan di tempat yang biasa.

Dia menyebutkan sebuah *food court* yang biasa menjual sarapan yang letaknya tidak terlalu jauh. Aku segera menyanggupi. Rasa penasaran membuat tubuhku tidak pegal lagi. Meski sadar belum mandi dan masih mengenakan pakaian dinas. Saat tiba di sana, Dokter Ettore sudah menunggu. Entah dengan apa dia kemari.

“Pagi om, maaf saya bahkan belum sempat mandi.”

“Tidak apa-apa, saya sudah pernah menjalani yang seperti kamu. Dya mau pesan apa?”

Kupesan sepiring nasi uduk pakai telur dan segelas teh manis. Dokter Ettore memesan yang sama. Aku bisa merasakan kerendahan hati dan ketulusannya. Bisa ya, dia hidup berdampingan dengan tenang bersama keluarga istrinya. Aku juga baru tahu kalau dulu dia pernah menjadi

Menteri Kesehatan. Beberapa pembimbingku yang memberi tahu.

“Kita makan dulu, baru nanti bicara.”

Aku mengangguk patuh. Sudah setahun kami tidak bertemu. Tidak ada perubahan berarti dalam dirinya. Hingga semua selesai dan dia menatapku intens.

“Saya ingin bicara tentang Aaron dan kondisinya terkini. Sebagai ayahnya yang dulu sering bertugas di daerah konflik saya sedikit bisa memahami apa yang terjadi padanya sekarang. Kamu sering berbicara dengan dia akhir-akhir ini?”

“Sekitar seminggu 3-4 kali om.”

“Intensitas pembicaraan kalian lama?”

“Tergantung, terutama setelah kejadian terakhir. Kadang baru bicara dia sudah dipanggil. Jadi terputus begitu saja.”

Om Ettore mengangguk-angguk.

“Ibunya memulangkannya dengan paksa kemari. Sebenarnya saya setuju kali ini. Karena menurut pengamatan saya, bukan hanya fisiknya yang sakit, mentalnya juga sedikit terganggu. Untuk itu dia saya sarankan menemui seorang psikiater.”

Aku terkejut dengan pernyataannya. Separah itu keadaan Mas Aaron?

“Saat malam dia tidak bisa tidur tanpa suntikkan obat tidur. Kesehariannya seperti orang gelisah, sama sekali tidak tenang. Dia memiliki rasa cemas berlebihan. Beberapa kali muntah saat di TV ada berita tentang korban perang. Om bukan pihak yang bisa memastikan gangguan yang dideritanya, tapi menurut om dia menderita PTSD, *Post Traumatic Stress Disorder*. Atau dalam bahasa awamnya gangguan mental yang terjadi pada seseorang karena mengalami kejadian traumatis. Dan itu bisa saja didapat dari pekerjaannya.”

“Apakah itu berbahaya?”

“Ya, jika tidak segera diobati.”

“Apa yang bisa saya lakukan?”

“Tidak banyak yang paham tentang gangguan ini, terutama untuk yang belum pernah berada di medan perang. Dua hari ini kami bicara tentang rasa bersalahnya ketika tidak mampu menyelamatkan nyawa pasien akibat keterbatasan tenaga medis dan obat-obatan. Dia yang memimpin rumah sakit di sana. Merasa bertanggung jawab terhadap jumlah korban yang banyak karena lambatnya pertolongan yang diberikan. Tapi nanti ada psikater yang lebih ahli daripada saya untuk menentukan tingkatannya. Saya harap kamu bisa membantunya untuk merasa nyaman. Setidaknya dia merasa pulang ke rumah. Jauhi pembicaraan tentang medan perang, kecuali kalau dia bercerita. Saya

sebenarnya tidak terlalu yakin dia akan terbuka kepada psikiaternya. Karena dia menganggap tidak punya masalah. Kamu paham bagaimana dia, 'kan"

"Saya tidak yakin kami bisa bertemu dalam waktu dekat."

"Ya, maminya sangat *over protective*. Saya juga harus bicara kepada keluarga lain. Sampai saat ini ponselnya belum juga ditemukan. Mungkin terjatuh atau tertinggal. Saya yang akan mengabari kamu tentang kondisinya."

"Terima kasih Om."

"Saya hanya mau bicara tentang itu. Cepat atau lambat dia akan menemuimu. Terlepas dari ketidaksetujuan maminya terhadap hubungan kalian. Saya meminta bantuan kamu untuk kali ini."

"Baik om."

"Mungkin hari ini Aaron sudah boleh pulang ke rumah. Selebihnya dia baik-baik saja. Untuk sementara dia tidak akan saya ijinakan membawa kendaraan sendiri."

Aku mengangguk. Sama sekali tidak menyangka kalau hal ini akan terjadi. Kami berpisah setelah Dokter Ettore membayar makanan. Awalnya aku memaksa untuk membayar, tetapi dia menolak. Kepergiannya meninggalkan rasa penasaran, bagaimana sebenarnya kondisi Mas Aaron? Meski

begitu, aku sadar belum boleh mendekatinya.

Aku sedikit senang karena mendapat kabar yang sesungguhnya, serta ada satu orang yang mendukung hubungan kami. Dokter Ettore bersedia untuk menemuiku sudah sesuatu yang bagus. Apalagi mengingat kedekatan Mas Aaron dengan ayahnya. Sudahlah, sepertinya aku harus sedikit melupakan yang lain. Fokus kali ini adalah kesembuhannya.

Akhirnya aku tetap pergi ke rumah Mbok Sarmi meski sedikit kesiangan. Perempuan tua itu memiliki tangan yang begitu lihai. Sehingga membuat tubuhku terasa lebih nyaman. Selesai dari sana, kebetulan Mbak Ratih sudah menunggu. Sambil dia membereskan rumah aku membuat puding. Lewat tengah hari aku langsung tidur. Karena nanti malam harus ikut ibadah.

Menjelang malam aku mendapat kabar kalau Mas Aaron pulang dari rumah sakit. Om Ettore mengirimkan pesan serta fotonya. Kondisinya sedikit memprihatinkan. Jujur, jika memposisikan diri sebagai dokter, aku lebih suka dia beristirahat dulu di rumah sakit. Iris matanya belum fokus saat menatap kamera. Meski demikian aku yakin bahwa keluarga Wiratama sudah mempertimbangkan dengan matang. Mereka tidak kekurangan dokter terbaik. Semuapasti dikerahkan untuk kesembuhan Mas Aaron.



BAB 26

AARON

Aku pulang ke tempat peristirahatan keluarga. Setelah hampir 5 hari dirawat. Mami sendiri yang mendorong kursi rodaku. Untuk menghindari bertemu dengan banyak orang, kami pulang dengan menaiki heli. Jujur aku suka tempat ini karena pernah menghabiskan masa kecil di sini. Ada sungai dan juga halaman yang luas. Suasananya tenang tanpa suara bising apa pun.

Mami datang sambil membawa segelas jus jeruk.

“Minumlah. Kamu butuh pulih secepatnya.”

“Terima kasih Mi.”

Mami kemudian duduk di depanku. Dia masih

mengenakan pakaian kantor. “Ponselmu tidak bisa ditemukan, apa kamu mau membeli yang baru?”

“Nanti saja, biar aku yang beli sendiri. Papi ke mana?”

“Ada sedikit urusan dengan rumah sakit. Dia bareng Andien.”

Aku hanya mengangguk sambil meminum jusku. Rasa segar mengalir ditenggorokan. Jeruknya pasti baru dipetik. Di tempat ini ada kebun buah-buahan milik papi yang sangat terawat.

“Apa yang kamu butuhkan untuk saat ini?”

“Tidak ada.”

“Papimu sudah menjadwalkan untuk bertemu psikiater. Sesi konsultasi akan dimulai besok pagi. Mami akan tetap di rumah sampai selesai.”

“Tidak usah ditemani, aku bisa sendiri.”

“Kamu masih marah?”

“Tidak, aku memang harus keluar dari sana untuk sementara.”

“Mami harap kamu tidak kembali ke sana.”

“Ada banyak hal yang harus kulakukan, tapi seperti janjiku pada papi, aku akan menyembuhkan diri dulu.”

“Adik-adikmu masih berkumpul.”

“Tentang foto tahunan?” tebakku.

Mami hanya menatap pepohonan di kejauhan. “Mami sudah berhasil membawaku pulang. Lakukan saja.”

“Kamu selalu berbeda sejak dulu.”

“Tidak setiap anak harus sama.”

Mami kemudian masuk ke dalam. Meninggalkan aku yang masih betah menatap matahari terbenam. Yang dikatakannya tidak salah. Sejak kecil aku selalu ingin melakukan sesuatu yang bisa membuat orang lain senang. Entah dari mana datangnya kesukaan itu. Melihat seorang penjual es kelapa muda yang termenung sendirian bisa membuatku betah duduk di sampingnya. Membeli sebuah sambil menunggu pembeli lain. Kalau tidak ada, aku akan meminta supir membeli banyak untuk dibawa pulang. Senang melihat wajahnya yang keruh tiba-tiba terharu.

Atau kadang, ketika ikut papi ke daerah—pada akhirnya di antara kami bersaudara, cuma aku yang suka masuk ke pedalaman. Kami akan menemui penduduk dan tinggal bersama mereka. Aku dan papi dengan santai bisa makan lauk ulat sagu ataupun jamur hutan yang tidak kami ketahui namanya. Aku senang melihat para penduduk tersenyum karena merasa dihargai. Meskipun sampai di Jakarta mami akan segera memeriksakan kesehatanku.

Aku juga terbiasa ikut papi membagikan makanan yang dipesan di beberapa warteg untuk orang-orang yang kami temui di jalan menjelang makan malam tiba. Karena menurut papi biasanya banyak yang sudah berkeliling memberikan bantuan makan siang. Mungkin dari sana kepedulianku terasah. Aku bukan membenci orang kaya, bahkan sangat paham, bahwa yang kulakukan sekarang tidak akan bisa berjalan tanpa sumbangan dari perusahaan-perusahaan besar.

Hari semakin gelap. Karena itu aku kembali masuk ke kamar. Di atas ranjang kepalaku kembali berputar. Ingatan tentang rumah sakit datang. Bau anyir dan juga rintihan seakan memenuhi ruangan. Kucoba melatih pernafasan untuk mendapatkan ketenangan. Perasaan seperti ini sungguh menyiksa. Ketika tidak bisa lagi kutahan akhirnya aku bangkit dan berlari keluar. Menatap kegelapan dan berusaha kembali mengatur nafas. Sayang, kembali mual itu menyerang.

Pagi hari setelah mami berangkat, aku keluar bersama seorang supir. Tubuhku terasa lebih nyaman setelah beristirahat semalaman. Sesi konsultasi tadi juga membuatku merasa lebih baik. Baru sadar ternyata ini adalah tahun baru. Di mana semua orang mungkin sedang tertidur karena letih berpesta semalaman. Jalanan cukup

lengang. Beruntung ada satu toko ponsel yang buka. Sebenarnya bisa saja meminta dibeliakan oleh asistem mami, tapi jelas tidak ingin. Meski tidak tersedia seperti keinginanku, akhirnya bisa keluar dari sana dengan ponsel dan nomor baru. Kebutuhanku terhadap benda canggih ini tidak terlalu besar. Cukup untuk bisa mengirim pesan, file, foto atau video.

Kukirim nomor baru kepada Dyandra. Setelah itu membuka email. Ada tiga yang biasa kugunakan, yakni untuk pekerjaan, pribadi dan terkait dengan jasa perbankan. Ada beberapa pesan yang masuk di grup juga email berisi laporan. Cukup lama berkutat dengan pekerjaan hingga kemudian supir bertanya,

“Kita ke mana mas?”

“Cari tempat makan siang saja. Bapak belum makan, kan?”

“Belum,”

Kuputuskan makan siang di sebuah restoran di bilangan Senopati. Ada beberapa kendaraan mewah di sana.

“Mas saya makan di luar saja,” ujar Pak Edo.

“Kita cari ATM sebentar kalau begitu.”

Beruntung dompet yang berisi kartu masih berada dalam ranselku kemarin. Selesai mengambil uang tunai kuberikan kepada Pak Edo. Aku segera

masuk untuk memesan. Belum sempat makan, supirku kembali datang dengan tergopoh-gopoh.

“Mas ada telepon dari Bu Glory.” ujarnya sambil menyerahkan ponsel.

“Ya Mi?”

“Kamu di mana?”

“Sedang makan siang, kenapa? Datang saja kalau takut aku kenapa-kenapa.”

“Mami harus rapat. Jangan pulang terlalu sore.”

“Iya Mi.”

Selesai makan aku langsung menghubungi Dyandra. Kami berjanji ketemu di luar. Kuminta Pak Edo menyimpan rahasia ini. Aku tersenyum saat melihatnya berjalan dengan terburu-buru. Kupeluk erat setelah ia masuk ke mobil. Rindu sekali menghirup aromanya seperti ini.

“Kamu apa kabar?”

“Baik, kesehatan mas gimana?”

“Sudah jauh lebih baik, apalagi sudah ketemu kamu.”

“Mulai, deh.” Protesnya dengan lirikan mata tajam, tetapi tetap dengan raut manja yang menggemaskan. Sesuatu yang membuatku rindu.

“Aku kangen sama kamu, naik apa tadi kemari?”

“Ojek, takut macet.”

“Mobil kamu ke mana?”

“Ada, lagi di bengkel.”

“Rusak?”

“Kemarin ada bunyi aneh mesinnya.”

“Sudah berapa tahun mobil kamu?”

“Waktu itu beli bekas, di-aku udah tiga tahun lebih.”

Aku hanya mengangguk. Senang bisa mendengar kecerewetannya lagi. Kembali kuraih dia masuk ke dalam pelukan.

“Aku kangen sama kamu *love*.”

“Aku juga, jangan pergi lagi ya,”

“Masih harus, aku belum bisa di sini.”

“Kapan mau pergi lagi?”

“Setelah ketemu papa kamu nanti.”

“Nggak boleh.”

“Kenapa? Takut ditanyain kapan kawin?”

“Enggaklah, papa nggak begitu orangnya. Yakin mas mau ketemu mereka?”

“Kepinginlah, supaya semua orang tahu kalau mas serius sama kamu.”

Wajah Dyandra memerah. Ini yang kusuka. Apalagi rambut panjangnya yang terlihat berantakan hanya diikat asal. Seperti biasa ia hanya mengenakan kaos dan kulot.

“Kamu jarang dandan ya, *love*?”

“Jarang, nggak pintar. Tapi kalau bersihin muka aku udah bisa. Ternyata pacarnya abang model. Jadi belajar dari dia.”

“Kamu dekat dengan pacar abang kamu?”

“Lumayan, orangnya asyik, kok.”

“Aku senang kalau di dekat kamu banyak orang baik. Mau ke mana kita *love*?”

“Mas sudah boleh jalan jauh?”

“Kalau sudah, pasti aku culik kamu seharian.”

Kembali terdengar derai tawanya. Ya Tuhan, kenapa aku sangat menyukainya?

“Mas kenapa ngelihatin aku begitu?”

“Kangen sama kamu. Oh ya, itu nomorku yang baru. Kalaupun nanti yang lama aktif kembali, jangan menghubungiku di sana.”

“Kenapa?”

“Pasti sudah di-*kloning*. Jadi semua chat bisa terbaca oleh orang lain. Ponselku hilang, nggak tahu di mana. Aku juga tidak ingin mencari. Beruntung dompet kartu dan dokumen masih ada di dalam ransel.”

Dyandra hanya mengangguk. “Tante tahu mas ketemu aku?”

“Mami tahu aku keluar. Bisa juga dia curiga.”

“Terus?” wajahnya kini terlihat khawatir.

“Aku akan berusaha agar peristiwa waktu itu tidak terulang lagi. Jangan terlalu khawatir. Mungkin mereka memiliki pemikiran berbeda tentang kita. Besok kamu sampai jam berapa dinas?”

“Sore, jam 4-an.”

“Kujemput ya,”

“Mas yakin?”

“Ya, mau makan malam yang kesorean nggak hari ini?” Kucoba menawarkan sesuatu untuk membuatnya senang.

“Masih jam 3. Nanggung banget.” Tolaknya.

“Ya, udah ke tempat yang enak buat duduk aja yuk. Menurut kamu di mana?”

“Nonton.”

Kulirik wajahnya yang semringah. “Sepertinya boleh dicoba.”

“Aku pakai baju seadanya gini mas? Ini rambutku juga belum disisir.”

“Nggak apa-apa. Aku juga cuma pakai kaos doang. Cari film yang romantis aja ya,”

“Okay.”

Kubiarkan dia memilih film dan menikmati wajahnya yang *excited*. Sudah berapa lama tidak

merasakan ini? Tenggelam dalam kesibukan sampai lupa membahagiakannya dengan hal-hal sederhana. Tidak sulit membuatnya bahagia. Akhirnya kami menuju mal yang tidak terlalu jauh. Selesai membeli minuman dan *popcorn* kami masuk ke dalam. Suasana cukup ramai, beruntung mendapatkan kursi di sudut.

Film belum mulai ketika Dyandra memberikan *antiseptic spray*.

“Mas tadi belum cuci tangan, kan?”

Aku menggeleng. Kini kami menikmati waktu berdua—benar-benar berdua. Rencana untuk menghabiskan beberapa jam bersama akhirnya kesampaian. Aku suka pada tatapannya. Sikapnya yang sopan dan terutama *manners* yang tidak dibuat-buat.

“*Love*,” bisikku saat kami sama-sama sudah bersandar.

“Ya?”

“Kalau suatu saat nanti kamu ikut aku bekerja mau nggak? Setelah kita menikah maksudku.”

“Ke mana dulu, nih?”

“Bukan daerah konflik, misal kamu akan tinggal di kota besar sementara sesekali aku harus ke pedalaman.”

“Nggak masalah, sih. Pertanyaannya apakah

nanti ilmuku akan berguna juga? Biasanya susah untuk dapat ijin praktik kalau bukan lulusan negara tempat kita tinggal.”

“Semua bisa diusahakan. Kamu keberatan nggak nanti, kalau misal hidup kita mengikuti standar penghasilanku sebagai dokter?”

“Kan, aku juga nanti kerja. Jadi nggak masalah.”

Kuremas tangannya. Tidak mungkin bertanya tentang apakah dia mau hidup sederhana, karena itu jelas pertanyaan konyol. Film segera dimulai. Kini mata kami menatap ke depan. Namun, beberapa menit kemudian telingaku mulai terganggu dengan suara keras dari *sound system*. Kupejamkan mata untuk menahan pusing. Bayangan suara bom dan benda-benda hancur di sekitar mulai menyerang. Kenapa harus sekarang?

Kugenggam erat jemari Dyandra hingga akhirnya dia bertanya,

“Mas kenapa?”

Aku menggeleng.

“Mas, kita keluar aja ya?”

“Kamu kepingin nonton, kan?”

“Enggak kok. Ayo keluar dulu.”

Dalam cahaya remang aku tertatih menuruni anak tangga sambil menggenggam erat lengan Dyandra. Beruntung tidak mengenal orang-

orang yang berada di sekitar kami. Setiba di luar kuembuskan nafas lega. Dyandra menekan pergelangan tanganku dengan khawatir.

“Kita duduk dulu,” perintahnya.

Aku duduk di sampingnya, di sebuah bangku sambil tetap memejamkan mata. Dia menghapus keringat yang membanjiri kening serta leherku. Hingga akhirnya semua terasa lebih baik. Kutatap matanya penuh rasa bersalah.

“*Sorry,*”

“*It’s okay.* Mau kita pulang saja?”

“Aku antar kamu *love*?”

“Atau mau kuhubungi Om Ettore?”

“Tidak usah.”

“Lain kali nggak usah dipaksa kalau belum sembuh. Aku masih bisa nunggu, kok. Mas sudah kuat?”

Aku mengangguk. Kami bangkit lalu berjalan pelan. Digenggamnya tanganku erat-erat.

“Aku mual *love.*”

“Kita ke toilet.” Dia segera menarik tanganku.

Kukeluarkan semua isi perut begitu tiba di dalam toilet. Setelah selesai aku kembali menemui Dyandra yang cemas menunggu. Rasanya ingin menangis karena malu.

“Sorry love.”

“Aku tahu mas sedang tidak baik-baik saja. Lain kali kalau merasa belum nyaman nggak usah keluar dulu. Beneran, aku nggak apa-apa, kok.”

“Kamu kecewa sama aku?”

“Enggak sama sekali. Yang mas alami itu wajar.”

“Kamu masih mau jalan sama aku?”

Dia mengangguk sambil tersenyum. Kemudian kembali mengeluarkan air hangat dari dalam tas. Kuminum sebentar hingga akhirnya merasa kuat untuk berjalan menuju area parkir. Kukecup keningnya ketika kami sudah berada di dalam mobil.

“Terima kasih sudah menemaniku.”



BAB 27

DYANDRA

Aku baru tahu kalau kondisi kesehatan Mas Aaron seburuk ini. Sepanjang perjalanan pulang dia hanya menutup mata dan menyandarkan kepala. Wajahnya pucat, bibirnya masih bergetar. Terlihat sekali dia berusaha untuk tetap terlihat tenang. Pasti ada peristiwa besar yang membuatnya sampai bisa seperti ini. Namun, aku tidak mungkin bertanya. Takut membangkitkan trauma yang terpendam dan akhirnya berakibat lebih buruk. Dia juga menggenggam jemariku erat, seolah takut sendiran. Kupastikan dia sudah merasa nyaman sampai akhirnya kami berpisah.

Setiba di rumah aku langsung mencari informasi dari beberapa jurnal. Hingga akhirnya bisa

memahami asal penyakitnya. Ini bukan bidangu, tetapi memang sepertinya dia butuh bantuan medis. Kuembuskan nafas kasar. Keluarganya pasti sudah memberikan yang terbaik. Tidak mungkin membiarkannya lama dalam keadaan seperti itu. Sebenarnya aku sangat ingin mengetahui keadaannya. Dia pasti sangat menderita. Namun, keadaan kami tidak memungkinkan.

Sesuatu yang membuatku bingung adalah kenapa bisa sampai seperti itu? Setahuku dia sosok yang kuat. Terutama saat bekerja, Mas Aaron sangat profesional. Aku pernah beberapa kali terlibat langsung dalam kegiatannya. Ini bukan pertama kali dia berada di daerah konflik selama berbulan-bulan. Mungkin keinginan untuk dapat membantu banyak orang yang menjadikannya seperti sekarang. Sedikit banyak aku tahu kalau Mas Aaron selalu bekerja dengan hati.

Sampai saat ini dia belum menghubungiku. Namun, karena Dokter Ettore tidak memberi kabar, kupastikan dia baik-baik saja. Setelah ini kemungkinan besar aku akan sangat berhati-hati dalam mengajaknya pergi. Lebih baik ke sebuah tempat yang tenang. Sehingga tidak memancing emosinya. Mungkin indera pendengarnya juga sedang sensitif. Ya, akhir kata, kami para dokter hanya bisa berkata bahwa itu adalah resiko dari setiap pekerjaan. Kupejamkan mata. Semoga besok

semua lebih baik.

Pagi-pagi sekali aku kembali ke rumah sakit. Banyak yang harus kami kerjakan hari ini. Dosen pembimbing akan datang, jadi kami harus hadir sebelum mereka. Meski masih letih kucoba untuk tetap bersemangat. Tidak lupa minum vitamin. Karena mobilku masih di bengkel maka, kugunakan mobil papa. Di tengah jalan, Kak Ilana menghubungi.

“Dyan, tanggal 8 malam kamu ke mana?”

“Nggak ada sih, kak, kenapa?”

“Ikut yuk, kakak kemarin beli dua tiket untuk konser. Ternyata teman nggak jadi ikut. Malas ke sana sendirian.”

“Jam berapa?”

“Siap-siap jam enam sore. Nanti kakak jemput.”

“Okay, makasih ya, kak.”

“Sama-sama.”

Kak Ilana orangnya baik banget. Sering mengajakku pergi. Kadang juga mengajari *make up*, tapi tetap saja aku selalu gagal. Rasanya senang memiliki calon kakak ipar seperti dia. Meskipun kadang manja dan ribut sama abang. Kalau mereka sedang bertengkar, tidak jarang Kak Ilana curhat. Abang sih, jarang sekali cerita. Mungkin karena dia laki-laki. Dari situ aku tahu tentang hubungan

mereka.

Jauh berbeda denganku dan Mas Aaron. Kami hampir tidak pernah meributkan sesuatu. Palingan kadang aku yang ngambek kalau dia tidak bisa dihubungi. Setelah itu dia akan buru-buru membujuk entah melalui *text* atau langsung menelepon. Selebihnya hubungan kami baik-baik saja. Aku yang sudah paham dengan masalah kami sejak awal tidak pernah menuntutnya lebih. Bagiku ya sudahlah, kalau memang kami jodoh, Tuhan yang akan membuka jalan. Kalau tidak, maka kami akan berpisah dengan sendirinya.

Hari ini stase anak benar-benar sibuk. Ada banyak bayi baru lahir dan juga pasien. Rengekan dan tangisan terdengar di mana-mana. Sebenarnya buat kami itu adalah hal biasa. Hanya kadang ada saja orang tua yang tidak sabar dengan membentak anak-anaknya atau bahkan kami. Ingin agar anak-anak mereka didahulukan dan diperiksa lebih teliti. Ada juga orang tua atau kerabat pasien yang merasa lebih pintar dari dokternya. Apa pun yang kami lakukan selalu diprotes. Harus *extra* sabar dalam menghadapi mereka.

Sebagai residen, kami tidak boleh membalas perkataan mereka. Jangan sampai senior tahu dan akhirnya menjadi *boomerang*. Bisa habis kami di ruangan. Karena itu ketika sedang istirahat

makan, Aldo yang kebetulan dinas bareng mencoba menguatkan ku.

“Jangan terlalu dipikirkan. Mereka memang sengaja memancing kesalahan kita. Tenang saja, bulan Maret nanti kita sudah jadi senior juga.” ucapnya sambil tertawa dan menepuk pundakku.

Aku hanya tersenyum tipis. “Nggak enak aja dimarah-marahin sama ibu-ibu dengan alasan lambat. Padahal sudah sesuai urutan pasien. Nggak ada hubungannya juga dengan kita yang belum punya anak—seperti yang sering mereka bilang.”

Aldo menyodorkan es teh manis ke depanku. “Minum dulu, biar kepala kamu adem.”

Aku melirikinya sambil tersenyum kecut. Ini adalah hari-hari kami. Mau tidak mau harus dijalani. Selesai makan siang Profesor Handoko memanggilku. Sedikit aneh, karena biasanya dia tidak pernah mau berbicara secara pribadi.

“Ya prof?”

“Saya kira kemarin yang lain bercanda waktu ngomong kalau kamu dekat dengan putranya Dokter Ettore.”

Jujur aku kaget. Kenapa dia bicara seperti itu? Dapat kabar dari mana lagi? Aku bukan ingin diistimewakan, karenanya kabar ini benar-benar membuatku tidak nyaman.

“Dokter tahu dari mana?”

“Kami barusan ketemu. Dia titip kamu katanya.”

Aku sangat tidak enak mendengar itu. Meski paham kalau Profesor Handoko bukanlah tipe dosen galak. Namun, itu pasti akan diketahui oleh dosen lain. Masalahnya seniorku juga pasti akan *update* tentang ini. Apalagi Mas Aaron sedang berada di Jakarta. Akhirnya aku hanya mengangguk.

“Tugasmu sudah selesai?”

“Sedang dikerjakan Prof.”

“Ya sudah, saya hanya mau bicara tentang itu tadi. Selamat siang.”

Kuembuskan nafas lega, meski sebenarnya tidak lega-lega amat. Semoga tidak ada masalah setelah ini. Apalagi menjadi bahan gosip diantara rekan-rekan yang selalu mengira aku mendapatkan kemudahan. Padahal, tidak sama sekali.

Kembali kuhampiri Aldo yang masih menunggu. Kami melangkah bersama menuju ruangan untuk melakukan pemeriksaan. Kali ini sepertinya suasana sudah lebih kondusif. Para orang tua tidak lagi sepanik dan semarah tadi. Mungkin karena anak-anak mereka sudah lebih tenang. Kuperiksa satu per satu sekaligus mengajukan pertanyaan kepada para orang tua. Mencatat dengan seksama perkembangan pasien. Mencoba untuk mengumpulkan data selengkap

mungkin.

Saat jam dinas sudah selesai, aku buru-buru pulang. Seharusnya Papa dan Mama sudah kembali dari Medan. Aku kangen dengan oleh-oleh mereka. Benar saja, keduanya sudah tiba di rumah. Kupeluk papa erat.

“Papa bawa pesananku?”

“Bawa, ada bolu, durian dan ayam napinadar masakan opungmu.”

Aku segera berteriak kegirangan. Ini yang kutunggu-tunggu. Opung sudah tidak kuat bepergian. Hanya saja masih bisa memasak di dapur kalau dibantu. Aku segera makan dengan lahap. Jarang bisa makan seenak ini jika di Jakarta. Masakan opung selalu juara. Mama yang menatap hanya tersenyum.

“Adek seperti orang belum makan berapa hari.”

“Memang, selama Mama nggak ada lebih sering beli. Malas kalau masak untuk sendiri.”

“Ya sudah, makan saja. Sore ke mana nanti?”

“Ada janji sama Kak Ilana nonton konser. Makanya aku mau nyicil laporan. Supaya nanti nggak keganggu.”

“Ingatkan mama, ada oleh-oleh untuk kakakmu di kulkas. Jangan sampai lupa ya, dek?”

“Siap Ma.”

Rasanya tidak sabar mau ikut nonton konser. Karena ini akan menjadi pengalaman pertama dalam hidupku. Benar! Meski menurut orang lain kehidupan keluarga kami cukup lumayan, tapi papa dan mama tidak pernah memberi uang berlebih. Sejak dulu mereka mengajari kami untuk hidup sederhana. Menggunakan uang sebagaimana mestinya. Membeli sesuatu kalau butuh, bukan suka. Papa lebih suka menabung. Mungkin itu yang membuatku bisa langsung melanjutkan PPDS. Sementara abang memang menolak dibayari S-2. Malu katanya.

Sore hari, sebelum mandi aku menghubungi Kak Ilana. Karena lupa bertanya mau nonton konser siapa. Nggak mungkin juga ke tempat seperti biasa aku dan abang nonton konser penyanyi batak.

“Aku pakai baju apa kak?”

“Yang santai aja. Gaun yang girly boleh. Jeans sama kemeja juga nggak apa-apa. Yang penting nyaman.”

“Memangnya kita mau nonton konser siapa?”

“Katy Perry.”

Aku sampai kaget mendengarnya. “Kakak serius?”

“Iya, buruan.”

“Okay, kakak nggak usah jemput aku. Nanti kejauhan.”

Aku segera mandi dan berpakaian. Ini benar-benar *surprise*. Kemarin kepingin nonton, tapi tiket paling murah sudah *sold out*. Papa sampai kaget melihatku yang sudah rapi dan wangi.

“Adek mau ke mana?”

“Nonton konser sama Kak Ilana.”

“Siapa yang bayari?”

“Kakak,”

Papa kemudian mengeluarkan dompetnya dan memberikan sejumlah uang padaku. “Nanti kalau makan, kamu yang bayari ya, nggak enak kalau dikira gratisan.”

“Makasih Pa.”

Selesai mencium papa dan mama aku segera berangkat. Kami janji bertemu di apartemen Kak Ilana. Saat dia turun aku benar-benar kaget melihat penampilannya. Dia mengenakan gaun yang cantik sekali.

“Mobil kamu di sini aja. Kita naik mobil kakak.”

Aku menurut. Setiba di sana kami segera larut dalam keramaian. Benar saja, kebanyakan yang menonton adalah remaja yang mengenakan pakaian ala-ala Katy Perry. Jadi merasa beda sendiri, tapi tidak mungkin berpenampilan seperti mereka. Bukan aku banget. Beruntung sekali karena ternyata tiket kami VVIP, sehingga bisa

berada dekat panggung.

“Tadi sore kakak sudah ikut *meet and greet*.”

“Foto bareng?”

“Iya,”

“Pasti seru banget.”

“Lumayanlah. Kebetulan teman yang jadi promotornya.”

Aku percaya kenalan Kak Ilana sangat banyak. Terlebih dia seorang model terkenal. Kami menyempatkan diri untuk foto berdua untuk dikirim ke abang. Banyak yang menatap ke arahnya. Namun, tidak ada yang bersikap berlebihan. Mungkin karena di tempat kami hanya berisi orang-orang terpilih dengan harga tiket yang sangat mahal.

Merasa masih ada waktu, aku segera membuka ponsel. Ternyata ada 3 panggilan tidak terjawab dari Mas Aaron. Aku segera mengambil foto dan mengirim sambil menulis pesan,

Me:

Aku lagi nonton konser Katy Perry bareng Kak Ilana.

Tidak lama kemudian dia membalas,

Mas Aaron:

Selamat menonton. Nanti kalau sudah selesai telepon Mas.

Aku hanya mengirimkan *emoc love*. Hingga tidak terasa konser dimulai. Kami benar-benar larut dengan suasananya. Apalagi memang sudah hapal dengan lagu-lagunya. Tidak terasa konser 2 jam itu selesai. Kami semua tersenyum puas. Saat keluar Kak Ilana berkata,

“Kakak mau ke Boston, sambil ketemu abang.”

“Senang sekali.”

“Iya, kakak kangen sama abang.”

“Kapan rencananya?”

“Nunggu visa keluar.”

Aku mengangguk-angguk. Kak Ilana punya banyak uang sehingga bisa melakukan apa saja. Akhirnya kukirim pesan kepada Mas Aaron, bahwa aku sudah selesai.



BAB 28

AARON

Kujemput Dyandra di tempat konser. Tadi dia mengatakan pergi bersama kekasih abangnya—Jordan. Kalau tahu dia suka menonton konser, sudah dari kemarin kuajak. Namun, sadar masih belum pulih, membuatku merasa harus mundur dulu. Berjanji dalam hati suatu saat nanti akan menonton berdua saja. Aku ingin menyenangkannya. Dari jauh terlihat ia berjalan dengan seorang perempuan muda yang sangat cantik dan anggun. Keduanya segera mendekat.

“Mas, kenalkan ini Kak Ilana.” ujar Dyandra begitu kami bertemu.

“Hai, aku Ilana. Senang bisa ketemu.”

Aku mengangguk sambil ikut mengulurkan

tangan dan menyebutkan namaku. Sepertinya pernah bertemu, tapi tidak bisa mengingat siapa dia. Kami berbincang sambil berjalan menuju area parkir.

“Mas, kita makan malam dulu, yuk” ajak Dyandra.

“Ayo,”

“Kak Ilana bareng aja ya, tadi papa sudah ngomong harus ajak kakak makan malam.” Dyandra mengajak kekasih abangnya.

“Nggak usah deh, kakak langsung pulang saja. Mobil kamu masih di sana kan, tinggal ambil saja nanti.”

“Ayolah, nggak apa-apa kok. Aku sudah reservasi tadi. Dyan naik mobilku saja.” ajakku.

Akhirnya gadis itu mengangguk. Mobil kami beriringan keluar dari area konser. Baru kemudian masuk ke resto yang terkenal menyediakan seafood. Kami berbincang tentang hal ringan mengenai konser tadi. Baru tahu kalau Dyandra ternyata suka John Legend juga. Meski tidak lama kemudian akhirnya aku harus merelakan mereka pergi. Tidak mungkin menahan terlalu lama, terutama karena orang tuanya sudah pulang dari Medan. Kami berjanji untuk saling menelepon nanti malam.

Untuk hal seperti ini saja sudah membuatku senang. Kali ini aku pulang ke apartemen.

Sebenarnya karena ada janji dengan Altair, tapi entah dia sudah datang atau belum. Kalaupun belum, pasti dia akan tiba menjelang tengah malam. Setiba di kamar aku segera menghubunginya.

“Hai *love*,”

“*Hai Mas. sudah sampai?*”

“Sudah, nih, lagi baring. Kamu?”

“*Habis ganti baju.*”

Kulihat dia segera duduk di atas tempat tidur. Baru sadar kalau dia mengenakan kacamata. Tambah cantik kelihatannya.

“Sejak kapan pakai kacamata *love*?”

“*Hampir dua bulan. Ternyata sudah minus 3. Cuma kalau nggak terpaksa aku nggak pakai. Masih kurang nyaman.*”

“Suka nontonnya tadi?”

“*Suka banget, seru karena dia salah satu penyanyi favoritku. Dan nggak nyangka diajak sama Kak Ilana. Kemarin kepingin nonton, tapi tiketnya mahal banget. Jadi aku mundur.*”

“Kenapa nggak ngomong? Hal yang seperti itu jangan disimpan sendiri? Aku bisa carikan tiket.”

“*Nggak enak, Mas lagi kerja. Lagian nonton konser bukan kebutuhan banget. Kemarin sebenarnya sempat sedih, tapi ternyata malah kesampaian, meski karena teman Kak Ilana tiba-tiba nggak bisa ikutan.*”

“Lain kali, kalau mau nonton atau lainnya kamu ngomong sama mas.”

“Nanti dibayarin, aku nggak enak.”

“Setiap bulan mas ada kirim ke kamu, kan? Kenapa tidak pakai uang itu?”

“Takut nanti papa dan mama curiga. Terus aku ditanya macam-macam. Mending nggak usah.”

“Jadi kamu apakan uangnya?”

“Cuma parkir di rekening aja. Paling sesekali kalau perlu beli buku atau sesuatu yang mahal dan nggak tega minta ke mama.”

Aku hanya tersenyum sambil mengganggu.
“Gimana kabar orang tua kamu?”

“Sehat, kok.”

“Ngomong-ngomong apa sudah bisa aku ketemu mereka?”

“Mas yakin? Nggak nunggu sebentar lagi?”

“Kenapa harus menunggu? Mumpung masih ada di Jakarta. Supaya seperti pacarnya abang kamu. Jadi bisa jemput di rumah. Kita nggak perlu ketemu sembunyi-sembunyi. Orang lain juga tahu kalau kamu sudah punya pacar.”

Dia tertawa dari seberang sana. *“Tunggu mas lebih sehat lagi aja. Masih di sini, kan?”*

“Takutnya papa kamu sudah pergi lagi.”

“Enggaklah, papa masih di sini sampai tanggal 24.”

“Bagaimana biasanya pertemuan di keluarga kamu? Apakah aku harus mengajak makan di luar?”

“Enggak, datang aja ke rumah. Nanti ketemu. Biasanya mama masak. Sesekali kalau nanti ada acara keluarga ikutan aja.”

“Kalau begitu aku nunggu kabar dari kamu.”

“Apa nanti mas akan jujur?”

“Ya, tidak ada yang harus kusembunyikan. Hanya saja kuharap keluarga kamu paham tentang keadaanku. Walaupun sepertinya sulit, tapi aku tetap berharap.”

Dia hanya tersenyum. Kutatap wajahnya yang cantik. Terbayang kalau nanti kami bersama. Mungkin obrolan kami akan lebih intim. Senang bisa mengakhiri hari seperti ini.

“Mas kenapa belum tidur?”

“Mau ketemu Altair. Dia mau menginap di sini katanya.”

“Lucu ya, cowok juga suka nginep bareng ternyata.”

“Kami juga masih manusia love.”

Terdengar ketukan di pintu kamarku. Pelayan mengatakan kalau Altair sudah menunggu. Aku segera pamit kepada Dyandra.

“Altair sudah datang. Kamu langsung tidur love.”

Besok kita makan siang bareng, ya. Aku jemput kamu di rumas sakit."

"Okay. Selamat malam mas."

"Malam juga love."

Aku segera keluar menemui Altair yang sudah berada di meja bar.

"Buatin gue,"

Aku segera meracik minuman kesukaannya.

"Lo nggak minum?" tanyanya heran.

"Masih pemulihan. Gue nggak boleh minum alkohol. Dari mana sampai tengah malam baru ke sini."

"Dari kantor, capek banget."

"Banyak masalah?"

"Lumayan, tahu sendirilah negara kita."

Aku tertawa kecil lalu membuatnya gelas kedua. Hanya ini yang bisa kulakukan untuknya. Meski sebenarnya dokter menganjurkan agar tidur cepat, tetapi bertemu dan berbincang dengan Altair buatku adalah obat.

Pagi ini sarapan terakhir bersama keluarga Wiratama Abraham. Sore nanti Alana akan pulang. Arman juga kembali ke Tunisia, tempat tugasnya yang baru. Kutekuni makanan di depanku seperti

biasa. Mengikuti sarapan papi yang hanya berisi sayur dan buah-buahan. Aku memang sedang menghindari daging. Sejak dulu jika sedang memiliki masalah aku memilih untuk menjadi vegetarian. Menurutku baik untuk kestabilan emosi.

Tidak sengaja kupergoki mami dan Alana saling menatap dan memberi kode satu sama lain. Yakin mereka pasti menyimpan sesuatu di belakangku. Kutunggu saja sampai kapan mereka bisa menyimpan.

“Ar, mami mau bicara sebentar.”

Aku pura-pura bingung. “Ada apa?”

“Mami mau mengenalkanmu dengan seseorang. Putri dari rekan bisnis mami. Selain cantik dia juga pintar dan sangat baik. Mami kira dia cocok buat kamu.”

Papi segera menyela sambil menggeleng. “Oi,”

Mami memutar bola matanya. Mata papi menatap tajam. Aku paham kalau mereka pasti sedang berselisih paham.

“Aku cuma mau supaya hidup Aaron lebih baik. Bisa kembali seperti semula. Di antara mereka berempat hanya tinggal dia yang belum menikah. Aku sudah meneliti latar belakang Sandra. Mereka pasti cocok.”

“Tidak ada hubungannya hidup lebih baik

dengan belum menikah sepanjang orang tersebut mencintai dirinya dan berguna bagi lingkungannya Mi. Mami tidak perlu khawatir dengan kesendirianku. Aku masih bisa bekerja dan tidak menyulitkan siapa pun. Apa pernah aku membuat malu Mami dan keluarga besar?” Sanggahku.

“Tapi yang kamu lakukan merugikan diri sendiri. Sadar nggak, sih? Menghabiskan waktu dengan sesuatu yang tidak mungkin?”

“Aku merasa tidak. Malah lebih baik. Kalau yang Mami maksud adalah hubunganku dengan Dyandra, dia bisa menerima keadaanku yang sekarang tanpa harus dijelaskan. Dia dokter dan paham apa yang harus dilakukan.”

“Berhentilah memujinya setinggi langit. Dia tidak akan melakukan itu kalau kamu bukan seorang Wiratama.”

Kembali aku berhenti makan. “Apa papi dulu mau menikahi Mami karena status sosial yang lebih tinggi? Bukannya Mami ya, yang ngejar-ngejar bahkan sampai ke Brazil. Kenapa Mami ketika itu bisa dan sekarang aku enggak? Aku hanya merasa menemukan seseorang yang tepat. Aku nggak butuh pasangan yang sempurna menurut orang lain. Dyandra mungkin tidak sesuai dengan standar kalian. Tapi yang akan hidup bersama dia kan, aku. Kalau Mami mau tahu dia seperti apa, kenapa tidak membuka diri dan mencoba bertemu? Mungkin

dengan mengobrol jadi lebih tahu tentang karakter dia?”

“Kamu sadar nggak sedang bicara tentang apa?”

“Sadar sekali. Dyandra bukan kuman yang harus Mami musuhi dan jauhi setiap saat. Suka atau tidak, dia adalah calon menantu Mami.”

“Bagaimana kalau Mami tidak menyetujui? Ada begitu banyak perempuan baik di sekitar kita selain dia dengan latar belakang keluarga baik-baik.”

Kutatap mami dan Lana bergantian. “Aku akan tetap terus bersamanya. Entah kalian suka ataupun tidak. Lagian aku tidak menemukan alasan kalian yang lebih tepat untuk menolaknya. Selain dia berasal dari keluarga biasa. Kalau kalian hanya berkutat di seputar takut dia mempermalukan keluarga seperti yang sudah-sudah, kurasa ketakutan seperti itu tidak perlu terjadi. Karena mereka tidak sama. Coba beri aku alasan yang lebih realistis. Mami nggak bisa jawab, kan?”

“Lalu kamu mau membanggakan rasa cintamu itu?”

“Aku hanya suka dia. Dengan cara dia menghargai, menghormati dan terus mendukungku. Aku tahu, kalau boleh mungkin dia juga sudah ingin menjauh, tapi tidak melakukan karena aku yang meminta. Pahamiilah tidak semua

orang harus bisa sependapat dengan Mami. Ada beberapa hal yang ingin kuselesaikan sendiri. Kalau kami nanti benar-benar cocok, kami akan menikah. Kalau tidak, bisa saja putus di tengah jalan. Yang pasti adalah, apa pun jalan yang kami pilih, itu karena pertimbangan kami berdua.”

“Kalau sampai kamu menikahinya, jangan harap membawanya kemari.”

“Oi, kamu tidak boleh seperti itu! Aaron sudah dewasa.” Papi berusaha menengahi.

“Aku tidak pernah melihatnya seperti sekarang. Dia sedang jatuh cinta dan tidak tahu melakukan apa! Aku hanya menunjukkan kalau dia sudah salah jalan.” Mami balas berteriak.

Aku segera berdiri dan menatap Mami. Entah dari mana datangnya keinginan untuk tidak membantahnya. “Aku sayang Mami. Tidak akan ada seorang pun yang bisa membantah itu. Aku ke kamar dulu. Selamat jalan Lana, sampai bertemu lagi. Kalau ada waktu aku akan mampir ke Paris.” Kukecup pipi Alana dan mami lalu segera naik ke lantai dua.

Aku adalah orang yang paling tidak suka mengambil sebuah keputusan tanpa alasan yang jelas. Paham dikeluarga Mami pernikahan berarti ada campur tangan seluruh keluarga besar. Sayang, hatiku tidak berada di sana. Buatku menjalani

WINX, WINX, WINX

pernikahan selayaknya orang biasa jauh lebih menarik daripada bertemu pasangan hanya seminggu sekali karena kesibukan masing-masing. Mau jadi apa nanti?



BAB 29

DYANDRA

Akhirnya aku memberanikan diri bicara pada Papa tentang Mas Aaron. Sore itu sepulang dari rumah sakit aku menyampaikan keinginan untuk memperkenalkan mereka. Sesuai dugaan Papa menyambut baik. Meski pada awalnya aku tidak terlalu yakin, tetapi kupikir tidak ingin menunda. Lagipula tidak tahu berapa lama dia di sini. Karena setahuku, dia tidak berniat berlama-lama. Beberapa kali bercerita tentang perseteruan dengan maminya. Sedikit banyak aku semakin mengenal karakternya sekarang.

Mas Aaron sebenarnya baik. Sangat menghormati orang lain dan selalu mengutamakan kepentingan orang banyak. Namun, salah satu

yang menjadi kekurangannya adalah, dia tidak suka dipaksa. Hal itu bisa membuatnya semakin keras kepala dan menjauh. Lebih mudah mengubah pikirannya dengan bicara pelan-pelan. Mungkin karakter dia dan ibunya tidak jauh berbeda. Sehingga mereka sering bertengkar.

Atas inisiatif mama, aku mengundang Kak Ilana sekalian. Menurut mama kakak juga sudah menjadi calon anggota keluarga. Entah karena mama tidak punya banyak anak, jadi senang kalau ada acara kumpul-kumpul. Kuhubungi dia hari Kamis sore untuk pertemuan Sabtu malam. Dia langsung bertanya.

“Aaron yang kemarin pacar kamu? Kamu sudah lama pacaran sama dia?”

“Satu tahun lebih kak.”

“What! Kok, nggak ada yang tahu? Pintar amat kamu nyembunyiin?”

“Kebetulan memang tidak ingin diekspos dan dia juga jauh.”

“Dia anggota keluarga Wiratama, ‘kan?”

“Kakak tahu dari mana?”

“3 huruf di belakang nomor mobilnya. Masa sih, begitu aja kamu nggak tahu? Anaknya siapa?”

“Papanya Dokter Ettore, mamanya Glory Wiratama.”

“Yang aku tahu ibunya. Kami pernah bertemu beberapa kali. Cantik banget Ibu Glory. Kamu sudah pernah ketemu?”

“Aku baru dikenalkan sama papinya.”

“Belum pernah dibawa kenalan ke keluarga besarnya?”

“Belum,”

“Kenapa?”

“Mereka nggak suka sama aku. Mungkin mereka lebih suka kalau Mas Aaron mendapatkan yang berasal dari kalangan mereka.” Tentu saja aku tidak menceritakan tentang kasus di RSS. Jangan sampai Bang Jordan tahu.

“Terus, kenapa kamu kenalin sama om dan tante?”

“Dia yang meminta. Kupikir itu pertanda keseriusannya.”

“Dyan, kamu itu kok, polos sekali, sih? Nanti hubungan kalian bagaimana? Nggak mungkin pacaran terus.”

“Kami sedang mencoba untuk mendapatkan restu dari keluarganya. Kak tolong jangan kasih tahu siapa-siapa dulu, ya?”

“Rahasia kamu aman. Tapi kalau sudah mau mengenalkan ke orang tua, artinya memang sudah sampai pada tahap serius. Cuma kalau mau kakak kasih saran, sebaiknya pastikan dulu kalau dia

memang serius mau menikahi kamu. Kakak tahu bagaimana keluarga mereka. Semoga nanti kamu bisa kuat menghadapi mereka. Mungkin dia baik, tapi keluarganya belum tentu.”

Kuakui pendapat Kak Ilana benar. “Aku tidak mungkin menunda karena sudah ngomong ke papa.”

“Abang sudah kamu kasih tahu?”

“Sudah.”

“Mau bagaimana lagi. Seharusnya kamu berpikir dua kali sebelum mengenalkan kepada keluarga. Keluarga kalian Batak banget. Apalagi kamu belum pernah pacaran dan sama sekali tidak tahu tentang keluarga mereka. Kakak bukan mau menakuti. Hanya saja tahu Wiratama sangat selektif untuk menerima calon anggota keluarga. Jangan sampai nanti kamu kecewa.”

Lama aku diam setelah mendapatkan nasehat itu. Ya, seharusnya tidak perlu memberitahu papa dulu, tapi mau bagaimana lagi? Akhirnya mau tidak mau aku merenung sendirian. Menyadari kesalahan yang sudah kubuat. Meski ada ragu, hubunganku dengan Mas Aaron sedikit lebih baik. Apakah salah kalau aku percaya kepadanya? Apakah benar kalau nanti bisa saja aku yang tersakiti?

Hari yang kutunggu akhirnya tiba. Mas Aaron datang tepat waktu. Dia terlihat sedikit gugup. Papa yang menerimanya langsung mengajak ngobrol. Kutinggalkan mereka berdua di ruang tamu, sementara aku dan mama sibuk menyiapkan hidangan di dapur. Samar kudengar papa bertanya tentang pekerjaannya yang dijawab jujur. Sepertinya papa tertarik dengan pengalamannya di medan perang sebagai seorang tenaga medis. Ya, papa memang sangat menghormati orang-orang yang bekerja di bidang kemanusiaan.

Kak Ilana tiba 30 menit kemudian dengan membawa buah-buahan. Akhirnya aku menyiapkan meja makan. Papa duduk di dekat mama, sementara aku diapit oleh Mas Aaron dan Kak Ilana. Saat makan tiba-tiba papa bertanya.

“Oh ya, orang tua kamu bagaimana, sehat mereka?”

“Sehat Om.”

“Tinggal di mana?”

“Di Jakarta juga.”

“Mereka bekerja dibidang apa?”

“Papi dokter, sementara mami pebisnis.”

“Pantas kamu juga jadi dokter. Om dulu sangat ingin jadi dokter, hanya saja lulus di fakultas pertambangan. Jadilah keinginan itu diteruskan oleh Dyan. Di rumah kami biasa memanggilnya

adek. Sudah dari dalam perut dia dipanggil seperti itu.” ujar papa sambil menatap bangga padaku. “Kamu spesialis apa, Ar?”

“Bedah Om. Sejak awal memang ingin memilih ini karena banyak dibutuhkan saat ada bencana. Kebetulan papi juga dulu ambil spesialis yang sama.”

“Apa masih seru obrolan kamu dengan Adek? Maksud saya karena kalian bekerja dalam bidang yang sama.”

“Seru sih, kami malah jarang bicara tentang pekerjaan.”

Papa mengangguk-angguk. Sesekali Mas Aaron menatapku. Selesai makan, aku mencuci piring di dapur, sementara mama kembali membereskan makanan sisa. Kak Ilana ikut membantu sedikit. Hingga akhirnya kami berkumpul di ruang keluarga. Jujur, hatiku berdebar karena takut kalau nanti ada pertanyaan papa yang menyinggung tentang keluarga Mas Aaron. Beruntung sampai akhirnya Mas Aaron pamit, tidak ada pertanyaan aneh.

Kak Ilana pulang lebih dulu karena dini hari nanti harus ke bandara. Akhirnya papa dan mama pamit ke kamar. Hanya tinggal kami berdua. Mas Aaron menggenggam jemariku dan meremas dengan lembut. Kami tidak bicara, tetapi dari tatapannya aku tahu kalau dia seperti lega seolah

baru melewati masalah berat.

“Terima kasih karena sudah memberi kesempatan untuk bertemu dengan keluarga kamu.”

“Aku lega, meski cuma sedikit.”

“Kamu masih takut?”

“Ya, apa nanti kata keluarga mas tentang kami.”

“Sepertinya aku akan mengajak papa kamu bicara berdua saja. Setidaknya saat itu nanti aku akan jujur. Kuharap dia bersedia menerimaku yang mungkin akan sendirian.”

“Nggak usah mikir terlalu jauh dulu mas.”

“Aku ingin suatu saat nanti kita menikah. Karena itu aku harus siap dulu secara mental dan materi. Seandainya kita menikah sebelum kamu selesai, aku harus bisa mengambil alih tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikanmu. Kita juga harus tinggal di Jakarta supaya tidak terganggu. Dengan demikian aku harus mencari pekerjaan di sini.”

“Mas nggak merasa berkorban terlalu banyak?”

Dia menggeleng, “Sepanjang aku yakin kalau kamu juga mau tetap berjalan bersamaku. Ini memang tidak mudah. Aku tidak bisa menjanjikan kehidupan seperti pasangan lain. Mungkin kamu tidak akan pernah bisa ikut bergabung dengan

keluarga besarku. Aku tahu itu sulit.”

Aku hanya diam. Tidak tahu kenapa semua bisa seperti ini. Sampai akhirnya Mas Aaron pamit kepada papa dan mama. Kuantar dia sampai di depan gerbang. Seperti biasa dia tidak menggunakan mobil mewahnya. Kami sama-sama paham kalau menyembunyikan identitasnya jauh lebih baik untuk saat ini.

Seminggu setelah pertemuan dengan keluargaku, Mas Aaron semakin berani menunjukkan hubungan kami ke publik. Kadang dia menjemput saat pulang kerja. Bahkan kemarin sempat mengantar papa ke bandara. Sepertinya mereka cukup dekat sekarang. Papa mungkin merasa menemukan pengganti abang.

Namun, rasa khawatirkmu akhirnya terjawab dua hari kemudian. Saat selesai dinas tiba-tiba seorang perempuan cantik dan berpakaian mahal menghampiri langkahku yang baru keluar dari rumah sakit.

“Dengan Dokter Dyandra?”

“Iya, saya sendiri.”

“Perkenalkan, saya Mayang asisten pribadi Ibu Glory Wiratama.”

Jujur dadaku langsung terasa sesak. Apakah perseteruan kembali dimulai? Tubuhku tiba-tiba

berkeringat.

“Ya, ada apa?”

“Ibu ingin bertemu secara pribadi dengan anda.”

Mau tidak mau aku harus menyanggupi. Seperti apa pun nanti keputusan akhirnya.

“Di mana?”

“Ibu sedang di mobil. Mari saya antar ke sana.”

Sebenarnya berharap Mas Aaron sudah menunggu di area parkir. Aku benar-benar takut. Namun, harapanku gagal total karena pada kenyataannya aku sendirian sekarang. Kumasuki mobil mewah yang pintunya otomatis terbuka. Di sana sudah duduk perempuan yang benar-benar cantik dengan memiliki kulit terawat. Aura wajahnya terlihat ramah, tetapi matanya menyimpan kemarahan besar. Aku segera tahu apa tujuannya menemuiku.

Pintu tertutup secara otomatis. Semua meninggalkan kami berdua. Aku tertunduk di bawah tatapannya yang mendominasi. Kuremas jemari yang terasa dingin. Jantungku tetap berdebar kencang.

“Apa kabar Dyandra? Baru kali ini kita ketemu, ya,”

“Iya tante.”

Dia mengulurkan tangan. “Perkenalkan, saya Glory Wiratama Abraham. Ibu kandung Aaron.”

Mau tidak mau kuterima uluran tangannya.

“Kamu tidak usah memperkenalkan diri. Saya sudah tahu siapa kamu.”

Aku tidak menjawab apa-apa. Dia kembali melanjutkan.

“Saya kira kamu sudah akan mundur sejak peristiwa di Sudargo. Tapi ternyata tidak. Kamu masih punya nyali untuk bertemu dan melanjutkan hubungan dengan putra saya. Ya, saya akui, Aaron kadang terlalu keras kepala dan tidak berpikir panjang. Sehingga merasa bahwa sebuah larangan harus dilanggar.”

“Saya rasa tidak perlu memberi penjelasan tentang alasan kita bertemu. Mungkin menurut kamu yang saya lakukan sekarang ini adalah keterlaluan. Tetapi suatu hari nanti ketika kamu menjadi ibu, kamu akan paham, kenapa saya melakukan ini. Ada sebuah nama besar keluarga yang harus saya lindungi. Anak-anak saya mungkin tidak bisa, tetapi saya bisa.” Suaranya terdengar sangat tegas.

Bu Glory menyerahkan selembarnya. “Saya tidak perlu berbicara panjang. Saya tahu latar belakang keluargamu. Ini untuk kebaikan mereka juga. Saya tahu di mana mereka bekerja. Jadi,

nikmati hidupmu selanjutnya, raih masa depanmu. Gunakan uang ini untuk bersenang-senang dan lupakan Aaron. Kamu bisa melakukan banyak hal dengan uang ini.”

Mataku berkaca, apa dia kira aku silau dengan uang? Rasanya harga diriku jatuh tiba-tiba. Aku bukan pengemis. Kudorong pelan kembali selebar kertas itu kepadanya. “Maaf, saya tidak bisa menerima.”

“Berapa yang kamu mau, apa ini tidak cukup? Kamu bahkan belum membaca angkanya.”

Kutatap matanya yang dingin. Wajah itu tiba-tiba tidak cantik lagi. Akhirnya aku berkata, “Sebaiknya jangan minta saya yang menjauh, mintalah Mas Aaron untuk menjauhi saya. Karena saya tidak bisa melakukan apa-apa kalau dia datang setiap saat. Saya rasa, dia yang harus dinasehati. Saya akan mundur tanpa bayaran apa pun. Saya tidak akan peduli lagi dengan dia. Tapi tolong juga pastikan dia bersedia meninggalkan saya, dan itu bukan tugas saya.”

Dia menatap tajam seolah aku telah menjatuhkan harga dirinya. Tidak ingin bicara lagi, aku pamit.

“Saya pulang dulu tante. Saya berjanji akan menjauh dari kehidupan Mas Aaron. Tolong pastikan agar anak tante tidak berada di sekitar

WINX, WINX, WINX

saya.”

Kubuka pintu dan segera turun. Apakah mungkin ini memang akhir dari segalanya? Setelah sekian lama aku mencoba melawan tembok tebal dan tinggi untuk bertahan.



BAB 30

AARON

Pagi ini aku kembali melakukan sesi pertemuan dengan psikiater. Pada pertemuan ke-8, perasaanku semakin membaik. Trauma itu tidak lagi terlalu mengganggu. Sudah bisa tidur nyenyak dan tidak mudah kaget. Terutama ketika mendengar bunyi yang cukup keras. Hanya saja obat-obatanku belum dihentikan, sepertinya masih butuh waktu yang cukup panjang. Mungkin nanti pelan dosisnya akan diturunkan.

Aku mulai beraktifitas. Sepanjang hari kuhabiskan bersama Papi di RSS. Kami membahas beberapa rencana ke depan, meski aku lebih banyak menjadi pendengar. Andien ikut *meeting*. Dia duduk cukup jauh dari tempatku. Hubungan kami

belum pulih sampai saat ini. Entah kenapa hati kecilku mengatakan kalau dia masih menyimpan sebuah kejutan. Meski demikian, di depan papi aku tidak berani menyampaikan apa-apa. Paham, kami tetaplah satu keluarga. Perseteruan sebaiknya disimpan rapat-rapat.

Kembali ke RSS mau tidak mau membuatku kembali teringat akan Dyandra. Dulu tempat ini adalah rumah kedua baginya. Beberapa staf lama menatapku diam-diam tadi. Aku sendiri sudah mampu bersikap biasa. Kemarahan itu semakin lama semakin pudar.

Minggu lalu akhirnya aku bertemu dengan keluarga Dyandra. Senang karena bisa makan malam bersama mereka. Apalagi papanya terlihat menerima kehadiranku. Perbincangan kami berlangsung cukup hangat. Meski berani memikirkan pendapatmereka jika tahu siapa aku sebenarnya. Aku juga senang melihat Dyandra ketika berada di rumah. Cara dia melayani keluarganya dan juga bertutur kata. Meski manja tetap terlihat mahir dengan tugas-tugas rumahan. Sejak dulu, aku suka perempuan seperti itu.

Bahkan kemarin aku sempat mengantar papanya ke bandara. Menggantikan tugas Dyandra sebenarnya karena dia sibuk. Entahlah, buatku yang mendekati usia 40, lebih memilih hidup nyaman bersama orang-orang yang bisa menerimaku apa

adanya. Aku lelah dengan drama di keluarga besar.

Keinginan untuk kembali bekerja juga semakin kuat. Sepertinya aku harus memulai kehidupan sendiri. Ini sudah memasuki Februari. Selesai pertemuan aku mengikuti papi ke ruang kerjanya yang juga biasa kugunakan. Sementara Andien kembali ke ruangnya setelah berbincang singkat dengan papi. Setelah itu, kening papi mengerut lalu menghubungi seseorang saat aku keluar dari kamar mandi.

“Kenapa Pi?”

Lama papi menatapku, hingga akhirnya menjawab. “Mamimu menemui Dyandra.”

Ruangan hening seketika. Segera kuhubungi Dyandra, sayang tidak diangkat. Seharusnya sekarang dia sudah selesai dinas. Berulang kali kucoba, tetapi tetap sama. Kuembuskan nafas kasar.

“Mami pasti mengatakan sesuatu.”

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku tidak mengerti mami lagi. Entah ke mana Dyandra.”

“Kamu yakin tidak tahu?”

Kupijat kepala yang tiba-tiba terasa sakit. Papi menatapku penuh kasih, sama seperti ketika kecil dulu.

“Kamu benar-benar sayang sama dia?”

“Ya, sangat. Padahal aku sudah mempertimbangkan untuk menerima tawaran mami bekerja di sini. Tapi sepertinya tidak mungkin lagi.”

“Papi juga kadang tidak paham dengan pemikiran mamimu. Setiap kali papi ingin membahas tentang kalian, dia segera pergi. Mungkin ada perkataan om atau tantemu yang membuatnya seperti itu.”

“Aku tidak tahu. Aku cari Dyandra dulu. Nggak enak sama keluarganya. Kami baru saja berkenalan.”

“Lakukanlah yang menurutmu baik. Papi akan mendukung. Dyandra gadis baik. Kalau memang merasa bahwa menjadi Wiratama sangat berat buatmu, lepaskanlah. Papi sudah mendidik dan membesarkanmu untuk menjadi seseorang yang mandiri dan memiliki tujuan hidup. Abaikan sisanya. Melangkahlah dengan kedua kakimu. Jangan setengah-setengah seperti sebelumnya—datang, kemudian pergi. Kalau kamu tidak mampu lepas dari mamimu, tinggalkan Dyandra setelah bicara baik-baik. Dalam pertarunganmu harus ada yang menang dan kalah. Tidak bisa keduanya berjalan bersamaan.”

Aku memejam. Mami memang benar-benar keterlaluhan. Selama ini aku berusaha untuk tetap

menghormatinya. Buatku alasannya menolak Dyandra sangat klise dan dibuat-buat. Apakah salah kalau pada akhirnya aku melawan? Selesai bicara aku pamit pada papi. Sepertinya aku tahu ke mana dia pergi. Kutelusuri jalanan yang biasa dilewati setiap kali pulang dari RSS dulu. Sampai kemudian kutemukan mobilnya di tepi jalan. Aku berhenti tepat di belakangnya. Kuketuk jendela kaca. Dia sedang termenung di dalam.

“Hai, bisa kita bicara?” tanyaku begitu jendela terbuka.

Dia menatapku sedih tanpa menjawab.

“Kuantar kamu sampai ke rumah. Habis itu kita bicara, mau?”

Dia menggeleng. Sedih melihatnya seperti ini. Kutatap matanya yang mulai berkaca. Bibirnya bergetar.

“Kita bicara di sini saja?”

Kembali dia menggeleng. Kutekan *central lock*, lalu memutar dan duduk di sampingnya. Dia masih menatapku dalam diam. Lama kami sama-sama diam. Kuputuskan untuk memulai pembicaraan.

“Kamu boleh marah, kamu boleh memakiku. Kamu juga boleh memukulku. Aku tidak akan melawan, tapi tolong jangan diam *love*. Bukan kamu yang salah. Aku tahu mami menemui kamu tadi. Anggap aku yang salah karena tidak bisa

melindungi kamu.”

Dia tetap diam. Aku semakin bingung, tidak tahu harus berkata apa. Diamnya justru membuatku semakin merasa bersalah. Entah apa yang dikatakan mami tadi. Aku memandang wajahnya yang pucat. Dia menunduk. Kuraih jemarinya, lalu meremas pelan. Kucium punggung tangannya, dia tetap diam. Ini bukan Dyandra yang kukenal.

“Aku tahu kamu sedang marah dan kecewa. Aku juga sedang merasa hal yang sama. Sama sekali tidak berguna buat kamu. Seharusnya aku berada di depan dan membelamu. Aku bodoh sekali, kan? Atau mungkin seharusnya aku tidak pernah pulang, tetap di Gaza sehingga tidak perlu menyakiti kamu seperti ini. Aku salah banget ya,”

Kutunggu reaksinya, dia tetap diam. Sakit sekali rasanya. Namun, aku sadar bahwa ini adalah bagian dari perjalanan yang harus kami lewati.

“Kamu beneran nggak mau ngomong sama aku lagi? Aku jadi seperti bermonolog ya, *love*.”

Kutatap kendaraan yang berlalu-lalang. Akhirnya kualihkan tatapan pada wajahnya yang sendu. Haruskah aku melepaskannya agar semua membaik seperti semula? Aku tidak ingin kami berpisah. Dia tidak lagi tersenyum. Kembali kucium punggung tangannya. Sesakit ini ternyata

diabaikan. Atau sebenarnya dia merasa lebih sakit daripada aku.

“Apa kamu mau aku pergi?”

Dia kembali tertunduk dan menghapus air mata. Tidak bolehkah aku mendengar suaranya sekali lagi? Apakah dia menyerah? Sampai kapan dia akan seperti ini? Tetap kugenggam jemarinya yang terasa dingin. Kembali kami sama-sama diam. Langit senja sudah menunjukkan kekuasaannya. Kami sama-sama menatap kejauhan. Hewan malam mulai berdatangan. Kututup jendela dan menyalakan mesin serta AC mobil. Setelah menimbang lama, berat sekali mengucapkan kalimat ini untuknya.

“Sepertinya aku memang harus pergi ya, *love*. Untuk kebaikan semua orang, terutama kamu. *One day*, kalau kita ketemu lagi, kuharap kamu sudah bisa tersenyum. Mungkin memang kamu lebih baik tanpa aku. Meski rasanya sedih sekali. Karena aku menemukan sosok yang selama ini kucari daa di kamu. Aku melakukan ini agar kamu bisa tenang menjalani hidup. Keluargaku tidak akan mengganggu lagi.”

“Kalau masih ada waktu untuk kita bertemu, semoga kamu belum melupakan aku. Terima kasih sudah hadir selama satu setengah tahun ini. Satu hal yang harus kamu tahu, aku tidak akan kembali kemari kalau kamu belum bicara denganku dan

menjelaskan apa yang terjadi.”

“Tahu nggak, sebenarnya saat ini aku ingin menjadi orang yang egois *love*. Kalau boleh aku culik kamu sekarang juga. Kita menikah dan hidup bersama di tempat jauh yang tidak tersentuh. Tapi sadar itu nggak bisa. Aku seperti mencabut kamu dari akarmu. Kamu akan mati kalau aku melakukan itu. Dan aku tidak bisa membiarkan kamu terus ini.”

Dyandra tetap diam. Entah kenapa aku jadi teringat dulu ketika masih bisa bermanja kepadanya.

“Aku tidak tahu apa yang dikatakan mami. Aku hanya bisa mengatakan, aku mengambil keputusan ini supaya kamu dan keluargamu tidak lagi tersakiti. Tapi tolong, jangan langsung mencari penggantikmu. Karena nanti aku akan patah hati sekali. Aku pergi *love*, semoga kamu cepat pulih. Maaf aku sudah menyakiti kamu.”

Kutatap dia yang masih diam. Sakit sekali ketika dia tidak menjawab satu pun dari kalimatku. Kupejamkan mata sejenak hingga kemudian keluar dari mobil. Kutunggu dia mengejarku untuk mengatakan jangan pergi. Sayang, itu tidak pernah terjadi. Lima belas kemudian mobilnya pergi. Rasanya ingin berteriak bahwa hidup benar-benar tidak adil. Namun, aku laki-laki, tidak boleh terlihat lemah.

Aku kembali ke apartemen. Segera memberi kabar pada yayasan yang menaungi bahwa aku sudah sembuh dan siap bekerja lagi di Gaza. Tidak peduli bagaimana kehidupanku kelak di tempat itu. Jauh lebih baik daripada tetap di sini. Tidak ada yang bisa kulakukan. Juga tidak menemui mami karena takut berkata kasar. Aku ingin mengakhiri semua tanpa membuat masalah baru.

Tiga hari kemudian aku mendapat kabar kalau surat tugasku sudah dikirim melalui email. Kubenahi semua perlengkapan ke dalam ransel. Saat makan malam papi datang ke apartemen. Aku tahu apa tujuannya kemari.

“Kamu akan berangkat?”

“Papi tahu dari mana?”

“Di grup, nama kamu sudah terdaftar.” Aku lupa papi masih menjadi penasehat di yayasan tempatku bernaung.

“Ya, aku merasa sudah lebih baik.”

“Tapi kamu belum sembuh benar.”

“Aku akan berusaha untuk menyembuhkan sendiri. Aku akan terus berbicara dengan dokter di sini. Memesan obat-obatan dari Mesir atau Syria. Itu tidak terlalu sulit untuk kami.”

“Kamu masih marah kepada mamimu?”

“Papi sudah tahu jawabannya. Aku hanya tidak

ingin kami saling menyakiti.”

“Papi juga merasa hal yang sama. Bagaimana Dyandra?”

“Dia diam, tidak mau bicara denganku. Aku tahu dia masih syok. Mungkin kami sama-sama butuh waktu untuk bisa menerima. Aku hanya tidak ingin ada intimidasi lain terhadapnya dan juga keluarganya.”

“Papi rasa itu keputusan yang paling masuk akal. Kamu masih berharap tentangnya?”

“Ya, pasti.”

“Apa kamu akan benar-benar pergi darinya?”

“Masih kupikirkan. Sulit kalau sudah bicara tentang perasaan. Pasti butuh waktu lama untuk sembuh. Mungkin aku akan berusaha menahan diri—kalau bisa. Sayangnya, orang seperti aku banyak gagalanya.”

“Maaf papi tidak bisa membantumu.”

“Papi sudah melakukan bagian yang terbaik. Mungkin memang aku yang harus mundur untuk kebaikan semua orang.”

Kami sama-sama menikmati hening yang datang. Begini rasanya patah hati di usia yang sudah matang. Meski ada rasa sakit, tetapi sadar bahwa masih banyak yang bisa kulakukan. Aku merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan Dyandra

setelah ini. Kucari fotonya di ponsel. Kutatap lama. Rindu sekali mendengar suaranya.

“Mau membuatkan papi minuman?”

“Kita minum berdua?”

“Sedikit saja.”

Aku bangkit lalu menuju ke meja bar. Papi menatapku dengan wajah lelahnya. Tiba-tiba ada sebuah kesadaran, tidak seharusnya aku menambah bebannya. Rautnya yang sudah tua terlihat resah. Dia masih menemani anaknya yang sedang patah hati. Apakah papi pernah bermimpi akan mengalami ini? Seharusnya aku tidak menjadi sumber masalah bagi orang tuaku.



BAB 31

DYANDRA

Turun dari kendaraan mewah itu rasanya tubuhku remuk. Pandanganku kabur karena emosi. Tidak lagi mampu memberi senyum kepada orang-orang yang menyapa. Rasa malu dan sedih mendominasi. Karenanya, aku tidak langsung pulang. Takut nanti mama memergoki dan bertanya. Aku berputar sejenak kemudian berhenti di tepi jalan yang cukup sepi. Termenung sendirian. Otak dan tubuhku seperti tidak bisa diajak bekerja sama. Aneh, aku tidak menangis, atau mungkin memang tidak bisa.

Hingga akhirnya Mas Aaron datang. Tampilannya lusuh, jauh dari yang biasa. Aku tahu bahwa ini sulit untuk kami berdua. Akan

tetapi, kali ini aku tidak ingin mendengar apa pun lagi. Perasaanku kosong, bahkan ketika dia menggenggam tanganku. Kalimat-kalimatnya seolah melayang di udara. Tidak dapat kucerna sedikit pun. Yang aku tahu, ketika melihatnya datang, akhirnya aku bisa menangis. Itu yang membuat kesadaranku kembali pulih. Namun, aku memilih untuk tetap diam.

Adakah artinya lagi kami bicara? Bukankah lebih baik benar-benar berpisah? Aku tidak akan pernah diterima oleh keluarganya. Tidak mungkin kami bisa bersama. Aku juga harus melindungi keluargaku. Lalu apa yang mau diperjuangkan? Tidak ada. Diamku kali ini sangat menyakitkan. Aku ingin menjawab seluruh pertanyaannya. Namun, berusaha menahan diri. Hingga akhirnya Mas Aaron keluar dari mobil. Kukumpulkan seluruh kesadaran, hingga kemudian pergi dari sana. Tidak ingin mengenang masa lalu lebih lama lagi.

Hanya aku sendiri yang tahu tentang kejadian itu. Malam harinya, saat membuka ponsel aku mendapat satu pesan.

Mas Aaron:

Selama malam love. Apa kamu sudah baikan? Kuharap sudah. Kamu tahu satu hal yang sangat kuinginkan saat ini? Kamu membalas pesanku, meski hanya satu huruf saja. Tapi

sepertinya tidak mungkin. Kamu pasti punya alasan yang sangat kuat untuk membenciku.

Love, kalau aku masih boleh bicara, aku ingin mengatakan sesuatu. Buatku mencintai itu bukan tentang angka, tetapi nilai. Aku meletakkan rasa ke kamu karena aku tahu bahwa kamu yang terbaik. Tapi di sisi lain aku tahu, ini sangat sulit untukmu.

Love, aku sudah mengambil keputusan. Aku akan kembali bekerja. Aku ingin menjadi seseorang yang bisa membuat kamu bangga ketika nanti menemui papamu dan memintamu padanya. Aku ingin menyiapkan sebuah tempat untuk kita berdua nanti. Aku ingin, rumah itu membuatmu selalu ingin pulang.

Love, aku akan tetap mewujudkan mimpi itu. Entah nanti kamu yang akan berada di dalamnya atau bukan. Setidaknya aku masih memiliki mimpi dan berusaha untuk mewujudkannya. Kadang berpikir aku sudah gila!

Love, aku tahu ini sulit buat kamu, tapi masih maukah kamu menunggu? Apakah pertanyaan ini tidak terkesan egois? Apakah itu artinya aku akan mengubur mimpi-mimpimu? Apakah itu artinya aku akan menyakiti keluargamu? Mungkin aku salah karena hanya berpikir dari sisiku.

Love, bukan cuma kamu yang hancur. Aku juga!

Aku merasa gagal melindungi kamu. Kalau boleh aku ingin melakukan sesuatu yang buruk. Tidak masalah kalau nanti dunia mencapku sebagai orang jahat asal kemarahanku terlampiaskan. Sayangnya, tidak kulakukan, kenapa? Aku takut nanti kamu malu.

Love, kalau nanti terjadi sesuatu padaku di sana. Jangan menangis, ya. Aku minta maaf karena sudah banyak salah sama kamu. Jangan mengingat sesuatu yang buruk dalam hubungan kita. Itu hanya akan menyakitimu. Kalau boleh, pakai kalung yang kuberikan waktu itu ya, sebagai tanda kalau kamu masih mengingatkmu. Kalau kedinginan, pakai sweater yang dari aku.

Lama sekali sampai kemudian dia melanjutkan.

Sakit sekali love.

Aku membaca berulang kali tanpa ada keinginan untuk membalas. Takut nanti tidak bisa berhenti dan kembali melanjutkan hubungan kami. Karena aku tahu bagaimana suara hatiku saat ini. Perasaanku mengatakan kalau saat ini dia sedang menangis. Aku tahu kami sama-sama patah hati. Hanya saja kalau aku membalas, kisah kami tidak akan pernah selesai, tetap seperti sekarang. Tanpa ikatan ataupun rencana. Bukan itu yang kuinginkan.

Hampir tengah malam ketika aku kembali

mendapatkan pesan darinya.

Mas Aaron:

*Sudah malam love, tidurlah.
Besok kamu masih harus bertugas.
Lupakan semua, lupakan aku.*

Kalimatnya tidak lagi konsisten. Apakah dia mabuk? Setahuku dia belum boleh menyentuh alkohol. Apakah dia sedang sendirian? Tidak adakah yang menemani? Ya Tuhan, aku harus apa? Rasanya malam ini terlalu lama. Tubuhku di sini, tapi pikiranku entah di mana. Apakah Mas Aaron pulang ke apartemen? Atau dia masih di pinggir jalan seperti tadi?

Aku menangis sendirian. Kapan rasa sakit ini akan berakhir? Aku butuh tidur. Namun, entah kenapa tanganku kembali membuka ponsel. Pesan dari Mas Aaron belum bertambah. Apa dia belum tidur juga?

Menjelang makan siang, seorang kurir makanan mengantarkan paket untukku. Tubuhku sudah lemah. Semalaman tidak tidur sukses membuatku tidak bisa berkonsentrasi. Beruntung ada Aldo dan Riska yang membantu sepanjang hari. Kubuka rantang kayu makanan bersusun warna merah yang sangat cantik. Di dalamnya ada sup herbal

hangat, minuman sarang burung wallet, nasi dan buah-buahan. Sebuah kombinasi makan siang yang sangat sehat. Kubaca kartu yang terdapat di *handle*-nya.

Jangan lupa makan

Love you

Kuembuskan nafas panjang. Ruangan sedang sepi. kuminum sarang burung wallet yang rasanya sedikit manis. Terasa segar ketika melewati tenggorokan. Aku tahu makanan ini dari Mas Aaron. Seharusnya aku menolaknya tadi, tetapi kenapa malah menerima? Pikiran benar-benar tidak sejalan dengan perasaanku. Dengan malas kumakan sup yang dikirimnya. Dulu waktu sakit, pernah dikirimkan makanan seperti ini oleh salah seorang teman mama.

Selesai menyantap semua, kuletakkan rantang dari kayu tersebut di lantai. Baru terpikir kalau lukisan yang ada di bagian luar sangat cantik. Akhirnya kuambil lagi dan membuang wadah makanan yang ada di bagian dalam lalu menyimpan di mobil. Mungkin karena sudah mendapatkan asupan energi, aku sedikit lebih bersemangat.

Kalau dipikir beruntung juga dikirimi makanan siang ini. Kalau tidak, aku pasti belum makan siang karena malas dan tidak tahu harus makan apa. Sarapan pun kuabaikan, karena tidak selera.

Setiba di rumah, mama sudah lebih dulu pulang. Kucium punggung tangannya seperti biasa.

“Kamu dapat kiriman tadi dari Aaron.”

“Kiriman apa?”

“Itu minuman sarang burung wallet, banyak banget. Dia beli di mana? Yang asli begitu susah sekali dapatnya, mahal lagi.”

“Nggak tahu. Mungkin ada temannya yang menawarkan. Dia nggak enak terus beli Ma.”

“Jarang ada yang seperti dia, selalu ingat kamu. Papamu saja dulu nggak begitu, nggak ada romantis-romantisnya.”

Aku hanya menggelengkan kepala.

“Oh iya, apa dia suka masakan jawa?”

“Memangnya kenapa?”

“Mumpung sudah ada dia. Kakakmu Ilana kan, nggak suka makan santan. Kemarin mama lihat waktu kemari dia suka makan opor ayam. Mama mau beli ayam kampung, terus undang dia makan. Kalau kita berdua aja kan, nggak bakalan habis Dek.”

Seketika aku bingung, tidak tahu harus menjawab apa. Bagaimana mengatakan sudah berpisah kalau baru tiga minggu yang lalu dia makan di sini?

“Dia sibuk Ma, nggak semudah itu meminta

waktunya.”

“Makan malam aja lho, Dek. Itu minuman yang dia kirim kamu kira murah? Supaya dia nggak menganggap kita orang yang suka menerima gratisan. Kamu gimana, sih? Bilang sama dia, malam Minggu mama undang makan.”

Apa yang bisa kulakukan sekarang? Jangan sampai ibunya nanti datang dan memarahi mama. Kepalaku pusing seketika.

“Dia pasti sibuk karena mau berangkat ke Gaza.”

“Nah, kebetulan. Udah, kamu undang saja dia makan. Anggap mama mau berdoa untuk keselamatan dia.”

“Mama! Dia masih pacar lho, belum suami.”

“Umur adek sudah berapa sekarang? Sudah hampir 27. Kan, bukan sekarang juga menikahnya? Mama sudah anggap dia sebagai anak. Jadi nggak ada bedanya sama abangmu.”

Aku pusing dengan sikap mama yang sekarang terkesan terlalu baik. Bagaimana menjelaskan kepada Mas Aaron?

“Lihat nanti Ma, siapa tahu dia lagi sibuk.” jawabku sambil beranjak pergi.

Tadi pagi sebelum berangkat, mama memintaku untuk tidak lupa menghubungi Mas Aaron. Aku hanya mengiakan. Tidak mungkin langsung menolak dalam situasi seperti sekarang. Bisa-bisa mama curiga, dan aku tidak mau ditanya-tanya. Meski hasilnya sepanjang hari aku hanya berpikir tentang cara menyampaikan kepada mama tentang hubungan kami. Tidak mungkin mengundangnya ke rumah. Yang paling kutakutkan adalah, maminya sudah mengirimkan seseorang untuk memata-matai rumah kami. Tidak bisa kubayangkan apa yang terjadi.

Pertanyaannya adalah, apakah menjelaskan kepada mama siapa dia sebenarnya akan menjadi pilihan terbaik? Seharusnya ini bukan tugasku. Hingga sore aku belum berani mengundang Mas Aaron. Beruntung saat pulang, mama sedang menyiram tanaman. Setelah mandi kubuka ponsel, kembali ada pesan.

Mas Aaron:

Apa kabar kamu hari ini love?

Aku bangun kesorean.

Sebenarnya kepingin jemput kamu.

Pertanyaannya kamu masih mau ketemu aku, nggak?

Ada juga keinginan untuk bertemu mami. Tapi sepertinya tidak

ada gunanya. Suasana hatiku masih panas, takut semua jadi kebakaran.

*Semoga hari kamu lebih baik.
Tadinya aku menahan diri untuk
menghubungi. Sayangnya, nggak
berhasil. Entah kamu akan membaca
atau tidak.*

*Aku jahat banget ya, love karena
nggak bisa membiarkan hidup
kamu tenang. Seharusnya aku tidak
melakukan ini.*

Kembali kuembuskan nafas panjang. Kalimat-kalimat Mas Aaron tetap seperti kemarin. Dia seperti sedang bingung. Kuabaikan semua pesannya. Tidak ada yang bisa dilakukan lagi. Hingga keesokan harinya, Dia mengirim pesan di sebuah kartu saat mengirimiku makan siang.

Love, lusa aku akan berangkat ke Gaza.

Tubuhku terasa terempas! Dia bahkan belum sembuh.



BAB 32

AARON

Entah apa yang membuatku tetap menghubunginya setiap hari. Meskipun tidak untuk mendapatkan balasan apa-apa. Pahami juga dia tidak akan membalas. Hanya agar dia tahu, bahwa aku terlihat tetap ada untuknya. Aku tidak ingin melihatnya bersedih terus-menerus. Mungkin juga pesan-pesan itu sebenarnya kutulis karena takut kehilangan. Lebih tepatnya takut dia melupakanku. Aku masih bingung dengan keadaan sekarang.

Siang hari begitu mendapatkan email tentang keberangkatan, aku segera mengabarkannya saat mengirim makan siang. Setidaknya dia tahu kalau aku sudah tidak di sini nanti. Satu yang kuinginkan

adalah menatapnya lama sekali lagi. Entah kapan bisa melihatnya lagi. Pikiranku kadang melayang ke mana-mana. Aku seperti orang yang tidak menginjak bumi.

Kuletakkan ponsel sejak siang hari. Siapa juga yang mau menghubungi? Palingan kantor tentang tiket yang sudah dikirim. Itu gampang, besok tinggal *check in*. Sambil membereskan perlengkapan, Papi menemani sepanjang malam. Kami tidak bicara, hanya duduk diam. Sedikit lebih tenang karena merasa ada seseorang yang menemani. Sepertinya papi ingin lebih lama bersamaku. Sudah lewat tengah malam ketika papi pamit pulang.

Kepalaku berat karena minum alkohol terlalu banyak. Selesai mengantarnya ke bawah, kuraih ponsel. Aku terkejut membaca pesan dari Dyandra.

My love:

Besok mama ngundang mas makan malam. Tapi boleh nggak kalau mas menolak saja? Telepon mama, terus bilang lagi sibuk. Aku takut.

Kalimat awalnya memberi harapan, tetapi yang terakhir segera menghancurkan. Ingin bertanya, sayang sudah hampir jam satu pagi. Jangan sampai dia sudah tidur. Pesan itu dikirim tadi sore.

Me:

Jam berapa *love*? Akan kuusahakan agar tidak ada yang tahu. Nanti aku yang akan bicara dengan tante.

Kucoba untuk mengabaikan permintaannya. Meski tahu bahwa apa pun yang kulakukan bisa saja berdampak buruk kepada keluarganya. Ya Tuhan, apa yang sedang kulakukan sekarang? Terlihat dia langsung mengetik,

My love:

Tujuh malam

Apakah ini berarti dia belum tidur? Kupejamkan mata, kepalaku terus berpikir. Sedang apa dia sekarang?

My love:

Mas, aku belum memberitahu apa-apa sama mama. Kuharap besok mas jangan bicara dulu. Biarkan nanti dua atau tiga bulan ke depan aku yang bicara langsung.

Tolong juga pastikan tidak ada keluarga mas yang tahu. Sebenarnya aku tidak yakin dengan undangan

*makan malam ini. Hanya saja tidak
ada alasan untuk menolak. Takut
mama curiga.*

*Aku tidak akan memaafkan
diri sendiri kalau sampai ada yang
memberitahu mama tentang masalah
kita. Atau terjadi sesuatu yang buruk
padanya.*

Me:

Okay, akan kuingat. Terima kasih love.

Di bagian bawah ada pesan suara dari Andien. Masih berani dia mengirim pesan? Tidak kudengar sama sekali. Buatku tidak penting lagi. Entah apa maunya menjadi perpanjangan mami. Seakan dia juga tidak ingin melihatku bahagia. Lebih baik memikirkan Dyandra dan masa depan kami. Mungkin aku masih bisa mencoba melalui orang tuanya. Pertanyaannya, kenapa aku tidak melepaskannya saja? Aku benar-benar bingung.

Setidaknya masih ada harapan untukku. Tiga bulan itu cukup lama. Apa pun bisa terjadi. Semalaman aku tidak bisa tidur meski mata sudah sangat berat. Alkohol ternyata tidak membuatku bisa tidur. Mungkin karena masih membatasi diri. Pikiranku masih melanglang buana. Hingga keesokan paginya kaget, karena ternyata sudah

jam 10. Entah jam berapa aku tertidur.

Kepalaku pusing saat masuk ke kamar mandi. Tubuh terasa lemas dan kaku. Sepertinya ada yang salah denganku. Mungkin karena kurang tidur dan jarang berolahraga. Kubuka gorden jendela kamar dengan *remote control*. Setengah dari kamarku memang berjendela kaca. Cuaca di luar cukup panas. Masih ada waktu beberapa jam lagi sebelum berangkat. Kutatap ransel besar yang ada di sudut. Serasa ada yang hilang kali ini.

Perutku mulai berbunyi. Aku bangkit menuju dapur. Seorang pelayan menghampiri.

“Ada kiriman makanan dari kediaman Ibu Glory. Mau saya hangatkan mas?”

“Tidak usah.”

Kuambil sekotak susu dingin tanpa rasa. Menuang ke gelas dan meminum sampai habis. Aku tidak butuh apa-apa untuk mengisi perut. Setelah agak nyaman barulah kembali ke kamar dan mandi. Ingin rasanya menghubungi Dyandra, tapi tidak berani. Sepertinya sore ini lebih baik aku tidak membawa kendaraan. Besok juga bisa ke bandara dengan taksi. Aku sudah akrab dengan kendaraan itu.

Menjelang malam akhirnya tiba di kediaman Dyandra. Meski suasana hatiku agak kacau. Aku sampai dua kali ganti kendaraan dan naik dari

parkiran sebuah mal. Dya sendiri yang menyambut di depan pintu. Kali ini tampilannya sedikit lebih rapi dari biasanya. Aku sangat merindukannya, dan mungkin akan selalu seperti itu. Kalau kami masih baik-baik saja, sudah kupeluk dia.

“Aaron, sudah datang?” terdengar suara dari dalam rumah.

“Sudah tante.”

“Ayo masuk. Adek, bukannya tamunya disuruh masuk malah diam di luar.”

Kuikuti langkah mamanya meski kami berdua masih terlihat kaku.

“Tadinya tante mengundang Ilana juga, tapi dia sedang ada pekerjaan. Kita langsung makan saja ya, kata adek kamu suka opor ayam.”

“Iya tante.”

“Ini kebiasaan di keluarga kami. Kalau orang batak mau merantau, biasanya dikasih makan dulu sama keluarga. Tante sih, orang Jawa, tapi karena suami orang Batak, jadi ikutan. Kamu nggak keberatan, kan?”

“Enggak sama sekali.”

Kuperhatikan Dyandra yang tengah menata meja makan. Telaten sekali. Saat ada kesempatan, kusentuh tangannya, dia hanya menatap sekilas.

“Sorry,” bisikku pelan.

Kami makan sebagai sebuah keluarga. Mamanya bertanya tentang keberangkatanku. Juga tugas-tugas di sana nanti. Menasehati sebagai seorang ibu agar aku berhati-hati dan ingat istirahat. Jangan lupa berdoa dan memberi kabar. Mungkin ini seperti makan malam di keluargaku sebelum masalah kami muncul. Saat makanan penutup datang, Tante Hasibuan pamit untuk melakukan doa rutin harian. Otomatis hanya tinggal aku dan Dyandra.

“Apa kabar *love*?”

“Baik,”

“Terima kasih atas undangan makan malamnya.”

“Sebenarnya aku tidak mengharapkan ini. Pertama kali ketemu Om Ettore, aku harus keluar dari RSS. Kamu datang berkenalan dengan keluargaku, Ibu Glory memintaku menjauhi kamu. Entah besok ada apa lagi. Hanya saja aku tidak punya alasan pada mama. Dia mengira bahwa kita masih baik-baik saja.”

“Terima kasih untuk tidak memberitahunya. Berapa lama dia akan berdoa biasanya?”

“Sekitar 20 menit.”

“Semoga dia mendoakan aku juga.”

Dyandra hanya diam dan terus menyuap pudingnya. Dadaku kembali terasa sesak saat

matanya berkaca. Kalimat selanjutnya yang tersangkut di tenggorokan. Aku ingin menanyakan tentang kemungkinan hubungan kami. Mungkin terlalu egois kalau aku memaksakan kehendak.

“Aku minta maaf karena mami sudah melukai kamu.”

“Tidak apa-apa.”

“Aku akan berangkat besok.”

“Mas belum sembuh, kan?”

“Tidak ada gunanya berlama-lama di sini. Tidak akan membuatku otomatis sembuh.”

“Bagaimana kalau sakit lagi di sana?”

“Di sana juga ada psikiater, dan aku bisa memesan obat.”

Dyandra kembali mengangguk. Aku sudah selesai makan. Dia membenahi meja. Akhirnya kuberanikan diri bertanya, “Apakah aku masih boleh berharap *love*?”

“Sebaiknya jangan.”

Kalimat itu meruntuhkan harapan yang sudah kubangun sejak tadi. Aku terdiam sambil menatap tubuhnya yang berjalan ke sana kemari. Untuk apa aku datang tadi?

Akhirnya mamanya keluar. Sambil membawa selempang kain. Dia menyampirkan ke pundakku. Aku kaget karena tidak tahu harus melakukan apa.

Hingga kemudian ia berkata, “Ini kenang-kenangan dari tante dan om. Hati-hati dan jaga diri di sana. Semoga kamu bisa pulang dengan selamat. Jangan lupa kabari tante atau om nanti ya,”

“Iya tante.”

“Dyandra dan abangnya sama. Nggak pernah mengenalkan pacar. Kalau sudah mempertemukan dengan kami, biasanya mereka sudah serius. Kami sebagai orang tua juga tidak pernah bicara tentang kriteria. Yang penting mereka merasa cocok, seiman dan saling mencintai. Kalau tentang rejeki kan, nanti bisa dicari sendiri.”

“Terima kasih tante.”

“Kapan Aaron mau berangkat?”

“Besok sore.”

“Adek ngantar?” tanyanya pada Dyandra.

“Enggak ma.”

“Ya sudah tidak apa-apa. Nanti salam sama orang tuamu, ya. Ini tante juga mau mengerjakan laporan ke Diknas. Nanti kalau mau pulang, tidak usah pamit lagi.”

“Baik tante, terima kasih banyak.”

“Sama-sama Aaron. Eh, sampai lupa. Kita berdoa dulu.”

Kami semua melipat tangan. Kutahan haru yang membuatku ingin menangis. Ada rasa bersalah

karena sudah membohonginya yang begitu tulus menerimaku. Apa yang akan disampaikan Dyandra nanti tentang perpisahan kami? Tidak apa-apa kalau nanti keluarganya menganggap aku yang salah. Mereka baik sekali.

Kini kami tinggal berdua. Dyandra menangis pelan. Kuserahkan tisyu padanya. “Jangan nangis lagi.”

Dia memilin ujung roknya. Kutarik tangannya, netra kami bertemu. Aku tidak berkata apa-apa lagi. Semoga dia tahu apa yang ada di dalam hatiku. Sedih melihatnya seperti ini.

“Aku tahu kamu sudah menutup kemungkinan untukku. Tapi tolong ya, kalau nanti punya pacar, tidak usah mengabari aku. Biarkan aku tidak tahu. Karena kamu tahu sebabnya. Belajar yang baik. Semoga nanti kamu berhasil.”

Dia kembali menangis. Kuhapus airmatanya sambil menelan saliva.

“Aku tidak ingin membuatmu gagal menjadi dokter spesialis. Aku tidak akan pulang sebelum kamu berhasil. Aku tidak ingin keluargaku atau aku menjadi penghalang nanti.”

Kulepaskan jemarinya. Meski berat dan tahu bahwa usaha terakhirku akan gagal, kukeluarkan sebuah cincin dari dalam saku kemeja. Dia terkejut.

“Tadi aku lewat mal dan lihat cincin ini. Kubeli

dari gajiku. Kupikir kamu pasti sangat cantik memakainya. Aku akan tetap berdoa supaya kamu adalah orang yang menemaniku duduk di sebuah sofa saat senja ketika kita menua nanti. Aku tidak akan peduli apa kata orang. Maafkan aku yang mungkin kamu anggap tidak konsisten. Tapi aku benar-benar tidak bisa melepaskan kamu. Meski juga tidak ingin melukai kamu. Karena pedang itu ada padaku. Hanya ada dua pilihan, aku atau kamu yang menjadi korban. Dan pada akhirnya, aku akan berusaha menjadi yang terluka, bukan kamu.”

Tiba-tiba Dyandra masuk ke dalam pelukanku. Kuelus rambutnya.

“Jangan nangis lagi, nanti mama kamu menganggap aku menyakiti kamu. Meski memang benar. Aku pulang dulu. Habis ini mau ke bandara. Nunggu di sana aja. Doakan aku ya,”

“Apa mas akan pulang?”

“Kalau kamu sama yang lain, mungkin tidak.”

“Nggak boleh keras kepala begitu.”

Akhirnya aku bisa tersenyum karena dia sudah mau bicara padaku.



BAB 33

DYANDRA

Sebenarnya kasihan melihat Mas Aaron. Sejak awal dia terlihat bingung. Meski demikian, kami tetap berusaha agar terlihat normal di depan mama. Dia menunjukkan itikad baik dengan datang ke rumah. Meskipun dalam hati aku waswas. Takut kalau terjadi sesuatu lagi. Trauma pada keluarganya. Namun, tidak mungkin menjelaskan semua di depan mama.

Yang kulihat adalah kami sama-sama patah hati dan ragu. Karena itu mungkin kepergiannya menjadi keputusan terbaik. Jika dia tetap di sini, aku tidak bisa menjamin kami akan tetap baik-baik saja. Bisa saja ada manuver lain dari keluarganya. Hingga akhirnya Mas Aaron pamit pulang.

“Aku akan langsung ke bandara.”

“Bukannya besok sore baru berangkat?”

“Lebih cepat lebih baik. Aku juga nggak tahu mau ngapain di sini. Terima kasih atas makan malamnya *love*.”

Aku hanya mengangguk. Dia kemudian memesan taksi. Kuantar sampai gerbang. Begitu mobil membawanya pergi aku merasa ada sesuatu yang hilang. Kosong! Baru sadar, entah kami masih bisa bertemu lagi atau tidak. Tidak tahu apakah ini akan menjadi pertemuan terakhir atau bukan. Aku tidak yakin kalau dia akan kembali dalam waktu dekat. Mungkin benar, dia tidak ingin melihatku terluka.

Kutatap cincin pemberiannya. Disaat seperti ini dia masih teringat untuk membelikan sesuatu. Aku tahu Mas Aaron pasti menggunakan uang pribadi. Mungkin tabungannya juga tidak terlalu banyak. Sedikit banyak aku tahu berapa penghasilannya setiap bulan. Cincin ini cukup mahal. Dia tetap berusaha untuk meyakinkanku. Apa yang sudah kulakukan? Dadaku terasa sesak. Mungkin dia memang benar tentang mencintaiku. Sayangnya, meski sangat mencintainya aku harus memikirkan keluarga.

Kembali aku masuk ke kamar setelah mengunci semua pintu dan mematikan lampu. Tidak ada

pesan apa pun darinya. Mungkin dia sudah sampai di apartemen. Apa yang harus kulakukan sekarang? Kalau mengikuti keinginan hati, ingin sekali menemaninya sampai berangkat. Namun, aku takut pada keluarganya. Kusimpan semua keinginan yang tidak akan pernah terwujud itu.

Keesokan paginya aku bersiap ke rumah sakit. Mama baru selesai membuat dadar telur.

“Adek mau bawa bekal?”

“Iya,”

“Mama gorengkan ayam?”

Aku mengangguk. Kemudian membersihkan lalapan teman makan siang nanti. Sedang tidak selera makan sayur matang.

“Kamu dapat cincin dari Aaron? Bagus banget.”
Ujar mama saat kami sarapan bersama.

Kulirik cincin yang ada di jari manis. “Iya, dia ngasih waktu mau pulang.”

“Kelihatan, dia sayang banget sama kamu. Adek harus menjaga kepercayaannya.”

“Siapa tahu nanti dia jatuh cinta sama orang lain di sana Ma.”

“Itu urusan dia, yang penting kamu jangan. Ingat kepercayaan itu mahal harganya. Bagaimana kalau yang kamu takutkan tidak terjadi? Jangan selalu berpikiran buruk, nanti malah kejadian.”

Aku menyetujui pendapat mama. Akhirnya kami sama-sama keluar. Setiba di rumah sakit Mas Aaron mengirimkan pesan. Fotonya sedang berada di ruang tunggu dengan segelas kopi di tangan. Matanya sayu karena kurang tidur. Mungkin dia benar, pergi adalah cara terbaik untuk melupakan masalah kami. Mungkin untuk sementara, atau malah selama-lamanya.

Hari-hariku berjalan lambat setelahnya. Mas Aaron masih sering mengirimi foto. Meski sama sekali tidak ada *caption* apa-apa. Hampir sebulan kemudian aku bertemu dengan Dokter Ettore saat akan makan siang. Dia mengajakku karena katanya sedang berada di sekitar rumah sakit. Dari menu yang dipesannya, aku tahu bahwa seleranya tidak jauh berbeda dengan putranya.

“Aaron pergi sebelum sesi penyembuhannya selesai.” ujar Dokter Ettore begitu kami selesai makan.

Seketika aku merasa sangat bersalah. “Saya minta maaf Om.”

“Bukan salah kamu. Istri saya yang belum bisa menurunkan standar hidupnya. Bisa juga memang dia tidak merasa bersalah karena sudah dididik seperti itu oleh keluarga besarnya. Sejak dulu dia dan Aaron memang seperti musuh. Aaron lebih

mirip dengan saya dalam segala hal kecuali tentang suka berolahraga.”

Aku hanya tersenyum, senang mendengar ceritanya.

“Aaron juga sangat tidak suka berdebat. Karena itu setiap kali berbeda pendapat dengan ibunya, dia memilih pergi. Kadang saya berpikir dia menjadi *volunteer* bukan karena tertarik, tetapi ingin lari dari kenyataan.”

Kutatap wajahnya yang terlihat resah. Sampai kemudian dia melanjutkan.

“Sebenarnya saya lebih suka dia berada di sini. Memimpin rumah sakit dan bekerja untuk negara sendiri. Indonesia tidak kekurangan masalah orang sakit. Tapi dia tidak pernah mau. Dia memang tidak suka ‘diikat’. Aaron itu seperti burung elang. Suka terbang sendiri, berkelana jauh, kembali sesekali dan akhirnya pergi lagi entah ke mana.”

“Saya senang ketika dia menemukan kamu. Karena saya pikir nantinya kamu bisa membuatnya tinggal selama-lamanya di sini. Kamu punya kekuatan untuk mengikatnya, sesuatu yang saya dan maminya tidak punya. Sebagai ayahnya saya khawatir akan keselamatannya. Apalagi di Gaza. Saya pernah merasakan tidak punya harapan hidup ketika dulu disandera oleh kelompok suku pedalaman di Brazil. Kemarin dia malah menolak

dipindahkah ke Uruguay.”

Aku bisa merasakan kesedihannya. “Saya minta maaf Om.”

“Kamu tidak salah. Kamu bukan satu-satunya alasan yang membuatnya pergi. Ada hubungan buruk dengan ibunya. Juga tentang dia yang tidak berbakat berbisnis, sementara keluarga memaksanya untuk melakukan itu. Jangan merasa terlalu bersalah. Saya hanya menyangkan, sebenarnya dia punya alasan kuat untuk tinggal.”

Aku hanya menunduk. Tidak berani menatap wajahnya.

“Komunikasi kalian masih baik, Dya?”

“Mas Aaron sering mengirim foto. Kami tidak pernah lagi bicara.” Kucoba untuk jujur, agar dia tidak berharap lebih banyak.

“Om paham alasan kamu. Saya sudah memperingatkan maminya untuk tidak mengganggu kamu lagi.”

“Terima kasih Om.”

“Kamu takut pada maminya?”

Kutatap wajahnya. Aku tidak berani menjawab.

“Saya tahu kamu tidak berani menjawab. Boleh saya minta sesuatu Dya?”

“Ya,”

“Kamu masih sayang sama Aaron?”

Kugigit bibir sambil berusaha menahan nafas agar air mataku tidak jatuh. Namun, akhirnya tetap tidak bisa. Kuembuskan nafas perlahan lalu mengerjapkan mata.

“Ada banyak hal yang harus saya pikirkan sebelum menjawab Om. Ini bukan hanya tentang diri saya sendiri.”

“Saya paham. Boleh saya minta tolong?”

“Om nggak usah minta tolong. Saya akan berusaha untuk mengabulkan.”

“Tetaplah membangun komunikasi dengan Aaron, karena dia terlalu sibuk untuk memberi kabar kepada kami. Saya hanya sedikit khawatir dengan kesehatannya. Setidaknya dia tetap meminum obatnya. Sangat berbahaya bekerja di bawah tekanan seperti itu. Sebenarnya saya masih menjadi penasehat di organisasi tempat dia bernaung, tetapi tetap saja saya tidak bisa berbuat banyak dengan mencampuri terlalu jauh.”

“Akan saya coba.”

“Terima kasih banyak Dyandra. Saya harap kamu mengerti kondisi kesehatannya saat ini. Saya sangat khawatir.”

“Baik Om.”

Kami kemudian berpisah. Pembicaraan itu sedikit banyak membuatku merasa tidak nyaman. Bagaimana bisa berpisah beneran kalau malah

papanya memintaku untuk tetap berkomunikasi? Apa yang harus kulakukan? Siapa yang berani melawan perintah seorang Dokter Ettore?

Sepulang dinas, kubuka pesan dan foto dari Mas Aaron selama ini. Dia terlihat semakin kurus. Rambutnya mulai panjang dengan kantong mata menggembung. Aku sama sekali tidak tahu harus memulai dari mana. Yakin bahwa hubungan kami tidak akan ada ujungnya. Hanya saja sekarang, jika dia mengirim foto, maka aku akan menanggapi dengan emotikon. Aku tidak bisa serta merta memenuhi permintaan orang tuanya.

Bulan Juli, dia mengirim foto sedang berangkat ke Syria. Kali ini dia menulis tentang alasan keberangkatannya. Yakni untuk melakukan serah terima sebuah rumah sakit yang selama ini berada di bawah naungan organisasi tempatnya bekerja kepada organisasi lain. Mereka harus melakukan inventarisasi terlebih dahulu. Kupikir pasti kehidupannya sudah lebih baik. Tubuhnya sedikit gemuk daripada sebelumnya. Melihatnya seperti itu aku sedikit lebih lega. Setidaknya kekhawatiranku berkurang.

Siang ini, kembali aku mendapat kiriman makanan dari Dokter Ettore. Jadilah bekal dari mama tidak kumakan. Seperti biasa isinya makanan dan minuman sehat. Aku butuh ini karena berat

badanku terakhir naik 3 kg. Mungkin karena kebiasaan ngemil saat malam. Tugas-tugasku bertambah sehingga perut seperti lapar terus. Mama sampai memperingatkan agar aku mencari waktu untuk olahraga.

Sore harinya, saat pulang ke rumah mama menatap heran ketika aku mengganti pakaian dan siap untuk berjalan di *treadmill*.

“Tumben nggak langsung tidur?”

“Kebetulan tadi nggak makan karbo, jadi badan sedikit lebih ringan.”

“Makan apa tadi? Bukannya mama bawain kamu semur ayam?”

“Dokter Ettore tadi ngirim makanan buatku. Jadi aku makan itu.”

“Ih, baik banget calon mertua kamu. Mama juga mau begitu ah, sama Ilana.”

“Mama...” protesku sambil mulai berjalan.

“Iya, mama juga mau dong, disayang sama menantu.”

Aku hanya cemberut mendengar itu.

“Ngomong-ngomong papanya baik ya, tapi kenapa adek nggak pernah cerita tentang mamanya?”

“Belum dikenalin.”

“Aneh juga, papanya nggak mengenalkan

kalian?”

“Mungkin mamanya sibuk.”

Kulanjutkan berolahraga. Mama kembali keluar untuk memandikan anjing poodle-ku. Sudah empat bulan Mas Aaron pergi. Mungkin ini saatnya untuk menyampaikan kepada kedua orang tuaku bahwa hubungan kami berakhir. Supaya mereka juga tidak berharap dan bertanya lagi. Aku mulai berpikir tentang alasannya. Tidak mungkin mengatakan salah satu dari kami menyukai orang lain.

Ku-*searching*, alasan putus di internet. Tidak ada satu pun yang menarik minat. Memikirkan itu aku jadi kesal. Beruntung bisa berjalan kaki selama hampir satu jam. Belum mencapai target memang, tapi kakiku sudah pegal. Pinggang rasanya mau patah. Lumayanlah, keringatku sudah mulai keluar. Tidak enak juga kalau berat badan bertambah terus.

Selesai mandi, kubuka ponsel. Kuterima foto dari Mas Aaron. Berisi dia yang menggendong bayi mungil. Kali ini dia mengirim pesan suara.

“Love, sebelumnya aku tidak pernah menolong ibu-ibu yang melahirkan. Tapi hari ini, untuk pertama kali aku memberanikan diri. Sampai menelepon temanku yang bidan. Termasuk melakukan pemeriksaan pertama kepada bayi. Kalau kita masih seperti dulu, aku pasti sudah nanya kamu.”

Kutatap senyumnya yang lebar. Sepertinya

dia memang sudah menemukan dunia yang dimimpikannya selama ini. Benarkah kalau sebenarnya dia ingin lari dari kenyataan? Hei, aku menemukan sesuatu yang baru. Mas Aaron mengikat rambutnya ke belakang. Dengan begitu dia sama sekali tidak mirip seorang dokter.

Sementara, ibu yang baru melahirkan itu terlihat lemas di sampingnya. Ada juga foto bayi sendirian. Cantik sekali. Aku selalu suka kepada bayi-bayi yang baru lahir. Sepertinya mereka punya energi positif yang membuat banyak orang bahagia. Kembali tatapanku fokus kepada Mas Aaron. Layakkah aku membuatnya terluka kembali?

Sebuah pesan kembali masuk. Fotonya di depan sebuah mobil yang bertuliskan UN. Mungkin tadi dia menumpang kendaraan milih PBB itu. Kusadari ada rindu yang kembali berkumandang. Sesulit inikah lepas darinya? Mas Aaron yang kukenal bukan karena dia anggota keluarga Wiratama. Melainkan dia yang selalu peduli terhadap orang-orang yang menderita. Menolong tanpa banyak kata. Apa kekurangannya? Apakah perasaannya selama kami berjauhan berubah? Atau ini adalah waktuku untuk berubah?



BAB 34

AARON

Perang selalu melahirkan penjahat baru di setiap tempat. Seperti yang yang dialami pengungsi di sini. Ketika mereka ingin mengungsi ke negara lain, mereka harus membayar banyak kepada para petugas jaga di perbatasan. Biasanya para petugas ‘merampok’ mereka dengan meminta sejumlah uang yang tidak masuk akal. Kesal sekali melihat mereka. Bahkan untuk kami para *volunteer* juga kadang mereka bersikap tidak bersahabat. Nanti ketika daerah mereka diserang, barulah semua memohon bantuan.

Beruntung perjalanan pulang ke Gaza tidak ada masalah besar. Sesampai di rumah sakit, aku kembali menyaksikan puluhan pasien baru. Kami

bahkan kehabisan tempat tidur. Bayi-bayi sampai 3 orang di tempatkan di dalam box. Para anak-anak bertubuh kurus menatap dengan mata sayu. Entah apa yang dipikirkan orang-orang yang terlibat dalam peperangan.

Beberapa anak mendatangkiku sambil membawa tempat air. Kebetulan, pasokan air kami cukup banyak. Kubiarkan mereka mengisi tempat minum. Kami sudah saling mengenal. Kadang aku juga membagikan makanan kepada mereka. Jangan tanya tentang kehilangan. Di sini tidak ada lagi yang bernama kepemilikan. Rumah-rumah hancur, pengungsi semakin banyak, tanpa pekerjaan dan kepastian.

Hari sudah malam ketika aku beristirahat. Malas mandi membuatku langsung berbaring. Malas sekali makan obat. Kembali aku bangkit dan meminum obat dengan terpaksa. Bagaimana ceritanya kalau nanti aku yang sakit? Belum bisa tidur membuatku kembali membuka ponsel. Sampai saat ini Dyandra belum mau membalas pesanku.

Kadang sedih, tapi tidak ada yang bisa disalahkan. Mami marah sekali ketika tahu aku kembali kemari. Sampai saat ini tidak ada pesannya yang kubaca. Bahkan dari seluruh keluarga. Hanya dari papi yang kubalas. Dari obrolan kami aku tahu kabar mereka. Tentang Arman yang akhirnya

kembali ke Jakarta dan bergabung di Wiratama konstruksi. Dan Andien yang kini memegang beberapa rumah sakit.

Aku tidak terlalu peduli. Saat ini hanya ingin tenang. Bisa kembali menata hidup supaya lebih baik. Fokus pada masa depan. Entah nanti keberuntungan berpihak kepadaku atau tidak. Minggu depan Dyandra akan berulang tahun. Enam bulan ini aku merenung. Apakah akan terus mengirimnya foto? Atau harus berhenti. Bukan karena lelah, tetapi ragu dengan diri sendiri.

Mungkin dia menganggap bahwa aku hanya pengganggu. Atau perasaannya sudah berubah dan hanya menganggapku sebagai teman. Apakah dia sudah menyampaikan kepada orang tuanya tentang hubungan kami? Kuambil foto diantara penerangan yang temaram. Ah, takut dia bosan dengan fotoku. Aku keluar dan memotret langit malam. Kukirim padanya.

Tiba-tiba terdengar kembali desingan peluru di kejauhan. Sebentar lagi pasti akan ada rombongan yang mengantar pasien. Bergegas aku kembali ke ranjang dan memejamkan mata. Setidaknya nanti sudah sempat berbaring. Kukirim foto gelap malam kepada Dyandra. Sebagai penutup hari.

Semalaman tidak tidur membuatku pagi ini memilih beristirahat. Beruntung beberapa dokter baru bergabung karena ada klinik di Mesir yang ditutup. Pekerjaanku sedikit lebih mudah. Siang nanti aku akan ikut rapat bersama dewan pimpinan di Perancis. Karena baru selesai makan siang, tidak berani langsung berbaring. Tidur adalah hal yang sangat sulit untuk kulakukan sekarang ini. Seperti biasa pikiranku melayang ke Indonesia.

Tadi malam beberapa kali papi menelepon. Sampai saat ini aku belum menghubungi kembali. Tidak tahu harus bicara apa nanti. Sebagai penasehat di organisasi tempatku bernaung, papi tentu tahu apa saja yang terjadi padaku. Termasuk ke mana aku pergi setelah ini.

Pikiranku masih kacau. Sebenarnya kontrakku selesai April kemarin. Hanya saja karena belum menemukan pengganti, akhirnya diperpanjang. Meski sebenarnya aku juga malas untuk pindah. Membayangkan harus beradaptasi dengan bahasa dan kebiasaan masyarakat setempat. Dulu itu menjadi kesukaan, sekarang sangat kuhindari.

Tidak tahu harus melakukan apa, akhirnya kuhubungi Papi. Sayang tidak diangkat. Kembali kumasukkan ponsel ke dalam saku. Sudah beberapa hari ini aku mencoba untuk tidak menghubungi Dyandra. Bukan karena melupakannya, tetapi kupikir dia benar. Mau sampai kapan nanti

diintimidasi oleh keluargaku? Tidak mungkin terus-menerus berada di sampingnya. Meski sebenarnya ini adalah keputusan yang sulit.

Bagaimana ceritanya mencintai seseorang yang tidak bisa kamu miliki? Bukan karena ada pihak ketiga, tetapi tahu bahwa keluargamu bisa menghancurkannya. Bisa saja sebenarnya memaksa Dya menikah, tapi apa yang harus kujelaskan kepada keluarganya? Itu akan mempermalukan mereka. Daripada mereka hancur, lebih baik aku mengalah. Minimal yang sakit cuma 2 orang. Atau mungkin juga sebentar lagi Dyandra akan menemukan penggantinya.

Kembali ponselku bergetar. Dari papi.

“Ya Pi?”

“*Kamu di mana?*”

“Baru selesai sarapan, Papi sudah bangun?”

“*Baru selesai olahraga. Kamu ada meeting siang ini?*”

“Ya, mungkin sekaligus mau membicarakan kontrakku.”

“*Belum ingin berhenti?*”

“Apa itu perlu?”

“*Bukan apa-apa. Papi capek jagain pacar kamu di sini. Yang suka sama dia banyak.*”

Aku tertegun mendengar kata-kata papi. Ini

adalah yang pertama kali dia seakan mengeluh. “Maksudnya?”

“Iya, papi jagain Dyandra buat kamu. Sering ketemu dia, ngajakin makan siang. Kamunya malah nggak pulang-pulang.”

Aku tertawa kecil. “Nggak takut nanti dicemburuin sama Bu Glory?”

“Kamu itu tidak berbeda dengan mamimu. Sadar nggak kalau kalian satu tipe? Hanya saja kamu versi male.”

“Nggak merasa.”

“Papi sudah bicara dengan mamimu. Ngobrol panjang. Intinya adalah dia cemburu. Itu yang bisa papi tangkap. Kamu itu paling jarang di rumah. Begitu pulang kamu berbagi perhatian sama orang lain. Ingat, sejak dulu kamu paling disayang sama mamimu.”

“Tapi mami nggak pernah mempermasalahkan sebelum pacarku Dyandra. Lagipula kami tidak pernah dekat.”

“Karena mamimu merasa kalah dengan dia. Kamu sih, jatuh cintanya sama perempuan yang seperti Dyandra. Yang kemampuannya sangat komplit. Cantik, tinggi, pintar, jago di dapur, pintar bergaul. Berasal dari keluarga baik-baik dan mengutamakan pendidikan. Nggak pernah mikir kalau mamimu merasa kalah dari dia?”

“Tapi alasan mami tentang latar belakang

Dya?”

“Memang itu ada, tapi papi kira tidak terlalu besar. Cobalah bicara dengan mamimu. Semakin lama masalah kalian akan semakin melebar. Selain dengan Dyandra, mamimu juga cemburu kepada pekerjaanmu. Dia merasa tersaingi. Tahu sendiri bagaimana mamimu dari dulu.”

“Papi kok, betah sama perempuan seperti mami?”

Terdengar tawa papi. “Justru karena mamimu itu unik. Kamu saja belum menemukan kekurangan pacarmu itu. Jadi merasa semua baik-baik saja. Suatu saat nanti kamu akan tahu kekurangannya. Apa setelah itu kamu langsung bercerai? Enggak juga, kan? Mamimu suka menabrak aturan sejak dulu. Kalau tidak begitu, kami tidak akan pernah menikah dan kamu tidak akan pernah ada. Sama seperti kamu, kan?”

“Jadi maksud Papi menghubungi aku, apa?”

“Pertimbangkan untuk pulang ke Indonesia. Tidak hanya untukmu, tapi juga Dyandra.”

“Aku tidak yakin dengan Mami dan Andien.”

“Kecuali kamu benar-benar ingin kehilangan Dyandra. Bagaimana ceritanya kamu menginginkannya, tapi ditinggal terus seperti sekarang? Tidak ada perempuan yang mau menunggu terlalu lama.”

“Aku takut mami kembali seperti kemarin.”

“Bicara baik-baik berdua saja dengan mamimu. Temui dia di kantor, atau ajak makan siang. Sedikit romantislah dengan mamimu. Jangan cuma pacarmu saja yang diajak jalan-jalan dan makan di luar. Dia sedang marah sama kamu karena merasa diduakan. Mau sampai kapan seperti ini terus? Nggak kasihan sama Dyandramu yang cantik itu? Ada dokter yang suka sama dia. Tampilannya lebih keren dari kamu. Keluarganya juga baik. Kamu mau kalah atau terus berjuang?”

Papi tidak pernah seperti ini sebelumnya. Kalau sampai bicara, artinya memang ada sesuatu yang salah denganku. Mau tidak mau aku memikirkan pendapatnya.

Hasil rapat terakhir aku diharuskan berangkat ke Liberia untuk memimpin rumah sakit di sana. Sedikit sedih karena harus meninggalkan Gaza sebenarnya. Namun, Afrika adalah salah satu tempat yang memang sangat kusukai. Ada banyak pekerjaan di sana, terutama untuk kesehatan anak dan ibu hamil. Karena itu kumanfaatkan waktu yang tersisa dengan bekerja sebaik-baiknya. Sesekali mengunjungi camp pengungsi dan bercanda dengan anak-anak. Mungkin kami tidak pernah bertemu lagi. Bisa saja memang ditugaskan kembali kemari, tapi semoga jika waktu itu tiba

mereka sudah kembali ke rumah masing-masing dan perang sudah selesai.

Aku masih belum menghubungi Dyandra. Namun, memastikan sebelum berangkat ke Liberia akan kembali ke Jakarta sebentar. Setelah merenung, sepertinya apa yang dikatakan papi benar. Tapi masa sih, mami cemburu? Apa ada ibu yang seperti itu? Kalau cemburu sama papi, aku tahu. Sejak dulu mamilah yang memegang ponsel papi, bahkan menerima gaji. Papi hanya meminta jika perlu. Sebuah konsep yang sebenarnya aku tidak setuju, karena kesaannya papi nggak pernah punya uang. Jangan harap ada perempuan yang bisa dekat dengan papi, mami akan langsung meradang dengan cara menempel terus.

Pusing memikirkan mami, akhirnya aku mempersiapkan kepulangan. Kebetulan penggantiku sudah datang. Selesai serah terima, aku segera keluar dari Gaza dan kembali ke tanah air. Meski waktunya tidak terlalu panjang, tapi cukuplah untuk sekedar menemui Dyandra dan juga keluarga. Aku tidak butuh waktu lama di sana. Kecuali, kalau kekasihku itu berubah sikap. Meski sebenarnya untuk tidak menghubunginya saja aku masih menahan diri.

Sepanjang perjalanan aku mencoba untuk memikirkan apa yang harus disampaikan kepada mami nanti. Meski tidak percaya kalau mamiku

akan semudah itu mengalah. Akan tetapi, kalau papi sudah berjanji membantu, biasanya akan ditepati. Tidak mendapatkan ide akhirnya kuputuskan untuk tidur. Biar saja nanti menunggu sampai ketemu mami. Karena harus melihat *mood*-nya dulu. Salahkan mamiku yang sejak dulu tidak pernah punya masalah besar selain mengurus hidup orang lain.

Tiba di Jakarta pikiranku yang kacau sedikit lebih lega. Kuputuskan untuk langsung pulang ke apartemen. Namun, pesan dari Dyandra menghentikan niatku.

My love:

Mas bagaimana kabarnya? Baik-baik saja, kan?

Jujur aku kaget menerima pesan seperti itu. Apakah dia khawatir? Yang benar saja. Kuputuskan untuk berpura-pura.

Me:

Udah berapa hari terakhir nggak enak badan. Kenapa love?

My love:

Mas sakit? Kenapa nggak ngomong? Udah berapa lama? Udah periksa?

Me:

Nantilah. Aku istirahat dulu ya.

Ada rasa yang berbeda dalam hatiku. Dia khawatir? Apakah ini benar? Kalau tahu begitu dari dulu saja tidak kuhubungi. Akhirnya aku bisa sedikit tersenyum. Setidaknya kepulanganku kali ini tidak sia-sia. Sedikit bersandiwara tidak masalah. Dua perempuan yang paling dekat denganku memiliki cara sendiri dalam menunjukkan rasa cinta mereka. Susahnya, seperti kata papa, *'aku adalah orang yang tidak peka.'*



BAB 35

AARON

Aku baru selesai mandi ketika mendapati mami sudah duduk di ruang tengah. Cepat sekali radarnya menangkap kehadiranku? Seperti biasa nyonya besarku melipat tangan di dada dengan kaki disilang. Tidak lupa dengan gaun Dior favoritnya. Terlihat sekali wajah *bossy* itu menatap penuh tanya. Padahal rencana baru besok akan menemui di kantor. Ternyata orangnya sudah muncul duluan.

Mami menatapku dari atas ke bawah kemudian mengembuskan nafas panjang dan kasar.

“Mami kenapa?”

“Kamu yang kenapa. Masih ingat pulang kamu, tumben?”

“Sekedar mau ganti perlengkapan dan memperbaharui dokumen. Nggak ada yang salah, kan?”

Akhirnya aku mundur untuk bicara tentang kelanjutan hubunganku dengan Dyandra. Padahal sudah berpikir tentang itu sejak awal. Kalau sudah dalam mode seperti ini, mami tidak akan bisa dirayu. Sikapnya benar-benar tidak ramah.

“Masih ingat punya orang tua?”

“Masih, Mami kenapa sih? Dari mana Mami tahu kalau aku sudah pulang?”

“Itu tidak sulit buat mami. Bagaimana kabar kamu?”

“Seperti yang Mami lihat. Lebih baik daripada waktu berangkat.”

“Kamu tahu itu bahaya sekali, kan?”

“Apa masih penting untuk kita bahas? Aku sudah sembuh.”

“Apa kita bisa bicara?” tanya mami memelankan suaranya.

“Bicaralah, aku akan mendengarkan.”

“Kapan kamu akan berhenti kabur-kaburan seperti kemarin? Nggak capek apa, setiap ada masalah pergi.”

“Yang membuat masalah bukan aku. Kenapa Mami terlalu takut? Lagian aku pergi untuk

bekerja, bukan kabur. Tidak mungkin menjadi pengangguran yang selalu membebani orang tua. Aku masih punya akal sehat. Aku harus membenahi masa depanku dari sekarang.”

“Untuk apa? Kamu punya semuanya. Mau pura-pura miskin supaya dapat putri yang baik dan murah hati? Itu hanya ada dalam dongeng. Ketika perempuan selalu mengandalkan laki-laki untuk bisa ‘naik kelas’ karena mereka tidak bisa melakukannya sendiri.”

“Bisa nggak sih, Mami tidak menilai semua orang seperti itu? Kalau yang Mami maksud adalah kekayaan yang berasal dari harta warisan, jelas itu bukan hasil kerja kerasku. Mami kenal aku, kan?”

“Susah amat sih, untuk mengakui siapa kamu sebenarnya di depan orang banyak?”

“Aku sedang menikmati hidup menjadi diri sendiri. Lagian Mami nggak akan pernah suka dengan pilihanku.”

“Ada yang mudah kamu malah milih yang susah. Persis seperti papimu.”

“Ada apa Mami kemari? Jangan bilang karena kangen sama aku.” tanyaku sambil pindah ke sofa di sebelahnya. Sepertinya ada celah untuk membicarakan niatku.

“Kamu tahu kalau papimu sering menemui Dyandra?”

Aku menggeleng. Yakin tidak sepenuhnya berbohong, karena baru tahu ketika akan kemari. Kami tidak pernah bicara tentang itu sebelumnya.

“Mami cemburu?”

Alih-alih menyangkal, Mami malah menatap tajam.

“Kamu nggak berubah juga ya, kenapa selalu mendebat mami?”

“Jadi Mami mau kita bicara tentang siapa sekarang? Papi atau Dyandra.”

“Mami tidak mau berbicara tentang perempuan itu.”

“Mami kenapa sih, sebenarnya? Yuk, bicara tentang dia. Mumpung cuma kita berdua. Mami bisa mengeluarkan uneg-uneg yang selama ini disimpan. Tidak perlu takut aku tersinggung. Kita hanya bicara tentang sebuah masalah yang selama ini dilihat dari sudut pandang masing-masing.”

“Dia masih pacar kamu?”

“Kalau dia mau mengakui, aku akan tetap menganggapnya pacar. Hanya saja sejak pergi, dia tidak pernah mau membalas pesanku. Kalau dipikir, yang dia lakukan masuk akal, sih. Siapa juga yang tidak sakit hati diperlakukan seperti itu. Mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama. Bisa nggak sih, Mami tidak mengganggu kehidupannya?”

“Bisa, asal kamu mau mendengarkan Mami dan mencari perempuan yang *se-level*.”

“Yang *se-level*?” tanyaku tidak yakin.

“Mungkin sekarang kamu tidak merasakan akibat apa-apa. Karena sedang jatuh cinta. Tidak bisa melihat kekurangan yang ada dalam diri kekasihmu. Apalagi niat tidak baik yang tersembunyi. Tidak cukup hanya cantik dan pintar saja. Belajar *manners* dan lainnya itu gampang, bisa ikut kursus selama beberapa hari. Tetapi menjadi bagian dari keluarga Wiratama, itu yang susah. Kamu tahu kan, berapa kita habis untuk membayar akun-akun dan media supaya tidak mengabarkan tentang kehidupan keluarga? Akan berbeda kalau kamu mencari pasangan dari kalangan kita. Mereka sudah terbiasa dengan nilai dan aturan yang kita tetapkan. Setidaknya kamu mengurangi beban kami para orang tua.”

“Kasus-kasus sebelumnya bisa menjadi pelajaran buatmu. Bagaimana mantan istri Divo menyebarkan berita bohong tentang kita yang rasis, tidak berperasaan dan tidak dapat menerima kehadirannya karena berasal dari kalangan biasa. Padahal dia sendiri yang tidak mau belajar tentang aturan kita. Bagaimana ketika dia membocorkan beberapa dokumen penting kepada kompetitor demi sejumlah uang. Ketika itu Divo sedang memegang pertambangan. Hasilnya orang-orang

kita yang di DPR dikejar-kejar kejaksaan.”

“Ingat ketika istri Bill tertangkap kamera sedang mabuk dan menyiram minuman keras ke wajah bartender di sebuah bar murahan di LA? Kalau tahu mabuk bisa membuatmu tidak bisa berpikir jernih, lakukan itu di rumah. Atau setidaknya bar eksklusif, di mana para pekerjanya sudah lebih tahu apa yang harus dilakukan. Berapa banyak yang kita habiskan untuk menghilangkan berita itu? Belum lagi kasus foto-foto tidak layak yang beredar di dunia maya. Apa kamu pikir kami orang tua tidak capek menghadapi yang seperti itu?”

“Keluarga kita adalah santapan empuk media dan orang-orang di pemerintahan. Belum lagi mereka yang bermimpi mengambil alih beberapa bisnis. Kalau kalian tidak memaksa kami untuk menerima orang seperti mereka masuk menjadi bagian keluarga, semua itu tidak akan terjadi. Ini bukan hanya tentang uang yang hilang untuk melenyapkan jejak digital mereka, tetapi letihnya kami menjaga nama baik keluarga. Belum lagi keluarganya yang sengaja memburukkan keluarga kita di depan media. Semua orang akan berpikir kalau mereka benar. Pikirkan rasa letih kami. Buat orang kebanyakan mungkin tidak masalah. Itu adalah santapan mereka sehari-hari. Lalu bagaimana dengan kami yang harus berhadapan dengan para pebisnis dan orang-orang haus uang

di pemerintahan?”

“Ingat istrinya Isthara? Yang ternyata pernah tidur dengan Mark Tan waktu pesta pertunangan temannya di London? Benar, hubungan mereka adalah masa lalu, tapi bukan berarti foto-foto itu tidak bernyawa dan terus meminta uang. Pekerjaan kami bukan cuma tentang mengurus pasangan kalian! Kamu bayangkan, berapa sepupumu yang menjadi penerus nama Wiratama? Memang jumlah mereka hanya dalam hitungan jari, tetapi bukan berarti tidak menimbulkan masalah. Belum lagi jika keluarga mereka terlibat korupsi. Habis kita dibantai media.”

“Mereka berpikir bahwa menikah dengan keluarga kita berarti seluruh masalah keuangan mereka selesai. Semua bisa dibeli. Ke mana-mana bisa pakai jet pribadi. Apa mereka tidak berpikir bahwa kita juga bekerja keras supaya bisa terus seperti sekarang? Jet itu berguna untuk mencetak uang. Ada berapa ratus ribu dollar yang dipertaruhkan.”

“Orang biasa tidak akan paham tentang ini. Karena *mindset* mereka tentang kita memang hanya sebatas uang. Sekarang terserah kamu. Kalau mau terus bersama Dyandra, silahkan. Mami tidak akan melarang lagi. Tapi ingat satu hal, tidak ada tempat untuknya di dalam keluarga, karena mami tidak ingin mengurus hal-hal receh seperti

itu setiap saat. Dan jangan pernah berharap mami akan menginjak rumah kalian. Seperti semula, mami anggap dia simpananmu. Belajarlah berpikir dari sudut pandang mami.”

“Dia berbeda Mi,”

“Sekarang kamu bisa bicara seperti itu. Semua sepupumu juga bicara begitu sebelum menikah. Pacar-pacar mereka dulu tunduk pada aturan sebelum pernikahan. Begitu surat nikah sudah digenggam, baru mereka mengeluarkan taringnya. Siap memangsa apa saja yang ada di depan mereka. Satu lagi, carilah perempuan yang punya otak, tidak hanya punya selangkangan. Supaya kamu tidak jatuh terlalu dalam.”

Kami sama-sama mengembuskan nafas panjang. Kupeluk mami. Sesuatu yang sebenarnya sangat jarang kulakukan. Untuk pertama kali kulihat mami menangis dan itu terjadi di dalam pelukanku. Tiba-tiba, seolah aku bisa merasakan lelahnya selama ini. Punya anak seperti aku yang pembangkang pasti tidak mudah. Orang luar mungkin melihat mami dari *power* yang dimilikinya. Namun, hari ini aku tahu lelahnya.

“*I’m sorry.*” bisikku.

“Kita tidak bisa memilih lahir di keluarga mana. Yang bisa kita lakukan adalah beradaptasi dan mengerti akan aturan yang sudah ditetapkan

keluarga. Kamu nggak akan pergi lagi, kan?”

“Mami selalu nanya begitu. Makanya aku nyari orang Indonesia, supaya bisa di sini terus.”

“Mulai lagi kamu.” ucap mami sambil berusaha melepaskan diri dari pelukanku. Namun, kueratkan pelukan. Sampai kemudian mami berteriak. “Aaron, lepasin.”

“Aku kangen sama Mami.”

Aku memeluk mami semakin erat. Hingga kemudian melepaskannya. Mami menghapus airmata.

“Papi ke mana? Tumben kalian nggak bareng?”

“Sok nanya, kamu pasti sudah bicara dengan papimu makanya pulang kemari.”

“Sebenarnya nggak juga. Kadang aku terlalu lama bekerja. Pasien banyak sekali di sana, sementara ahli bedah sangat kurang.”

“Kamu lebih sayang sama mereka daripada sama mami.”

“Kata siapa. Aku sayang Mami, kok. Makanya aku pulang. Tadinya malah mau ngajak makan malam sebagai *surprise*, nggak tahunya sudah keduluan.”

“Kamu itu,”

“Jadi, apa sekarang aku sudah boleh pacaran sama Dyandra?”

“Kenapa ngomongin dia lagi?”

“Baik, aku anggap bahwa Mami belum setuju. Tapi tolong, jangan mengganggu kehidupannya lagi. Cukup tidak menemuinya, apalagi sampai menghalangi rencana-rencananya.”

“Kamu masih mengharapkan dia?”

Aku hanya tersenyum sambil mencium pipinya. Lebih baik tidak menjawab. Mami kembali cemberut. Namun, aku tahu kalau mami pasti mempertimbangkan kesepakatan kami. Setidaknya Dyandra akan aman. Aku hanya perlu mencari waktu agar bisa bicara dengan orang tuanya. Menyampaikan apa yang terjadi dengan keluargaku sebenarnya. Mungkin memang aku harus mulai memahami sudut pandang keluarga besar. Meski tidak yakin keluarga Pak Hasibuan akan mau mengerti.

Kini kusadari, kenapa papi tidak pernah melepaskan mami. Karena memang mami butuh sandaran, dan papi punya bahu yang kokoh untuk selalu membuat mami nyaman. Aku tahu, dunia bisnis di tangan penerus generasi ke-tiga memang sangat rentan. Mami hanya berusaha untuk menjaga semuanya.

Mami kemudian berjalan ke arah ruang makan.

“Makanan kamu akan mami kirim dari rumah.”

“Nggak usah, aku juga akan jarang di sini.”

“Kapan kamu berangkat?”

“Sepertinya akhir bulan. Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Cuma bertanya. Terserah kamu. Asal jangan lupa pulang.”

Mami tidak lagi memintaku tinggal. Ini sudah menjadi sebuah perubahan besar. Semoga nanti semua membaik. Sekarang aku masih punya tugas satu lagi. Yakni, memenangkan kepercayaan Dyandra. Semoga masih ada kesempatan. Aku tidak ingin kehilangan dia.



BAB 36

DYANDRA

Awalnya aku merasa biasa saja ketika tidak mendapat kiriman foto lagi dari Mas Aaron. Namun, setelah beberapa hari, merasa ada yang hilang. Hal itu membuatku bertanya dan curiga. Ada apa dengannya? Mulai muncul pertanyaan, apakah dia sakit? Apakah terjadi sesuatu di luar dugaan? Atau memang sudah ada yang baru? Meskipun tidak pernah membalas pesannya, tetapi aku tahu jelas kalau Mas Aaron bukan orang yang suka bertindak di luar kebiasaan.

Rasa cemas itu semakin bertambah. Berhari-hari lamanya aku menimbang, apakah akan bertanya atau tidak. Egoku melarang, tetapi suara hatiku semakin berteriak kencang. Sudah beberapa

hari terakhir juga tidak bertemu dengan Om Ettore. Mungkin kesehatannya sedang terganggu. Jadi bingung mau bertanya kepada siapa. Kurutuki kebodohanku, padahal ada nomornya, tinggal bertanya saja. Akhirnya kuputuskan mengirim pesan. Dan jawabannya membuatku benar-benar khawatir. Dia sedang sakit.

Yang paling menyedihkan dia tidak mau berbagi denganku. Pertanyaan lain segera muncul. Apakah sakitnya parah? Selama ini dia selalu berbagi melalui foto, hari ini tidak lagi. Mau tidak mau pikiran tentang dia mengganggu hariku. Selesai bertugas di rumah sakit, aku bersiap pulang. Tubuhku lemas, terutama karena belum sempat makan siang. Begitu banyak yang harus dikerjakan. Meski ini sudah tahun kedua, bukan berarti semua lebih mudah. Rumah sakit tetap pada kesibukannya.

Kaget! Itulah kalimat yang bisa mengungkapkan perasaanku. Mas Aaron berdiri sambil melipat tangan di depan mobilku. Mengenakan kemeja biru muda dan celana jeans biru. Rambutnya masih panjang seperti terakhir kali kulihat.

“Kok, di sini, katanya sakit.” Omelku.

Dia langsung tertawa, baru sadar kalau wajahnya pucat. “Memang belum sembuh benar.”

Aku menoleh sekeliling, takut dia tidak

sendirian. “Kalau kamu nyari mamiku, dia tidak ada *love*.”

“Terus Mas ngapain ke sini?”

“Kangen sama kamu, nggak boleh?”

“Aku takut,”

“Enggaklah, mamiku sudah jinak. Dia tidak akan mengganggu kamu lagi.”

“Mas sudah ke dokter? Mukanya pucat sekali.”

“Belum, ini mau *Medical check up*. Temenin yuk.”

“Di mana?”

“Wiratama.”

“Nggak ah, nanti nggak enak sama yang lain.” tolakku. Malas kalau ada kejadian lagi.

“Aku sudah janji sama kamu, kan? Lagian mau sampai kapan menyembunyikan hubungan kita?”

“Mas, kita nggak pacaran—”

“Aku nggak pernah menyetujui kamu minta putus.”

Aku segera beranjak menuju pintu mobil. Mas Aaron menarik tanganku.

“Ayo *love*, temani aku.”

“Sendiri aja kenapa, sih?”

“Malas kalau sendirian. Nggak usah kalau gitu.”

“Aku takut Mas. Jangan sampai nanti keluargaku...”

“Jadi korban berikutnya. Kamu mau ngomong begitu, kan? Aku sudah bicara dengan mami. Dia memang belum menyetujui hubungan kita. Tapi sudah berjanji untuk tidak mempermasalahkan kalau aku tetap memilih kamu.”

“Kapan ngomongnya?”

“Tadi pagi. Waktu bangun, mami sudah ada di apartemen.”

“Memangnya mas kapan pulang?”

“Baru tadi malam. Memang sengaja mau ketemu mami dulu supaya kami bisa bicara. Kamu masih nggak yakin kalau aku serius?”

“Serius sakit, atau...”

Dia menatapku kesal. “Serius sama kamu! Ya, sudah sekarang temani aku MCU.” Ujarnya kesal sambil mengerucutkan bibir.

“Mas sendiri saja. Aku masih nggak enak.”

Dia diam sambil tetap berdiri. Matahari terik sekali. Dia menatapku kecewa. “Memang susah ya, supaya kamu mendengar dan percaya. Aku sudah berusaha, tapi masih gagal juga. Atau mungkin rasa sayang kamu ke aku tidak sebesar rasa sayangku ke kamu?”

Aku terdiam mendengar kalimatnya. Dia

menatap mataku lekat, sama sekali tak berkedip. Matanya mengunci gerakanku. Hingga akhirnya mendekat lalu mengacak rambutku. Berusaha tersenyum meski gagal. Entah apa yang ada dalam pikirannya.

“Ya, sudah aku sendiri saja kalau begitu. Mungkin kamu capek.”

Tiba-tiba aku sadar kalau sudah memancing emosinya. Tidak tahu harus berkata apa, akhirnya teringat sesuatu. “Bukannya mas harus puasa ya, kalau mau MCU?” Kucoba mengingatkan.

Dia tertegun, kemudian tersenyum sedikit lebih lebar. “Aku lupa.”

“Mas sudah makan siang?”

“Belum, kamu?”

Aku menggeleng sambil melirik jam di pergelangan tangan. “Kita makan dulu mas?”

“Kamu saja, aku nggak usah.”

“Mas masih pucat. Sebaiknya dengarkan aku. Sekali ini saja.”

“Aku bisa mengurus diri sendiri. Kamu pulang saja.”

Muncul rasa kasihan melihatnya seperti itu. Sampai akhirnya aku berkata, “Besok saja MCU-nya, kutemani. Tapi nggak bisa nunggu sampai ketemu dokternya.”

“Kalau begitu nggak usah ditunggu. Aku bisa sendiri.”

“Katanya tadi minta ditemani.”

“Kalau kamu sibuk, nggak apa-apa *love*.”

“Mas ngambek?”

“Enggak, cuma takut ganggu kesibukan kamu saja. Terima kasih sudah mengingatkan posisiku di dalam hidup kamu.”

“Mas, aku bicara kenyataan.”

“Ya, karena kenyataan itu kamu tidak mau tahu apa yang sudah kualami, alasku untuk pulang dan caraku untuk menaklukkan hati mami, kan? Yang kamu tahu cuma rasa sakitmu. Kenapa sih, tidak sekali pun kamu berpikir dari posisiku? Maaf, aku pergi dulu, aku lapar!”

Mas Aaron memang jarang marah, tapi kalau sudah seperti ini aku tidak berani lagi melawan. Dia bisa lebih keras daripada batu. “Kita makan dulu kalau begitu.”

“Aku bisa makan sendiri. Tidak perlu kamu temani.”

Dia pergi meninggalkanku sendirian. Kumasuki mobil dan duduk diam. Udara panas di luar sama sekali tidak membuatku nyaman, apalagi Mas Aaron? Dia tidak akan pernah paham apa yang ada dalam pikiranku. Dia menjadi dokter karena

memang keinginan, bukan seperti aku yang ingin punya pekerjaan di masa depan. Dia tidak harus berpikir tentang keluarga—apa yang akan dialami orang tuanya setelah pensiun. Berbeda denganku yang harus memikirkan papa dan mama nanti. Dia tidak perlu takut terhadap apa pun, mereka tidak kekurangan uang. Berbeda denganku yang berasal dari keluarga biasa.

Aku tahu, aku masih sayang padanya. Mendengar dia sakit saja aku tidak bisa berhenti memikirkan. Benar-benar merasa berada di persimpangan. Akhirnya kubuka ponsel. Kucari nomornya. Segera kuhubungi. Dia tidak mengangkat, berarti mungkin memang marah. Kuhubungi kedua kali, akhirnya dia mengangkat.

“Mas mau makan di mana?” tanyaku tanpa basa basi.

“Belum tahu.”

“Makan yang berkuah mau?”

“Aku bisa nyari sendiri. Kamu nggak usah repot.”

“Kususul ya, dekat sini ada tempat makan enak. Sopnya bening dan segar.”

“Kamu nggak takut ketemu sama aku lagi? Yakin kalau aku benar-benar berniat baik? Kalau tidak, mending kamu nggak usah menghubungi. Nggak ada gunanya juga. Kamu cuma memberi harapan palsu. Asal kamu tahu, aku selalu berpikir tentang

bagaimana supaya mami bisa menerima hubungan kita. Setidaknya dia berhenti mengganggu kehidupan dan karier kamu. Lalu kamu dengan seenaknya mundur hanya karena alasan takut? Bisa nggak, kamu berpikir dari sisiku? Kamu tidak pernah paham tentang artinya berusaha!”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. “Maaf, aku salah. Mas marah?”

“Enggak, cuma akting tadi!”

“Ya, sudah mas mau makan di mana?”

“Kirim nama restonya.”

Akhirnya kukirim. Begitu selesai langsung menuju ke sana. Ternyata mobil Mas Aaron sudah sampai duluan, tapi dia belum turun. Kuketuk pintunya, dia turun lalu kami sama-sama masuk. Setelah makanan datang, dia langsung menyantap meski terlihat tidak berselera.

“Mas kenapa?”

“Badanku nggak enak, mungkin *jetlag*.”

“Habis ini istirahat.”

“Akhir-akhir ini aku mudah lelah. Lama berdiri di OR, langsung badanku pegal. Sedikit mudah flu, sih. Sering mual juga.”

“Daya tahan tubuh mas rendah berarti. Sudah minum vitamin?”

“Sudah,”

“Diperiksa saja dulu. Aku minta maaf tentang yang tadi.”

“Tidak masalah. Kamu sudah biasa seperti itu, kan?”

“Mas, *please* jangan mulai.”

Mas Aaron diam.

“Besok aku akan temani mas pagi.”

“Mungkin selesainya lama. Sore saja, waktu aku ambil hasilnya.”

“Ya sudah.”

“Kamu mau langsung pulang?”

“Ya, mas juga istirahat dulu. Nggak baik di luar dengan kondisi seperti ini.”

“Aku bisa menjaga diri.”

“Tuh, kan, mulai bandelnya. Dikurangin sedikit kenapa, sih?” omelku.

“Iya, aku jemput kamu besok. Nggak usah bawa mobil.”

Aku hanya bisa mengangguk.

Kami baru saja keluar dari ruangan Dokter Afif, di Rumah sakit Wiratama. Wajah Mas Aaron sedikit mendung karena hasil pemeriksaannya tidak sesuai keinginan. Ada batu empedu sebesar kurang lebih 1 cm, dan juga diharuskan untuk

melakukan vaksin hepatitis.

“Mau langsung vaksin sekarang Mas?”

“Besok pagi saja. Pantas akhir-akhir ini badanku sering nggak enak. Mual juga.”

“Mulai dijaga saja asupan dan istirahatnya. Masih yakin mau lanjut ke Liberia?”

“Masih, aku sudah tandatangan kontrak.”

“Istirahat dulu di Indonesia kenapa? Bisa juga sambil kerja di sini, kan?”

“Boleh, asal kamu mau aku nikahi.”

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Fokusku sampai sekarang adalah angka merah pada hasil tesnya. Mas Aaron benar-benar santai. Kalau aku atau keluargaku yang seperti itu, sudah pasti kupaksa untuk hidup sehat dan mendengarkan nasehat dokter.

“Kok, nggak dijawab, *love*?”

“Harus banget ya, yang begituan dijawab? Mas masih mau pergi begitu. Aku juga belum lulus.”

“Ngapain di sini lama-lama? Kami serius sama aku kan, *love*?”

“Masih nanya, ya?”

“Penasaran aja. Kamu kadang berubah.”

Kuanggap saja dia memang sedang dalam kondisi kurang baik. Sehingga harus menjawab

dengan kalimat seperti itu untuk menutupi rasa kagetnya. Akhirnya aku mengalah. Dia juga harus minum obat karena infeksi di saluran kencing. Salah sendiri, kenapa semua penyakit diborong.

“Kita makan dulu, mas mau makan apa?”

“Terserah kamu saja.”

Kami segera masuk ke mobil. “Makanan sehat aja ya,”

Dia mengangguk tanpa menjawab. Kuajak makan gado-gado dengan sedikit saus kacang. Dia menatap tidak selera.

“Harus banget ya, begini?”

“Besok aku yang buat makanan mas.”

“Makan buah saja boleh?”

“Makanlah nasinya, biar sedikit.”

Dia menurut. Begitu selesai aku menyerahkan obat yang harus diminumnya.

“Sudah lama susah *pee*-nya?”

“Belum, dua minggu terakhir.”

“Mau dengerin aku sekali ini?”

“Apa?”

“Sembuh dulu baru berangkat.”

Dia hanya menggeleng. “Kasihan mereka yang menungguku nanti.”

“Tapi mas masih sakit.”

“Aku bisa berobat di mana-mana.” jawabnya sambil menggenggam tanganku.

“Papa besok pulang.”

“Biar aku yang jemput. Lagian nggak ada pekerjaan di sini.”

“Mas yakin?”

“Yakin, nanti aku vaksin pagi. Jam berapa pesawatnya?”

“11 siang.”

“Pas deh, nanti langsung kuajak makan siang.”

“Jangan ngomong-macam-macam sama papa.”

“Enggaklah, aku masih takut sama anaknya.”

Aku melotot, kesal sekali dengan jawabannya. Namun, seperti biasa dia tidak pernah menanggapi kekesalanku. Selesai makan, dia mengantarkan ke rumah.

“Beneran, tante nggak apa-apa Mas?”

“Enggak, kami sudah bicara. Aku paham alasannya. *Complicated* banget. Nanti kalau kita punya waktu banyak, aku cerita.”

“Sekarang aja kenapa, sih? Kalau ada papa malah nanti nggak bisa. Belum lagi kalau kalau mas ada kegiatan. Biasanya juga gitu, kan?” protesku. Sebenarnya kesal karena dia seringkali tiba-tiba pergi. Dia hanya tersenyum. Nyebelin banget kan, pacaran dengan Mas Aaron?



BAB 37

AARON

Selesai vaksin, aku langsung menuju bandara. Sepertinya kami hanya punya waktu sampai selesai makan siang. Karena papi mengajak keluar. Mungkin ada yang mau dibicarakan. Semenjak pulang kami memang belum bertemu. Beruntung pesawat Om Hasibuan tiba *on time*.

“Hai apa kabar? Tadi om bingung waktu adek bilang kamu yang jemput. Kapan datang?” Suara ramahnya segera terdengar.

“Baru 4 hari Om. Dya bilang sedang sibuk, jadi saya menawarkan diri untuk menjemput.”

“Terima kasih banyak. Kita ke mana dulu, nih?”

“Langsung makan siang saja.”

“Okay,”

Aku suka dengan papanya Dyandra. Sepertinya memang orangnya mudah dekat dengan orang yang baru dikenal. Kami makan siang di sebuah resto yang letaknya tidak terlalu jauh dari bandara. Kebetulan aku juga penggemar *seafood*.

“Om suka sekali makan kepiting. Hanya saja sekarang sudah harus dibatasi karena usia. Apalagi kalau ketahuan adek. Bisa marah-marah terus dia.”

“Ya, beberapa jenis makanan laut memang rentan untuk meningkatkan kadar kolesterol, darah tinggi dan asam urat Om. Meski sebenarnya tergantung kondisi tubuh masing-masing.”

“Ya, namanya juga sudah tua.”

“Om masih muda, kok.”

Dia tertawa. “Berapa lama kamu akan di sini, Ar?” tanyanya setelah kami selesai makan.

“Sekitar dua minggu. Setelah ini harus ke Liberia, tidak menutup kemungkinan untuk mengunjungi beberapa negara lain.”

“Seru ya, pekerjaan kamu.”

“Sangat, buat saya bukan hanya tentang seru, tapi ini adalah misi kemanusiaan Om. Ada banyak masalah kesehatan di sana. Terutama untuk anak-anak dan perempuan.”

“Ya, om dengar juga begitu. Sampai kapan baru

kembali kemari?”

“Sambil menunggu Dyandra selesai PPDS-nya. Dia itu tipe yang nggak mau diganggu.”

Om Hasibuan kembali tertawa. “Iya, dia itu serius sekali orangnya. Makanya waktu dia bawa kamu ke rumah rasanya om dan tante lega sekali. Takut adek nggak sempat pacaran. Dia sedikit berbeda dengan Jordan. Kalau abangnya masih suka bergaul. Adek kalau nggak sekolah dan les, cuma di rumah bantuin mamanya. Sejak dulu juga memang tidak suka ke tempat ramai. Sahabatnya juga terhitung dengan jari dan cuma itu-itu saja.”

Karena pembicaraan kami sudah santai, akhirnya kuputuskan untuk bicara tentang masalah kami sebenarnya.

“Begini Om, saya mau menyampaikan sesuatu. Mungkin dari sisi Om sebagai orang tua, cukup tidak mengenakan. Ini mengenai keluarga besar saya.”

“Maksudnya?”

“Saya serius dengan Dyandra. Kalau boleh, saya ingin hubungan kami sampai ke jenjang pernikahan. Hanya saja ada sedikit masalah dengan orang tua saya.”

“Mereka tidak setuju?”

Aku mencoba untuk tersenyum. Dia sudah menebak dengan benar. Sedikit bingung untuk

memulai. “Terutama mami. Om, ibu saya Glory Wiratama Abraham. Saya adalah salah satu keturunan Wiratama.”

Keningnya mengerut, matanya menatap tidak percaya. Meski mendapat tanggapan seperti itu aku merasa sedikit lebih lega, setidaknya sudah menyampaikan kejujuran.

“Maksudnya kamu berasal dari keluarga Wiratama?”

“Iya, tapi ayah saya adalah orang biasa yang berprofesi sebagai dokter.”

Wajah Om Hasibuan tiba-tiba tertunduk. Cukup lama sampai kemudian dia menegakkan kepala dan menatapku.

“Apakah alasan orang tua kamu tentang kesenjangan materi?”

“Sebenarnya bukan orang tua, hanya ibu saya Om. Ayah tidak masalah, Dyandra sering bertemu. Kemarin saya bicara dengan mami, kesenjangan materi memang ada, tetapi bukan yang utama. Lebih karena ada beberapa orang yang masuk ke dalam keluarga kami lalu membuat skandal. Ibu saya mungkin lelah dengan kasus seperti itu. Buat saya ini hanya tentang waktu. Kalau mereka bertemu dan saling mengenal, mami mungkin bisa melihat Dyandra dari sisi lain.”

“Dan mamimu tidak bersedia bertemu?”

Aku mengangguk.

“Lalu bagaimana nanti? Apakah kamu akan menunggu persetujuan mamimu?”

“Kalau untuk saya pribadi, tidak. Saya bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. Memang nama saya ada dalam daftar pemilik saham di beberapa unit usaha, terutama yang dimiliki orang tua. Tapi buat saya itu bukan yang utama. Saya tidak hidup dari bisnis keluarga. Saya punya pekerjaan yang nanti mudah-mudahan bisa untuk membiayai keluarga sendiri.”

“Kamu yakin tidak akan ada masalah di kemudian hari nanti? Om hanya ingin memastikan kehidupan Dyandra baik-baik saja. Tidak ada orang tua yang ingin melihat anaknya menderita. Persetujuan keluarga kadang bisa menjadi masalah besar setelah menikah. Tidak mungkin kalian hanya hidup berdua saja. Pasti akan ada acara atau pertemuan keluarga.”

“Saya berjanji akan tetap memperjuangkan hubungan kami. Tapi, mungkin prosesnya tidak cepat. Bukan saya tidak mau menunggu persetujuan, hanya saja jujur saya tidak tahu kapan. Sementara waktu berjalan. Saya tidak ingin seperti ini terus.”

“Misal, kalian menikah. Apakah keluarga mamimu akan datang?”

“Kemungkinan besar tidak, tapi papi dan keluarganya, saya pastikan hadir kalau sehat. Papi saya sudah berusia 89 tahun Om.” Aku memilih jujur, daripada nanti memberi kesan semua baik-baik saja, padahal tidak seperti itu kenyataannya. Hampir bisa kupastikan mami tidak akan hadir pada hari pernikahanku dengan Dyandra nanti. Aku tahu bagaimana kerasnya dia.

Om Hasibuan menatapku lama. Hingga akhirnya kembali berkata, “Kamu serius dengan Dyandra?”

“Serius Om.”

“Apa rencana kamu ke depannya terhadap hubungan kalian?”

Sudah berapa kali dia menanyakan ini? Apakah dia ragu? “Menikahi Dyandra secara resmi. Baik itu agama, negara dan juga adat.”

“Kamu serius?”

“Ya, karena itu saya bicara langsung dengan Om. Saya tidak suka menunda sesuatu yang penting. Suatu hari nanti kita harus tetap bicara.”

“Akan saya bicarakan dulu dengan mamanya. Saya tidak bisa memberi kepastian untuk saat ini. Akan saya tanyakan juga kepada Dyandra.”

“Saya sayang Dyandra, Om.”

“Terima kasih sudah jujur. Saya hanya tidak

ingin keluargamu beranggapan, bahwa keluarga kami ingin berbesan karena mereka kaya. Hubungan kalian, sepenuhnya adalah hak kalian. Kamu paham kan, kalau ini sangat sulit untuk keluarga besar. Saya cuma punya satu anak perempuan. Dalam adat batak, anak perempuan itu digelar *Boru ni Raja*. Atau putri raja. Itulah artinya anak perempuan bagi kami. Saya membesarkan, mendidik, menyekolahkan dan menguliahkan dia supaya punya kehidupan yang lebih baik di masa depan. Jangan sampai karena pernikahan, dia malah jadi susah. Kamu paham kan, maksud saya?”

“Ya, saya paham Om. Terima kasih atas kesempatan yang om berikan. Saya tetap akan berharap kalau hubungan kami nantinya bisa diterima keluarga saya.”

Om Hasibuan hanya mengangguk. Aku tahu dia seperti tidak bersemangat lagi. Namun, bagiku ini yang terbaik. Kalau nanti diijinkan, aku akan bertanya tentang melamar Dyandra sebelum berangkat. Semoga tidak terkesan egois dan tidak peduli dengan perasaan mami. Aku hanya ingin yang terbaik bagi kami berdua.

Sepulang mengantar Om Hasibuan, aku mampir ke kediaman orang tuaku. Ternyata mami sedang di dapur. Tumben dia tidak keluar sore-sore begini.

“Hai Mi.” sapaku sambil mencium pipinya.

“Kamu ada janji dengan papi?”

“Iya, sudah dari kemarin sih. Mau ngobrol katanya. Kami belum sempat ketemu.”

Wajah mami sedikit tirus. Dia masih sibuk memasukkan isian sayur ke dalam tahu.

“Nanti bagi aku ya, Mi?”

“Iya, nanti mami kirim ke apartemen.”

“Nggak usah, goreng di sini saja. Papi di mana?”

“Di dekat kolam belakang.”

Kutatap papi dari jauh. Dia berjalan sambil menggunakan alat bantu. Sangat lambat. Didampingi oleh seorang *caregiver*. Segera kudekati. Papi tersenyum lebar saat menatapku. Kupeluk tubuhnya yang semakin ringkih. Dia tidak lagi setegap dulu.

“Papi kurang sehat?”

“Kemarin sempat jatuh. Jadi sedikit tidak nyaman kalau berjalan.” Kamu apa kabar?”

“Baik. Kenapa nggak ngabari aku?”

“Kamu sibuk. Kemarin MCU?”

“Iya, hasilnya kurang baik. Papi tahu dari mana?”

“Ada yang mengabari. Perbaiki pola hidup dan makanan kamu. Malas olahraga ya, seperti kamu ini. Masih muda sudah macam-macam penyakitnya.”

“Akan kuperhatikan nanti. Papi mau kita keluar atau di rumah saja?”

“Sudah lama nggak keluar. Mamimu galak kalau papi sudah sakit.”

“Itu tandanya mami sayang sama papi.”

Yang juga kusadari adalah, alunan suara papi semakin lambat. Dia tidak bicara secepat dulu. Gerakan mata dan tubuh juga sama. Ingin bicara dengan mami sebenarnya, tapi masih kutunda. Kuberi isyarat agar *caregiver* meninggalkan kami. Kubimbing papi ke ruang tengah.

“Papi mau ke mana?” tanyaku setelah kami duduk di sofa.

“Ke pantai. Papi kangen ombak.”

“Indonesia timur?”

Papi menatapku sambil berusaha tersenyum. “Mamimu tidak akan mengijinkan.”

“Aku yang akan membawa Papi ke sana.”

“Kapan kita berangkat?”

Aku benar-benar kaget. Ini bukan papi yang kukenal. Apakah ini berarti usia sudah mulai menelan ingatannya sehingga punya kebiasaan baru?

“Kapan kita berangkat?” Papi kembali bertanya.

“Aku siapkan pakaian papi dulu.”

WINX, WINX, WINX

Kini matanya berbinar. “Aku pamit sama mami dulu, ya?”

Papi mengangguk. Segera aku mendatangi mami di dapur. Dia sedang menunggu seorang asisten yang menggoreng tahu.

“Sudah ketemu papimu?” tanyanya dengan wajah lesu.

“Sejak kapan papi seperti itu?”

“Sejak jatuh kemarin.”

“Mami nggak cerita?”

“Apa kamu akan mendengarkan mami? Berapa kali mami hubungi kamu tidak pernah diangkat.” Dia hampir berteriak.

“Aku minta maaf.”

Tiba-tiba mami menangis. Para asisten segera meninggalkan kami. Kupeluk tubuhnya erat. Isaknya mengoyak perasaanku.

“Mami kehilangan papimu”

“Aku tahu.”

Kuelus punggung mami. Hingga tangisnya berhenti. “Apa kesehatan papi sudah membaik sekarang?” tanyaku.

“Sudah lebih baik.”

“Papi minta ke pantai. Aku mau mengajak ke sana.”

“Ke mana?”

“Maluku mungkin.”

“Yakin membawa papimu sejauh itu?”

“Ya, dulu papi sering ke sana. Oh ya, apa akhir-akhir ini papi sering seperti itu?”

“Tidak terlalu. Papimu masih bekerja. Tetap *meeting* juga. Hanya saja saat berkumpul dia sudah lebih sering diam dan mendengarkan. Baru beberapa bulan terakhir ada penurunan aktifitas fisiknya.”

“Mami mau ikut kalau kami pergi?”

“Kapan rencana kalian.”

“Malam ini mau? Supaya besok pagi sudah bisa ke pantai. Papi pasti kangen pergi ke sana.”

Mami menatapku dan kembali matanya berkaca. “Terima kasih sudah pulang.”

Seolah ada sebuah palu yang menghantam ulu hatiku. Ya Tuhan, sudah berapa lama aku pergi terlalu jauh? Aku sibuk mengurus orang lain. Berpikir bahwa orang tuaku baik-baik saja karena memiliki fasilitas kesehatan yang memadai. Ternyata itu tidak cukup untuk membuat mereka bahagia. Ada masalah lain yang terjadi di luar pengetahuanku. Apakah setelah ini aku benar-benar harus pulang?



BAB 38

DYANDRA

Sepulang dari rumah sakit hampir jam 11 malam, aku mendapati Papa sudah berada di rumah. Dia memelukku erat.

“Papa sehat?”

“Sehat, adek pulang malam lagi?”

“Iya, baru selesai tadi. Jadi dijemput Mas Aaron?”

“Jadi, dia nggak kasih tahu kamu?”

“Aku belum sempat buka HP. Nantilah kalau sudah mandi. Papa sudah makan?”

“Sudah, adek?”

“Belum, habis ini.”

“Mandi dulu sana.”

Aku menurut. Begitu selesai aku kembali turun ke bawah. Ternyata papa masih menunggu.

“Kok, Papa nggak tidur?”

‘Belum ngantuk. Lagian ada yang mau papa bicarakan dengan adek. Jangan sampai mamamu tahu dulu.’

Aku segera bisa menebak apa yang ingin papa bicarakan. Pasti Mas Aaron sudah memberitahunya. Pelan kusendok nasi dan sayur. Hanya ada perkedel kentang dan sayur buncis tumis. Papa menunggu sampai aku selesai makan. Dia duduk diam di depanku. Ada rasa bersalah karena sudah memberikan beban yang cukup berat.

“Adek tahu kalau dia keluarga Wiratama?”

“Awalnya nggak tahu Pa. Pertama kali ketemu waktu ngantar Mbak Wulan. Waktu itu Mas Aaron tampilannya biasa saja. Kendaraannya juga biasa. Jadi nggak kepikiran sampai ke sana. Lagian dia memperkenalkan diri dengan nama Aaron Abraham.”

“Kapan kamu tahu kalau dia keluarga mereka?”

“Waktu aku mau keluar dari RSS. Itu hari terakhir kalau nggak salah.”

‘Dia yang cerita sendiri?’

“Enggak, temanku yang cerita. Dia memang

sering ke sana. Karena rumah sakit itu berdiri untuk tujuan sosial, kukira dia dokter volunteer. Itu salah satu dari banyak rumah sakit milik keluarganya. Habis itu aku tanya dan dia ngaku.” Jelas aku tidak akan menceritakan tentang kasus di RSS dan ketika ibunya menemui aku.

“Waktu itu sudah pacaran?”

“Sudah, sebelumnya aku nggak pernah tanya tentang keluarganya. Karena Mas Aaron itu sama seperti orang kebanyakan. Kalau makan juga di tempat yang sederhana. Ponselnya juga biasa banget. Nggak ada yang terlihat berlebihan. Kalaupun membayar sesuatu, selalu dengan uang tunai.”

“Adek pernah ketemu sama keluarganya?”

“Dengan papanya. Natal tahun kemarin.”

“Ibunya?”

“Belum pernah.”

“Dia ada cerita tentang ibunya?”

“Ya, tentang keluarga mereka yang sangat menyeleksi menantu sekarang ini.”

“Adek tidak pernah berniat mundur?”

“Pernah, tapi Mas Aaron nggak mau. Dia bilang kita berusaha dulu.”

“Dia pernah menjanjikan apa sama adek?”

“Maksud Papa?”

‘Pernikahan atau sejenisnya?’

“Belum, lagian belum berpikir ke arah sana, karena aku masih kuliah Pa. Memangnya kenapa?”

“Tadi dia bicara sama Papa. Kelihatan memang kalau serius sama kamu. Tapi papa sedikit khawatir, menikah tidak sama dengan pacaran. Ada beberapa teman di tempat papa yang mengalami itu. Dan sangat sulit untuk bisa bertahan. Kenapa? Karena pasangannya selalu terikat dengan keluarganya. Ketika nanti kalian ada masalah, dia akan mengadu kepada keluarganya, dan itu tidak akan mendapatkan solusi yang bijaksana.”

“Jadi menurut Papa, aku harus bagaimana?”

“Pikirkan dulu masak-masak. Tahu adek kita orang batak, kan? Papa sekolahkan kamu sampai jadi dokter, supaya nanti tidak menjadi beban buat keluarga suami. Supaya kamu bisa punya penghasilan sendiri. Bukan untuk nanti direndahkan dan dianggap remeh oleh orang lain. Apalagi keluarga mertuamu.”

“Papa melarang?” tanyaku takut.

“Intinya, kamu harus bisa membayangkan apa yang terjadi nanti kalau mereka tetap tidak setuju. Tidak usah papa jelaskan lagi. Di keluarga kita juga ada, kan? Bagaimana susahnya mereka apalagi kalau sudah punya anak. Berpikirlah pelan-pelan ya, Dek.”

Aku hanya mengangguk. Papa memeluk sambil mencium puncak kepalaku. “Papa sayang adek.”

Aku bisa merasakan kasih sayangnya. Ada rasa takut kalau nanti sampai mengecewakan papa. Selesai bicara aku kembali ke lantai 2. Ternyata ada beberapa *missed-calls* dari Mas Aaron. Beberapa diantaranya baru saja masuk. Segera kutelepon kembali. Khawatir kalau nanti dia sakit.

“Ada apa Mas?”

“*Aku mau bicara sesuatu love.*”

“Ngomong aja.”

Seperti biasa Mas Aaron bicara dengan intonasi pelan. Sepertinya kali ini dia sangat berhati-hati. Jujur aku kaget setelah mendengar penjelasannya. Aku saja tidak tahu apa-apa.

“Sejak kapan Om Ettore seperti itu?”

“*Menurut mami sejak papi jatuh. Aku berencana membawanya ke pantai di Maluku. Kami akan berangkat sebentar lagi. Supaya papi masih bisa melihat sunrise dari atas pesawat. Dia barusan cerita rindu sekali ke sana. Dulu papi paling sering ke Indonesia timur dan tengah. Kamu pasti kecewa karena aku tidak menghabiskan waktu dengan kamu.*”

“Buatku tidak masalah. Nggak selamanya kita akan punya orang tua mas. Om Ettore sudah sepuh, dia pasti senang kalau kalian pergi. Apalagi selama ini dia rindu sekali sama mas.”

“Terima kasih love. Aku sama mami juga. Nanti pulang dari sana aku akan hubungi kamu, janji.”

“Santai saja.”

“Sudah bicara dengan papa kamu?”

“Sudah.”

“Dia bilang apa?”

“Nggak ada. Cuma bilang aku harus berpikir lebih bijaksana. Kita bukan orang pertama di keluarga besarku yang pacaran tanpa restu.”

“Aku akan berusaha bicara dengan mami, tapi setelah memastikan kondisi papi.”

“Parah banget ya,”

“Sebagai anak aku merasa kaget. Hanya saja sebagai dokter seharusnya tidak lagi. Di usia sekarang papi termasuk sehat. Sudah waktunya memang, walaupun kesehatannya menurun. Hampir 90 tahun sekarang. Beruntung sejak dulu papi aktif dan selalu menjaga kesehatan. Rajin olah raga dan pola hidupnya seimbang. Yang membuatku kepikiran adalah mami. Sepertinya dia belum siap.”

“Ya, tante pasti kepingin om tetap seperti dulu.”

“Tidak ada yang abadi di dunia love. Ya sudah aku pamit dulu.”

“Hati-hati. Kabar kalau sudah sampai.”

“Okay, bye love.”

WINX, WINX, WINX

Akhirnya aku masuk ke dalam selimut. Letih seharian membuatku langsung tertidur.

Mas Aaron sudah berangkat. Dia sempat mengirrimkan foto ketika sudah berada di dalam pesawat. Ada Om Ettore juga dan Tante Glory yang tengah berbaring. Senangnya bila memiliki pasangan sampai tua. Aku juga berharap kelak bisa seperti mereka. Siang hari Mas Aaron mengirim foto matahari terbit dari atas pesawat dan pantai bersih yang terlihat sepi.

Mas Aaron:

Wish you here love

Aku hanya tersenyum. Kembali kumasukkan ponsel ke dalam kantong. Selesai dinas barulah membalas pesannya. Kali ini dia langsung menelepon.

“Hai, gimana kabarnya?” tanyaku.

“Berasa jadi nyamuk, nemenin orang tua pacaran. Tahu sendiri kalau mamiku sudah sama papi.”

“Kenapa selama ini mereka nggak pergi berdua?”

“Nggak tahu, kenapa juga harus nunggu aku.”

“Om sama tante lagi di mana?”

“Tuh, di teras. Lagi pegangan tangan. Mesra

banget, jadi kepingin juga love. Nanti kita bulan madu ke sini aja ya, suasananya sepi banget. Kayaknya kamu mendesah-desah juga nggak bakalan ada yang dengar.”

“Apaan, sih!?”

Mas Aaron tertawa. *“Kamu sudah makan love?”*

“Belum, aku jadi sering makan tengah malam sekarang. Berat badanku naik terus. Mas udah makan?”

“Cantik kok, kamu begitu. Aku senang lihatnya. Lebih berisi. Tadi aku makan papeda sama ikan kuah kuning. Ada ikan bakar juga. Indonesia timur tuh, surganya ikan. Cuminya juga tadi segar sekali. Masih ada gradasi warna kulitnya.”

“Enak banget! Aku sirik.”

“Nanti ya, kita kemari. Aku janji akan ajak kamu. Seminggu kita di sini. Lagi ngapain?”

“Nunggu dijemput papa. Belum datang, tapi tadi katanya udah di jalan.”

“Salam sama calon papa mertua. Bilang aku udah siap jadi orang batak.”

Kini aku yang tertawa. *“Batak nggak jelas kamu mas. Kita belum bisa menikah. Abangku belum menikah. Rencana tahun depan katanya.”*

“Ya, masih lama dong, bisa ajak kamu kemari.”

“Sabar aja. Aku nggak ke mana-mana kok, mas

aja yang suka pergi-pergi.”

“Sepertinya setelah ini aku akan berhenti, mau fokus untuk menjaga papi saja di sini.”

“Kenapa nggak sekarang aja?”

“Aku sudah tanda tangan kontrak. Nggak lama kok, cuma 6 bulan. Paling lama 8 bulan sambil menunggu pengganti. Habis itu sudah merasa cukup. Papi lebih butuh aku. Aku percaya nanti kondisinya akan semakin menurun. Mami tidak akan bisa menjaganya sendirian. Banyakkan dramanya ibu mertua kamu itu.”

“Kok, bisa ibu sendiri dibilangin begitu?”

“Mami adalah orang yang tidak pernah punya masalah, selain mengurus masalah orang. Kamu percaya nggak, kalau aku ngomong gitu?”

“Enggak,”

“Mami beruntung punya suami yang seperti papi. Selalu mendukung kariernya. Papi nggak pernah mempermasalahkan mami pulang tengah malam setelah pertemuan bisnis atau acara lain. Papi tidak pernah melarang kesukaan mami. Nggak pernah selingkuh, bahkan gaji papi dipegang mami semua. Mami bebas—sebebas-bebasnya menjadi perempuan pekerja. Kami lebih sering bersama papi daripada mami. Sejak lahir mami tidak pernah kekurangan, apa yang dia mau selalu ada. Jadi, jangan heran kalau masalah seperti ini saja bisa bikin mami bingung setengah mati. Dia nggak tahu mau ngapain.”

“Mungkin tante sedang butuh teman bicara. Cuma mas yang belum menikah, kan? Jadi bisa saja dia berharap kalau anak-anaknya lebih perhatian.”

“Mungkin juga. Selama ini papi yang sering mengunjungi mereka.”

“Padahal bisa kan, saudara mas yang di sini datang ke rumah atau menginap?”

“Orang tuaku tinggal dekat dengan keluarga Wiratama, tidak semua orang bisa masuk dengan mudah.”

“Kok bisa? Mereka kan, saudara kamu?”

“Nanti kita ngobrol. Panjang banget kalau diceritakan.”

Terlihat mobil papa memasuki area parkir. Aku segera melambaikan tangan. “Mas, papa sudah datang, aku pulang dulu ya,”

“Okay, hati-hati love.”

“Siap.”

Aku segera melangkah mendekati mobil. Ternyata mama berada di dalam. Aku segera duduk di belakang.

“Tumben mama ikut?”

“Malas sendirian di rumah. Besok mama nggak ngajar kan, libur nasional.”

“Aku tetap masuk.”

WINX, WINX, WINX

“Katanya Aaron di sini. Kenapa belum ke rumah, Dek”

“Lagi ngajak papanya jalan ke Maluku, mau lihat pantai katanya.”

“Enak sekali mereka bisa pergi ke sana sekeluarga. Mama dengan pemandangannya bagus.”

“Katanya sih, nanti deh, aku ajak kalau sudah kerja lagi.”

Papa hanya tertawa sambil melirikku. Terdengar denting ponsel, Mas Aaron mengirim pesan.

Mas Aaron:

*Menikah yuk love. Sepulang aku
dari Afrika.*

*Aku yang akan lamar kamu
langsung.*

*Kita pemberkatan, lalu buat
pesta adat seperti yang orang tua
kamu inginkan.*

Aku bingung harus menjawab apa! Kenapa dia tiba-tiba menjadi manusia paling aneh?



BAB 39

AARON

Sepanjang perjalanan kutemani papi. Meskipun kami membawa serta dua orang *caregiver* dan beberapa staf serta asisten pribadi mami. Jangan harap kami bisa pergi hanya sekeluarga saja. Buatku mami kadang sedikit berlebihan. Awalnya aku berpikir akan membawa papi jalan ke seputaran Ambon saja. Di sini juga banyak pantai. Karena itu memilih menginap di salah satu hotel di Pantai Natsepa. Namun, ternyata papi malah meminta kami untuk meneruskan perjalanan ke Pantai Ora. Akhirnya kuputuskan untuk besok saja, papi butuh istirahat. Mami juga sudah tidak muda lagi.

Selesai makan siang, aku membawa papi ke teras untuk melihat pemandangan. Angin bertiup

lumayan kencang. Kuambil sweater untuk papi. Namun, sayang dia menolak.

“Papi suka anginnya.”

“Ingat masa lalu?” godaku.

Papi hanya tertawa sambil menggeleng pelan. Dia kemudian meraih tanganku.

“Papi sudah bicara dengan mamimu, supaya membiarkan kamu terus berhubungan dengan Dyandra. Mamimu sudah menyetujui. Dia perempuan yang baik dan pasti bisa menghadapimu yang keras kepala.”

“Aku berencana melamar Dyandra.”

Kening papi mengerut. “Sudah kamu siapkan cincinnya?”

“Belum, apa menurut papi, mami akan marah?”

“Tidak akan, mamimu sebenarnya sudah mulai bisa menerima. Hanya saja egonya merasa disentuh. Dia tidak suka ada perempuan lain di samping kamu. Papi sudah pernah bilang itu, ‘kan? Dia tahu kapasitas Dyandra, mamimu hanya merasa tersaingi.”

Aku menggeleng kepala mendengar analisisnya, tapi kupikir papi lebih kenal dengan pasangannya daripada aku. Setidaknya mereka sudah bersama seumur hidupku.

“Papi sehat terus ya, supaya bisa hadir di

pernikahanku.”

“Jangan terlalu lama. Papi tidak yakin bisa menunggumu. Kalau mau menikah jangan ditunda. Nanti seperti papi yang sudah seusia ini masih menunggu menantu.”

“Papi nyindir?”

“Sepertinya kamu memang perlu disindir dulu baru bertindak.”

“Sepulang dari sini aku akan menemui orang tuanya.”

“Papi juga dulu langsung menemui eyangmu. Kamu tahu apa yang mereka lakukan? Memberikan perjanjian *pre-nup*. Beruntung calon mertuamu tidak melakukan itu.”

“Aku akan membuat perjanjian itu juga.”

“Kalaupun kalian melakukannya, pastikan Dyandra sudah tahu alasannya. Jangan sampai dia merasa tersinggung dan akhirnya membatalkan. Pastikan dia akan mendapat hak sebagaimana mestinya. Dia tidak berasal dari kalangan kita. Perjanjian pra nikah sedikit sensitif untuk kaum awam. Bisa patah hati kamu.”

“Akan kubicarakan.”

“Kapan kamu akan kembali berangkat?”

“Aku belum melapor ke kantor.”

“Lebih cepat lebih baik. Selesaikan urusanmu

di sini secepatnya. Papi tahu mereka membutuhkan kamu.”

Ini adalah salah satu yang membuatku kagum kepada papi. Dia selalu mendahulukan kepentingan orang lain.

“Papi masih belum *fit* seperti ini?”

“Jangan menunggu papi sembuh, kamu dokter pasti lebih tahu. Tubuh papi itu ibarat mobil tua. *Sparepart*-nya sudah tidak ada. Diperbaiki di sini, sebentar lagi rusak di sebelah sana. Hanya bisa dirawat.”

“Minggu depan mungkin. Akan kubicarakan dengan mami dulu.”

Papimenepuktanganku. Kamikembali menatap kejauhan. Rasanya tenang sekali. Hanya saja ada sedikit kekhawatiranku. Ada awan menggumpal seperti kapas di tengah laut. Itu bukan pertanda baik. Setidaknya aku punya pengalaman seperti papi, dan mulai bisa membaca tanda-tanda alam.

“Cuaca kurang baik, Ombak pasti lumayan tinggi. Apa kita masih lanjut ke Pantai ora?” tanyaku.

“Kita lihat besok saja, siapa tahu berubah.”

Mau tidak mau aku menyetujui. Tidak lama papi mengeluh punggungnya pegal. Kursinya memang sedikit kurang nyaman. Kubimbing dia kembali memasuki kamar. Mami yang masih

bekerja ditemani asisten pribadinya membiarkanku membaringkan papi dan terus melanjutkan kegiatannya. Kutunggu sampai mami selesai lalu berbaring di samping papi.

Waktu terasa cepat berlalu. Entah ke mana hari-hari pergi. Tiba-tiba merasa sudah tua. Apakah nanti juga akan seperti ini? Jarang sekali aku bisa liburan. Kembali otakku berputar memikirkan Dyandra. Sepertinya aku harus bergerak cepat. Setidaknya memastikan agar dia tidak terkejut jika aku melamarnya kepada Om Hasibuan.

5 hari perjalanan di Ambon dan Pantai Ora akhirnya selesai. Papi pulang dengan wajah senang. Mami juga terlihat lebih *fresh*. Senang bisa membuat mereka bahagia. Setiba di Jakarta aku langsung menuju apartemen dan beristirahat. Baru kemudian menjemput Dyandra yang kebetulan pulang siang. Dari jauh aku sudah melihat wajahnya yang lelah. Begitu masuk ke mobil, dia langsung berkata,

“Mas udah istirahat?”

“Sudah, kita langsung pulang atau makan dulu?”

“Makan juga boleh, tapi aku belum ganti baju. Papa sama mama ke acara lamaran sepupu.”

“Kamu mau mandi dulu? Kutunggu di mobil.”

“Nggak kelamaan?”

“Setidaknya kita bisa jalan berdua.”

Dia tertawa. Tidak butuh lama buatnya untuk mandi dan bersiap. Kini yang muncul di depanku adalah seorang Dya yang manis.

“Kita ke mana?” tanyaku.

“Terserah mas.”

“Kalau aku orang rumahan. Kuajak ke apartemen kamu nanti.”

“Jangan, aku mau ke mal. Udah lama nggak keluar.”

“Tumben *love*.”

“Kepingin pacaran seperti orang-orang.”

Jawabannya terdengar lucu. “Yakin?”

Dia mengangguk. Wajahnya kelihatan menggemaskan sekali. “Mami mas apa kabarnya?”

“Baik. Masih takut sama dia? Janganlah, sudah mulai jinak, kok. Cuma ya, nggak bisa secepat yang kita mau.”

“Makanya mas kirim pesan seperti kemarin?”

“Iya, kenapa memang? Kamu keberatan?”

“Kenapa juga aku tanya-tanya lewat telepon nggak mau jawab alasannya?”

“Lebih enak diomongin sekarang, kan?”

“Mas serius mau menikah?”

“Iya, Meskipun bukan sekarang. Kita tunggu aku pulang dari Liberia nanti.”

“Bagaimana dengan keluarga mas nanti?”

“Palingan mami dan keluarganya yang tidak hadir.”

“Aku nggak enak. Bagaimana nanti pikiran orang lain?”

“Nggak usah dipikirkan, mereka bukan orang penting dalam hidup kita.”

“Lagian abang belum menikah mas.”

“Makanya aku ngomong sama kamu dari sekarang. Supaya kita juga punya persiapan. Bukan, tiba-tiba menikah *love*. Masih banyak hal yang harus kita diskusikan. Misal: mau kapan, acaranya seperti apa, tinggal di mana setelah menikah. Aku jadi bisa mempertimbangkan mau bekerja di mana. Nggak mungkin nanti setelah menikah baru dipikirkan. Kita rencanakan dulu.”

“Boleh nggak sih, kalau nanti aku selesai PPDS nikahnya?”

“Tidak masalah, sepanjang kamu siap.”

“Yakin, mas nggak kelamaan nunggunya?”

“Enggaklah, santai aja. Siapa juga yang ngejar-ngejar cepat menikah?”

“Bukannya mas kemarin yang mau melamar?”

Wajahnya segera cemberut.

“Ya, supaya keluarga kamu tahu, kalau aku serius.”

Tidak terasa kami tiba di mal yang diinginkan Dyandra. Aku segera mencari parkir. Mungkin karena *weekend*, suasana cukup ramai. Saat dia sedang ke toilet, buru-buru kumasuki sebuah toko perhiasan. Aku sudah tahu ukuran jarinya. Kupilih cincin bermata satu yang terlihat sederhana dan manis. Sedikit banyak sudah tahu kesukaannya. Aku segera memasukkan kotaknya ke dalam saku jaket.

Kami berkeliling cukup lama, Dya membeli beberapa kebutuhan pribadinya. Dengan sigap aku membayar. Jarang-jarang merasa berfungsi sebagai pacar. Dia sempat protes,

“Mas, aku masih punya uang. Mas kan, suka kirim uang ke rekeningku.”

“Nggak apa-apa, aku cuma kepingin bayarin kamu. Memangnya yang kukirim nggak dipakai?”

“Jarang banget.”

“Simpan saja, siapa tahu suatu saat kamu butuh.”

“Nanti makannya aku yang bayarin ya, mas?”

“Kalau di sini mending aku yang bayar, deh. Nanti dikira orang aku nggak sanggup ngasih kamu makan.”

“Mana sempat orang mikir begitu.”

Aku tetap menggeleng. Pilihanku sebuah resto italia. Tempat ini tidak terlalu ramai. Lumayan untuk bisa berdua sejenak.

“Besok ke mana *love*?”

“Aku gereja pagi, jam 05.30.”

“Aku gereja di situ juga besok. Kujemput ya,”

Dyandra hanya mengangguk. Aku senang melihatnya tersenyum.

Untuk pertama kali kami duduk berdampingan di gereja. Mungkin karena misa pertama, jadi suasana sedikit sepi. Kutatap Dyandra dari samping yang tengah berdoa dengan mata terpejam sempurna. Ada damai di sana. Padahal tadi malam kami pulang jam 11. Namun, begitu bangun tidur aku sudah merindukannya. Karena itu tidak ada rasa malas ketika bangun pagi untuk menjemputnya. Semangat sekali malah.

Kami duduk di bangku paling belakang dekat dinding. Sepertinya ini waktu yang paling tepat, yakni ketika dia baru selesai berdoa. Tanpa berlutut, kukeluarkan kotak kecil dari saku, lalu meletakkan di atas telapak tangannya.

“I love you, marry me.”

Dyandra ternganga menatapku. Netranya

membulat sempurna. Kunikmati wajah terkejutnya. Dia bahkan sampai menutup mulut dengan telapak tangan. Wajahnya masih menyiratkan ketidakpercayaan.

“Mas,”

“Aku serius. Karena itu aku melamar kamu di sini. Aku ingin kamu tahu bahwa kamu adalah perempuan yang istimewa. Apa pun masalah kita selama ini, aku tetap sayang kamu. Aku tahu, aku bukan kekasih sempurna, bahkan cenderung egois. Tapi inilah aku, dengan segala kelebihan dan kekuranganku. Aku mau kamu menjadi istriku. Kutunggu jawaban kamu.”

Beberapa orang melewati bangku kami hendak keluar. Ada juga yang tengah masuk untuk jadwal ibadah berikutnya. Kugenggam jemarinya.

“Kita pulang? Nggak enak sama yang baru datang.”

Dia hanya mengangguk. Setiba di mobil dia membuka kotak mungil itu dan kembali terbelalak.

“Bagus banget.”

“Dijawab dulu dong.”

“Eh, aku belum jawab ya, tadi?” ujarinya dengan mata yang terlihat bingung.

“Belum,” Aku mengingatkan.

“Yes.”

Akhirnya! Aku bisa mengembuskan nafas lega sekarang. Ada banyak penyertaan Tuhan di dalam hubungan kami. Pahit, manis, asam dan rasa lainnya sudah terlewati. Kupasangkan cincin itu di jari manisnya.

“Cantik banget, sayang kalau dipakai terus. Pasti mahal.”

“Aku senang kalau kamu suka. Cukup pikirkan itu saja.”

“Tapi, mamanya mas...”

“Aku sudah mempertimbangkan semuanya. Simpanlah ini untuk kita berdua sebagai bukti keseriusanku. Aku juga tidak masalah kalau kita harus menunggu abangmu untuk menikah lebih dulu. Pernikahan bukan untuk dikejar-kejar. Aku hanya tidak mau nanti kamu tergoda dengan laki-laki lain karena menganggapku tidak serius. Kamu itu milikku dan aku tidak suka diduakan. Setelah ini aku akan kembali bekerja. Baik-baik ya, di sini.”

Dyandra mengangguk. Tanpa kuminta pun dia pasti akan menjaga kesetiaan. Aku sudah mengenalnya cukup lama. Bangga karena aku menjadi kekasihnya yang pertama. Kukecup keningnya. Seperti apa pun nanti kehidupan kami, aku tahu ada seseorang yang menunggu dengan setia di sini.

WINX, WINX, WINX



END

Sepanjang perjalanan pulang dari gereja, ada senyum merekah di bibir kami. Aku benar-benar kaget dengan kejutan pagi ini. Ternyata dia serius. Kupikir sebelumnya, dia akan bicara dulu dengan papa dan mama, baru kemudian melamar di depan mereka. Atau setidaknya ada pembicaraan dulu. Kadang Mas Aaron memang penuh kejutan.

“Kapan mas berangkat lagi?” tanyaku sebelum turun dari mobil.

“Akan kukabari. Kalau nanti sudah lapor ke kantor, pasti langsung diproses. Lebih cepat lebih baik. Abang kamu kapan pulang?”

“Belum tahu, sudah mau selesai kuliahnya. Kalian pasti nggak akan ketemu.”

“Semoga tidak ada penundaan dengan

pekerjaanku.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Begitu mobilnya menghilang, aku segera masuk ke rumah sambil melepas cincin yang ada di tangan. Jangan sampai benda mahal ini menarik perhatian mama. Bisa habis aku nanti. Namun, begitu sampai di kamar cincin itu kembali kukeluarkan dari tas. Tidak lupa memasukkannya ke dalam kotak berwarna biru tua. Kilaunya cantik sekali.

Siapa yang menyangka kalau kehidupanku justru berubah sedrastis ini? Tidak pernah membayangkan memiliki kekasih yang berasal dari keluarga seperti Mas Aaron. Dulu juga mengira dia biasa-biasa saja. Aku justru tertarik dengan kepintarannya. Buatku, ada seseorang yang sudah bekerja dan memiliki pendidikan yang baik sudahlah cukup. Ternyata Tuhan memberi lebih. Sebenarnya sampai saat ini aku bisa memastikan, bahwa nama tengahnya tidak memberikan pengaruh besar padaku. Hanya saja, beberapa kali memberikan hadiah, tetap saja aku tahu itu berharga mahal.

Kadang berpikir, dengan apa nanti aku harus mengganti pemberiannya. Karena tidak enak juga kalau terus-menerus diberi. Sampai sekarang tidak menemukan jawaban. Kusimpan cincin itu baik-baik di dalam lemari. Kembali mendung menggelayut dipikiranku. Kami masih punya banyak masalah. Terutama restu dari ibunya.

Papa benar, tidak mungkin aku menikah tanpa restu. Apa nanti kata orang? Semoga kami segera mendapatkan jalan keluar.

Aku mulai berpikir jika apa yang kami harapkan tidak tercapai. Apakah nanti mungkin pesta pernikahan bisa terlaksana? Apakah nanti aku siap dengan kemungkinan terburuk? Aku tidak yakin kalau keluarga besar tidak akan memperbincangkan. Namun, jika harus menunggu persetujuan ibunya, apakah aku siap? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di atas kepalaku. Hingga akhirnya berpikir, ya, tidak seharusnya kami berbicara tentang pernikahan. Hubungan ini membawaku kepada sesuatu yang bernama ketidakpastian dan harus sabar untuk menunggu kalau mau semua berjalan sesuai keinginan.

Akhirnya Mas Aaron berangkat. Kali ini yang kutakutkan tidak terjadi. Tidak ada keluarganya atau orang suruhan mereka yang menemuiku. Keuntungan lainnya adalah, di rumah sakit tidak ada yang mem-*bully* seperti dulu. Sepertinya tiba-tiba aku mendapatkan *priveledge*. Semua orang sudah tahu tentang hubungan kami. Entah karena segan atau yang lainnya, aku tidak tahu. Bisa saja di belakang mereka membicarakanku. Karena tidak jarang, meski bibir tidak bicara, tetapi tatapan mereka sedikit sinis. Kucoba untuk tidak terlalu

peduli dan tetap melaksanakan tanggung jawab dan menyelesaikan tugas.

Tidak ada yang menjamin aku akan menjadi bagian dari keluarga Wiratama. Bisa saja aku harus menjauh selamanya dari mereka, meski kelak tetap menjadi istri Mas Aaron. Sedikit banyak aku mulai mempersiapkan diri untuk itu. Hanya saja, orang lain mungkin tidak tahu tentang masalah kami. Mereka hanya menganggap tampilanku yang terkesan biasa saja, adalah karena memang tidak ingin terlihat sombong. Yang mereka tidak tahu, itu yang mampu kubeli dengan uang pemberian orang tuaku.

Ya, ada untungnya juga aku bukan bagian dari perempuan yang suka pamer. Mobilku belum pernah ganti. Tas juga masih berbahan kanvas dengan ukuran cukup besar yang muat segala macam perlengkapan sehari-hari. Ponsel juga biasa saja, kubeli dengan harga 6 jutaan. Kecuali sepatu, yang menurutku sudah cukup mahal meski belinya ketika diskon dan hasil merayu Bang Jordan. Selebihnya aku tetap biasa saja.

Akhirnya mama tahu siapa Mas Aaron sebenarnya. Mungkin papa yang memberitahukan. Padaku mama hanya memberi nasehat agar tetap rendah hati dan tidak berubah. Aku setuju dengan itu. Supaya orang-orang yang mungkin nanti akan tahu tidak memberi komentar negatif. Ini juga

yang menjadi ketakutanku. Yakin, bahwa saat ini Ibu Glory pasti tetap memantau perilakuku di luar sana. Tidak mungkin dengan begitu mudah dia melepas mangsa.

Hari ini, kami sekeluarga menghadiri pesta pernikahan sepupuku Stella. Selesai dari salon, aku langsung menuju tempat resepsi. Tidak sempat menghadiri pemberkatan tadi karena ada tugas di rumah sakit. Aku harus tidur dulu sebentar baru kemudian ke salon untuk menjaga stamina. Setiba di sana seluruh keluarga besar sudah berkumpul. *Opung* yang kini harus duduk di kursi roda bahkan terbang jauh-jauh dari Medan. Segera kucium punggung tangan dan kedua belah pipinya.

“Ah, udah datang dokter *opung*. Apa kabar *boru*?”

“Baik *Pung*.”

“Kok, lama kali baru datang?”

“Pulang pagi tadi, jadi aku istirahat sama ke salon dulu.”

“Iyalah, jaga kesehatanmu. Kapan lulus jadi dokter spesialis?”

“Semoga dua tahun lagi *Pung*. Doakan ya,”

“Pasti. Ini udah ada pacarmu sekarang?”

“Belum kepikiran *Pung*, masih mau fokus belajar.”

“Bagus itu, kalau laki-laki gampangnya nanti. Apalagi kalau udah sukses. Banyak *iban*-mu.”

Aku hanya bisa tersenyum. Kalimat itu menandakan bahwa orang tuaku juga tidak menceritakan tentang Mas Aaron kepada keluarga besar. Selesai menyapa *opung* dan keluarga lainnya, aku mendekati kelompok sepupu dan para *namboru* yang sudah cantik dengan seragam. Hari ini kami sepakat mengenakan kebaya berwarna hijau emerald dan kain tenun di bagian bawah. Tidak lupa aku menyapa sepupu yang sudah menikah dan datang bersama anak serta pasangan mereka. Semua menanyakan tentang kapan aku akan menikah. Hanya kujawab mau fokus kuliah dulu. Meski memang adalah hal biasa jika kami para Mahasiswa PPDS menikah saat menjalani pendidikan.

Ada beberapa juga yang mengatakan agar aku tidak terlalu pilih-pilih. Aku hanya tersenyum dan tetap menyimpan rahasia. Malu kalau nanti sampai tidak jadi. Takut dianggap orang halu. Sambil duduk kugendong beberapa keponakan secara bergantian. Sepupuku juga sibuk bertanya tentang kesehatan serta perkembangan anak-anak mereka. Kujawab semampuku saja.

Setiba di rumah kukirim beberapa foto selama acara kepada Mas Aaron. Tidak sampai dua menit dia langsung menelepon.

“Kok, kebayaanya terbuka sekali love?”

“Biasanya juga aku pakai kebaya memang begitu mas, nggak ada yang aneh, kok.” jawabku membela diri.

“Enggak deh, yang ini dadanya terbuka sekali.”

“Biasa aja perasaan.” Ya, aku memang sering mengenakan kebaya dengan model sedikit terbuka di bagian dada. Menurutku sah-sah saja. Namanya juga orang pakai kebaya.

“Next time jangan pakai yang begitu lagi. Sakit mataku.” Omelnya.

“Mas aneh, jadi kalau pakai kebaya itu maunya gimana?”

Dulu jika ada pesta, dan kami dapat kain seragaman biasanya aku memang menjahitkan gaun. Namun, sejak dewasa lebih suka menjahitkan kebaya. Karena pasti terpakai kalau ada acara atau undangan.

“Yang penting aku nggak mau lihat kamu pakai seterbuka itu lagi. Mana dadanya ke mana-mana.”

“Mas jadi memperhatikan dadaku, gitu maksudnya?”

“Ya iya, lah. Coba kamu perhatikan foto kamu, terutama lagi duduk.”

Meski kesal kubuka kembali foto yang telah kukirim. Dan ternyata benar, Mas Aaron tidak

salah, dadaku terlihat menyembul. Apalagi ketika sedikit menunduk. Mungkin karena aku lebih gemuk sekarang. Mau tidak mau aku tersenyum. Jarang-jarang pakai yang seperti itu, sekalinya pakai malah kena omel pacar.

“Ya sudah, nggak lagi pakai yang itu. Kabar bagaimana?” Sengaja aku mengalihkan pembicaraan.

“Baik, aku mau pindah ke Ethiopia. Rumah sakit di sini akan diserahkan kepada pihak lokal.”

“Memangnya bisa begitu?”

“Bisa, kalau SDM mereka sudah bagus dan bisa dipercaya.”

“Berati masih lama pulangnya?”

“Sepertinya tidak bisa tepat waktu.” Dia tidak berani menyebutkan bulan.

“Sudah biasa.”

“Kok, kamu jawabnya begitu?”

“Kalau nggak mengulur waktu, bukan Mas Aaron namanya.”

“Kamu marah?”

“Enggak juga. Yang nggak biasa itu kalau mas tiba-tiba pulang tepat waktu.” jawabku sambil tertawa miris.

“Kau nyindir aku love?”

“Enggak, buat aku nggak masalah. Tapi jangan

sampai nanti setelah menikah masih begitu. Aku nggak mau ditinggal-tinggal terus. Gimana bisa punya anak kalau bapaknya nggak pernah di rumah.”

Kini gilirannya tertawa, tapi seperti biasa tidak menjawab sama sekali. Bikin sebel, kan?

“Tenang aja, nanti bapaknya jaga ibunya terus. Supaya nggak ada yang berani melirik.”

Akhirnya kami sama-sama tertawa. Itulah hubungan kami yang sekarang. Tidak selalu manis. Lebih realistis. Mungkin karena sama-sama sibuk. Meski sebenarnya aku sangat manja. Kadang sebal kalau dia sudah mulai keras kepala. Jangan lupa, Mas Aaron bisa sangat menyebalkan juga. Terutama kalau sudah lebih mengutamakan kepentingan orang lain.

Pertanyaannya, kenapa aku masih betah pacaran dengannya? jawabannya bisa bermacam-macam. Yang pertama, karena aku malas mencari pacar. Dengan kesibukan seperti sekarang, merasa lingkup pergaulanku semakin sempit. Ditambah usia yang sudah memasuki angka 29 tahun. Yang kedua, aku merasa cocok pacaran dengan Mas Aaron, karena dia tidak menuntut waktuku. Paham benar tentang kesibukan yang kujalani. Mungkin karena kami memiliki profesi yang sama. Dan yang terakhir, aku merasa dia jauh lebih dewasa daripadaku. Bisa menjadi tempat bertanya tentang

apa pun. Sudut pandangnya sangat positif.

Dia tidak pernah mengkritikku tanpa alasan yang jelas. Seperti tadi tentang kebaya. Buatku yang ketika *fitting* di depan kaca dengan posisi berdiri, tentu saja tidak berpikir kalau payudaraku akan terlihat menantang. Ketika sudah duduk, baru terlihat. Untuk hal seperti ini aku tidak akan marah, karena merasa malu juga. Berarti bisa saja tadi semua laki-laki bisa menatap lapar padaku.

Bagiku, dia sebagai seorang anggota Wiratama hanyalah bonus. Seandainya nanti tidak bisa masuk ke dalam keluarganya, aku sudah cukup siap. Yang penting kami masih bisa bersama. Tidak ada yang bisa menjamin sebuah pernikahan langgeng sampai hari tua. Yang bisa kulakukan hanyalah menjalaninya dengan sepenuh hati. Syukur-syukur bisa menua bersama. Yang paling kuinginkan adalah bisa seperti papa dan mama. Minum teh bersama di teras samping ketika senja mulai datang. Bercerita tentang kejadian sehari. Saling bertukar senyum. Selebihnya, biarkan tangan Tuhan yang bekerja.



EXTRA PART I

DYANDRA

Hari ini menjadi hari paling bersejarah dalam hidup Bang Jordan. Akhirnya mereka menikah setelah sekian lama terbentur dengan restu dari ibu Kak Ilana. Aku menyaksikan sendiri kakak iparku itu menangis terharu di depan banyak orang. Ya, rencana pernikahan mereka penuh liku. Dari yang, lamaran hanya dihadiri oleh papinya. Sampai terdengar kabar bahwa ibunya tidak bersedia hadir karena menganggap abang adalah laki-laki miskin yang tidak punya apa-apa. Beruntung akhirnya semua berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan semua pihak.

Kedua orang tuaku sangat baik. Papa dan mama tahu memposisikan diri. Ketika Kak Ilana

sedang putus asa, dia bisa datang kapan saja untuk bicara dengan mama. Mama juga menasehatiku agar membantunya setiap saat agar tidak merasa sendirian. Beruntung kuliahku sudah mau selesai sehingga bisa ikut serta mempersiapkan pernikahan keduanya.

Aku belajar banyak hal dari pengalaman mereka. Karena kelak bisa saja pesta pernikahanku lebih buruk lagi. Aku juga sampai sekarang belum mendapat restu dari keluarga Wiratama. Meski hubungan dengan Om Ettore tetap baik. Namun, tidak pernah sekali pun ibunya mau menemui aku. Memang sudah tidak ada kemarahan atau hal buruk lain. Namun, tetap saja aku disadarkan tentang bagaimana posisiku di mata mereka.

Rasa letihku benar-benar mencapai puncaknya. Acara pernikahan abang memakan waktu 3 hari berturut-turut. Dimulai dengan pemberkatan pernikahan serta adat jawa, diakhiri dengan resepsi adat batak. Kurang tidur membuat tubuhku lemas. Meski demikian, aku harus tetap berusaha untuk berdiri tegak. Apalagi menjadi salah seorang yang paling sibuk. Sebelum berangkat ke gedung, Mas Aaron sampai harus menyuntikkan vitamin. Dia sempat khawatir dengan kondisiku.

“Mau istirahat dulu *love*?”

“Nggak usah, nanggung. Besok aja sekalian.”

“Janji ya,”

Aku mengganggu. Mas Aaron hadir sejak acara dimulai. Bahkan kemarin ketika acara pemberkatan dia menyempatkan diri untuk datang. Beberapa keluarga mulai sibuk menggoda kami sekaligus bertanya, siapa Mas Aaron. Aku hanya menjawab kalau dia adalah seorang dokter bedah. Tidak ingin menjelaskan yang lain.

Sepanjang acara adat, aku disibukkan dengan berbagai tugas. Terutama saat acara makan. Tahu sendiri orang batak kalau pesta makannya sekaligus bersama. Aku juga ditugaskan untuk mengantarkan ikan mas kepada para tetua atas perintah beberapa keluarga yang bertugas. Belum lagi ketika acara makan selesai dan kembali ke acara adat. Sampai kemudian aku harus mengganti sandal karena betisku sakit.

Tamu undangan memang sangat ramai. Terutama karena papa dan mama selama ini rajin mendatangi keluarga atau kenalan. Hampir semua yang diundang datang. Mungkin mereka segan, sehingga merasa harus membalas. Bahkan sampai sore masih saja ada yang datang. Tinggal aku yang sibuk mengurus makanan.

Beruntung jam 6 sore acara sudah selesai. Hanya tinggal kami yang membantu menyusun segala sesuatu yang harus dibawa pulang. Termasuk ulos milik pengantin yang banyaknya minta ampun.

Begitu beres semua ditaruh di mobil, Mas Aaron langsung mengantarku pulang ke rumah.

“Repot banget ya, pesta pakai adat.” ujarinya ketika mobil meninggalkan area parkir.

“B banget.”

“Aku kadang berpikir, rasanya lebih baik menikah dengan cara simpel. Hanya dihadiri 10 orang. Itu adalah pernikahan impianku.”

Kutatap wajahnya sambil tertawa. “Jangan harap itu terjadi kalau istri mas orang batak. Papa tidak akan mengijinkan.”

“Aku tahu *love*, hanya saja aku mikir. Begini aja kamu udah kecapekan, bagaimana kalau seperti keluargaku yang kalau pesta bisa memakan waktu 1 bulan?”

“*What!?* Pesta apaan selama itu?” teriakku.

“Ya pesta. Biasanya pemberkatannya di luar negeri, lokasi dan negaranya terserah pengantin. Lalu pesta adat setiba di Jakarta. Resepsi untuk keluarga, kolega dan undangan resmi dari pemerintahan biasanya dipisah. Belum lagi pesta di tempat mertua. Biasanya ditutup dengan pesta bersama teman baik pengantin. Semacam *after party*, lah.”

“Kalau kita?”

“Aku belum bicara dengan keluarga. Kalau

dipikir-pikir, lebih baik mami nggak usah setuju. Supaya semua lebih mudah.”

“Maksud mas?”

“Kalau mami ikut campur, bisa kupastikan akan ada setidaknya 4 pesta. Undangan keluarga Wiratama biasanya tembus 6000 orang. Termasuk rekan bisnis dan kolega pemerintahan yang berasal dari luar negeri. Mereka tidak akan digabungkan dengan orang awam karena butuh privasi dan dan pengawalan VVIP. Biasanya kalau acara untuk mereka tidak akan ada pemberitaan sama sekali.”

“Wow,”

“Makanya, aku malas kalau berpesta dengan mereka. Apalagi kali ini, tinggal aku yang belum menikah.”

“Waktu pesta Mbak Alana dan yang lainnya juga begitu?”

“Alana iya, apalagi suaminya juga berasal dari keluarga pengusaha dari Prancis. Tapi Andien dan Arman tidak. Posisi mereka berbeda.”

“Maksudnya?” tanyaku penasaran.

“Ini adalah rahasia keluarga besar kami. Mereka diadopsi orang tuaku. Di mata kami posisi mereka sama, tapi tidak dikeluarga besar mami.”

Jujurakubaru tahu dan ini sangat mengagetkan. Mengingat keduanya memiliki jabatan yang cukup

tinggi dalam perusahaan keluarga Mas Aaron.

“Jadi, kalau nanti ketemu mami, jangan pernah membicarakan tentang anak adopsi atau *surrogate mother*. Karena aku dan Alana lahir dari ibu pengganti.”

Aku kembali terkejut.

“Aku mau menceritakan ini karena kita juga sudah punya rencana menikah. Keluargaku tidak sesempurna yang kamu pikirkan. Mami kehilangan rahim pada usia yang masih sangat muda. Karena itu sebenarnya dia tidak terlalu percaya diri. Apa yang terlihat di depan, kadang tidak sama dengan sifat aslinya. Mami hanya berusaha bertahan. Dia takut sekali kalau kami anak-anaknya kemudian tidak menyayangnya. Jangan heran kalau nanti dia menganggap kamu sebagai saingan untuk memperebutkan perhatianku. Kuharap kamu paham latar belakang yang membuatnya seperti itu. Hidup mami jauh dari kata mudah. Kalau tentang uang, ya, mami punya segalanya.”

Aku hanya mampu mengangguk.

“Ini adalah rahasia keluarga. Jadi kuharap kalau kita menikah, dan undangannya berisi seluruh keluarga Wiratama, bisa saja Andien dan Arman tidak ikut di dalamnya. Jangan bertanya pada siapa pun tentang mereka. Tapi mereka akan hadir di acara lain. Mereka belum diterima sepenuhnya.”

“Iya, paham”

“Hati-hati juga jika bicara dengan mami dan mereka. Tiga orang itu sama sensitifnya. Kalau mereka sedang berbicara di sudut ruangan sambil setengah berbisik, sebaiknya kamu menjauh. Itu lebih baik.”

Kembali aku mengangguk. Penjelasannya sukses membuatku takut!

Sehari setelah pesta aku sudah kembali ke rumah sakit. Sama sekali tidak sempat beristirahat. Apalagi menjelang ujian akhir begini. Waktuku benar-benar tersita. Karena itu, ketika malam harinya setiba di rumah, mama langsung menyerahkan segelas teh manis hangat.

“Untuk energi kamu. Adek capek sekali kelihatannya.”

“Makasih Ma. Rasanya kepingin tidur.”

“Mau dimasakin apa besok?”

“Nggak usah Ma.”

“Karena Aaron lagi di sini?” Mama bertanya sambil tersenyum.

“Iya, selalu dikirimin makan siang. Mama masak apa hari ini?”

“Masih capek, tadi beli di tempat Bu Sum.”

“Masih ada?”

“Masih, mama siapkan ya,”

Aku mengangguk. Setelah itu langsung naik ke atas untuk mandi dan bersiap makan malam. Hanya mama yang menemani.

“Abang sama kakak ke mana?”

“Ke rumah mertua abangmu. Nanti nginap di sana katanya.”

Aku hanya mengangguk. Kutatap mama yang masih terlihat letih.

“Tahun depan mama pensiun. Papamu dua tahun lagi.”

“Mama kenapa?”

“Abangmu akan tinggal di London. Adek entah di mana nanti.”

“Kan, bagus. Kalian jadi pengantin baru?”

“Sepi Dek, nanti tinggal di Jakarta saja, ya. Bilangin sama Aaron.”

“Mama kayak nggak rela gitu anaknya pergi.”

Mama menggeleng. “Bukan begitu, mungkin karena harus beradaptasi lagi. Abangmu pulang cuma sebentar. Mama nggak bisa menahan supaya dia tinggal di sini. Kariernya bagus di sana.”

“Akan kuusahakan untuk tetap tinggal di sini nanti.”

Apa yang bisa kulakukan? Tidak mungkin

berjanji pada mama. Sampai saat ini pun Mas Aaron masih betah berkeliling Afrika. Akhirnya kutemani mama sampai tidur karena papa belum pulang. Keluarga besar mereka sedang berkumpul di rumah *bou*.

Keesokan paginya Mas Aaron kembali menjemput. Aku memang sengaja belum bawa mobil karena masih capek. Rasanya butuh pijatan, tapi belum sempat.

“Kamu seperti kurang tidur gitu *love*?”

“Iya, udah mau ujian. Capek banget waktu pesta.”

“Kapan rencana selesai?”

“Semoga akhir tahun ini. Kenapa Mas?”

“Aku mau mengajak kamu ketemu mami di rumah.”

“Kapan memangnya mas berangkat?”

“Aku cuma mau menghabiskan kontrak.”

“Dari dulu perasan alasannya nggak berubah.”
Sahutku sambil meliriknya.

Dia hanya tersenyum. “Mau pulang kemari juga ngapain *love*? Kecuali kita sudah menikah. Jadi aku punya alasan untuk pulang ke rumah. Setidaknya kita akan punya rumah baru, yang tidak semua orang bisa masuk.”

“Memangnya mas sudah siap menikah?”

“Sejak tiga tahun lalu aku sudah siap sebenarnya. Cuma nggak mau mengganggu kamu aja. Aku tahu beratnya menikah sambil kuliah. Apalagi kalau misal kamu hamil. Sudah pasti kamu yang akan repot.”

“Aku nggak merasa seperti itu.”

“Atau mau mempersiapkan pernikahan sejak sekarang? Supaya sekalian aku bicara dengan orang tua kita.”

“Mas yakin sudah siap?”

“Pertanyaan itu seharusnya ditujukan ke kamu. Aku bukan orang yang selalu mengejar-ngejar pernikahan. Buatku itu hanya melegalkan hubungan. Poin pentingnya adalah kita berdua.”

Kenapa aku merasa sedikit tersinggung dengan jawabannya? Apakah memang sebenarnya dia tidak ingin menikahiku? Akhirnya aku mencoba diam. Jangan sampai kami bertengkar pagi-pagi begini. Apa mungkin aku yang belum mengenalnya secara utuh? Lalu apa fungsi cincin yang diberikannya dulu?

“Nanti sore kujemput ya, *love*? Kabari saja jam berapa kira-kira supaya kamu nggak nunggu terlalu lama.”

“*Okay*,”

“Mau makan siang apa?”

WINX, WINX, WINX

“Yang tidak terlalu berlemak. Kalau boleh banyak serat.”

“Nanti biar kukirim saja. Setelah ini aku mau ke WH, ada seminar dengan ahli bedah.”

“Kalau penting banget nggak usah jemput mas, biar aku naik taksi.”

“Jangan, jarang-jarang aku bisa antar dan jemput kamu.”

Aku hanya mengangguk.



EXTRA PART 2

DYANDRA

Akhirnya, untuk pertama kali aku dibawa mengunjungi kediaman resmi keluarga Mas Aaron. Tempatnya di daerah selatan Jakarta. Sepertinya kompleks ini memang hanya diisi oleh keluarga mereka. Di depan tadi ada gerbang tanpa nama yang diisi oleh penjaga berseragam hitam dan berpotongan rambut pendek. Mereka langsung berdiri menyambut ketika kendaraan kami masuk. Sejak awal terlihat deretan rumah-rumah besar dan panjang. Hampir semua berlantai 3 atau 4. Tidak ada seorang pun yang kutemui di sepanjang jalan.

Terbayang bagaimana Mas Aaron menganggap rumah keluargaku selama ini. Mungkin kompleks

rumah yang hanya ada beberapa ini, sama luasnya dengan perumahan tempat tinggalku. Kendaraan kami berhenti di depan sebuah rumah yang juga bercat putih. Gerbang terbuka secara otomatis. Kami turun tepat di depan rumah. Pintu dibuka oleh dua orang perempuan berseragam. Mengenakan jas dan juga *stocking* hitam serta sepatu bertumit runcing. Benar-benar berpenampilan resmi.

Mas Aaron menggenggam tanganku saat melangkah masuk. Jujur aku sangat takut. Keringat dingin mulai membanjiri kening meski ruangan terasa sejuk. Di bagian dalam suasana terlihat lengang. Kukira kami akan berhenti di situ, tetapi ternyata kami berbelok ke arah dalam. Tidak tahu di mana ujung rumah ini. Baru terasa betapa miskinnya aku selama ini. Pantas kalau ibunya tidak menyetujui hubungan kami. Mungkin mereka menganggap aku adalah kumpulan orang-orang miskin yang tidak ada harganya.

Akhirnya kami tiba di sebuah ruangan yang sedikit berbeda. Dicat dengan dinding putih bercampur biru muda, demikian juga furniture dan hiasan dinding yang menempel. Terlihat sangat cantik dan terang dengan sinar matahari yang masuk melalui jendela kaca.

“Ini adalah ruangan favorit mami. Terinspirasi dari rumah-rumah dan ruangan di Santorini.”

Kami berhenti di sini. Duduk di sofa empuk

sambil menunggu sang empunya rumah. Melalui dinding kaca lebar, di luar terlihat taman bermain yang luas dan lengkap. Mirip Dufan dalam versi mini. Mungkin diperuntukkan bagi keponakan-keponakan Mas Aaron jika berkunjung kemari. Aku termenung. Bukankah aku lebih mirip seperti semut bertemu gajah? Aku bukanlah apa-apa di mata mereka.

Tiba-tiba ada rasa menyesal, kenapa selama ini aku bertahan? Seharusnya aku sadar tentang perbedaan kami. Tidak ada satu hal pun yang bisa membuat kami cocok kecuali perasaan yang entah kapan bisa berubah. Dua orang pelayan berseragam muncul sambil mendorong sebuah *trolley*. Kemudian bertanya tentang minuman yang kuinginkan. Aku memilih teh. Mereka segera meracik kemudian meletakkan di atas meja berbentuk bulat. Baru kemudian meletakkan kudapan. Semua bergerak tanpa suara.

Terdengar lambat langkah kaki, yang semakin lama semakin jelas. Kini Bu Glory Wiratama berdiri di depanku. Tubuhnya mungil, tetapi auranya mampu membuatku merasa tersudut. Mengenakan gaun rumahan berbahan ringan berwarna putih.

“Kalian sudah datang?” suaranya terdengar ramah. Namun, aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya.

“Sudah tante.”

“Sudah Mi.”

Kami menjawab bersamaan. Mas Aaron segera mencium pipi ibunya. Sementara aku memilih mencium punggung tangannya, seperti kebiasaan dikeluargaku. Melalui ujung mata, ia mempersilahkan perempuan yang mengikutinya sejak tadi pergi.

“Aaron bilang kalian mau ketemu mami. Ada yang mau dibicarakan?”

“Kami berencana menikah Mi.”

Wajah ramahnya berubah dingin. Dia mengangguk-angguk tanpa suara.

“Sudah sampai di mana pembicaraan kalian?”

“Maksud Mami?” tanya Mas Aaron.

“Kalian mau pesta yang seperti apa?” tanyanya tanpa basa basi.

“Pemberkatan dan acara adat Batak, itu dari keluarga Dyandra. Selebihnya terserah Mami.”

“Kamu yakin, mau bicara serius tentang ini?”

“Ya,” kembali Maas Aaron yang menjawab.

“Sudah menentukan tempat dan lainnya?”

“Belum, apakah Mami mau terlibat nanti?”

“Tergantung kalian, mau melibatkan atau tidak.” jawab ibunya singkat dan datar.

Aku langsung kehabisan energi. Seharusnya

kami memang tidak usah kemari. Aku tahu, restu itu belum didapat. Sebenarnya aku sudah tidak yakin akan mampu menjalani. Sebesar apa pun cintaku kepadanya, tetap saja ada perasaan tidak nyaman berada di sini. Baru satu orang keluarganya yang kutemui, bagaimana jika semua berada di depanku?

“Mami sudah bicara dengan beberapa yang lain. Seperti yang mami sampaikan dulu, kalau kalian mau menikah, pada prinsipnya mami tidak melarang. Apakah kalian sudah bicara tentang perjanjian *prenup*? Kamu harus menandatangani Dyandra. Karena harta warisan yang menjadi bagian Aaron tidak bisa serta merta jatuh ke tangan kamu, meskipun kalian sudah menikah. Kamu sudah siap dengan konsekuensi itu?”

“Sudah tante.”

“Kalian juga harus tinggal di rumah yang akan kami siapkan dengan pengamanan maksimal. Jangan berharap tinggal di tempat biasa.”

“Baik Mi.”

Tante Glory kemudian menatap lekat. Aku sampai kikuk di depannya.

“Dyandra, saya sudah bicara dengan Aaron, setelah kalian menikah dia akan menjadi wakil kami di pemerintahan. Karena itu saya harap, kamu bersedia mendampingi. Ada beberapa poin penting

dalam perjanjian yang harus kamu tandatangani nanti. Di antaranya kamu tidak diijinkan untuk praktik. Kalau mau bekerja, kamu boleh memimpin rumah sakit. Hal ini untuk meminimalisir tekanan publik terhadap pekerjaan Aaron nanti. Bisa saja mereka menekan bisnis melalui kamu. Misal ada pasien, lalu mereka menuntut dengan tuduhan malpraktek. Kemudian bersedia berdamai setelah mendapatkan yang mereka inginkan. Banyak yang bisa terjadi di luar sana.”

Kalimatnya berhasil membuatku terkejut. Mas Aaron menatapku penuh rasa bersalah. Kami belum pernah membicarakan ini. Lalu kenapa sampai harus menghentikan karierku yang bahkan belum dimulai? Kalau memang seperti itu, apa gunanya aku capek-capek kuliah selama ini? Gila saja, mau jadi apa setelah itu? Nggak mungkin cuma jadi ibu rumah tangga. Aku jelas-jelas tidak setuju, tetapi Mas Aaron memberi tanda agar aku mengangguk. Namun, akhirnya aku menggeleng pelan.

“Maaf, saya tidak bisa berhenti bekerja tante. Menjadi dokter adalah mimpi saya sejak kecil. Sebagai perempuan saya ingin mandiri secara finansial. Saya tidak mungkin menjadi peminta-minta bagi suami.”

“Kamu tahu berapa penghasilan Aaron selama sebulan?”

Aku menggeleng. Mana aku tahu karena kami

tidak pernah membahas itu?

Mas Aaron menyela. “Mi, sudahlah.”

“Mami harus lanjutkan karena dia harus tahu menikah dengan siapa dia menikah nanti. Saat ini nama Aaron tercantum sebagai direktur di Wiratama Setia Mandiri. Sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang finance. Dia mendapatkan 400 juta setiap bulannya tanpa harus bekerja. Belum termasuk deviden tahunan dan pendapatan lain. Kalau menurut kamu itu masih kurang, dia bisa memimpin rumah sakit. Atau seperti yang kami tawarkan, memimpin sebuah perusahaan farmasi. Dia akan mendapatkan uang lebih.”

Aku terdiam. Tante Glory memimpin pertemuan ini dan dia tidak mungkin kalah! Kutatap ujung sepatu, rasanya mau menangis. Pelan, Mas Aaron meraih jemariku lalu menggenggam erat.

“Biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan Mi. Aku yang akan mendukung.”

“Kamu akan memiliki karier yang cemerlang setelah tinggal di sini. Dyandra harus paham tentang kemungkinan masuknya kamu ke dalam kabinet. Atau sebenarnya kalian tidak pernah bicara tentang apa pun?”

Sepertinya Tante Glory marah kepada kami. Aku sendiri masih bingung dengan semua yang tiba-tiba seperti ini.

“Kalau memang kalian mau menikah, saya akan mengirimkan perjanjian *prenup* kepada kamu Dyandra. Kamu bisa membaca dan mempelajari. Juga beberapa aturan yang harus kamu sepakati sebelum masuk menjadi anggota keluarga ini. Atau, kamu boleh tidak menandatangani apa pun, tetapi sebagai gantinya saya tidak hadir di pernikahan kalian. Saya dan keluarga tidak akan menganggap Aaron pernah menikah dengan kamu. Pikirkan itu, setelah selesai kalian boleh menemui saya.”

Calon ibu mertuaku itu meninggalkan ruangan. Mas Aaron memeluk bahuiku pelan.

“Kita pulang dulu *love*?”

“Kenapa nggak ngomong sama aku dari dulu? Kenapa baru sekarang? Seharusnya aku bisa mempersiapkan diri.”

“Aku takut kamu mundur, itu saja. Kita bicara di mobil kalau begitu.”

Aku beranjak tanpa sempat meminum teh. Melupakan tentang tata krama. Pikiranku sulit untuk diatur. Kami tidak melewati ruangan yang tadi, melainkan menuju bagian samping. Di sana mobil Mas Aaron sudah menunggu. Kami melewati garasi yang terpisah dari rumah utama. Ada deretan mobil yang kebanyakan hanya kulihat dalam film-film. Terbayang orang tuaku yang hanya membelikan mobil bekas untukku. Itu pun setelah

menabung cukup lama karena mama tidak suka mencicil utang.

“Aku minta maaf *love*.” Ujar Mas Aaron ketika kami sudah keluar dari gerbang rumah.

“Tidak apa-apa. Aku hanya kepikiran tentang tidak boleh bekerja.”

“Sebenarnya tidak perlu kamu pikirkan. Aku yang salah karena tidak mengatakan lebih dulu. Perempuan di keluarga kami memang jarang bekerja. Kamu bukan satu-satunya dokter yang menjadi anggota keluarga. Nanti kalau kita sudah menikah, kamu boleh bekerja atas ijin ku. Untuk sekarang iyakan saja seluruh permintaan mami.”

“Itu sama saja kamu nyuruh aku bohong.”

“Ada banyak aturan yang memang harus dituruti.”

“Beneran, mas menjadi direktur?”

“Ya, cuma namaku saja yang ada di sana. Gaji masuk ke rekening utama di Wira Bank. Aku tidak pernah menyentuhnya.”

“Selain itu, apa mas punya pendapatan dari keluarga?”

“Deviden setiap tahun. Bunga dari beberapa deposito dan pendapatan sewa atas beberapa property di beberapa negara.”

“Aku jadi merasa miskin banget diantara

keluarga kalian.” Aku merasa tidak berharga sama sekali.

“Aku tidak pernah menilai kamu seperti itu. Aku tidak pernah mengukur seseorang dari materi.”

“Seharusnya mas menikah dengan salah seorang dari kalangan kalian saja. Jadi tidak perlu repot seperti ini.”

Dia hanya mengembuskan nafas kasar, tidak menanggapi kalimatku.

“Kita ke mana *love*?”

“Pulang aja.”

“Beneran nggak mau bicara?”

“Apa yang mau dibicarakan?” balasku sewot. Aku yang sedang kesal seperti ini masih harus menghadapi pertanyaan tidak penting darinya.

“Aku sudah punya *draft prenup-nya*.”

“Kirim ke aku.”

“Kamu yakin mau melanjutkan?”

“Aku lihat dulu pasal-pasal nya.”

Dia hanya mengangguk. “Setelah ini kita makan dulu?”

“Mas masih lapar?”

“Sepertinya.”

“Kapan akan kembali ke Ethiopia?”

“Setelah masalah kita selesai.”

WINX, WINX, WINX

“Kalau nggak selesai-selesai?”

“Pasti selesai, yang penting kamu nggak ngambek dan berniat menyelesaikan masalah kita. Tanyalah apa yang ingin kamu tanyakan. Aku akan menjawab.”

Bagaimana mau bertanya kalau aku sudah tidak yakin dengan keluarganya?



EXTRA PART 3

AARON

Aku benar-benar pusing setelah pertemuan Dyandra dan mami. Awalnya aku berpikir hanya pertemuan biasa karena belum pernah bicara tentang hubungan kami. Namun, ternyata mami menanggapi dengan sangat serius. Salahkan aku yang memang tidak pernah bicara tentang beberapa ketentuan untuk masuk menjadi bagian keluarga besar. Sama sekali tidak menyangka kalau Mami akan berbicara segamblang itu. Jadilah wajah Dyandra terlihat pucat sepanjang pembicaraan.

Selama perjalanan pulang terlihat sekali dia tidak nyaman. Aku paham, sejak kecil di rumah Dyandra selalu melihat ibunya yang bekerja. Sebenarnya aku paham maksudnya. Tidak ingin bergantung padaku.

Aku tahu, tidak ada yang bisa diharapkan ketika perjanjian itu sudah ditandatangani. Hanya bisa menikmati penghasilanku sepanjang pernikahan kami atau aku membelikan hadiah. Buatku yang sudah terbiasa seperti ini tidak masalah. Karena dia tidak akan kubuat kekurangan. Hanya saja, dia tidak mungkin percaya 100 % apa yang kujanjikan. Pasti ada ketakutan, ditambah lagi kalimat-kalimat mami yang pedas.

Akhirnya kuputuskan kembali ke rumah. Mami terlihat sedang mengawasi tukang kebun yang tengah menata halaman belakang. Paham, saat ini tidak bisa bicara keras dengannya.

“Sudah pulang kamu?”

“Sudah, kenapa Mami bicara seperti tadi?”

“Mami hanya mau dia tahu akan menikah dengan siapa. Kamu bukan laki-laki yang biasa dia temui di rumah sakit. Kamunya saja yang selama ini menyimpan semua darinya supaya kalian terlihat setara.”

“Tapi bisa kan, sebenarnya Mami tidak usah bicara seperti tadi?”

“Lalu mami menunggu kamu yang bicara dan menjelaskan? Sepertinya sampai kapan pun tidak akan pernah. Kamu terlalu mencintai dan takut kalau dia tersinggung.”

“Dia tidak seperti yang Mami pikirkan.”

“Mami tahu sedang bicara dengan siapa. Jangan lupa, sudah puluhan tahun mami berhadapan dengan perempuan seperti dia. Kelihatannya saja pacarmu itu lembut dan suka mengalah, tapi jangan salah. Dia bisa mengambil keputusan diluar dugaan. Dia sangat keras kepala. Akan sulit buatmu untuk menaklukkannya. Salah sedikit nanti, dia akan meninggalkan kamu.”

“Dia bisa memahami aturan, kok.”

“Lalu kalau memang bisa, apa yang dia katakan tadi? Menerima permintaan mami supaya dia tidak bekerja? Kamu kira mami membuat aturan itu untuk kebaikan siapa?”

“Bagaimana mami bisa memaksanya tidak bekerja kalau belum apa-apa sudah membicarakan *prenup*? Mi, dia juga pasti takut nggak punya pekerjaan. Bagaimana kalau aku tiba-tiba tidak ada. Dengan perjanjian itu sudah pasti dia tidak mendapat apa-apa. Lalu bagaimana setelah itu? Dia jadi pengangguran?”

“Siapa bilang? Dia masih akan punya tunjangan dari sebagian penghasilanmu. Itu kalau kamu yang meninggal. Kalau kalian bercerai juga tetap ada. Kecuali dia selingkuh dan meninggalkan kamu. Mami rasa dia tidak akan sebodoh itu. Anak-anak kalian juga tetap mendapatkan tunjangan dan pada waktunya nanti apa yang kamu miliki akan menjadi milik anak-anakmu. Hanya saja memang tidak bisa

digunakan sesuka hatinya. Mami hanya tidak ingin dia menikmati sesuatu kemudian lupa dari mana dia berasal. Kalau memang dia mencintai kamu, dia akan bersedia menerima persyaratan yang mami ajukan.”

“Mami juga harus ingat, dia tidak lahir dari keluarga yang suka memanfaatkan keadaan. Maminya guru, dan Dyandra melihat itu sejak kecil. Di keluarganya semua perempuan bekerja. Jadi jelas dalam pemikirannya, kalau mau mendapatkan sesuatu harus bekerja. Tidak bisa hanya dengan menadahkan tangan. Lagipula apa salahnya dia bekerja sebagai dokter? Itu bukan pekerjaan yang memalukan. Dia pintar, jadi wajar kalau kemudian ingin membagikan pengetahuannya kepada orang lain. Aku janji, dia tidak akan mempermalukan keluarga. Dulu Mami protes karena mendapatkan menantu yang hanya bisa menghabiskan uang suami dan membuat skandal. Sekarang aku membawa yang baik-baik masih juga punya ketakutan yang sama.”

Mami meminum air putihnya dalam beberapa teguk. Aku jengkel melihat kekeraskepalaan mami.

“Terserah kamu. Sekali lagi, kalau memang ingin masuk ke keluarga kita, dia harus mengikuti aturan kita! Mami tidak melarang kamu menikahinya, tapi ingat satu hal. Tidak ada tempat untuk pembangkang di keluarga ini.”

Mami meninggalkanku. Kepalaku pusing seketika. Urusan seperti ini saja dibuat jadi masalah. Ya, kalau Dyandra mau bekerja apa salahnya? Tidak mungkin pekerjaannya cuma menunggu aku pulang ke rumah. Bisa-bisa berubah jadi lumut dia.

Hampir dua minggu masalah kami belum juga selesai. Dyandra bersikeras tidak mau menandatangani perjanjian pranikah yang sudah dibuat. Hampir setiap hari aku berusaha untuk bicara dengannya dan menjelaskan rencanaku, sayang dia bergeming. Sore ini aku sengaja menemuinya. Karena besok mau tidak mau harus kembali bekerja. Sengaja kuajak ke tempat pertama kali kami janjian. Beruntung tempat itu masih ada bahkan tambah terawat. Hanya saja sawah yang dulu begitu luas membentang, kini di beberapa tempat sudah ada bangunan rumah dan ruko. Terutama di tepi jalan.

Selesai memesan, aku menatapnya lama. Dia terlihat kikuk dan akhirnya memilih menatap sawah yang baru ditanami.

“Mas, kita nggak usah menikah, yuk.”

Itu adalah kalimat yang sangat tidak ingin kudengar dari bibir Dyandra. Seketika aku marah. Kenapa bisa dia semudah itu menyerah?

“Kamu ngomong sekali lagi!” bentakku.

Dia terdiam.

“Jangan mengira cuma kamu yang merasa tidak enak. Aku juga!”

“Aku nggak mau kalau cuma di rumah saja nanti. Bisa-bisa dianggap menumpang hidup sama keluarga kamu. Nggak ingat bagaimana aku didepak dari RSS.”

“Nggak perlu mengingat kejadian lama. Kenapa sih, nggak kamu tandatangani saja? Setelah menikah itu adalah urusan kita.”

“Supaya nanti mami kamu bisa punya alasan untuk selalu mengganggu pekerjaanku? Enggak deh, mending sekarang saja diselesaikan. Lebih baik kamu mencari yang lebih baik dan penurut dari aku.”

“Beneran kamu menyerah?”

“Jadi mau gimana lagi? Aku bukan menantu yang orang tua kamu inginkan. Mending cari yang selevel saja.”

Kupejamkan mata. Kalau tidak mengingat hubungan kami yang sudah cukup lama, dan aku yang mengajak kemari, sudah kutinggalkan dia sendirian di sini. Masih kesal dengan ucapannya, akhirnya aku turun dari saung. Berniat untuk mencari udara segar sejenak. Lamat terdengar suaranya menangis. Kutoleh ke belakang. Mau tidak mau aku kembali naik.

“Kenapa nangis?”

Dia tidak menjawab. Kutatap sekeliling, ada beberapa keluarga dan pasangan tengah makan. Hanya saja berjarak cukup jauh dari kami.

“Kamu berhenti nggak nangisnya. Jangan sampai orang mengira aku ngapa-ngapain kamu.”

Dia memasukkan wajah di antara lutut. Meski kesal terpaksa kudekati. “Kamu kenapa, sih? Bisa nggak kita bicara baik-baik?”

“Aku capek!”

“Kamu kira aku enggak? Mami tidak bisa kuajak bicara, kamu juga sama. Lalu posisiku berada di mana? Kamu diajak berjuang bersama nggak mau, malah pilih menyerah. Itu tandanya kamu nggak mikirin aku, kan? Kamu cuma memikirkan dirimu sendiri, kesenanganmu dan bagaimana supaya hidupmu mudah! *Okay*, supaya kamu senang, aku meluluskan permintaan kamu. Kita jalan sendiri-sendiri, tapi apa kamu kira dengan begitu masalah kita selesai? Nggak ingat kamu bagaimana aku sudah ketemu keluarga dan orang tua kamu? Apa nanti kata mereka? Menganggap aku tidak serius? Kamu juga mikirin aku, dong.”

Kutunggu reaksinya. Bahunya semakin berguncang keras.

“Jangan cuma nangis! Ayo kamu mau bagaimana. Kita selesaikan sekarang!” Aku benar-

benar kesal. “Satu yang harus kamu tahu *love*. Cara berpikirkmu berbeda dengan keluarga besar. Aku iijinkan kamu bekerja. Kalaupun nanti mami tahu dan marah, itu adalah urusanku, bukan kamu.”

“Bagaimana kalau dia mengungkit tentang persetujuanku sebelum menikah? Sama saja kamu menyimpan api di bawah tempat tidur mas. Suatu saat semua akan terbakar. Lebih baik sejak sekarang diselesaikan. Aku nggak mau jadi bahan omongan keluarga kamu nanti!”

“Jadi kamu tetap mau kita berpisah?”

“Aku mundur saja.”

Kesal melihatnya seperti itu, akhirnya aku berkata, “Ya sudah, kalau itu mau kamu, Aku antar kamu pulang. Dari sini susah dapat kendaraan.”

Tanpa memedulikannya, aku kembali turun dari saung dan membayar makanan kami. Mungkin aku salah karena kurang sabar, tapi capek juga menghadapi orang yang tidak bisa mengalah sedikit pun. Sudah kukatakan, aku yang menjamin dia bisa tetap bekerja. Namun, dia malah memikirkan perkataan orang lain.

Dalam perjalanan pulang kami saling diam. Aku merasa tidak memiliki apa pun lagi untuk dibicarakan. Jangan salahkan aku berdarah Wiratama. Mungkin Dyandra berpikir bahwa lebih baik dia mendapatkan pasangan dari kalangannya.

Baik, akan kululuskan keinginannya.

“Mas besok jadi berangkat?”

“Bukan urusan kamu, kita tidak punya hubungan apa pun lagi, kan?”

Aku tahu dia kecewa, tapi dia juga harusnya tahu kalau aku pun merasakan hal yang sama. Mungkin karena aku laki-laki sehingga tidak menangis. Selama ini aku berusaha untuk bertahan bekerja jauh dari sini supaya tidak mengganggu kuliahnya dengan bicara tentang pernikahan. Aku ingin dia menyelesaikan pendidikan dengan baik. Aku berusaha agar mami tidak lagi mengganggunya, tapi apa yang terjadi? Dia sama sekali tidak mempercayaku. Terus bersembunyi di balik ketakutannya.

Kuturunkan dia di depan rumahnya. Tanpa pamit aku langsung pergi. Mungkin setelah ini akan lama baru kembali ke Indonesia. Sampai akhirnya aku tiba di apartemen dan langsung ke kamar mandi. Di sana aku duduk sendirian dan termenung. Aku sudah berusaha untuk menjadi anak dan kekasih yang baik. Aku juga sudah berusaha mengabdikan diri kepada banyak orang. Apakah masih ada yang kurang?

Aku sudah melewati ribuan hari berada di antara padang gurun tandus, peperangan, bencana alam dan masih banyak lagi. Mungkin memang

orang sepertiku tidak ditakdirkan untuk hidup normal seperti yang lain. Rasanya lebih baik mendedikasikan hidup kepada masyarakat yang bisa menerima lelahku. Daripada berharap kepada orang yang tidak bisa memahami latar belakangku.

Cukup lama sendirian hingga akhirnya merasa lebih baik. Ini sudah menjadi keputusanku. Setidaknya kelak hidupku berharga bagi keselamatan orang lain. Akhirnya aku mandi, menikmati fasilitas terbaik yang ada dalam hidup. Jangan tanya kalau nanti sudah bertugas. Adalah hal biasa jika harus mandi di sungai yang airnya keruh. Atau bahkan tidak mandi sehari-hari karena tidak ada air.

Kumasuki kamar. Ponselku ternyata berdering. Saat melihat berasal dari Dyandra, aku tertegun.



EXTRA PART 4

DYANDRA

Sepanjang hubungan kami, Mas Aaron tidak pernah bicara sekasar tadi. Bahkan baru kali ini dia tidak pamit. Dia pasti sangat marah. Aku masih berdiri di depan pagar ketika kendaraannya melaju. Apakah benar, aku yang tidak memahaminya? Aku hanya ingin membela hakku. Apalagi setelah melihat kediaman keluarganya. Aku hanya debu di tengah lautan kekayaan mereka. Bagaimana kalau nanti Mas Aaron meninggal duluan? Mau makan apa aku? Iya, kalau nanti dia bisa bersikap adil dan memberikan uang bulanan secara rutin, kalau tidak?

Aku tidak pintar merayu laki-laki seperti kebanyakan perempuan di luar sana. Apa yang

akan kulakukan kalau nanti dia berpaling kepada perempuan lain? Buatku perempuan bukan cuma pajangan bagi kaum laki-laki. Seperti yang sejak dulu diajarkan mama, *'Jangan cuma jadi ibu rumah tangga. Kamu tidak tahu seperti apa kehidupan nantinya. Harus mandiri terutama dari segi finansial.'* Apa aku salah?

Aku masih menangis ketika tidak sadar kalau ternyataa mama sudah masuk ke dalam kamar. Saat sadar mama sudah berdiri di sampingku, segera kuusap air mata.

“Adek kenapa?”

Aku menggeleng sambil memeluk guling erat-erat. Mama duduk di belakangku lalu membenahi rambutku yang berantakan. Hingga kemudian menarik masuk ke dalam pelukannya. Seketika tangisanku semakin keras. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku kecewa dengan sikap Mas Aaron. Kenapa dia tidak mau memahami keinginanku?

“Ada masalah? Adek mau cerita ke mama?”

Aku bingung harus bagaimana. Tidak mungkin menceritakan masalah ini kepada mama. Akhirnya aku menggeleng. Tidak berani mengatakan apa pun. Mama tetap memeluk dan mengelus rambutku. Mencium kepalaku sesekali. Hingga tangisku semakin keras. Meski diam, aku tahu mama pasti bertanya-tanya dalam hati. Kasihan juga kalau dia

harus menebak-nebak. Akhirnya aku berkata,

“Mas Aaron,”

“Dia kenapa? Kalian ribut?”

Aku menggeleng. Berusaha untuk menahan tangis. Mama masih menunggu. Kutatap matanya yang penuh tanya.

“Keluarganya ingin aku tidak bekerja.”

Mama mengembuskan nafas panjang dan pelan. Kali ini tatapannya berubah menjadi prihatin.

“Aaron bilang apa?” suara mama masih tetap terdengar lembut.

“Dia bilang iya kan saja, nanti aku akan diijinkan bekerja.”

“Kenapa adek masih ingin bekerja?”

“Adek takut, kalau dia kenapa-kenapa, bagaimana dengan kehidupan adek nanti?”

Mama kembali memelukku. Aku kembali menangis.

“Mama rasa keputusan adek sudah tepat. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Bukan mama meragukan Aaron, tapi dalam hidup kadang tidak semua berjalan seperti yang kita inginkan. Setidaknya, papa dan mama sudah memberi adek bekal untuk bisa *survive* seperti apa pun kehidupan kamu nantinya. Mama paham, keluarga Aaron mungkin merasa sanggup untuk membiayai

hidupmu. Tapi satu yang harus adek pegang, beli gado-gado dengan uang sendiri itu lebih nikmat daripada diberi oleh suami. Bukan mama ingin mengatakan kita tidak butuh uang suami. Hanya saja kamu berhak untuk tetap menjadi diri sendiri tanpa merasa takut dengan intimidasi orang lain.”

Mamakemudian melanjutkan. “Lalu bagaimana dengan perempuan yang tidak bekerja setelah menikah? Hidup itu adalah pilihan. Terserah kamu mau memilih yang mana. Karena semua pasti ada konsekuensinya. Iya kalau suamimu berumur panjang, kalau tidak? Orang menyediakan payung sebelum hujan supaya tidak kebasahan. Kalau pada akhirnya tidak jadi hujan, ya, tidak apa-apa. Yang penting kamu sudah bersiap-siap melindungi diri sendiri. Apa tanggapan Aaron atas keputusanmu?”

“Aku minta putus tadi.”

“Dia mengiakan?”

Aku mengangguk. Kali ini tangisku semakin keras diiringi embusan nafas kasar mama.

“Aku harus gimana Ma?”

“Seharusnya adek bisa berpikir lebih jernih. Kalau memang tidak bisa, sampaikan dengan baik-baik. Mungkin tadi kalian sama-sama sedang emosi. Adek sudah benar-benar siap berpisah karena masalah ini?”

“Aku bingung. Nggak tahu harus gimana. Mas

Aaron nggak pernah semarah tadi.”

“Hubungi dia, kalau memang adek masih ingin bersama. Tapi ingat, harus ada yang mengalah dek. Nggak bisa seperti ini terus. Kalian tidak akan menemukan kata sepakat.”

“Biar dia aja yang menghubungi duluan.”

“Itu namanya adek egois. Dia sudah memberi saran, adek nggak mau. Terus sekarang, dia menyetujui kalian berpisah, adek yang nangis. Adek masih sayang dia?”

Aku diam tertunduk.

“Kalaupun mau mengalah, pastikan adek siap dengan segala resiko pernikahan kalian nanti. Tetaplah menjadi diri sendiri. Bukan hidup yang disetir oleh orang lain. Kalau tetap mau berpisah, adek juga harus siap untuk mengobati perasaan sendiri.”

“Menurut Mama aku harus bagaimana?”

“Adek sudah dewasa, ini bukan lagi waktunya mama yang mengambil keputusan untuk masa depan kamu. Pikirkan sendiri.”

“Aku bingung.”

“Tanya diri adek, siap atau tidak kehilangan Aaron. Kalau siap berpisah lebih baik. Tapi kalau tidak, perbaiki hubungan kalian.”

Kutatap wajah mama. Kembali kami

berpelukan. Aku bingung sekarang. Setelah mama pergi aku kembali merenung. Tidak tahu apa yang harus kulakukan. Berusaha menekan rasa malu, akhirnya aku menghubungi Mas Aaron. Beberapa kali tidak diangkat. Apa dia memang beneran marah? Merasa kecewa akhirnya kuletakkan kembali ponsel di atas bantal. Sepertinya memang hubungan kami harus putus sampai di sini. Aku kembali menangis. Kesal pada diri sendiri, tapi yang mama katakan tadi benar. Tidak peduli orang mau berkata apa. Ponselku berdering, ada Foto Mas Aaron di sana.

“Halo,”

“*Ada apa?*” suaranya terdengar kaku.

“Mas masih marah?”

“*Jadi kamu mau aku bergembira, begitu?*”

“Nggak gitu juga, udahan dulu marahnya.”

“*Kamu mau bicara apa?*”

“Nggak jadi deh, mas masih marah.”

“*Bicaralah,*”

“Aku mau minta maaf.” suaraku pasti terdengar tidak enak.

“*Untuk apa? Bukannya kamu selalu benar?*”

“Ya udah deh, nggak jadi.”

“*Wait...*”

Aku batal mematikan ponsel.

“Ya udah, kamu ngomong aja. Aku cuma becanda tadi.”

“Jahat banget, becandanya sadis begitu.”

“Bukannya kamu yang lebih sadis? Nggak ngerasa love?”

Mendengar kalimat itu akhirnya aku bisa tersenyum. Pasti marahnya sudah jauh berkurang.

“Aku mau minta maaf. Tentang yang tadi.”

“Yang mana? Aku lupa tuh,”

“Mas, please. Kalau gitu aku nggak jadi deh,”

“Iya...iya... aku maafin. Tapi jangan diulang dua kali ya, nggak baik begitu. Aku serius sama kamu, jadi gimana?”

“Ya udah, aku tandatangani prenup-nya. Tapi janji nanti bolehin aku kerja.”

“Aku janji akan membebaskan kamu bekerja. yang penting ingat pulang ke rumah.”

‘Aku bukan Mas Aaron yang sering nggak jelas kapan pulangnyanya.’

“Ya sudah, besok sebelum ke bandara aku ambil ke rumah ya,”

“Ke rumah sakit aja. Aku berangkat pagi. Ada ujian.”

“Okay, nanti sekalian kuhubungi mami.”

“Tapi aku nggak mau ketemu Tante Glory kalau nggak ada mas.”

“Iya, aku nggak lama kok, sekali ini.”

Akhirnya aku bisa tersenyum lega.

Satu masalah kami selesai. Meski demikian aku berharap agar Mas Aaron memenuhi janjinya untuk kelak membiarkanku bekerja. Aku sendiri sudah memasuki semester terakhir. Kesibukan semakin bertambah. Beruntung kali ini tidak ada lagi yang mengganggu pikiranku. Meski tetap saja tidak berani bertemu dengan calon ibu mertuaku.

Om Ettore juga semakin jarang keluar. Kadang dia masih mengirimkan makan siang untukku. Aku berterima kasih untuk perhatiannya. Hampir lima bulan kemudian—entah bagaimana pembicaraan Mas Aaron dengan keluarganya, seseorang menemui mama. Mengaku sebagai utusan keluarga. Dia menyampaikan bahwa keluarga Tante Glory ingin bertemu. Mama menyanggupi meskipun permintaan mereka berada di luar kebiasaan keluarga kami. Yakni, pertemuan dilaksanakan di sebuah ruangan khusus di restoran ternama.

Sepertinya aku harus banyak mengelus dada mulai saat ini. Pertemuan yang dilakukan hari Sabtu malam itu berjalan cukup lancar. Namun, inti dari pembicaraan mereka adalah bahwa seluruh

rangkaian acara akan berlangsung sesuai dengan tatacara keluarga Wiratama terlebih dahulu. Papa yang merasa ketika menikahkan abang sudah cukup banyak mengalah, kali ini meminta supaya acara adat batak dilakukan terlebih dahulu. Apalagi dengan pernikahan ini berarti aku harus keluar dari rumah.

Namun, keluarga mertuaku tidak setuju. Malah mengatakan ingin seluruh rangkaian acara dimulai dari rumah mereka. Aku segera merasa bahwa pernikahan ini akan menyita banyak waktu dan juga mengorbankan perasaan. Mereka juga menetapkan standar yang sangat tinggi untuk keamanan pesta. Belum mencapai kata sepakat, pertemuan harus berakhir. Aku bisa melihat lesunya papa dan mama.

“Adek yakin bisa masuk ke dalam keluarga mereka?” tanya Papa ketika kami dalam perjalanan pulang.

“Tidak tahu.”

“Coba dipikirkan dulu. Sejauh apa pembicaraan adek sama Aaron?”

“Kami tidak akan tinggal bersama mereka.”

“Syukurlah, semoga mereka tidak menekan kita terlalu banyak. Awalnya papa ingin supaya pemberkatan kalian dilakukan di gereja kita. Mengingat mamamu adalah bendahara dan kamu sudah beberapa tahun menjadi guru sekolah

minggu. Tapi tadi mereka beralasan kalau gereja kita terlalu kecil, tidak bisa menampung seluruh undangan, termasuk kenalan dari pemerintahan.”

“Papa kecewa?”

Papa hanya menggeleng sambil berusaha tersenyum. Aku tahu apa yang ada dalam hati papa. Mungkin memang seharusnya hubungan kami tidak sampai pada pernikahan. Hari-hari selanjutnya aku semakin dipusingkan dengan pertemuan-pertemuan yang tidak ada habisnya. Hingga suatu hari, menjelang ujian, Tante Glory sendiri yang menghubungiku.

“Kamu siap-siap ke Paris ya, untuk memilih gaun pengantin.”

What? Kenapa sampai harus ke sana? Bukannya di sini juga bisa? Bagaimana cara membayarnya nanti? Baru sadar sejak awal memang mereka tidak mengungkit tentang biaya.

“Maaf tante, tapi aku akan ujian sampai tanggal 18.”

“Kalau begitu kita berangkat tanggal 19, apa kamu bisa? Oh iya jangan lupa orang tua kamu juga ikut. Gaun harus dipersiapkan cukup lama karena butuh waktu untuk membuatnya.”

“Akan saya sampaikan tante, tapi papa belum pulang tanggal segitu.”

“Tidak apa-apa kalau begitu. Nanti minta pihak

mereka yang datang untuk mengukur.”

Apa!? Kuulangi dalam hati kalimat terakhirnya. Tidak ada jawaban lain, selain “Baik tante.”

“Ini sudah mendekati musim gugur di sana cukup dingin. Jangan lupa bawa coat.”

“Baik tante.”

Artinya kami akan melakukan persiapan sebelum tahu kapan tanggal pernikahan! Lalu pestanya kapan? Hal ini membuatku merasa harus bicara dengan Mas Aaron. Aku bingung dibuat keluarganya.



EXTRA PART 5

AARON

Dyandra menghubungiku pagi ini, suaranya terdengar sangat kacau. Mungkin bercampur dengan emosi. Salahku yang tidak membicarakan banyak hal secara lebih detail. Jadilah dia kebingungan sendirian. Muncul rasa bersalah karena sudah membuatnya masuk ke dalam masalah yang cukup besar.

“Aku akan menyusulmu ke Paris. Kita ketemu di sana sekaligus membicarakan yang masih harus diselesaikan.”

“Aku tambah bingung mas. Ditanya mama juga nggak tahu bagaimana jawabnya.”

“Biar aku yang bicara dengan tante. Kamu belajar saja. Semoga ujiannya nanti sukses ya,”

“Terima kasih mas.”

Kupikir kami memang membutuhkan penghubung agar tidak berjalan masing-masing. Sepertinya aku harus mencari seseorang untuk mengurus ini semua. Segera kuhubungi Om Hasibuan. Beruntung dia sedang berada di darat.

“Selamat sore Om.”

“Sore, apa kabar, Ar?”

“Baik, saya mau bicara sesuatu Om.”

“Silahkan.”

Aku segera menjelaskan rencana mami. Tidak ingin keluarganya merasa direndahkan. Cukup melelahkan memang, tapi kupikir ini adalah salah satu ujian kami. Beruntung Om Hasibuan bisa mengerti. Ini menjadi angin segar buatku. Setidaknya mereka tidak sulit diajak kompromi.

“Pada prinsipnya Om tidak masalah. Hanya saja tahu sendiri kalau perempuan jauh lebih sensitif daripada kita. Pintar-pintarlah kamu bicara dengan Dyandra. Kadang kalau sedang bingung, dia tidak tahu harus melakukan apa.”

“Baik Om.”

“Oh ya, rencana perjalanan nanti ke mana saja?”

“Yang pasti Paris. Hanya saja karena Dyandra meminta pemberkatan dilaksanakan di Jakarta, untuk acara pesta keluarga inti Wiratama rencana

akan dilakukan di Bahama. Jadi mungkin saya akan mampir ke sana untuk membicarakan pesta.”

“Apakah Om sekeluarga harus hadir?”

“Kalau merasa terlalu sibuk, tidak usah. Ini hanya pesta di keluarga kami. Tapi saya harap, saat rangkaian pesta di Jakarta, Om dan seluruh keluarga besar ikut hadir. Adat Bataknya bagaimana, Om?”

“Nanti akan dilakukan di Jakarta. Mamanya Dyandra akan mulai mencari gedung setelah kita mendapatkan kepastian tanggal. Katanya kemarin menunggu kamu pulang. Hanya saja tahu sendiri, kalau waktunya sempit, mencari gedung di Jakarta tidak mudah.”

“Saya akan bicarakan dengan mami kalau begitu. Saya minta maaf kalau ada kesalahpahaman yang membuat Om sekeluarga tersinggung. Mungkin semua hanya miskomunikasi saja. Untuk tempat pesta adat batak tidak usah bingung, bisa dilakukan di Wiratama Emerald. Saya sudah bicara dengan mami. Nanti setelah ini, baru kami akan menentukan WO.”

“Om paham, bicara tentang pernikahan itu tidak mudah. Karena harus melibatkan keluarga. Yang penting kamu sama Dyandra akur ya,”

“Pasti Om. Terima kasih banyak atas pengertiannya.”

“Sama-sama.”

Benar-benar lega rasanya. Punya mertua sebaik mereka adalah sebuah anugerah besar. Meski aku tahu kalau sepak terjang mami kadang di luar nalar.

Aku lebih dulu tiba di Paris. Rombongan dari Jakarta tiba keesokan harinya. Udara sudah mulai terasa dingin. Segera kuserahkan *coat* yang kubeli kemarin untuk Dyandra dan ibunya. Tidak lupa sarungtangankulit agar mereka tetap hangat. Wajah Dyandra sedikit pucat. Kami menaiki mobil yang sama dan langsung menuju hotel. Mami langsung beristirahat, sementara aku menyempatkan diri untuk bicara dengan Dyandra lebih dulu.

“Capek *love*?”

“Iya, badanku pegal semua. Mungkin karena perjalanan jauh.”

“Nanti pulangnye ke Jakarta bareng aku, kok.”

“Mas sudah selesai kontraknya?”

“Sudah, ini tinggal mengurus pekerjaan yang di Jakarta saja. Ada beberapa yayasan yang harus kuawasi.”

“Mbak Alana tinggal di sini juga, kan?”

“Iya, besok dia akan bergabung untuk memilih gaun.”

“Aku takut mas.”

“Ada aku, tidak usah terlalu khawatir. Nanti aku

yang bicara dengan mama tentang yang lainnya. Kamu fokus menyelesaikan pendidikan sama jadi pengantin saja. Nanti akan kulihat juga rencana tanggal pernikahan, supaya kalian bisa bersiap-siap.”

Dyandra mulai tersenyum. Aku lebih suka melihatnya seperti ini. Kami bertemu kembali keesokan harinya menuju rumah mode yang telah ditentukan mami. Alana berjalan bersama Dyandra sementara aku menggandeng tangan mami dan calon ibu mertuaku. Susah memang jika berada di antara para wanita, tidak boleh salah satu ada yang ketinggalan.

Ternyata ada dua keluarga lain yang seperti memiliki tujuan yang sama dengan kami. Semua berkumpul di dalam satu ruangan. Mata kami terpaku menatap para model berjalan. Aku membayangkan jika Dyandra mengenakan gaun-gaun itu pasti terlihat cantik. Kali ini Dya banyak berdiskusi dengan mami dan Alana. Kubiarkan para perempuan memilih.

Hari ini kami ada janji dengan 2 rumah mode. Semoga semua bisa selesai dengan cepat, karena aku sudah tidak betah. Kami kemudian menuju ruang lain, untuk melihat pakaian yang sudah dipilih terpajang di manekin.

“Bagus mas?” tanya Dyandra.

“Itu pilihan kamu?”

“Yang dua iya, yang satu pilihan Tante Glory.”

“Bagus, kok.”

“Cantik banget memang.”

“Lebih cantik kalau kamu nggak pakai baju kalau menurutku.” Bisikku di telinganya.

Kami sama-sama tertawa sambil menutup mulut. Pertama-tama Dyandra yang melakukan pengukuran. Dilanjutkan dengan yang lain. Selesai dari sana kami melanjutkan ke rumah mode kedua. Karena para ibu sudah lelah, mereka kami antar ke hotel. Sementara aku dan Dyandra melanjutkan dengan duduk di sebuah café sambil menikmati orang-orang yang berlalu lalang.

“Mau foto di depan menara Eiffel?”

“Nggak usah, aku masih ngantuk.”

Aku pindah duduk ke sebelah kursinya, kemudian membawa kepalanya berbaring di bahunya. Dyandra tersenyum sambil memejamkan mata. Kami menikmati waktu bersama.

“Mas pernah nggak, kepikiran kita bisa sampai menikah?”

“Sejak awal pacaran tujuanku memang untuk menikah. Kamu nggak percaya, kan?”

Mimik wajahnya berubah lucu. “Enggak,”

“Aku merasa kalau kamu adalah orang yang

tepat. Aku tidak mencari pasangan yang selalu mendebatku. Kenapa? Karena buatku sebuah hubungan itu bukan hanya tentang beradu argumen, lebih kepada bagaimana kita menghabiskan hari, bekerja sama. Itu jauh lebih menyenangkan buatku daripada kita duduk berdua, tapi pikiran ke mana-mana. Aku suka rumah tangga tradisional, di mana pasangan bertemu setiap hari.”

“Aku nggak yakin mas bisa seperti itu.”

“Teorinya begitu, tapi memang akan ada saat di mana aku harus keluar rumah dan tidak pulang. Tapi satu yang kupercaya, saat aku pulang ada kamu yang menunggu di rumah. Aku merasa capeknya hilang. Habis itu kalau kamu mau pergi lagi ya, nggak apa-apa.”

“Mas kenapa jadi seperti anak kecil? Ini yang sebenarnya anak bungsu aku atau mas, sih?”

“Jelas kamu lah, aku cuma ingin kembali kepada esensi hidup yang sebenarnya. Dunia kadang terlalu bising dengan aktivitas mencari uang. Manusia tidak pernah puas. Jangan berpikir aku bicara seperti ini karena punya penghasilan di luar gaji. *No*, seandainya pun aku bukan anak mami, aku akan berjalan sesuai dengan keinginanku. Aku pernah merasakan berhenti pada kata cukup. Aku tidak punya pakaian banyak yang tidak terpakai di dalam lemari. Aku kenal baik dengan sepatu atau ranselku juga batas kekuatan mereka. Aku tidak

perlu membeli sesuatu hanya atas dasar suka.”

“Bagaimana kalau sudah punya anak?”

“Kita akan membesarkan mereka. Kita tidak bisa menebak seperti apa kehidupan mereka di masa yang akan datang. Kita hanya bisa mendidik, memberi arahan dan pengertian. Dalam perjalanannya bisa saja mereka menjauh dan menemukan tujuan sendiri. Anak bukan milik kita secara mutlak. Mereka akan memiliki dunia sendiri pada akhirnya. Karena itu aku tidak memaksa kamu untuk punya anak. Karena yang tersisa nantinya hanya kita berdua.”

Kembali kupeluk bahu Dyandra. Aku suka pada kemanjaannya, jadi merasa dibutuhkan. Kadang dia juga keras kepala, sama seperti aku. Karena itu aku tidak akan melarangnya berkarier nanti.

Hari sudah menjelang malam ketika kami kembali ke hotel. Tidak lupa mampir ke sebuah toko roti. Aku tahu Dyandra butuh cemilan di malam hari. Sudah menjadi kebiasaannya untuk makan disela waktu belajar. Karena setahuiku dia tetap membawa beberapa buku saat kemari.

Keesokan harinya giliranku harus mengukur jas. Kami menuju rumah mode yang selama ini menjadi langganan keluarga. Sebenarnya aku sudah memiliki ukuran yang tersimpan di sini. Hanya

saja, karena kali ini aku adalah pengantinnya, maka mami memintaku untuk mengukur ulang. Termasuk memilih warna dan bahan. Tidak lupa menentukan beberapa model sekaligus. Aku lebih suka model klasik yang terlihat pas di tubuh.

Butuh lebih dari 4 jam untuk menentukan pilihan yang tepat. Jangan lupa, ada mami dan Alana yang ikut. Mereka berdua sangat perfeksionis. Selanjutnya kami menghabiskan waktu mengunjungi beberapa tempat yang menjual sepatu. Alana yang paling peduli dengan penampilan segera merekomendasikan beberapa model. Dyandra memilih beberapa untuk seluruh acara. Demikian juga mami dan calon ibu mertuaku. Beruntung tidak terlihat ada masalah besar lagi.

Dyandra juga sudah terlihat lebih luwes dalam menghadapi mami. Mengikuti sarannya tanpa banyak protes. Mungkin karena sudah lebih paham tentang karakter mami. Kini waktu kami tinggal sehari. Besok akan kami habiskan untuk berbelanja seserahan. Mami ingin membeli sesuai keinginan Dyandra.

Saat malam, ketika aku mengajaknya minum kopi, Dya berkata,

“Habis berapa mami kamu belanja dua hari ini mas?”

“Nggak usah dipikirin. Mami selalu melakukan

hal yang sama kepada semua anak-anaknya. Ingat, hanya Alana yang menikah dengan pengusaha.”

“Aku jadi nggak enak. Makanya nggak pernah berani nanya harganya.”

“Aku punya uang yang cukup kalau hanya untuk itu.”

“Kita belanja pakai uang kamu mas?”

“Bukan, mami yang membayari semua.”

“Memangnya kapan tanggal pernikahan? Aku jadi bingung, kita sudah mempersiapkan semua, tapi tanggal pernikahannya belum dipastikan.”

“Nggak usah bingung, itu tidak terlalu sulit. Semua pihak akan mendukung pernikahan kita. Jadi mau mampir ke London lihat Bang Jordan?”

“Nggak usah kata mama, nggak enak sama keluarga mas nanti.”

“Atau mau naik kereta api cepat saja? Siapa tahu mami mau memperpanjang waktu tinggal. Atau kalau mau, nanti kita pulang bareng naik pesawat komersial.”

“Nggak usah, nanti nggak enak sama Tante.”

Aku hanya mengangguk. Dyandra belum berubah. Besok kucoba untuk bicara dengan mami. Apakah kami harus ikut ke Bahama. Mama Dyandra pasti rindu kepada anak dan menantunya. Kuembuskan nafas panjang. Semoga saja semua

WINX, WINX, WINX

berjalan lancar seperti sekarang. Aku sudah lelah dengan drama keluarga.



EXTRA PART 6

DYANDRA

Akhirnya diputuskan, bahwa Tante Glory akan berangkat ke Bahama bersama Mas Aaron. Selama mereka ke sana, aku dan mama berangkat ke London. Untuk pertama kali kami menaiki kereta api cepat. Aku merasa sedikit kesulitan karena tidak bisa berbahasa Prancis. Beruntung Mas Aaron mengantar. Sedikit kaget melihat mahalunya tiket yang harus kami bayar. Mungkin karena dibeli dekat dengan waktu keberangkatan. Karena saat *browsing* sebenarnya tidak semahal itu.

Kak Ilana menjemput kami di stasiun St. Pancras, London.

“Kalian capek?” tanya Kak Ilana langsung.

“Aku lapar, kepingin makan nasi.” Rajukku.

“Kita makan di rumah. Tadi kakak masak, kok.”

Kami menaiki bus menuju kediaman mereka. Cukup jauh ternyata. Karena sampai harus dua kali ganti bus. Beruntung aku dan mama tidak membawa banyak barang. Saat memasuki *flat* mereka, aku sedikit tercengang. Tidak ada *lift* di sini. Jadilah aku harus menuntun mama. Kami menatap Kak Ilana. Bagaimana dia yang sangat manja di Jakarta, bisa hidup seperti sekarang?

Apartemen yang mereka tempati terdiri dari dua kamar tidur, dan tidak bisa dikatakan luas. Aku dan mama menempati satu kamar. Dengan cekatan Kak Ilana membereskan meja makan saat aku keluar kamar.

“Kakak nggak usah repot, aku juga bisa.” Buru-buru aku mendekatinya.

“Kamu kan, capek. Nggak apa-apa.”

Meski begitu kubantu dia. Tidak lama mama keluar dengan langkah tertatih.

“Mama masih capek?” tanya kakak.

“Naik tangga tadi, lumayan bikin kaki mama pegal.”

“Maaf ya, nggak ada *lift*-nya.” Wajah Kak Ilana seperti sangat merasa bersalah.

“Nggak apa-apa.”

Kami makan bertiga. Selesai makan, mama

segera kembali ke kamar. Kuhabiskan waktu dengan mengobrol bersama Kak Ilana. Dia bercerita kalau sekarang bekerja paruh waktu di sebuah toko bunga milik orang Spanyol sesuai dengan keahliannya. Pantas di rumah ini ada beberapa bunga yang dirangkai cantik.

“Lumayanlah, untuk bantu-bantu abang. Ini kakak lagi ambil pelatihan untuk menjadi guru taman kanak-kanak. Sekaligus mengisi waktu, karena abang pulangnye sudah sore, kadang malam.”

“Wow, jauh banget sama bidang kakak sebelumnya.”

“Ya, tapi sangat menyenangkan. Setelah ini mungkin abang akan dipindahkan. Tapi biasanya alumni London sangat dipertimbangkan.”

“Kakak nggak menyesal?”

Kakak menggeleng. “Kakak malah merasa beruntung karena abang sangat mendukung. Ini dunia yang kakak mimpikan sejak dulu. Terus kamu gimana sama Dokter Aaron?”

Kutoleh ke belakang, memastikan kalau mama tidak ada. “Ribet!”

“Kenapa?”

Kuceritakan semua tanpa ada yang tertinggal satu pun. Kak Ilana hanya tertawa.

“Sepertinya tiap calon pengantin memang ribet ya, Dy. Keluarga kakak juga dulu begitu. Gimana kamu yang dapat Wiratama? Nggak kebayang. Memangnyanya kamu nggak tahu dari awal?”

“Aku kan, nggak tahu dari awal kak. Mas Aaron tuh, biasa banget tampilannya. Mobil yang biasa dia pakai aja yang sejuta umat. Sepatunya, jaketnya, semua biasa banget. Makanya aku bingung, waktu pertama tahu.”

“Terus kamu nggak minta putus waktu itu?”

“Ya, minta, tapi dia nggak mau. Dan aku sudah terlanjur suka.”

Kak Ilana kembali tertawa.

“Kalian ke Paris cuma untuk beli gaun?”

“Iya, dan aku nggak berani nanya harganya.”

“Nggak usah ditanya, uang mereka lebih dari cukup untuk beli sama toko-tokonya.”

Akhirnya kami berdua tertawa bersama.

“Kakak gimana sekarang?”

“Baik, lebih *happy* sih,”

“Meskipun nggak kerja?”

“Aku punya kesibukan sendiri, seperti kerja paruh waktu. Lumayanlah kalau buat jajan di luar. Jujur aku jenuh dengan pekerjaan yang lama. Walaupun di sini sesekali tetap jadi model juga.”

“Di mana?”

“Ada toko perhiasan milik orang India dan Arab. Aku jadi model mereka. Dalam sebulan bisa 2-3 kali pemotretan. Bayarannya lumayan banget.”

“Penghasilan abang nggak cukup ya, kak.”

Kak Ilana tetap tersenyum. “Sejak awal, kakak sudah siap dengan situasi ini. Abang itu pintar dalam bidang akademis, percaya deh, suatu saat nanti kariernya pasti menanjak.”

“Makasih ya, kakak sudah sesayang itu sama abang.”

“Kakak yang harus berterima kasih. Sekarang jadi merasa punya keluarga yang utuh. Kalian mau main kemari. Terus bagaimana, kamu sudah siap jadi istri? Yang akan menikahi kamu nggak main-main, lho.”

“Sudah sih, doakan supaya lancar ya, kak.”

“Pasti.”

Sore harinya abang pulang. Aku senang menyaksikan kemesraan mereka. Abang perhatian sekali kepada kakak. Mas Aaron saja tidak seperti itu. Setiap pasangan mungkin memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Abang terlihat senang sekali saat ketemu mama. Dia mulai minta dimasakkan macam-macam. Mama berjanji akan masak besok.

Saat tidur malam terpikir olehku tentang bagaimana gaun dan jas abang nanti. Jangan sampai terlihat jauh berbeda dengan gaunku dan gaun mama. Pasti mereka merasa disisihkan. Apalagi kalau pesta itu akan mengundang banyak orang ternama. Akhirnya mau tidak mau aku mencari solusi. Kuperiksa tabungan yang selama ini tidak tersentuh. Berisi kiriman uang dari Mas Aaron. Bagaimana kalau kuberikan saja kepada kakak?

Kukirim pesan kepada Mas Aaron, meminta persetujuannya untuk menggunakan uang itu, dan tahu apa jawabannya?

Mas Aaron:

*Mas akan pulang lusa dari
Bahama. Kamu ke Paris saja bareng
mereka. Kita langsung ke butik yang
kemarin. Tidak usah menggunakan
uang yang ada di kamu, nilainya
tidak seberapa. Pakai kartuku saja.
Memang nggak enak nanti, kamu
cuma punya satu saudara kandung
love. Tidak mungkin mereka tampil
berbeda. Maaf kalau aku kurang peka
kemarin.*

Akhirnya ada jalan keluar, meski sebenarnya malu sekali. Setidaknya semua akan baik-baik saja

sepanjang pesta nanti.

Me:

Bagaimana kalau Tante Glory tahu?

Mas Aaron:

Mami tidak akan tahu, kujamin.

Me:

Terima kasih banyak mas.

Beruntung tidak ada masalah apa pun hingga menjelang hari lamaran tiba. Mas Aaron benar, tidak sulit bagi keluarga mertuaku untuk membuat sebuah pesta yang megah dan mewah dalam waktu singkat. Tidak perlu antri untuk mendapatkan gedung dan catering. Acara lamaran dihadiri oleh 100 orang tamu. Sengaja tidak mengundang terlalu banyak dengan alasan privasi.

Tante Glory sendiri yang menyematkan cincin di jari manisku. Pernikahan kami akan berlangsung pada bulan Februari. Keluargaku sama sekali tidak dilibatkan untuk acara yang dilaksanakan keluarga Wiratama. Hanya saja mereka memberi kami waktu untuk melakukan acara adat pada hari pemberkatan. Papa terlihat senang.

Aku resmi berkenalan dengan para keluarga inti Wiratama. Menurut Mas Aaron, yang hadir hanya yang tinggal di Indonesia. Termasuk kedua

iparku. Alana tidak hadir dengan alasan, nanti saja saat pesta. Berbeda dengan yang lain, Andien terasa sedikit tidak menyukaiku. Sejak tadi dia menjauh dan lebih dekat dengan Tante Glory yang mulai hari ini resmi kupanggil mami. Beruntung Mas Aaron menarik tanganku untuk berkenalan dengan keluarga yang lain. Demikian juga aku yang memperkenalkannya kepada keluarga besarku.

Malam harinya, sebelum pertemuan dengan pihak WO, di sebuah ruangan tertutup, mami mendekatiku.

“Dyandra, sebentar.”

Aku segera menghentikan langkah.

“Mami hanya mau sedikit mengingatkan. Jangan pernah membukakan pintu jika kita memasuki sebuah ruangan atau toko. Biarkan petugas yang membukakan dan menutup.” bisiknya.

Kupastikan wajahku merah seketika. Aku hanya mengangguk. Andien tersenyum sinis di belakang mami. Sepertinya belum apa-apa aku sudah mendapatkan musuh.

‘Baiklah, aku tidak seperti yang kamu pikirkan, Ndien.’

Dalam hati aku berjanji untuk mengingat sikapnya sampai kapan pun. Hanya saja Mas Aaron sudah mengingatkan sejak awal untuk tidak

menyentuhnya. Alana saja tidak sesombong itu ketika kami bertemu di Paris. Kesal melihatnya, akhirnya aku hanya diam ketika pihak WO menjelaskan konsep demi konsep pesta yang akan diadakan. Buatku yang mereka tawarkan sudah sangat cantik. Kubiarkan saja ibu mertuaku yang membahas tentang banyak hal. Di ujung pertemuan mami akhirnya bertanya,

“Bagaimana Dyan, Aaron? Ada yang ingin diubah?”

“Dari kami tidak ada.” jawab Mas Aaron.

Selesai pertemuan kembali ibu mertuaku menghampiri. “Kapan Dyan akan melakukan sumpah dokter?”

“Tanggal 22 Mi.”

“Berarti tanggal 23 kita bisa ke Paris ya, untuk *fitting* terakhir gaun kamu.”

“Baik Mi.”

“Bareng kamu ya, Ar?”

“Iya Mi.”

Kulihat mami sedikit memejamkan mata. Terlihat sekali kalau dia lelah. Kuberanikan diri bertanya,

“Mami capek?”

“Sedikit.”

“Maaf, apa Mami punya dokter pribadi?”

“Ya, ada. Kenapa Dyan?”

“Mata mami sedikit sulit untuk fokus. Istirahat dulu, ya.”

Mas Aaron segera meraih tangan mami. Lalu membawanya ke kamar hotel tempat seluruh keluarga bersiap-siap tadi.

“*Love*, tolong periksa tekanan darah mami. Ambil di tasku.”

Aku segera mengambil alat pengukur tekanan darah. Memang sedikit tinggi. Kuulangi sekali lagi.

“Mami biasa minum obat penurun tekanan darah?” tanyaku hati-hati. Sadar kalau aku bukan dokter pribadinya.

Dia menggeleng lemah. Mas Aaron segera memijat kepalanya. Kuberanikan diri memijat kakinya. Hingga tidak berapa lama kemudian mami tertidur.

“Aku ke kamar dulu Mas.”

“Nanti kususul. Aku nunggu papi sebentar.”

Aku segera keluar dari kamar, sadar bahwa kehadiranku tidak dibutuhkan lagi. Segera menuju kamarku. Ternyata mama malah sudah menghapus riasannya. Aku langsung berbaring di tempat tidur.

“Adek capek?”

“Lumayan, mau tidur dulu. Nanti kalau Mas Aaron datang bilang aja udah tidur.”

WINX, WINX, WINX

“Iya,”

Tidak berapa lama aku sudah terlelap.



EXTRA PART 7

DYANDRA

Rangkaian pesta pernikahan akhirnya dimulai. Sejak tadi malam seluruh keluarga besar berkumpul dan menginap di hotel berbintang lima yang disediakan oleh keluarga mertuaku. Kami melaksanakan prosesi adat jawa, yakni malam *midodareni*. Beruntung, separuh darahku berasal dari Jawa, sehingga acara seperti ini tidak terlalu asing. Terutama keluarga besar mama yang masih kental dengan adat dan tradisi. Aku dan Mas Aaron belum bertemu sejak seminggu terakhir karena dipingit. Aku bahkan tidak diijinkan untuk keluar rumah.

Di kamar kini sudah penuh dengan sepupu dan teman yang menjadi *bridesmaid*, termasuk

Mbak Wulan yang mempertemukan kami. Mereka semua memujiku yang katanya terlihat ayu. Aku hanya bisa melihat kehadiran Mas Aaron bersama keluarga besar di sebuah ruangan yang sudah didekorasi khusus melalui layar televisi. Di belakang mereka ada iringan puluhan orang yang membawa seserahan. Dia terlihat gugup. Ada rasa haru ketika gending mulai diperdengarkan.

Perwakilan keluarga Mas Aaron memperkenalkan keluarga inti yang datang satu per satu. Mama dan papa menyambut dengan senyum lebar. Ada Bang Jordan dan Kak Ilana juga yang mengenakan kebaya. Hingga di pengujung acara, mami, Alana dan beberapa kerabat perempuan mendatangi ruangan. Wajah mami terlihat semringah.

“Sehat Dyan?”

“Sehat Mi.”

“Kamu bahagia, kan?”

Aku mengangguk. Mami terlihat cantik mengenakan kebaya sederhana dengan model kutu baru bermotif bunga. Tidak lupa selendang panjang tersampir di pundaknya. Dia hanya mengenakan giwang dan bros. Langkahnya juga sangat anggun. Benar-benar berkelas.

“Istirahat yang cukup ya, besok acaranya panjang sekali, sampai malam. Masmu titip salam,

kangen katanya.”

Ucapan terakhirnya sukses membuat semua orang tertawa.

Kami berbincang beberapa saat sebelum akhirnya mereka pamit. Perias pengantin yang khusus didatangkan dari Jogjakarta memintaku untuk segera beristirahat. Aku segera berbaring setelah seseorang melepas sanggulku. Rasanya tidak nyaman sekali, tetapi mau tidak mau harus bertahan.

Keesokan paginya aku dibangunkan. Kali ini perias ternama di Jakarta yang menjadi MUA. Aku tahu dia adalah salah satu yang terbaik. Dengan teliti dia memoles wajahku. Untuk pemberkatan aku mengenakan kebaya berwarna putih dengan model kartini, dan kain batik yang sudah disesuaikan motifnya. Rangkaian melati memenuhi sanggul. Aku sampai pangling melihat wajahku sendiri. Riasan yang terkesan sederhana itu mampu mengubah seluruh penampilanku.

Aku tiba belakangan di gereja. Papa dan mama sudah menunggu. Pagi ini papa yang mengenakan beskap menatap penuh haru. Aku mengangguk sambil mencium tangan mereka. Kami menangis terharu. Rasanya baru kemarin aku digendong oleh papa. Veil yang menutupi bagian atas tubuhku menghalangi pandangan kami. Beberapa kali aku harus menghapus air mata. Hingga akhirnya mama

diminta untuk masuk karena acara akan segera dimulai.

Papa yang mendampingiku melangkah menuju altar. Ketika pintu terbuka, dari jauh kulihat Mas Aaron berdiri tegak. Begitu melihatku dia menangis. Menghapus air mata berkali-kali. Sampai-sampai Armand yang berdiri di sampingnya menggoda. Aku berjalan pelan, sesuai dengan iringan musik. Mencoba tersenyum meski sebenarnya sulit, karena dadaku seolah bergemuruh. Hingga ketika kami tiba di depan dan papa menyerahkanku kepadanya.

“Papa titip Dyandra ya, Ar. Kamu yang menjaga dan melindunginya mulai sekarang.”

“Baik Pa. Terima kasih.” balas Mas Aaron.

Dia mengambil tanganku sambil tersenyum lebar. Kami menuju kursi yang telah disediakan. Mas Aaron kembali menghapus air matanya. Tidak menyangka kalau dia akan secengeng ini. Acara demi acara berlangsung, hingga tiba saatnya kami harus melakukan acara sungkeman. Meminta restu dari kedua orang tua sebelum pemberkatan dilakukan.

Mau tidak mau, acara itu membuatku terharu. Apalagi ketika mama berbisik.

“Sekarang adek sudah tidak sepenuhnya milik mama dan papa. Adek harus menjadi istri yang baik buat Aaron. Adek adalah orang baru dalam

keluarganya. Jaga sikap, tutur kata dan tingkah laku, ya. Ingat apa yang papa dan mama ajarkan selama ini. Mama sayang sekali sama adek.”

Air mata yang kutahan sejak tadi runtuh seketika. Dari mami aku mendapat wejangan,

“Dyan, selamat datang di keluarga kami. Mami titip masmu ya, sekarang kamu adalah orang yang paling dekat dengannya. Semoga rumah tangga kalian nanti penuh sukacita dan damai sejahtera. Mami dan papi akan mendoakan kalian.”

Papi mertuaku membisikkan wejangan kepada kami berdua sekaligus.

“Jika mau rumah tangga kalian nanti berlangsung langgeng, ingat nasehat papi. Selalu ambil waktu untuk makan bersama, berdoa bersama, berbincang bersama, dan berjalan bersama. Dengan begitu kalian bisa menjaga cinta dan akan tahu perbedaan ketika masih sendiri dan sudah berdua.”

Kami berdua mengangguk lalu mencium pipi ayah mertuaku. Ada bahagia yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ketika pada hari ini seluruh keluarga berkumpul bersama untuk menyaksikan kami mengucapkan janji pernikahan. Mas Aaron mengulurkan tangan, membantuku berdiri. Hingga kemudian acara dilanjutkan kembali. Rasanya lega ketika kami dinyatakan sah

sebagai suami istri. Terbayang sekian tahun sudah pacaran. Banyak hal sulit yang kami lewati bersama. Semua bertepuk tangan ketika kami menunjukkan cincin pernikahan yang sudah terpasang di jemari.

Adat batak selesai setelah jam 8 malam karena tadi dimulai sedikit terlambat. Besyukur semua berjalan dengan lancar. Rasanya kakiku sudah sulit melangkah. Meski tadi sempat Kak Ilana mengganti *stiletto*-ku dengan sandal yang lebih rendah. Namun, tetap saja kaki dan badan pegal semua. Akhirnya aku dan Mas Aaron diantar ke kamar pengantin. Meski sejak semalam seluruh acara berada di lokasi yang sama, tetap saja aku merasa terlalu jauh. Seorang asisten membantu melepas seluruh pernak pernik yang ada di tubuhku. Begitu selesai, akhirnya kami hanya tinggal berdua.

“Aku cuma butuh tidur sepertinya *love*.”

“Sama.”

“Aku mau mandi dulu. Kamu mau istirahat?”

“Sebenarnya aku lapar.”

Dia menatapku sambil menahan tawa. “Sama, aku juga. Aku nggak bisa makan tadi siang, lidahku nggak cocok dengan ikan masnya. Tadi pagi juga cuma disuapi mami beberapa kali. Tapi nggak lucu kalau nanti kita turun dan nyari makanan di luar. Aku kalau lagi gini, warteg juga nggak masalah.”

“Bentar aku minta tolong sama Kak Ilana kalau begitu.”

“Nggak usah, kusuruh supir saja nanti.”

Aku hanya mengangkat bahu. Bagaimana ceritanya kalau pengantin sama-sama kelaparan? Pemberkatan tadi pagi dimulai jam 07.30. Selesai acara adat Jawa sudah jam 13.30. Kami langsung mengganti pakaian dan *touch up* riasan. Benar-benar berasa dikejar-kejar waktu.

Satu jam kemudian begitu selesai mandi, di meja sudah ada nasi goreng ala pedagang kaki lima. Akhirnya kami menyantap sampai habis.

“Begini ya, *love* rasanya jadi pengantin. Udah bener dulu aku cuma ingin menikah dengan undangan 10 orang. Dijamin kita nggak bakal kelaparan.”

“Sudah tahu itu nggak mungkin.”

“Tapi lumayanlah. Pemberkatan, adat Jawa dan adat Batak selesai. Tinggal tiga pesta lagi. Jaraknya juga lumayan jauh. Minggu depan di Bahama ya,”

“Kebayang capek naik pesawatnya.”

“Kamu kurang suka jalan-jalan *love*?”

Aku mengangguk. “Mungkin karena nggak terbiasa. Jadi aku merasa di pesawat itu lama banget.”

“Ada aku nanti.”

“Mas kapan mulai kerja?”

“Setelah pesta selesai. Aku akan bergabung di rumah sakit.”

“Terus, Armand sama Andien?”

“Mereka tetap menjabat sebagai direktur. Ada sekitar 15 cabang rumah sakit di seluruh provinsi.”

“Mas hapal nggak sih, jumlah semua usaha milik Wiratama?”

“Induknya aja yang tahu, kalau anak perusahaannya enggak. Lagian yang pegang beda-beda. Ada juga yang dipegang sama profesional. Tumben nanya?”

“Penasaran aja.”

“Yang penting, ingat satu hal. Kamu tidak usah terlalu mengakrabkan diri kalau ada pertemuan keluarga. Nanti ujung-ujungnya malah tersinggung.”

Aku hanya mengangguk dan berusaha mengingat nasehatnya. Meski sudah sangat mengantuk, aku belum berani berbaring karena takut sesak. Akhirnya, kami duduk di sofa sambil berbincang.

“Ada yang membuat aku senang malam ini, nggak perlu ngantar kamu pulang.”

“Segitunya,”

“Bener, setiap kali abis ngantar kamu perasaan

males banget. Kepingin nyulik aja sekalian terus kubawa ke apartemen.”

Aku hanya tersenyum. Mas Aaron meraihku masuk ke dalam pelukannya, kemudian mencuri ciuman di bibir. Lama kami diam, sampai kemudian aku bertanya,

“Kita akan tinggal di mana mas?”

“Apartemenku untuk sementara, sebelum rumah kita selesai direnovasi.”

Ya, ibu mertuaku memutuskan untuk memberi kami sebuah rumah yang dekat dengan kediamannya. Yang membuatku sedikit kecewa, rumah itu tidak jauh dari kediaman Andien dan Armand. Tidak tahu harus bagaimana menghadapi mereka nantinya jika harus bertemu hampir setiap hari. Apalagi mereka punya kebiasaan berkumpul. Karena itu aku memutuskan untuk cepat-cepat bekerja. Minimal, ada alasan untuk menghindar meski sesaat!



EXTRA PART 8

AARON

Seusai pesta yang seolah tidak ada habisnya, aku mulai menepati janji kepada mami, yakni bergabung dengan bisnis rumah sakit Wiratama. Beruntung sekarang ada Dyandra yang menyemangati. Setidaknya dia selalu cerewet saat membangunkan pada pagi hari. Terlebih aku sebenarnya bukanlah *morning person*. Lebih suka tidur larut dan bangun kesiangan. Dyandra sendiri segera kuijinkan bekerja, tetapi tidak di jaringan Wiratama, melainkan di sebuah jaringan rumah sakit milik Dokter Chandra. Setidaknya dia tidak perlu terus-menerus bertemu dengan keluargaku yang lain. Aku paham bagaimana sulitnya menjadi seorang anggota keluarga baru yang kurang disukai.

Meski tidak mengatakan secara langsung, aku tahu kalau hubungannya dengan keluargaku belum bisa dikatakan baik. Andien dan Lara, istri Armand seolah menjauhinya. Terasa sekali saat ada pertemuan keluarga. Dyandra lebih asyik dengan anak-anak mereka karena sering merasa diabaikan. Kepadaku dia mengatakan karena suka pada anak kecil, tetapi aku tahu Dyan berbohong. Sementara itu, mami tidak jauh berbeda, lebih suka pergi bersama Andien dan Lara. Terutama setelah tahu aku mengizinkan Dya bekerja. Mami sempat meradang, tetapi kami memilih menutup telinga. Bekerja baik untuk kesehatan mental istriku dalam menghadapi keluarga besar. Setidaknya dia punya kesibukan.

Beruntungnya, Dyandra bukan tipe perempuan yang terlalu peduli dengan pendapat orang. Setiap kali ada pertemuan keluarga di kediaman mami, dia tetap membawa makanan seperti yang lain. Tidak ambil pusing kalau makanannya tidak ada yang menyentuh kecuali aku dan papi, karena kami sama-sama penyuka salad. Demikian juga saat pergi bekerja, Dyan berangkat menggunakan mobil lamanya karena merasa lebih nyaman.

Pertemuan kami hanya pada malam sampai pagi hari. Siang sampai sore biasanya sama-sama sibuk, terutama aku. Sebuah kebiasaanku di pagi hari adalah memberikannya segelas air putih dan

mencium keningnya. Aku suka melakukan itu karena Dyandra kadang lupa minum karena sibuk mengurusku dan mengurus rumah. Setelah itu dia yang membuat sarapan. Makan malam kami lebih sering beli di luar. Kadang kalau tidak lelah, Dyan yang memasak. Aku tidak terlalu masalah, karena yakin di luar sana dia cukup lelah.

Hingga tiga bulan kemudian rumah yang akan kami tempati selesai direnovasi. Mami mengadakan acara ibadah dan pertemuan keluarga rutin. Keluarga mertuaku juga melakukan acara adat. Aku mengikuti kemauan kedua keluarga besar, meskipun mami sedikit kecewa. Namun, aku segera mengatakan bahwa dalam rumah tangga kami kedua keluarga sama pentingnya. Hal itu sedikit menimbulkan ketegangan.

Saat acara ramah tamah, ada salah seorang anak sepupu jauh yang rewel terus-menerus. Kebetulan aku berada di dekat mereka meski tidak dalam satu ruangan.

“Kenzo kenapa?” terdengar suara Dyan bertanya.

“Agak rewel, sejak tadi malam.”

“Sudah diukur suhunya?”

“Tadi pagi sudah sama sus.”

“Mau aku bantu periksa?” Dyan mencoba untuk menolong. Aku segera berbalik menuju ke arahnya.

Namun, sebelum sempat tiba terdengar sepupuku menjawab,

“Nggak usah deh, Dyan. Kita biasa bawa dia ke Jepang kalau demam. Dokter anaknya di sana.”

Terang saja, tangan Dyan yang tadinya mau meraba kening Kenzo akhirnya menggantung di udara. Aku segera berbalik ke ruangan semula dan berteriak memanggil istriku.

“*Love*, itu ada rombongan Dokter Wulan datang.” Ini diluar kebiasaan karena aku berteriak. Kebetulan memang rekan-rekanku dari yayasan datang, dan aku ingin Dyandra terhindar dari situasi yang tidak menyenangkan. Aku tahu dia sedih dan malu mendengar jawaban Alinda.

Dyan segera menghampiri, wajahnya masih terlihat kikuk. Kugenggam jemarinya untuk menyambut tamu yang lain. Mencoba menenangkan kegalauannya dengan mengelus bahunya. Meski tetap berusaha untuk tidak membicarakan apa pun, khawatir dia malu karena tadi Alinda menyampaikan itu di depan umum. Selesai menerima beberapa tamu lain aku berbisik,

“*Love*, tolong ambilkan aku makanan.”

“Mas belum makan?”

“Belum, lumayan capek.”

Dia beranjak mengambilkan. Tubuhnya bergerak sedikit lambat. Selain letih, aku tahu dia

sedang berpikir keras. Hingga ketika acara selesai, hanya tinggal aku dan keluarga mertua. Dyandra yang belum mengganti pakaian mengambil ikan mas lalu memakan dengan tangan. Dia masih terlihat belum nyaman.

“Enak *love*?”

“Banget, udah lama kepingin makan masakan *bou*. Ini baru kesampaian. Mas mau?”

Aku menggeleng. Sampai sekarang makanan khas daerahnya yang tidak kusukai memang cuma arsik ikan mas. Yang lain aku sudah bisa makan, meski kadang tidak banyak.

“Kamu siapkan waktu *love*, aku mau ngajak jalan-jalan.”

“Maksudnya ke mana mas?”

“Eropa, kamu mau, kan?”

Dia langsung menggeleng. “Aku baru masuk kerja, nggak mungkin tiga bulan langsung minta cuti. Nggak enak sama yang lain nanti.”

“Sabtu-Minggu kamu libur, kan?”

“Iya, memangnya kenapa mas?”

“Kalau gitu kita liburan singkat saja.”

“Enggak usah dulu ya, aku mau beresin rumah ini. Maksudku mau menata taman dan bagian dalam rumah. Sekalian kita nanti nyari *furniture*-nya. Kayaknya mending begitu, deh.”

Akhirnya aku mengganggu. Beberapa orang petugas sudah membereskan katering dan kursi serta meja. Akhirnya kami pindah ke bagian tengah. Aku berbincang dengan kedua mertua sambil mengajak mereka menginap.

“Lain kali aja ya, Ar. Papa sama mama nggak bawa apa-apa.” jawab ibu mertuaku sambil tersenyum.

“Mama janji ya,”

“Iya, mama juga kangen sama adek.”

Akhirnya mereka pamit. Kini kami resmi tinggal berdua.

“*Are you okay?*” tanyaku.

“*Not really.*”

Kembali kupeluk dia lebih erat.

“*Sorry* kalau ada yang membuat kamu tidak nyaman.”

“Udah biasa juga. Nggak masalah. Ngomong-ngomong, aku lebih suka tinggal di apartemen mas. Rumah ini terlalu besar buat kita.”

“Aku juga sebenarnya. Lagian rumah ini terlalu jauh dari tempat kita bekerja. Tidak apa-apa, kita tinggal di sini kalau *weekend* saja.”

“Setuju banget.”

Aku tahu apa yang membuat dia lebih suka tinggal di sana, yakni bisa sedikit menjauh dari

keluarga besarku. Sesuatu yang memang tidak mudah. Masih beruntung sejauh ini Dyandra bersedia mengalah.

Bulan Februari, akhirnya kami punya kesempatan pergi ke Eropa. Bertepatan dengan kelahiran putri pertama kakak iparku, Ilana. Dyandra sangat *excited*. Terutama ketika tahu bahwa keponakan kami adalah seorang perempuan yang cantik sekali. Baru lahir saja dia sudah mampu mencuri hati banyak orang.

Setiba di sana kami langsung menuju flat mereka. Si Kecil Tiara sedang tidur di dalam boks. Dyandra langsung mencium tangannya dengan gemas. Berkali-kali menepuk perutnya. Sayang, sepertinya Tiara tidak bangun juga.

“Mas, mau dong punya anak secantik ini nanti.”

“Kita buat sekarang yuk,” godaku.

Istriku langsung cemberut. Tiara benar-benar cantik dan mewarisi wajah ibunya.

“Kalau di Indo dia sudah jadi model ini, kak.”

Kak Ilana hanya tertawa. Tidak lama akhirnya Tiara bangun. Wajah lucunya menatap kami dengan bingung. Dyandra segera menggendongnya. Mengajaknya bercanda. Terlihat sekali memang suka pada anak-anak. Menjelang malam, saat Bang Jordan sudah pulang dari kantor, barulah

kami kembali ke hotel. Selesai mandi, kami berdua berbaring di atas ranjang. Udara masih cukup dingin untuk Dyandra yang biasa tinggal di daerah tropis. Kupeluk tubuhnya agar terlihat lebih hangat.

“Mas kepingin nggak punya anak.”

Aku mempererat pelukan, sedih karena itu yang menjadi pertanyaannya. “Sebenarnya ingin, tapi masih menunggu kamu siap.”

“Aku belum tahu kapan siapnya, meskipun mama sudah nanya terus. Aku masih belum nyaman dengan kehidupan kita sekarang. Atau mungkin aku yang kurang berusaha ya,”

“*Sorry*, mungkin aku juga kurang peka.”

“Enggak kok, buktinya mas sering belain aku di depan semua orang. Kadang aku cuma mikir, kenapa sulit sekali ya, untuk bisa bergabung dengan mereka.”

“Aku tahu kamu sudah berusaha keras. Terima kasih ya,”

“Apa kita akan terus seperti ini?” tanyanya lagi.

“Apa yang kamu rasakan?”

“Sedih, aku sering merasa sendirian kalau sedang berada di tengah keluarga besar. Kadang mikir—apa yang harus kulakukan lagi supaya bisa diterima. Sepertinya semua sudah.”

Aku tahu kesedihannya. Kuelus rambutnya

pelan. “Kenapa tidak pernah bicara seperti ini ketika kita sedang di Jakarta?”

“Kasihanku kalau *mood* waktu berangkat kerja jadi berantakan cuma karena masalahku. Lagian sejak awal aku sudah menerima konsekuensi dari pernikahan kita. Jadi merasa tidak pantas kalau terus mengeluh. Cuma kadang susah nerima kalau ada acara kumpul keluarga.”

“Karena itu aku mengizinkan kamu bekerja, supaya tidak terlalu kepikiran dan tidak harus ketemu mereka.”

“Mas nggak kepikiran gitu mengirimku untuk jadi dokter *volunteer*? Nggak usah lama, dalam hitungan bulan. Aku kepingin ngerasaain seperti yang pernah mas rasakan.”

“Ke Kalkuta mau? Di sana kamu bisa bahkan untuk 2 minggu. Anggap saja turis. Nanti kudaftarkan.”

“Memangnya boleh?”

“Di sana boleh.”

“Aku masih kerja. Cutiku cuma dua minggu.”

“Kamu selesaikan saja satu tahun ini dulu, habis itu baru ambil kegiatan seperti itu. Kenapa tiba-tiba tertarik?”

“Kepingin tahu, di mana nikmatnya bekerja sebagai dokter di sana.”

“Awat, jangan sampai ketagihan.”

“Sepertinya.”

“Kamu bisa bekerja di Indonesia juga. Nanti ikut aku kalau ada kegiatan.”

“Aku takut sama mami.”

“Mami nggak akan berani menyentuh kamu secara langsung. Yang lain juga begitu, ‘kan?”

“Iya sih,”

“Bagaimana dengan hubungan kamu dengan Andien dan Lara?”

“Sepertinya tidak akan membaik. Menurut Mas?”

“Ya, kuperhatikan juga seperti itu. Abaikan saja mereka. Mbak Alana lebih baik daripada mereka kalau ke aku.”

“Hidup Alana berbeda, dia tidak perlu membuktikan kepada siapa pun bahwa dia adalah anggota keluarga Wiratama. Sementara Andien dan Armand harus terus berusaha. Kamu paham kan, tentang ini?”

Dyandra hanya mengangguk.

“Berhentilah berpikir terlalu jauh. Waktu yang akan membuktikan kepada mereka tentang siapa kamu sebenarnya.”

“Terima kasih sudah percaya.”

“Lusa papa dan mama sudah sampai, kalian mau jalan ke mana?”

“Nanti saja dibicarakan. Mereka pasti lebih suka melihat cucu dulu karena tinggalnya jauh banget.”

Aku hanya mengangguk. Ya, aku juga membelikan tiket kepada kedua mertuaku. Hanya saja aku dan Dyandra duluan berangkat karena mama harus menunggu pesta perpisahan dengan sekolah. Tahun ini mama resmi pensiun. Demikian juga papa, sepertinya mereka akan cukup lama berada di sini. Jujur aku lebih senang berkumpul di tengah keluarga Dyandra. Di mana aku bisa diterima seperti anak sendiri dan tidak pernah disindir-sindir tentang kekurangan pasangan. Buatku kalau bisa mudah, kenapa semua harus dibuat ribet?



EXTRA PART 9

DYANDRA

Sepulang dari Inggris, aku dan Mas Aaron kembali disibukkan dengan rutinitas masing-masing. Sebagai istri sebenarnya aku merasa bahagia. Namun, sebagai ipar dan menantu, jangan harap! Entah kenapa keluarga besar Wiratama seolah memperlakukan aku seperti warga negara kelas dua. Benar-benar tidak nyaman berada di dekat mereka. Beruntung aku punya pekerjaan dan penghasilan sendiri. Meski buat mereka mungkin itu bukanlah sesuatu yang pantas untuk dibanggakan. Minimal, seperti yang mama pernah sampaikan. Aku bisa membeli sendiri apa yang kusukai. Membawa oleh-oleh ke rumah orang tua dengan uang sendiri. Atau kadang ketika membeli

lipstick dan perlengkapan pribadi lainnya. Ya, aku merasa punya kontrol terhadap diri sendiri.

Meski demikian, aku tetap mendapatkan uang bulanan dari Mas Aaron yang jumlahnya sangat besar. Hanya saja pengeluaran bulanan kami juga tidak sedikit. Terutama untuk asisten rumah tangga di apartemen dan rumah. Bayangkan aku harus menggaji 8 orang asisten rumah tangga. Belum lagi untuk perawatan taman, kolam renang dan juga keamanan. Kadang berpikir untuk apa rumah sebesar ini? Namun, seperti biasa aku tidak berani protes. Kasihan Mas Aaron yang kerap disindir oleh keluarganya.

Kadang sedih ketika mereka tidak menghargai keberadaanku. Bayangkan saja, aku selalu merasa dikucilkan. Bahkan kadang tidak ada yang menyapa. Beruntung dalam setiap pertemuan ada saja keponakan yang ikut sehingga kami bisa mengobrol. Hal itu mau tidak mau membuatku sedih.

Ketika masa kerjaku sudah mencapai satu tahun, aku resmi mengundurkan diri. Mengingat keinginanku untuk mencoba menjadi *volunteer*. Menurut Mas Aaron kami akan ke Kalkutta terlebih dahulu sebelum ke pernikahan sahabatnya Mas Altair. Aku segera setuju. Kusiapkan seluruh pakaian dan keperluan selama sebulan di sana. Suamiku sudah memberitahu apa kira-kira yang

bisa kulakukan setiap hari. Aku benar-benar sangat *excited*.

Sayang, rasa senang itu berubah seketika sebelum keberangkatan. Ketika ibu mertua dan adik iparku Andien tiba-tiba muncul di rumah. Kebetulan ransel dan koper kami sudah berada di depan pintu. Sebenarnya hanya butuh ransel, hanya saja gaun dan jas untuk menghadiri pernikahan menurutku akan tetap lebih rapi jika diletakkan di dalam koper.

Mata ibu mertuaku mendelik ketika tahu kami akan berangkat.

“Kalian mau ke mana?”

“Kalkuta Mi, Dyan mau mencoba jadi *volunteer*. Di sana bisa bekerja untuk waktu singkat, kan? Aku sudah mendaftarkan dia.”

“Kalian nggak punya pekerjaan lain, apa? Program untuk punya anak, misal?”

Kalimat itu sukses membuatku mematung. Wajah Mas Aaron segera memerah. Kalau cuma mami yang kami hadapi mungkin jauh lebih mudah. Masalahnya ada Andien juga. Lagian ngapain sih, dia mengekori mami terus? Apa senang melihat mami menjatuhkan harga diriku? Meski demikian aku tetap berusaha untuk diam. Setidaknya, diamku akan membuat suasana tetap tenang.

“Bisakah tidak membicarakan tentang anak?”

Kami akan punya anak ketika merasa siap untuk menjadi orang tua. Saat ini masih banyak yang ingin kami lakukan. Jadi tolong, Mami tidak usah menasehati terlalu jauh.”

“Kamu memang susah dibilangin.”

“Mi, kalau saja membuat anak itu sekali saja langsung jadi. Bisa bayangin nggak sebanyak apa manusia di dunia? Kami bukan tidak ingin, tapi merasa belum waktunya. Jadi tolong jangan mengingatkan lagi. Punya anak atau tidak, biarkan itu menjadi privasi kami sebagai suami istri.” Mas Aaron menjawab dengan tegas.

“Mami cuma nggak mau kalian kebablasan dengan kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Mau ngapain ke sana? Kalau memberi bantuan bisa dari sini, kan?”

“Mau mengadopsi anak! Kurang jelas?”

Jawaban Mas Aaron membuat semua terkejut. Nafas mami memburu. Terlihat sekali dia menahan emosi. Demikian juga Andien yang mungkin tidak pernah menyangka kalau jawaban itu akan dilontarkan. Aku hanya bisa menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Sama sekali tidak menyangka kalau pagi ini suasana rumah akan berubah panas. Kusesali perkataan Mas Aaron yang membuat mami tersinggung.

“Kalau kamu tidak menikah dengan dia, kamu

pasti tidak akan mengatakan itu di depan mami!”

Aku segera membuka mata. Ibu mertua dan iparku menatap ke arahku dengan sinis. Kemudian buru-buru keluar rumah. Mas Aaron duduk di sofa tidak jauh dari tempatku.

“Aku benar-benar diluar kendali *love*. Sama sekali tidak berniat menyinggung perasaan mami dan Andien. Sudahlah, kita berangkat sekarang. Jangan sampai nanti ada masalah baru.”

“Mas yakin? Kalau tidak aku bisa berangkat sendiri.”

“Kamu tidak pernah ke kalkutta *love*. Biar kutemani.”

“Nggak enak sama mami dan keluarga lain.”

“Nggak usah dipikirkan. Bukan mereka yang mengatur rumah tangga kita. Lagian apa urusan mereka dengan kita mau punya anak atau belum? Yang memberi makan juga bukan mereka. Aku tidak suka kalau cara mereka seperti itu.”

“Tapi omongan mas sudah menyakiti hati mereka.”

“Makanya jangan sembarangan ngomong. Aku juga bisa salah, kan?”

Keberangkatan kami membuatku merasa tidak enak. Meski Mas Aaron bersikap biasa saja,

aku tahu di bandara dia dimarahi habis-habisan oleh ayah mertuaku. Beruntung aku tidak pernah dimarahi. Bahkan ketika tiba di Mumbai, papi hanya menyampaikan beberapa pesan termasuk menjaga kebersihan karena mungkin aku belum terbiasa dengan makanan mereka.

Mas Aaron sendiri seolah tidak ambil peduli. Dia segera sibuk dengan beberapa teman lama yang kebetulan bertemu di sini. Sambil bertanya tentang beberapa hal mengenai pekerjaanku. Hingga kemudian suatu malam, menjelang malam terakhir kami di Kalkuta aku menerima telepon dari Alana.

“Aaron ribut lagi dengan mami?”

Bingung menjawab apa akhirnya aku menjawab, “Iya,” Memangnya ada apa? Bukannya masalah kemarin sudah selesai?

“Bisa nggak sih, sebagai istri kamu lebih memahami karakter suamimu dan meminta dia untuk menahan diri kalau berbicara terutama kepada orang tua?”

“Aku nggak paham yang terjadi sebenarnya. Waktu itu mami datang tiba-tiba. Dan aku tidak tahu kalau mami menyinggung tentang anak. Sepertinya Mas Aaron menjawab dengan spontan. Aku bukan membela dia, mungkin dia juga lagi nggak tahu mau jawab apa.”

“Mami memang salah, seharusnya dia membiarkan itu menjadi privasi kalian. Lagian orang menikah bukan selalu ingin memiliki keturunan. Aku tahu itu pasti bukan pemikiran mami sendiri. Mungkin ada orang lain yang sudah memprovokasi. Berapa lama lagi kalian di sana?”

“Masih 10 hari lagi.”

“Kamu memang berniat bekerja di sana?”

“Hanya sementara, aku ingin punya pengalaman seperti Mas Aaron.”

“Apa tidak bisa kalian pulang lebih cepat?”

“Kenapa?” tanyaku bingung, karena setelah ini kami akan mampir ke Maldives.

“Keluarga besar ingin bicara dengan kalian sepulang dari Kalkuta. Mami sepertinya merasa tersinggung sekali.”

Aku tersentak. Ini masalah kapan selesainya? Lama-lama capek menghadapi keluarga mereka. Penuh dengan drama. Jadi mereka kira selama satu tahun ini aku tidak pernah kesal menghadapi tingkah mereka? Kenapa hal seperti itu saja bisa menjadi masalah besar? Apa mereka tidak punya masalah lain untuk dipikirkan? Seperti para orang tua di sini misal, yang harus pusing karena tidak punya makanan, rumah, akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Aku menyerah dengan keluarga besar Wiratama.

Karenanya malam itu aku memutuskan untuk membicarakan hal ini kepada Mas Aaron. Parahnya, dia justru menyalahkan aku.

“*Love*, kamu itu nggak usah terlalu mudah diprovokasi. Biarkan saja Alana bicara apa. Yang penting aku tidak pernah dengan sengaja ingin menyinggung mami. Lagian itu salah mereka, ngapain sengaja ke rumah cuma buat ngomong yang menyakiti orang lain. Apa mereka kira semudah itu membuat bayi? Lagian kita belum punya anak karena merasa belum siap. Masih ingin berdua dan lebih mengenal karakter masing-masing. Kalau kita berdua saja tidak punya masalah, kenapa orang lain malah mempermasalahkan? Lalu untuk apa kamu merasa terganggu?”

“Mas, mereka keluarga kamu, dan secara tidak langsung mereka menyalahkan aku.”

“Kamu juga nggak usah terlalu sensitif.”

“Aku capek menghadapi keluarga besar kamu. Rasanya aku nggak kuat ketemu mereka. Apa yang kulakukan selalu salah. Keinginan mereka terlalu banyak dan aneh-aneh semua!”

“*Love*, kamu cuma perlu menutup telinga!”

“Nggak bisa mas, mereka tinggal di dekat rumah kita. Bisa datang kapan saja! Mereka itu ngomongnya sama kamu, tapi yang disalahkan selalu aku. Memangnya selama ini aku ngomong

apa sama mereka? Aku diam aja, kan? Sekarang katanya begitu pulang mereka mau menyidang kita. Kamu aja deh, aku nggak mau ikutan. Mending aku tinggal dan bekerja di sini saja. Nggak usah pulang sekalian. Mau sampai kapan seperti ini terus.”

Wajah Mas Aaron langsung berubah. Kini dia menatap tajam padaku. “Maksud kamu ngomong gitu apa?”

“Aku nggak mau ketemu mereka lagi. Aku nggak merasa bersalah sama sekali karena kejadian kemarin. Udah deh, aku udah capek! Aku kepingin hidup tenang. Mending kita pisah aja.”

Prank!

Mas Aaron tidak menjawab, tetap cangkir keramik yang ada di tangannya kini sudah dibanting ke lantai. Hancur berkeping-keping. Aku tersentak. Dia meninggalkanku, memasuki kamar, kemudian membereskan koper yang berisi jas dan kemeja untuk pesta. Tanpa bicara meninggalkanku sendirian!



EXTRA PART 10

AARON

Aku benar-benar kecewa dengan Dyandra. Namun, takut kalau akhirnya nanti kami bertengkar dan aku berkata yang lebih menyakitkan. Karena itu kuputuskan untuk menjauh sebentar. Meski pada awalnya kami berencana pergi bersama ke pernikahan Altair. Setidaknya di sana aku bisa melupakan masalah ini sejenak. Entahlah, masalah kami tidak pernah selesai. Hanya berkutat pada hal-hal yang sama. Lelah sekali.

Menjelang pulang Altair memberiku nasehat.

“Lo nggak boleh begitu. Gue tahu Dyandra nggak bermaksud buruk. Kalau dia menghindar untuk ketemu mereka ya, wajar. Kalau itu terjadi pada Kirana, gue juga pasti akan belain dia. Tahu

sendiri bagaimana perlakuan keluarga lo ke dia. Seharusnya lo bisa lebih bijaksana. Jadi Dyandra itu nggak enak. Sejak awal nggak diterima, tapi karena cinta sama lo, dia berusaha untuk menjadi sosok yang bukan dirinya. Berusaha diam kalau ada masalah supaya nggak menimbulkan konflik baru. Perempuan mana yang betah kalau terus-menerus dikuliti kehidupan pribadinya.”

“Gue udah bilang nggak usah didengarkan.”

“Nggak mungkin juga. Dia bukan berasal dari kalangan kita. Hidupnya nggak kenal basa basi. Saran gue, buat dia senyaman mungkin. Kalau memang rumah lo nggak mampu membuat dia merasa sebagai pemilik yang sah, mending cari rumah lain. Tetap jalani kehidupan lo, karena rumah tangga butuh dana yang tidak sedikit. Terutama kalau nanti anak-anak lo lahir.”

“Gue bingung. Keluarga gue selalu mencari kesalahan dia.”

“Karena itu menjauhlah dari sumber masalah. Lo udah jadi suami. Sepanjang istri lo adalah perempuan yang bisa mengurus lo dan rumah tangga kalian, lupakan yang lainnya. Nggak perlu merasa nggak enak sama orang lain. Kebahagiaan kalian bukan pemberian mereka, tetapi dari usaha sendiri. Sekarang pastikan Dyandra masih di kalkuta dan jemput dia di sana. Ingat ada perasaan mertua lo yang juga harus dijaga. Jangan sampai

lo dianggap menelantarkan anak mereka. Jangan pernah lari dari masalah. Lebih baik diselesaikan, meski hasilnya nggak sesuai dengan keinginan lo.”

Mau tidak mau aku mengganggu. Sore harinya aku kembali ke Mumbai dan langsung ke Kalkuta. Aku tahu Dya masih berada di sana. Aku pulang dengan rasa bersalah yang besar. Seharusnya tidak meninggalkannya sendirian di negara asing dan bisa menjadi pelindung baginya.

Kuketuk pintu flat yang kami sewa. Dya membuka pintu dan terkejut melihatku berdiri di depan pintu. Kutatap wajahnya yang sedikit menggelap karena udara panas. Rasanya aku tidak perlu mengucapkan apa pun kecuali,

“Aku minta maaf. Aku salah karena sudah membiarkan kamu sendirian di sini. Seharusnya aku lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah kita.”

Bibirnya bergetar lalu mulai menangis. Kubawa masuk tubuhnya ke dalam pelukan.

“Kamu nggak serius minta pisah, kan? Kamu tahu aku nggak bisa melepaskan kamu. Kalau sanggup aku sudah melakukan itu sejak lama. Aku sayang sama kamu, terlepas dari segala hal yang tidak menyenangkan yang sudah dilakukan keluargaku. Aku mau kamu tahu, kalau aku menginginkan kamu untuk terus di sampingku.

Aku janji akan memperbaiki sikapku.”

“Aku juga minta maaf mas. Aku salah kemarin.”

“Kamu nggak salah, aku yang kurang memahami kamu. Mulai sekarang kita bicarakan apa yang membuat kamu nyaman nantinya.”

Dyandra mengangguk. Lega sekali karena ternyata pertengkaran kami bisa selesai. Aku berharap setelah ini semua bisa lebih baik buat kami berdua.

Sepulang dari Kalkutta, kami tinggal di apartemen. Meski tidak sepenuhnya lepas dari bayang-bayang mami, setidaknya ada tempat di mana tidak semua orang bisa masuk ke rumahku secara sembarangan. Hal yang pertama kulakukan adalah mengganti *password* seluruh akses masuk. Dengan begitu, kami bisa sama-sama bisa menyaring tamu yang datang berkunjung.

Mami marah besar ketika tahu aku sudah pulang dan tidak berkunjung ke kediamannya lalu menghadiri pertemuan keluarga. Terlebih ketika tahu kalau kami tidak tinggal lagi ke rumah yang disiapkannya. Beruntung pertengkaran kami terjadi di ruang kerjaku.

“Mi, aku cuma mau bicara satu hal. Seandainya Mami berada pada posisi Dyandra. Mami kesal nggak punya mertua dan ipar yang sering

berkunjung dan bertanya tentang hal-hal sensitif? *Okay* kalau mami masih belum bisa menerima latar belakang keluarganya. Mami bisa kan, mengeluarkan argumen yang tidak menyakiti dia. Atau pernahkah sekali saja Mami mengingat tentang perasaanku? Kenapa tidak berpikir seperti cara mbah putri menerima Mami dulu? Apa mbah pernah mengusik kehidupan rumah tangga kalian? Enggak, 'kan? Mami bisa menjadi istri dan ibu rumah tangga yang mengatur pernikahan sendiri."

Mami diam meski nafasnya memburu. Aku tahu didikan dari keluarga besar yang sudah mendarah daging membuatnya menjadi seperti sekarang.

"Aku tidak menyalahkan Mami. Mami tahu kan, kenapa aku menikahi Dyandra? Karena selama ini dia satu-satunya perempuan yang menerima aku tanpa embel-embel apa pun yang melekat dalam diriku. Dia mencintaiku secara sederhana. Aku butuh yang seperti itu. Aku suka perempuan yang setiap malam bertanya, '*Bagaimana hari ini?*' Aku tidak akan terlalu peduli tentang penampilan atau kariernya. Aku jatuh cinta dengan caranya memahami keinginanku tanpa banyak bertanya apalagi protes. Aku ingin dicintai sebagai Aaron Abraham, bukan Aaron Wiratama Abraham."

Mami masih diam. Kini aku pindah dan duduk di sampingnya. "Kemarin aku sempat ribut sama dia. Aku paham tentang rasa sakitnya. Mi, keputusan

untuk menunda punya anak itu berasal dari aku. Karena aku memang ingin menikmati masa-masa kami bisa berdua saja. Punya anak menuntut tanggung jawab besar dan aku belum siap. Aku ingin menjadi ayah yang selalu ada untuk anak-anak nantinya. Aku tidak ingin anakku kehilangan sosok pelindung karena waktuku banyak di luar dan belum selesai dengan diri sendiri.”

“Kamu selalu membela dia.” Akhirnya kalimat itu keluar juga.

“Itu wajar, dia istriku. Aku juga akan melakukan hal yang sama terhadap Alana, Armand dan Andien ketika kami masih kecil. Aku akan belain mereka mati-matian. Aku juga pernah membela Mami dan Papi. Kita keluarga. Aku membela kalau yakin kalian benar. Kalau salah enggak juga, kan? Sudahlah, untuk sementara aku dan Dyandra akan tinggal di apartemen.”

“Kamu menjauhkan dia dengan sengaja?”

“Ya, itu lebih baik buat kita. Aku akan mengurus rumah tanggaku sendiri.”

Mami menunjukkan wajah kesal, tetapi tidak berkata apa-apa lagi sampai pulang. Aku tahu masalah ini tidak akan pernah selesai.

Setelah pembicaraan itu, rumah tangga kami seolah sepi dari masalah. Aku tidak pernah lagi mengajak Dyandra ikut ke pertemuan keluarga.

Entah itu yang bersifat resmi ataupun tidak. Sepertinya istriku merasa lebih nyaman. Dengan demikian dia juga bebas menjalani kehidupan sebagai seorang dokter. Dia memilih bekerja di sebuah rumah sakit swasta dan juga klinik milik yayasan. Pada akhirnya aku sadar bahwa menjadi dokter adalah panggilan jiwanya. Baginya latar belakang pasien tidak pernah menjadi masalah. Dia bisa bersikap baik kepada siapa pun. Entah itu anak tukang ojek atau seorang nenek yang bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah warung pinggir jalan.

Hubunganku dengan keluarga besar juga membaik. Kadang ada rasa sedih ketika melihat mereka datang bersama pasangan. Aku tidak pernah seperti itu. Pada foto keluarga akhir tahun juga Dyandra tidak pernah ikut. Aku tahu dia kecewa, hanya saja dilampiaskan dengan bekerja dan mengikuti acara di keluarganya. Kedua mertuaku tidak pernah tahu masalah kami. Istriku menyimpan semua rapat-rapat.

Aku bangun pagi ini karena mendengar Dyandra muntah-muntah di kamar mandi. Segera kususul dia di sana. Kupijat area bahunya pelan. Wajahnya pucat, matanya berair.

“Kenapa *love*?”

“Nggak apa-apa. lambungku kambuh beberapa hari ini. Udah kerasa sih, nggak enakny.”

“Kamu yakin?”

Dia mengangguk. Kubimbing kembali memasuki kamar. Membiarkannya berbaring di balik selimut.

“Mas hari ini ke mana?”

“Kantor aja. Kenapa?”

“Aku mau ke rumah mama.”

“Kuantar ya, kamu nggak usah kerja dulu. Nanti kutelepon klinik.”

Dyandra mengangguk. Aku kembali berbaring di sampingnya. Memeluknya yang sedang kedinginan. Kucium rambutnya berkali-kali.

“*Love*, kamu masih mens?”

“Bulan kemarin masih.”

“Bulan ini?”

“Belum, kenapa?”

“Mau periksa dulu?”

“Aku nggak nyimpan *testpack*. Lagian apa mas yakin kita punya anak sekarang?”

“Kenapa tidak? Anak itu anugerah.”

“Keluarga mas belum tentu setuju.”

“Yang menikah itu kita, bukan mereka. Nggak ada urusan dengan mereka.”

Dyandra hanya tertawa kecil. “Aku beneran cuma sakit lambung.”

“Kita program yuk, *love*?”

“Niat banget yang mau punya anak.”

“Kepingin aja bisa bawa si kecil ke mana-mana. Temanku ada yang bawa anaknya ke lapangan golf dan main bareng. Padahal masih 4 tahun *love*.”

“Ya sudah kalau memang merasa sudah siap.”

“Kamu mau nggak?” tanyaku hati-hati.

Dyandra hanya mengangguk. Akhirnya aku bangkit dan membuka jendela. Di luar sana hujan deras.

“Mas, tidur di sini aja nemenin aku.”

Aku kembali berbaring di sampingnya. Rasanya menyenangkan sekali bisa menghabiskan waktu dengannya.

WINX, WINX, WINX



FINAL

DYANDRA

Akhirnya aku hamil tanpa kami melakukan program. Mas Aaron sangat bahagia. Sepertinya sudah lama dia memimpikan ini. Kehamilan ini segera menjadi berita baik bagi keluargaku. Mama bahkan memintaku untuk lebih sering menginap di rumahnya. Sebenarnya senang, karena merasa punya teman bicara. Namun, aku segera menolak karena takut mama bertanya tentang mertuaku. Merasa harus menjaga rahasia rumah tangga kami. Aku tidak mau Mas Aaron kembali merasa tersudut. Sudah cukup dulu dia sering pulang ke rumah dengan wajah penuh rasa bersalah.

Aku tidak tahu apakah kehamilanku ini sudah sampai ke telinga keluarga besarnya. Buatku yang

semua tidak menjadi masalah lagi. Bukankah sejak awal juga kami tidak mendapatkan restu? Mungkin sekarang aku sudah terbiasa untuk tidak lagi berharap. Lagipula aku menikah dengan Mas Aaron, bukan keluarganya. Buatku yang penting dia tersenyum bahagia.

Dia juga yang sangat mempersiapkan kelahiran bayi kami yang diprediksi berjenis kelamin laki-laki. Baik itu kamar dan lain sebagainya. Aku resmi tidak bekerja lagi ketika kehamilan memasuki bulan ke-delapan. Rasanya tubuhku pegal semua. Hari-hari lebih banyak kuhabiskan di apartemen.

Hanya satu orang yang kerap datang mengunjungi, yakni papi yang semakin terlihat rapuh. Tidak jarang dia datang sambil membawakan buku-buku dongeng pengantar tidur atau tentang perkembangan bayi. Kami akan berbincang selama beberapa jam. Dia pulang bersama dengan *caregiver* dan juga supir. Biasanya aku akan menyediakan beberapa potongan buah favorit papi. Hanya hubungan kami yang tetap baik. Meski begitu dia tidak pernah membicarakan keluarganya yang lain. Entah apa yang terjadi dengan mereka semua. Saat kehamilanku tepat tujuh bulan, kami hanya melakukan *nujuh* bulan secara adat batak. Karena memang sejak awal sudah diingatkan oleh papa dan mama.

Bayi kami lahir tepat waktu. Aku melahirkan

secara normal. Mas Aaron menemani di ruang persalinan. Menggendongnya untuk pertama kali, melakukan *skin-to skin* agar Si Kecil hangat. Aku senang melihatnya seperti itu. Terlihat sekali kalau memang siap menjadi seorang ayah. Kami sengaja tidak memberitahukan orang tuaku karena tidak ingin mereka bertanya, kenapa mertua dan keluarga Mas Aaron yang lain tidak berkunjung rumah sakit. Biarlah itu menjadi rahasia selagi masih bisa. Aku tidak ingin mereka kepikiran.

Sekali lagi hanya papi yang mengunjungi Noah Abraham sepulang dari rumah sakit. Nama yang kami berikan. Dia menggendong cucunya di kursi cukup lama. Bahkan kami sempat makan siang bersama. Aku merasa ada sesuatu yang berbeda dengannya. Sebelum pulang dia memelukku erat.

“Papi sayang kalian.”

Aku tersenyum. Empat jam kemudian kami mendapat kabar kalau Papi masuk rumah sakit!

AARON

Aku sendirian menghadapi tubuh papi yang semakin lemah. Tertunduk di hadapannya. Baru beberapa jam yang lalu dia mengunjungi kami di apartemen. Memelukku sambil mengelus punggungku lama. Memberikan senyum lebar

seperti biasa.

“Jaga anak dan istrimu baik-baik. Sebagai laki-laki itu adalah tanggung jawab yang utama, menjaga keutuhan keluarga.”

Hanya itu nasehatnya. Mami masih menangis di sudut. Aku segera menghampiri dan memeluknya. Andien dan Armand yang pada awalnya terkejut melihat kedatanganku langsung menyingkir. Kupeluk mami, menggantikan tugas mereka.

“Papimu baru mengunjungi apartemen tadi?”

“Iya Mi.”

Mami kembali menangis, kali ini semakin keras. Aku tidak bicara apa-apa. Aku tahu kami tidak butuh kalimat agar terlihat kuat. Mami pasti merasa sedih. Terlebih papi sudah semakin menua dan lemah. Aku pulang dua jam kemudian, setelah tahu Alana sudah berada dalam pesawat menuju kemari. Mungkin nanti keluarga inti akan berkumpul.

“Kamu nggak bisa di sini dulu sampai Alana datang, Ar?” tanya mami.

“Dya sendirian di rumah sama si kecil. Nggak ada yang nemenin.”

“Mertuamu?”

“Kalau nanti mereka bertanya kenapa Dya tidak kemari dan ingin membesuk papi, aku harus

ngomong apa? Selama ini mereka tidak pernah tahu tentang hubungan kita.”

Mami mematung. Karena itu kulanjutkan, “Aku dan Dya sepakat untuk menyembunyikan masalah kami. Tidak baik kalau mereka tahu. Takutnya sedih atau bagaimana, namanya juga orang tua. Aku pulang sebentar, nanti kemari lagi. Takutnya Dya butuh sesuatu dan istirahat, kami sepakat tidak menggunakan jasa pengasuh.”

“Kalau nanti Dyan bekerja?”

“Kami belum membicarakan itu, dia masih fokus dengan Noah.”

“Namanya Noah?”

“Ya, papi suka nama itu.”

Entah kenapa aku tidak lagi membenci mami. Mungkin kesadaran setelah menjadi orang tua. Meski tidak ada keinginan untuk memperkenalkannya dengan putraku. Mami hanya mengangguk. Setiba di rumah terdengar tangisan bayi dari kamar. Buru-buru aku ke sana.

“Ganti diapers, nggak sabaran dia.”

Kini bayi kami sudah menyusui pada ibunya. Aku segera mandi. Selesai menyusui Dyandra menyerahkan kepadaku. Segera kubawa ke dekat jendela. Senang menimangnya dalam keadaan tenang. Aku bukan ayah yang siaga, selalu panik kalau mendengar suara tangis. Karena itu

membutuhkan maminya setiap saat. Setelah Noah tertidur barulah kami berbincang.

“Papi kenapa?”

“Biasa, terlalu capek. Ternyata tadi pagi dia pergi ke toko buku dan memilih sendiri buku untuk Noah sebelum kemari. Hari ini memang kondisinya memburuk. Semoga papi membaik. Kamu mau ngemil *love*?”

“Sudah tadi, kamu?”

“Buatkan buah saja.”

Dyandra beranjak dari kamar dan kembali dengan buah mangga kesukaanku. Senang rasanya bisa pulang ke rumah.

Keesokan harinya, sebelum ke kantor aku mampir membesuk papi. Alana ternyata sudah datang. Suasana terlihat sedikit berbeda. Ada beberapa keluarga lain yang berkumpul. Aku segera memeluknya.

“Hai, apa kabar?” sapaku.

“Baik, kamu?”

“Baik juga.”

“Anak sama istrimu ke mana?”

“Noah baru berumur seminggu, masih sangat rentan membawanya ke rumah sakit.”

“Ya, aku paham. Bagaimana wajahnya?”

Kutunjukkan foto-foto Noah. “Mirip banget sama kamu waktu bayi.”

“Kata papi begitu.”

Kami kemudian berbincang tentang bayi. Alana berjanji mampir setelah dari sini. Aku hanya mengangguk. Sementara itu mami masih duduk di samping papi yang sudah sadar. Kucium pipinya seperti biasa.

“Bagaimana kabar Noah?” tanya papi pelan.

“Baik, tadi waktu kutinggal dia masih tidur.”

“Papi kangen sama dia.”

“Nanti kalau sembuh papi bisa datang ke apartemen.”

Selama ini papi tergolong sehat. Masih bisa berenang, bahkan jalan kaki saat pagi. Rasanya tidak rela kalau dia harus mengalami ini. Menurut dokter papi hanya terlalu letih. Kalau menurutku dia sedang ada masalah dengan mami. Terlihat sekali keadaan mami yang lebih banyak diam dan terlihat serba salah.

Akhirnya tinggal kami berempat. Alana duduk di dekat papi sambil menatap mami serius.

“Aku mau tanya Mi, kenapa Papi sampai harus masuk rumah sakit? Setahuku Papi baru dari rumah Aaron.”

“Alana,” papi menggelengkan kepala pelan.

“Mami kenapa, sih? Bisanya seenggak suka itu sama menantu. Pernikahan mereka sudah hampir 3 tahun, lho. Selama ini cuma Mami yang bermasalah. Coba Mami jelaskan sama aku. Kalau Aaron salah, biar aku yang memarahi dia. Nggak baik menantu sendiri dianggap sebagai orang luar. Nggak pernah diajak ke pertemuan keluarga, dikucilkan. Aku nggak pernah tanya, tapi sekarang karena Papi sakit, mau nggak mau aku harus tahu masalah kalian.”

“Mami nggak suka sama dia.”

Alana mengembuskan nafas kasar. “Mami kira, Mami itu sebaik apa jadi mertua? Aku kalau punya mertua seperti Mami nggak akan pernah mau dinikahi sama Peter. Lagian apa sih, kekurangannya?”

Kini mami diam. Alana menatap marah. Aku tahu dia adalah orang yang paling tidak sabaran dalam menghadapi mami.

“Berhentilah jadi anak manja Mi. Nggak semua orang bisa mengerti Mami seperti Papi. Tuh, buktinya karena tidak setuju dengan Mami, Papi sampai sakit. Nggak kasihan sama suami sendiri? Papi tuh, sama sayangnya dengan semua anak-anaknya. Lalu kenapa Mami malah mengkotak-kotakkan? Kenapa nggak berpikir kalau Aaron

bahagia dengan rumah tangganya, seharusnya Mami sebagai ibu juga bahagia? Lihat tuh, Dyandra, sekali pun dia nggak pernah menjelekkan Mami. Nggak pernah membuat ulah yang memperlakukan keluarga. Terus, apa yang Mami lakukan selama ini?”

“Jangan egois. Aku nggak punya waktu banyak di sini. Habis ini aku akan lihat Noah. Kalau Mami mau ikut boleh, tapi tolong jangan ada drama. Kasihan orang baru melahirkan nanti malah stres lihat Mami datang.”

Mami hanya diam, tapi aku tahu dari raut wajahnya, bahwa dia tidak sekaku tadi. Aku memilih tidak ikut campur. Hingga kemudian sore hari aku pamit pulang. Kusampaikan kepada Dyandra bahwa kemungkinan Alana akan mampir, mau melihat Noah. Wajahnya langsung khawatir, tapi aku berusaha untuk menenangkannya. Meski tidak yakin kalau Mami akan ikut.

DYANDRA

Hidup kadang aneh. Dulu aku tidak percaya kalau anak bisa mendamaikan mertua dan menantu yang berselisih. Sejak kunjungan pertama ibu mertuaku ke rumah, dilanjutkan dengan kunjungan berikutnya, hubungan kami membaik.

Bahkan akhirnya menjadi kegiatan rutin. Apalagi Noah termasuk bayi yang tidak rewel, sepanjang merasa kenyang dia akan tenang dan suka bermain. Ibu mertuaku tidak pernah bosan membelikan baju atau mainan. Kadang tidak sabar untuk membangunkan Noah yang sedang tidur.

Seperti hari Sabtu ini, Mas Aaron tidak ke kantor. Karena itu setelah minum susu dan bermain, Noah tidur di atas dada papinya. Sudah menjadi kebiasaan mereka. Aku sedang masak di dapur untuk menyiapkan makan siang kami. Dari jauh terlihat heli milik ibu mertuaku mendekat. Tidak lama lagi pasti ramai. Benar saja, 10 menit kemudian Mas Aaron memasuki dapur.

“Kenapa Mas?”

“Mami datang, lagi tidur di kamar Noah. Masak apa *love*?”

“Puding, untuk makanan penutup.”

Matanya masih terlihat mengantuk. Kuserahkan segelas besar air putih. Dia meminum sampai habis.

“Ada apa mami kemari?” tanyaku.

“Mau bicara sama kamu sekalian katanya.”

“Tentang?”

“Aku yang akan masuk kabinet.”

Aku hanya mengangguk. Itu sudah menjadi

rencana keluarga sejak lama. Terlebih, hanya Mas Aaron yang bisa dekat dengan pemerintahan. Sepertinya lebih mudah karena dia juga dekat dengan Altair. Ada beberapa partai yang mendukungnya. Sebenarnya aku tidak suka dia menjadi Menteri. Kalau boleh memilih, ingin dia menjadi pengusaha atau dokter saja. Waktunya pasti semakin sedikit di rumah. Kehidupan saat ini bukanlah yang kuinginkan. Benar kata orang, masalah sebenarnya hadir justru ketika sudah menikah. Karakter kami yang berbeda kerap menimbulkan perselisihan.

Mas Aaron terbiasa dengan kehidupan seperti sekarang, sementara aku masih terus belajar. Dengan begitu, aku harus tertatih-tatih mengikuti langkahnya. Sebentar lagi aku tidak akan bisa bekerja lagi. Harus mengikutinya berkunjung karena tugas negara. Noah pasti harus diasuh oleh *baby sitter*.

Terdengar langkah sedikit terseret, itu pasti mami.

“Sedang masak, Dy?”

“Iya Mi.”

“Lusa Aaron akan dilantik. Papimu juga pernah menjadi Menteri. Jadi tidak aneh sebenarnya. Ingat, kamu pendampingnya. Jangan terlalu ingin disorot. Suamimu harus tetap berada di depan.”

Aku hanya mengangguk sambil berusaha

tersenyum. Setelah ini, aku pasti harus mendengarkan wejangan dari ibu mertua.

“Kalau boleh akun media sosialmu hanya untuk kegiatan sosial dan rumah sakit saja. Jangan mengenakan perhiasan dan benda-benda yang mencuri perhatian masyarakat. Cukup seperti tampilanmu sehari-hari saja. Masyarakat maunya melihat keluarga pejabat dan orang kaya itu sederhana. Cukup kamu berpenampilan mahal ketika ke pesta. Saat itu orang tidak akan peduli dengan apa yang kamu gunakan, karena berasal dari kalangan yang sama.”

“Iya Mi.”

“Nanti kalau sedang menemani Aaron dinas, Noah titip di rumah mami saja. Atau kalau di rumah mamamu juga tidak apa-apa. Asal jangan dibiarkan dia bersama pengasuh tanpa pengawasan keluarga.”

Kembali aku mengangguk. Mas Aaron meremas bahu. Sebagai tanda bahwa aku harus tetap menahan lisan. Begitu ibu mertuaku keluar dari dapur. Kami tertawa berdua.

“*Love*, buatkan aku teh.”

Aku mengangguk dan membuat dua cangkir. Kami duduk di sofa di balik jendela. Mas Aaron menyeruput tehnya. Sebentar lagi kegiatan seperti ini akan sangat mahal. Dia meraih kepala lalu

diletakkan di pundaknya.

“Terima kasih *love*, sudah sabar menghadapi mami. Kalau perempuan lain belum tentu bisa menerima kebawelannya.”

“Aku sudah tahu dari awal. Mas tenang saja.” Kutepuk pahanya. Kami saling menatap dan tersenyum. Ya, tidak ada rumah tangga yang bebas dari masalah. Beruntung sampai sejauh ini, kami bisa menghadapi berdua. Aku sudah cukup bahagia, sepanjang ada Mas Aaron dan anak-anak nanti. Semoga besok, lusa dan seterusnya juga tetap dimampukan. Terima kasih Tuhan.

FINAL

WINX, WINX, WINX

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!